

**PENGUATAN PROFIL PELAJAR PANCASILA MELALUI BUDAYA
SEKOLAH DI SEKOLAH MENENGAH ATAS NEGERI 2
PONOROGO**

TESIS



Oleh:

**GALUH DIANITA
NIM. 505230029**

**PROGRAM MAGISTER
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PONOROGO
2025**

ABSTRAK

Galuh Dianita. 2025. Penguatan Profil Pelajar Pancasila melalui Budaya Sekolah di Sekolah Menengah Atas Negeri 2. Tesis. Fakultas Pascasarjana IAIN Ponorogo dan Prodi Magister Pendidikan Agama Islam. Pembimbing 1: Dr. Basuki, M.Ag., Pembimbing 2: Dr. H. M. Miftahul Ulum, M.Ag.

Kata Kunci: Profil Pelajar Pancasila, Budaya Sekolah

Profil Pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka dirancang untuk membentuk karakter peserta didik yang selaras dengan nilai-nilai Pancasila. Dalam pelaksanaannya, budaya sekolah berperan penting dalam mewujudkan tujuan ini melalui kebijakan, kegiatan ekstrakurikuler, serta interaksi antara siswa dan tenaga pendidik. Namun, dunia pendidikan menghadapi tantangan berupa menurunnya kualitas karakter siswa, yang semakin sulit dikendalikan dan cenderung menyimpang dari nilai-nilai Pancasila. Oleh karena itu, sekolah perlu menjaga dan memperkuat karakter peserta didik agar tetap selaras dengan Profil Pelajar Pancasila, seperti budaya sekolah yang telah diterapkan di SMAN 2 Ponorogo. Melalui penerapan budaya sekolah secara berkelanjutan, diharapkan karakter siswa dapat terus berkembang sejalan dengan Profil Pelajar Pancasila.

Tujuan penelitian ini yaitu: (1) Mengidentifikasi kegiatan budaya sekolah yang diterapkan di SMAN 2 Ponorogo dalam memperkuat dimensi Profil Pelajar Pancasila. (2) Mendeskripsikan pelaksanaan program kegiatan budaya sekolah di SMAN 2 Ponorogo dalam memperkuat dimensi Profil Pelajar Pancasila. (3) Menganalisis dampak pelaksanaan program kegiatan budaya sekolah dalam penguatan dimensi Profil Pelajar Pancasila di SMAN 2 Ponorogo.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian studi kasus dengan pendekatan kualitatif. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Sementara itu, analisis data menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldana, yang mencakup proses pengumpulan data, kondensasi, penyajian, serta penarikan kesimpulan. Untuk memastikan kredibilitas data dalam penelitian kualitatif, dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, dan triangulasi.

Penelitian ini menghasilkan temuan, yaitu: (1) Kegiatan di SMAN 2 yang sesuai dengan dimensi profil pelajar Pancasila mencakup salat dzuhur berjamaah, literasi agama, Jumat bersih, kewirausahaan dengan penjualan es krim, literasi umum, serta ekstrakurikuler kesenian tari; (2) Pelaksanaan kegiatan ini dalam memperkuat dimensi profil pelajar pancasila di SMAN 2 Ponorogo berlangsung sesuai jadwal yang ditetapkan. Salat dzuhur berjamaah dilaksanakan setiap siang (waktu masuknya salat), literasi agama dilaksanakan Rabu dan Kamis pukul 07.00-07.15. Literasi umum berlangsung Senin dan Selasa pada waktu yang sama. Kegiatan Jumat bersih dilaksanakan setiap minggu keempat pukul 07.00-07.15. Kewirausahaan berupa penjualan es krim dilaksanakan setiap jam istirahat, sedangkan ekstrakurikuler tari dilaksanakan setiap Rabu pukul 15.15-17.00; (3) Kegiatan budaya sekolah di SMAN 2 Ponorogo berdampak positif, seperti salat dzuhur berjamaah yang membangun kesadaran dan lingkungan religius, literasi agama yang menanamkan toleransi, serta Jumat bersih yang meningkatkan kesadaran kebersihan dan kepedulian lingkungan. Kewirausahaan melatih kemandirian, literasi umum mengasah analisis dan komunikasi, sementara ekstrakurikuler tari membangun kepercayaan diri dan kreativitas.

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Setelah melalui pengkajian dan telaah mendalam dalam proses bimbingan intensif terhadap tesis yang ditulis oleh Galuh Dianita, NIM. 505230029 dengan judul: ***"Penguatan Profil Pelajar Pancasila melalui Budaya Sekolah di Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Ponorogo"***, maka tesis ini sudah dipandang layak diajukan dalam agenda ujian tesis pada sidang Majelis Munaqosyah Tesis.

Ponorogo, 20 Maret 2025

Pembimbing I,



Dr. Basuki M.Ag.

NIP. 197210102003121003

Pembimbing II,



Dr. H. Miftahul Ulum, M.Ag.

NIP. 197403062003121001



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
PASCASARJANA**

Terakreditasi B Sesuai SK BAN-PT Nomor: 2619/SK/BAN-PT/AK-SURV/PT/XI/2016
Alamat: Jln. Pramuka 156 Ponorogo 63471 Telp. (0352) 481277 Fax. (0352) 461893
Website: www.iaiponorogo.ac.id Email: pascasarjana@stainponorogo.ac.id

KEPUTUSAN DEWAN PENGUJI

Tesis yang ditulis oleh Galuh Dianita, NIM 505230029, Program Magister Program Studi Pendidikan Agama Islam dengan judul: *"Penguatan Profil Pelajar Pancasila melalui Budaya Sekolah di Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Ponorogo"* telah dilakukan ujian tesis dalam sidang *Majelis Munakahat* Tesis Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada **Hari Rabu, tanggal 30 April 2025** dan dinyatakan **LULUS**.

Dewan Penguji

No.	Nama Penguji	Tanda tangan	Tanggal
1.	Prof. Dr. Muh. Tasrif, M.Ag. NIP. 19740181999031001 Ketua Sidang		6-5-2025
2.	Dr. H. Moh. Miftachul Choiri, MA. NIP. 197404181999031002 Penguji Utama		06/5 2025
3.	Dr. Basuki, M.Ag. NIP. 197210102003121003 Penguji Kedua		06/5 25
4.	Dr. H. M. Miftahul Ulum, M.Ag. NIP. 197403062003121001 Sekretaris		07/5 2025

Ponorogo, 6 Mei 2025

Direktur Pascasarjana



Prof. Dr. H. Agus Purnomo, M.Ag.
NIP. 197308011998310001

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Galuh Dianita
NIM : 505230029
Fakultas : Pasca Sarjana
Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : Penguatan Profil Pelajar Pancasila melalui Budaya Sekolah di Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Ponorogo

Menyatakan bahwa naskah tesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya, saya bersedia naskah tersebut dipublikasi oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di etheses.iainponorogo.ac.id. Adapun isi keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 07 Mei 2025

Yang membuat pernyataan



Galuh Dianita

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya, **Galuh Dianita**, NIM 505230029, Program Magister Program Studi Pendidikan Agama Islam menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis dengan judul: *“Penguatan Profil Pelajar Pancasila melalui Budaya Sekolah di Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Ponorogo”*, ini merupakan hasil karya mandiri yang diusahakan dari kerja-kerja ilmiah saya sendiri kecuali beberapa kutipan dan ringkasan yang saya rujuk di mana tiap-tiap satuan dan catatannya telah saya nyatakan dan jelaskan sumber rujukannya. Apabila dikemudian hari ditemukan bukti lain tentang adanya plagiasi, saya bersedia mempertanggungjawabkannya secara akademik dan secara hukum.

Ponorogo, 20 Maret 2025

Pembuat Pernyataan,



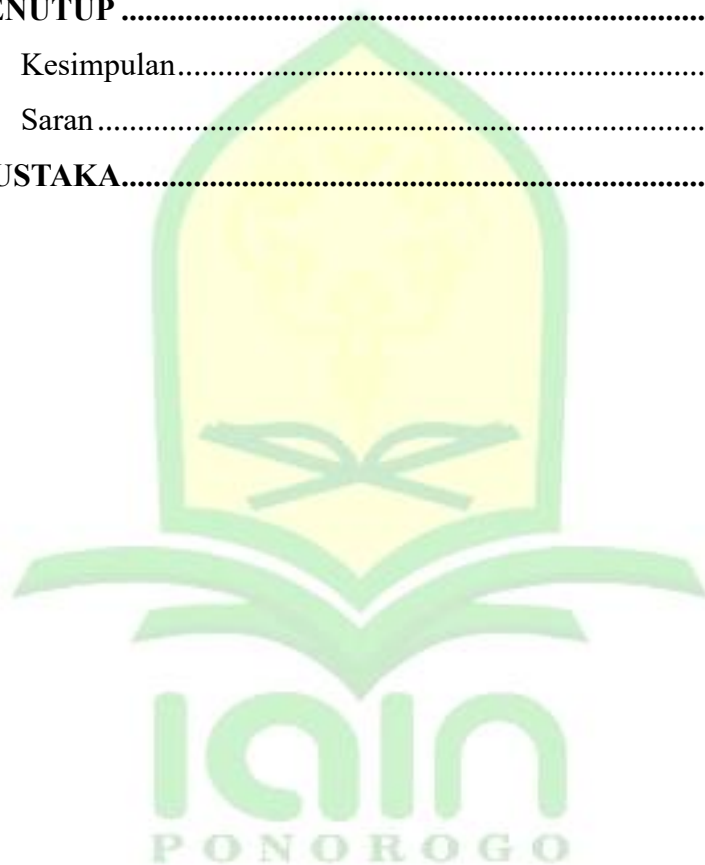
Galuh Dianita
NIM. 505230029

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL DEPAN	i
ABSTRAK	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
KEPUTUSAN DEWAN PENGUJI.....	iv
PERSETUJUAN PUBLIKASI.....	v
PERNYATAAN KEASLIAN.....	vi
DAFTAR ISI.....	vii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Konteks Penelitian.....	1
B. Fokus Penelitian	8
C. Rumusan masalah.....	9
D. Tujuan Penelitian.....	9
E. Manfaat Penelitian.....	10
F. Kajian Terdahulu	11
G. Definisi Operasional.....	14
H. Sistematika Penulisan.....	17
BAB II KAJIAN TEORETIK.....	19
A. Penguatan	19
B. Profil Pelajar Pancasila.....	23
C. Budaya Sekolah.....	32
D. Budaya Sekolah dalam Penguatan Profil Pelajar Pancasila	34
BAB III METODE PENELITIAN.....	37
A. Metode dan Pendekatan.....	37
B. Data dan Sumber Data.....	38
C. Teknik Pengumpulan Data	39
D. Analisis Data	44
E. Teknik Pengecekan Data	48

BAB IV KEGIATAN BUDAYA SEKOLAH YANG ADA DI SMAN 2 PONOROGO DALAM MEMPERKUAT DIMENSI PROFIL PELAJAR PANCASILA	50
A. Paparan Data Umum.....	50
B. Paparan Data Kegiatan Budaya Sekolah yang ada di SMAN 2 Ponorogo dalam Memperkuat Dimensi Profil Pelajar Pancasila	55
C. Analisis Data Kegiatan Budaya Sekolah yang ada di SMAN 2 Ponorogo dalam Memperkuat Dimensi Profil Pelajar Pancasila	69
D. Sinkronisasi dan Transformatif Kegiatan Budaya Sekolah yang di SMAN 2 Ponorogo dalam Memperkuat Dimensi Profil Pelajar Pancasila	77
BAB V PELAKSANAAN KEGIATAN BUDAYA SEKOLAH DALAM MEMPERKUAT DIMENSI PROFIL PELAJAR PANCASILA DI SEKOLAH MENENGAH ATAS NEGERI 2 PONOROGO...	85
A. Paparan Data Pelaksanaan Kegiatan Budaya Sekolah dalam Memperkuat Dimensi Profil Pelajar Pancasila.....	85
B. Analisis Data Pelaksanaan Kegiatan Budaya Sekolah dalam Memperkuat Dimensi Profil Pelajar Pancasila.....	101
C. Sinkronisasi dan Transformatif Pelaksanaan Kegiatan Budaya Sekolah dalam Memperkuat Dimensi Profil Pelajar Pancasila ...	109
BAB VI DAMPAK PELAKSANAAN KEGIATAN BUDAYA SEKOLAH DALAM PENGUATAN DIMENSI PROFIL PELAJAR PANCASILA DI SEKOLAH MENENGAH ATAS NEGERI 2 PONOROGO.....	124

A. Paparan Data Dampak Pelaksanaan Kegiatan Budaya Sekolah dalam Penguatan Dimensi Profil Pelajar Pancasila.....	124
B. Analisis Data Dampak Pelaksanaan Kegiatan Budaya Sekolah dalam Penguatan Dimensi Profil Pelajar Pancasila.....	135
C. Sinkronisasi dan Transformatif Dampak Pelaksanaan Kegiatan Budaya Sekolah dalam Penguatan Dimensi Profil Pelajar Pancasila	141
BAB VII PENUTUP	155
A. Kesimpulan.....	155
B. Saran	156
DAFTAR PUSTAKA.....	158



BAB 1

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Transformasi pendidikan nasional di Indonesia ditandai dengan implementasi Kurikulum Merdeka, yang secara resmi diperkenalkan melalui Keputusan Kepala BSKAP Kemendikbudristek Nomor 033/H/KR/2022. Kurikulum ini bertujuan menciptakan pembelajaran yang lebih fleksibel, berpusat pada peserta didik, dan mendorong penguatan karakter.¹ Menurut Anindito Aditomo, Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan (BSKAP), Kurikulum Merdeka hadir sebagai respons atas kebutuhan mendesak untuk mengembangkan generasi yang tidak hanya unggul secara akademis, tetapi juga kuat secara karakter dan sosial.² Fokus utama kurikulum ini adalah menciptakan ekosistem belajar yang mampu membentuk manusia Indonesia seutuhnya melalui pembelajaran berbasis proyek dan penguatan nilai-nilai Pancasila.³

Sebagai bagian integral dari Kurikulum Merdeka, Profil Pelajar Pancasila menjadi arah dan cita-cita besar pendidikan nasional. Profil ini merupakan konsep pendidikan yang bertujuan untuk membentuk generasi muda Indonesia yang tidak hanya unggul secara akademik tetapi juga berkarakter sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.⁴ Profil ini memiliki enam dimensi utama, yaitu beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia, berkebinekaan global, gotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif.⁵ Program ini dirancang untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang

¹ Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan, *Surat Keputusan Badan Standar, Kurikulum dan Asesmen Pendidikan Nomor 33 Tahun 2022* (Jakarta: Kemendikbudristek, 2022), 2.

² Hamidulloh Ibda, *Belajar dan Pembelajaran Sekolah Dasar: Fenomena, Teori, dan Implementasi* (Semarang: Pilar Nusantara, 2022), 116.

³ Muhammad Fauzan Muttaqin et al., *Dasar-dasar Pembelajaran Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar* (Semarang: Cahya Ghani Recovery, 2024), 11.

⁴ Ade Tutty R. Rossa et al., *Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Standar Nasional Pendidikan di Sekolah Menengah Pertama (Konsep dan Implementasi)* (Indramayu: Adanu Abimata, 2023), 76.

⁵ Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, *Panduan Pengembangan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila* (Jakarta: Kemendikbudristek, 2022), 2.

mendukung perkembangan holistik siswa, tidak hanya dalam hal pencapaian akademis, tetapi juga dalam pembentukan nilai-nilai moral, etika, dan kepribadian yang sejalan dengan ajaran Pancasila.⁶ Di berbagai satuan pendidikan, implementasi Profil Pelajar Pancasila diharapkan siswa dapat menjadi individu yang memiliki kesadaran moral, sosial, dan intelektual yang tinggi, serta mampu memberikan kontribusi positif bagi masyarakat.⁷

Profil Pelajar Pancasila dapat diwujudkan melalui empat jalur strategis yang saling menguatkan, yaitu budaya satuan pendidikan, pembelajaran intrakurikuler, Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), dan kegiatan ekstrakurikuler. Budaya sekolah menjadi fondasi pembentukan karakter, pembelajaran intrakurikuler mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam konten akademik, P5 memberikan pengalaman kontekstual berbasis proyek, dan ekstrakurikuler memperkaya pengembangan diri secara holistik. Keempatnya membentuk satu kesatuan dalam membangun karakter peserta didik.⁸

Kehadiran Profil Pelajar Pancasila menjadi pembeda utama antara Kurikulum Merdeka dan Kurikulum 2013. Jika pada Kurikulum 2013 penanaman karakter tersebar dalam Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar (KI-KD) yang cenderung bersifat normatif dan kurang kontekstual, maka Kurikulum Merdeka mengintegrasikan karakter ke dalam pengalaman belajar yang konkret dan relevan dengan kehidupan peserta didik.⁹ Profil Pelajar Pancasila menjadi benang merah dalam setiap kegiatan pembelajaran dan pengembangan diri, termasuk melalui pembelajaran berbasis proyek dan lingkungan sosial budaya sekolah.

⁶ Nurhadifah Amaliyah and Waddi Fatimah, *Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila* (Yogyakarta: Samudera Biru, 2023), 24.

⁷ Erna Labudasari et al., *Kurikulum Merdeka: Teori dan Praktik di Sekolah* (Bandung: Indonesia Emas Group, 2023), 43.

⁸ Amaliyah and Fatimah, *Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila*, 24.

⁹ Angel Pratyca et al., "Perbedaan Kurikulum 2013 dengan Kurikulum Merdeka," *Jurnal Pendidikan Sains dan Komputer* 3, no. 1 (2023): 63, <https://doi.org/https://doi.org/10.47709/jpsk.v3i01.1974>.

Maka dari itu, penerapan Profil Pelajar Pancasila dalam pendidikan menjadi sangat penting dalam rangka membentuk peserta didik yang berkarakter kuat, tangguh secara moral, dan adaptif terhadap perkembangan zaman.¹⁰ Nilai-nilai dalam profil ini merefleksikan cita-cita bangsa Indonesia dalam membentuk manusia yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga bermartabat dan bertanggung jawab dalam kehidupan sosialnya. Oleh karena itu, penguatan dimensi-dimensi profil pelajar tidak dapat diabaikan dalam proses pendidikan formal.¹¹

Namun, dalam kenyataannya, masih sering terjadi peristiwa yang bertentangan dengan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila di kalangan pelajar. Misalnya, seperti yang diberitakan oleh Detik News, Seorang siswa SMA berusia 17 tahun dari Kecamatan Cileles, Kabupaten Lebak, Banten, diamankan oleh pihak polisi karena diduga terlibat dalam peredaran obat terlarang di lingkungan sekolahnya. Berdasarkan keterangan lebih lanjut, remaja tersebut diduga menjual obat jenis tramadol dan eximer kepada teman-temannya sesama pelajar.¹² Sementara itu, seorang siswi kelas empat di SDN 10 Durian Jantung, Kabupaten Padang Pariaman menjadi korban pembakaran oleh temannya sendiri saat sedang membakar sampah dalam kegiatan gotong royong. Tentu kejadian ini bertentangan dengan nilai gotong royong¹³ Pelanggaran nilai Profil Pelajar Pancasila juga terjadi di Binus School Serpong, di mana polisi menetapkan empat tersangka dan mengidentifikasi delapan anak sebagai anak berhadapan dengan hukum (ABH) terkait kasus perundungan

¹⁰ Marah Doly Nasution et al., *Perkembangan Teknologi dan Transformasi Digital dalam Dunia Pendidikan* (Medan: UMSU Press, 2024), 103.

¹¹ Noca Yolanda Sari and Ida Ayu Putu Anggie Sinthiya, "Strategi Penguatan Profil Pelajar Pancasila di SMA Negeri 2 Gadingrejo," *JMPA (Jurnal Manajemen Pendidikan Al-Multazam)* 4, no. 2 (2022): 51, <https://doi.org/10.54892/jmpa.v4i2.141>.

¹² Fathul Rizkoh, "Siswa SMA Di Lebak Ditangkap Karena Jual Tramadol-Eximer ke Teman Sekolah" (Jakarta: Detik News, 2025), 1, <https://news.detik.com/berita/d-7772224/siswa-sma-di-lebak-ditangkap-karena-jual-tramadol-eximer-ke-teman-sekolah>.

¹³ Lia Harahap and Lisa Septri Melina, "Insiden Siswi SD Tewas Diduga Dibakar Teman Saat Gotong Royong Di Sekolah, Siapa Harus Bertanggung Jawab?" (Jakarta: Merdeka.com, 2024), 1, <https://www.merdeka.com/peristiwa/insiden-siswi-sd-tewas-diduga-dibakar-teman-saat-gotong-royong-di-sekolah-siapa-harus-bertanggung-jawab-141901-mvk.html?page=2>.

ekstrem terhadap seorang siswa.¹⁴ Selain itu, di Surabaya, seorang siswa kelas XI SMA Swasta di Siwalankerto mengalami trauma setelah menjadi korban pengeroyokan oleh teman sebayanya hingga enggan kembali ke sekolah.¹⁵

Kejadian di atas yang dilakukan oleh siswa adalah masalah yang penting untuk diteliti dan dicari solusinya. Jika tidak, maka akan berdampak pada menurunnya karakter siswa yang semakin sulit dikendalikan serta tidak sejalan dengan nilai dan norma Pancasila,¹⁶ degradasi moral siswa dalam lingkungan pendidikan,¹⁷ menurunnya prestasi akademik dan non-akademik siswa dikarenakan kesehatan mental yang semakin buruk,¹⁸ tingginya angka putus sekolah dalam tiap tahunnya,¹⁹ dan suasana pembelajaran yang tidak kondusif bagi seluruh siswa.²⁰

Sementara dalam kehidupan sosial, kejadian tersebut dapat berdampak skala besar seperti mengguncang stabilitas sosial,²¹ melemahkan moral generasi muda,²² dan menurunkan kualitas sumber daya manusia suatu

¹⁴ Tim BBC News Indonesia, "Kasus Bullying di Binus School Serpong, Motif Dan Kronologi-Polisi Tetapkan Empat Tersangka" (Jakarta: BBC News Indonesia, 2024), 1, <https://www.bbc.com/indonesia/articles/c4njy81z0dno.a>

¹⁵ Tony Hermawan, "Nasib Pelajar SMA Swasta di Surabaya jadi Korban Pengeroyokan Teman Sebaya, Trauma Sekolah" (Surabaya: Tribun Jatim.com, 2024), 1, <https://jatim.tribunnews.com/2024/09/10/nasib-pelajar-sma-swasta-di-surabaya-jadi-korban-pengeroyokan-teman-sebaya-trauma-sekolah>.

¹⁶ Mas Fierna Janvierna Lusie Putri et al., "Peranan Pendidikan Pancasila dalam Membentuk Karakter Peserta Didik di Sekolah," *Jurnal Kewarganegaraan* 7, no. 2 (2023): 1987, <https://doi.org/https://doi.org/10.31316/jk.v7i2.5576>.

¹⁷ Atiqah Revalina, Isnarmi Moeis, and Junaidi Indrawadi, "Degradasi Moral Siswa-Siswi dalam Penerapan Nilai Pancasila Ditinjau dari Pendidikan Kewarganegaraan sebagai Pendidikan Karakter," *Jurnal Moral Kemasyarakatan* 8, no. 1 (2023): 25, <https://doi.org/https://doi.org/10.21067/jmk.v8i1.8278>.

¹⁸ Mareike Seska Diana Lotulung and Juwinner Dedy Kasingk, "Dampak Tindakan Perundungan Terhadap Perkembangan Mental Siswa Serta Pencegahannya," *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9, no. 3 (2024): 958, [https://doi.org/10.13040/IJPSR.0975-8232.12\(10\).5595-03](https://doi.org/10.13040/IJPSR.0975-8232.12(10).5595-03).

¹⁹ Asmiati Asmiati et al., "Faktor-Faktor Penyebab Rendahnya Minat Melanjutkan Studi Anak Pada Masyarakat Nelayan Di Desa Seruni Mumbul Kabupaten Lombok Timur," *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan* 7, no. 2c (2022): 791, <https://doi.org/10.29303/jipp.v7i2c.645>.

²⁰ Astrid Rizqa Widyastika and Laelatul Anisah, "Iklim Sekolah dan Schadenfreude dengan Bullying pada Remaja Sekolah Menengah Atas," *Psycho Idea* 21, no. 1 (2023): 31, <https://doi.org/10.30595/psychoidea.v21i1.16785>.

²¹ Muhammad Baidowi and Irsyad Hasan, "Pengaruh Modernisasi terhadap Struktur Sosial Masyarakat Pedesaan di Indonesia," *Jurnal Pendidikan Sosial Indonesia* 2, no. 1 (2024): 29, <https://doi.org/https://doi.org/10.62238/jupsi.v2i1.141>.

²² Andi Lulu Isvany et al., "Peninjauan Hukum Pidana Narkotika di Indonesia: Tantangan, Dampak, dan Upaya Melindungi Generasi Muda," *Indonesian Journal of Legality of Law* 7, no. 1 (2024): 111, <https://doi.org/10.35965/ijlf.v7i1.5463>.

bangsa,²³ membentuk masyarakat yang tidak sehat secara psikologis dan emosional,²⁴ serta melemahkan ketahanan sosial nasional.²⁵

Dalam menghadapi dampak tersebut, pembentukan karakter peserta didik menjadi salah satu fokus utama dalam dunia pendidikan di Indonesia. Hal ini sejalan dengan implementasi Kurikulum Merdeka yang menekankan pada penguatan Profil Pelajar Pancasila sebagai upaya membentuk generasi yang beriman, berkebinekaan global, gotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif.²⁶ Profil ini tidak hanya dimaknai sebagai cita-cita ideal, melainkan sebagai arah pembentukan karakter bangsa di tengah arus globalisasi dan perubahan sosial budaya. Di sisi lain, budaya sekolah sebagai seperangkat nilai, norma, kebiasaan, dan tradisi yang tumbuh dalam lingkungan sekolah, diyakini memiliki kontribusi besar dalam menanamkan nilai-nilai tersebut secara konkret dan berkelanjutan.²⁷

Sekolah sebagai lembaga formal pendidikan memiliki otoritas dan struktur yang strategis dalam membentuk perilaku peserta didik melalui proses transformasi nilai secara sistematis.²⁸ Tidak hanya menjadi tempat transfer ilmu pengetahuan, sekolah juga berfungsi sebagai ruang pembentukan karakter, di mana nilai-nilai seperti kedisiplinan, tanggung jawab, toleransi, integritas, dan kerja sama dapat ditanamkan dan dilatih secara terus-menerus melalui berbagai

²³ Herfin Sopian Waruwu, "Korupsi Politik dan Stabilitas Sosial: Tinjauan terhadap Kasus-kasus Global," *Literacy Notes* 1, no. 2 (2023): 7, <http://liternote.com/index.php/ln/article/view/72>.

²⁴ Akmal Hawi, "Remaja Pecandu Narkoba: Studi Tentang Rehabilitasi Integratif di Panti Rehabilitasi Narkoba Pondok Pesantren Ar-Rahman Palembang," *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 4, no. 1 (2018): 107, <https://doi.org/10.19109/tadrib.v4i1.1958>.

²⁵ Aris Sarjito, "Hoaks, Disinformasi, dan Ketahanan Nasional: Ancaman Teknologi Informasi dalam Masyarakat Digital Indonesia," *Journal of Governance and Local Politics* 6, no. 2 (2024): 178, <https://doi.org/https://doi.org/10.47650/jglp.v6i2.1547>.

²⁶ Endah Widiarti et al., *Inovasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila* (Indramayu: Adab Indonesia, 2024), 22.

²⁷ Nathalia Yohana Johannes, Samuel Patra Ritiauw, and Hartini Abidin, "Implementasi Budaya Sekolah dalam Mewujudkan Pendidikan Karakter di SD Negeri 19 Ambon," *Jurnal Pedagogika dan Dinamika Pendidikan* 8, no. 1 (2020): 15, <https://doi.org/https://doi.org/10.30598/pedagogikavol8issue1page11-23>.

²⁸ Ady Lesmana et al., *Transformasi Sistem Nilai dalam Kepemimpinan Pendidikan Efektif* (Yogyakarta: Kanisius, 2022), 40.

aktivitas harian, baik di dalam maupun di luar kelas.²⁹ Dengan adanya kurikulum yang terstruktur, aturan yang jelas, serta peran pendidik dan tenaga kependidikan sebagai teladan, sekolah memiliki kapabilitas untuk menginternalisasi nilai-nilai luhur dalam diri siswa. Proses ini memungkinkan nilai-nilai yang diajarkan tidak sekadar menjadi teori, tetapi menjadi perilaku konkret yang tercermin dalam sikap, tindakan, dan cara berpikir peserta didik dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan sekolah maupun di masyarakat.³⁰

Dalam konteks ini, budaya sekolah memiliki peranan penting sebagai instrumen yang efektif untuk mentransformasikan nilai-nilai karakter menjadi kebiasaan hidup peserta didik. Budaya sekolah mencakup kebiasaan, norma, dan tradisi yang berkembang dalam lingkungan sekolah dan membentuk identitas kolektif warga sekolah.³¹ Melalui praktik budaya yang konsisten seperti pembiasaan disiplin, penghargaan terhadap keberagaman, penyelenggaraan kegiatan sosial, dan pembinaan nilai spiritual, sekolah dapat menjadi ruang yang strategis untuk memperkuat internalisasi nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila.³²

Sebagaimana ditegaskan oleh Deal dan Peterson dalam Widodo, budaya sekolah adalah kumpulan norma, nilai, keyakinan, tradisi, dan ritus yang terbentuk dari waktu ke waktu dan membentuk perilaku serta pola pikir seluruh warga sekolah.³³ Budaya sekolah yang positif menciptakan iklim yang kondusif bagi pembelajaran dan penguatan karakter, sehingga menjadi lahan subur bagi

²⁹ Yetti Hidayatillah, Agus Wahdian, and Muhammad Misbahudholam, "Peran Sekolah melalui Kegiatan Pembiasaan Terintegrasi Pembelajaran IPS untuk Membangun Karakter Siswa Sekolah Dasar," *Jurnal Educatio* 8, no. 4 (2022): 1428, <https://doi.org/10.31949/educatio.v8i4.3784>.

³⁰ M Judrah et al., "Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik," *Journal of Instructional and Development Researches* 4, no. 1 (2024): 27, <https://doi.org/https://doi.org/10.53621/jider.v4i1.282>.

³¹ Yoesoep Edhie Rachmad et al., *Buku Ajar Pendidikan Karakter* (Jambi: Sonpedia Publishing Indonesia, 2024), 76.

³² Ernawatie Ernawatie et al., "Manajemen Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di Taman Kanak-Kanak (TK) Sinar Surya Palangka Raya," *Journal of Education Research* 5, no. 4 (2024): 4599, <https://doi.org/https://doi.org/10.37985/jer.v5i4.1631>.

³³ Hendro Widodo, *Pendidikan Holistik Berbasis Budaya Sekolah* (Yogyakarta: UAD Press, 2019), 59.

tumbuhnya nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila.³⁴ Dalam konteks ini, budaya sekolah tidak hanya menjadi pelengkap, tetapi justru menjadi motor utama dalam penguatan Profil Pelajar Pancasila.

Penelitian ini secara khusus memilih budaya sekolah sebagai fokus utama karena budaya sekolah memiliki peran strategis dalam pembentukan karakter dan penguatan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila di lingkungan pendidikan.³⁵ Budaya sekolah bukan sekadar tradisi atau kebiasaan yang berlangsung secara turun-temurun, melainkan merupakan sistem nilai yang ditanamkan dan dihidupkan dalam kehidupan sehari-hari warga sekolah, baik melalui interaksi guru dan siswa, maupun melalui berbagai aktivitas yang dilakukan secara berulang dan terstruktur.³⁶ Nilai-nilai seperti disiplin, gotong royong, toleransi, tanggung jawab, serta sikap menghargai perbedaan, secara tidak langsung menjadi bagian dari identitas sekolah dan mempengaruhi pola pikir serta perilaku siswa.³⁷ Dengan menjadikan budaya sekolah sebagai objek penelitian, diharapkan dapat ditemukan praktik-praktik baik yang efektif dalam menginternalisasikan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila, sekaligus menjadi solusi alternatif terhadap tantangan implementasi Kurikulum Merdeka yang menekankan pada pembangunan karakter secara menyeluruh dan berkelanjutan.

Berdasarkan peninjauan awal di lapangan, ditemukan bahwa SMA Negeri 2 Ponorogo sebagai salah satu sekolah menengah atas favorit di Kabupaten Ponorogo menjadi menarik untuk dikaji dalam konteks ini. Sekolah ini telah menerapkan Kurikulum Merdeka dan memiliki berbagai kegiatan pengembangan karakter serta kebijakan budaya sekolah yang aktif. Kegiatan-

³⁴ Nurul Fajri and Mirsal, "Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter di Satuan Pendidikan Sekolah Dasar," *At-Tarbiyah Al-Mustamirrah: Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2021): 7, <https://doi.org/https://dx.doi.org/10.31958/atjpi.v2i1.3289>.

³⁵ Ni Wayan Sri Rahayu et al., *Bunga Rampai Pendidikan Karakter: Membangun Karakter di Tengah Perubahan Zaman* (Denpasar: Dharma Pustaka Utama, 2025), 156.

³⁶ Akhmad Riadi, "Membangun Karakter Siswa melalui Budaya Sekolah," *Al-Falah: Jurnal Ilmiah Keislaman dan Kemasyarakatan* 18, no. 2 (2018): 235, <https://doi.org/https://doi.org/10.47732/alfalahjikk.v18i2.77>.

³⁷ Fathur Rosi, Ali Nurhadi, and Wahidah, "Penerapan Nilai-nilai Pancasila dalam Membentuk Akhlakul Karimah Bagi Siswa Kelas VII SMP Al-Isma'iyah Beringin, Tambelangan, Sampang," *Jurnal Cendikia Pendidikan* 2, no. 1 (2025): 12, <https://journal.stkip-ggrispg.ac.id/index.php/cp/article/download/30/24>.

kegiatan seperti shalat dhuhur berjamaah, literasi umum, literasi agama, pelaksanaan gotong royong dalam menjaga kebersihan lingkungan sekolah, kewirausahaan osis, dan ekstrakurikuler kesenian tari, menjadi bagian dari upaya sekolah dalam menanamkan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila. Namun, belum banyak kajian ilmiah yang mendokumentasikan secara sistematis bagaimana budaya sekolah di SMA Negeri 2 Ponorogo berperan dalam penguatan dimensi-dimensi tersebut.³⁸

Peneliti memilih SMAN 2 Ponorogo karena sekolah ini dikenal sebagai salah satu sekolah menengah atas terfavorit di Ponorogo, dengan reputasi yang kuat di bidang akademik dan prestasi siswa. Pencapaian yang luar biasa ini terlihat dari fakta bahwa 75% lulusan SMAN 2 berhasil diterima di berbagai perguruan tinggi negeri ternama, seperti ITB, UGM, ITS, UNIBRAW, UNS, IKIP, dan AKABR, melalui proyek perintis yang kini dikenal sebagai SNMPTN. Keberhasilan tersebut mencerminkan komitmen sekolah dalam menyediakan pendidikan berkualitas tinggi serta mendukung pengembangan potensi siswa.³⁹

Berdasarkan uraian di atas, maka judul penelitian ini adalah **Penguatan Profil Pelajar Pancasila melalui Budaya Sekolah di Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Ponorogo.**

B. Fokus Penelitian

Menentukan fokus penelitian adalah langkah krusial yang berperan dalam mengarahkan serta mempengaruhi hasil penelitian. Fokus penelitian merujuk pada aspek tertentu dari suatu topik yang akan dikaji secara mendalam. Dengan menetapkan fokus yang jelas, penelitian dapat memiliki batasan yang terarah, sehingga tetap spesifik dan menghasilkan temuan yang lebih mendalam serta bermakna.⁴⁰

³⁸ Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum, “Hasil Wawancara,” 2024, Senin, 4 November 2024.

³⁹ Tim IT SMAN 2 Ponorogo, “SMA Negeri 2 Ponorogo,” 2022, <https://sman2ponorogo.sch.id/>. Diakses pada 19 Maret 2025.

⁴⁰ Ucok Binaga Nasution et al., *Buku Ajar Metodologi Penelitian Bidang Pendidikan* (Jambi: Sonpedia Publishing Indonesia, 2024), 18.

Penentuan fokus penelitian diarahkan pada dimensi profil pelajar Pancasila dan budaya sekolah. SMAN 2 Ponorogo menyelenggarakan berbagai kegiatan budaya yang berkualitas dan selaras dengan dimensi Profil Pelajar Pancasila. Kegiatan-kegiatan ini mencerminkan pembentukan karakter siswa yang sesuai dengan nilai-nilai keimanan dan ketakwaan, keberagaman, semangat gotong royong, kemandirian, kemampuan berpikir kritis, serta kreativitas, yang semuanya merupakan aspek fundamental dalam profil pelajar Pancasila. Fokus penelitian dalam tesis ini meliputi:

1. Menelaah berbagai kegiatan budaya sekolah yang mendukung penguatan dimensi Profil Pelajar Pancasila
2. Mengkaji pelaksanaan kegiatan budaya sekolah untuk memperkuat dimensi profil pelajar Pancasila yang diterapkan di sekolah
3. Mengevaluasi sejauh mana kegiatan budaya sekolah berkontribusi dalam membentuk sikap dan perilaku siswa yang mencerminkan nilai-nilai dimensi profil pelajar Pancasila.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan hasil temuan awal tersebut, penelitian ini difokuskan pada:

1. Kegiatan budaya sekolah apa saja yang ada di SMAN 2 Ponorogo dalam memperkuat dimensi Profil Pelajar Pancasila?
2. Bagaimana kegiatan tersebut dilaksanakan di SMAN 2 Ponorogo dalam memperkuat dimensi Profil Pelajar Pancasila?
3. Bagaimana dampak pelaksanaan kegiatan budaya sekolah dalam penguatan dimensi Profil Pelajar Pancasila di SMAN 2 Ponorogo?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan diatas, tujuan penelitian yang akan dicapai adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengidentifikasi kegiatan budaya sekolah yang ada di SMAN 2 Ponorogo dalam memperkuat dimensi Profil Pelajar Pancasila.
2. Untuk mendeskripsikan pelaksanaan kegiatan budaya sekolah di SMAN 2 Ponorogo dalam memperkuat dimensi Profil Pelajar Pancasila.

3. Untuk menganalisis dampak pelaksanaan kegiatan budaya sekolah dalam penguatan dimensi Profil Pelajar Pancasila di SMAN 2 Ponorogo.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diharapkan dari penelitian ini antara lain:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian tentang implementasi Profil Pelajar Pancasila dalam konteks pendidikan di sekolah. Hasil penelitian diharapkan dapat memperkaya literatur mengenai budaya sekolah yang dapat mendukung penguatan nilai-nilai Pancasila dalam membentuk karakter siswa yang berintegritas, bertoleransi, dan memiliki kemampuan berpikir kritis. Penelitian ini juga dapat menjadi referensi dalam mengkaji hubungan antara budaya sekolah dengan pembentukan karakter berbasis nilai-nilai Pancasila di sekolah.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Lembaga IAIN Ponorogo, hasil penelitian ini bisa berfungsi sebagai dokumen arsip yang juga menjadi referensi dan sumber ide tambahan untuk penguatan profil pelajar pancasila. Selain itu, penelitian ini dapat mendorong inovasi dalam mengembangkan karakter peserta didik khususnya melalui budaya sekolah.
- b. Bagi guru dan tenaga kependidikan, penelitian ini dapat menjadi referensi bagi guru dan tenaga kependidikan dalam merancang dan mengembangkan strategi pengajaran serta kegiatan pembelajaran yang dapat memperkuat nilai-nilai Pancasila melalui budaya sekolah.
- c. Bagi siswa, penelitian ini dapat berkontribusi pada penguatan pendidikan multikultural siswa, sehingga mereka lebih siap menghadapi keberagaman di lingkungan sosial mereka dengan sikap yang positif dan inklusif.
- d. Bagi kebijakan pendidikan, penelitian ini dapat menjadi masukan bagi pengambil kebijakan di tingkat daerah maupun nasional dalam merumuskan kebijakan yang lebih mendukung penguatan nilai-nilai

Pancasila di sekolah-sekolah, khususnya dalam konteks budaya sekolah.

- e. Bagi para peneliti, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi bagi mereka yang akan melakukan penelitian serupa di masa depan.

F. Kajian Terdahulu

Rencana penelitian ini didasarkan pada studi literatur dari penelitian sebelumnya. Beberapa penelitian terdahulu meliputi:

Pertama, tesis dari Raymundus Eko, 2023 yang berjudul “Analisis Implementasi Profil Pelajar Pancasila Melalui Budaya Sekolah di UPT SPF SD Negeri 101799 Deli Tua”. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Temuan dari penelitian ini yaitu implementasi Profil Pelajar Pancasila di UPT SPF SD Negeri 101799 Deli Tua berjalan sangat baik, dengan capaian 88,20%. Keberhasilan ini didukung oleh pemahaman guru, penerapan Kurikulum Merdeka, dan delapan budaya sekolah, seperti budaya religius, 5S, literasi, dan gotong royong. Sebagai Sekolah Penggerak, sekolah ini maksimal mewujudkan peserta didik berkarakter Profil Pelajar Pancasila.

Kesamaan kedua penelitian ini terletak pada tema utama yang sama-sama membahas Profil Pelajar Pancasila, penggunaan pendekatan kualitatif dalam metode penelitian, serta fokus pada peran budaya sekolah dalam membentuk karakter siswa sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila. Adapun perbedaan di antara keduanya mencakup teknik pengumpulan data, analisis data, dan lokasi penelitian. Penelitian sebelumnya menggunakan teknik observasi, wawancara, dan angket, sedangkan penelitian yang akan dilakukan memanfaatkan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dari segi analisis data, penelitian terdahulu menggunakan reduksi data, penyajian deskriptif, skala Likert, SWOT, dan penarikan kesimpulan, sementara penelitian ini akan menggunakan analisis berupa reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Lokasi penelitian juga berbeda, di mana penelitian sebelumnya dilakukan di tingkat SD di Deli Tua, sementara penelitian ini berfokus pada SMAN 2 Ponorogo. Selain itu, istilah yang digunakan dalam penelitian ini

adalah penguatan, sedangkan penelitian terdahulu menggunakan istilah implementasi.⁴¹

Kedua, tesis karya Rohyani, 2024 yang berjudul “Implementasi Penguatan Profil Pelajar Pancasila Dimensi Berkebhinekaan Global di SDN Karanggedong Temanggung”. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa: 1) Perencanaan implementasi Penguatan Profil Pelajar Pancasila oleh kepala sekolah mencakup identifikasi sumber daya, penetapan tujuan, penjadwalan, dan pengorganisasian; 2) Pelaksanaan implementasi meliputi realisasi program serta pengelolaan sarana dan prasarana; 3) Pengawasan implementasi dilakukan oleh kepala sekolah dengan menyusun instrumen penilaian, mengevaluasi pelaksanaan kegiatan, dan melakukan tindak lanjut.

Kesamaan dalam penelitian ini terletak pada penggunaan metode penelitian kualitatif dengan jenis studi kasus dan sama-sama berfokus pada penguatan Profil Pelajar Pancasila. Perbedaannya terletak pada instansi pendidikan, penelitian yang akan dilakukan di SMA 2 Ponorogo, sedangkan penelitian terdahulu dilakukan di SDN Karanggedong Temanggung. Perbedaan selanjutnya terletak pada pendekatan yang diteliti, penelitian ini terfokus pada mengutamakan penguatan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila melalui budaya sekolah. Sementara penelitian terdahulu lebih fokus pada implementasi penguatan Profil Pelajar Pancasila dengan penekanan pada dimensi kebhinekaan global.⁴²

Ketiga, artikel jurnal karya Karmila Muhammad Nur dan Ahmad Rivauzi, 2024 yang berjudul “Penguatan Profil Pelajar Pancasila melalui Budaya Sekolah Bernuansa Islami di SMAN 1 Kecamatan X Koto”. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Hasilnya mengungkapkan bahwa implementasi budaya sekolah bernuansa Islami dalam memperkuat

⁴¹ Raymundus Eko, “Analisis Implementasi Profil Pelajar Pancasila Melalui Budaya Sekolah di UPT SPF SD Negeri 101799 Deli Tua” (Program Pascasarjana Universitas Negeri Medan, 2023), 119–20, <https://digilib.unimed.ac.id/id/eprint/58771/>.

⁴² Rohyani, “Implementasi Penguatan Profile Pelajar Pancasila Dimensi Berkebhinekaan Global di SDN Karanggedong Temanggung” (Program Pascasarjana Universitas PGRI Semarang, 2024), 156–160, <https://eprints3.upgris.ac.id/4081/1/ROHYANI.pdf>.

Profil Pelajar Pancasila melibatkan tiga aspek utama: pembelajaran, peningkatan kesadaran, dan pengawasan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila. Faktor pendukungnya mencakup kerja sama antara guru dan OSIS serta dukungan masyarakat sekitar. Namun, terdapat hambatan berupa rendahnya kesadaran peserta didik dalam menerapkan budaya Islami di sekolah dan kurangnya pengawasan dari guru serta orang tua.

Kesamaan penelitian ini terletak pada penggunaan metode penelitian kualitatif dan fokus pada penguatan Profil Pelajar Pancasila. Namun, perbedaannya meliputi letak lokasi penelitian, penelitian ini akan dilakukan di SMAN 2 Ponorogo, sedangkan penelitian sebelumnya meneliti SMAN 1 Kecamatan X Koto. Selain itu, perbedaan lainnya terletak pada pendekatan pembahasan. Penelitian ini lebih fokus pada budaya sekolah secara umum, mencakup berbagai aspek kehidupan sekolah yang mendukung karakter siswa tanpa keterikatan agama tertentu. Artikel jurnal, sebaliknya, fokus pada budaya sekolah yang bernuansa Islami.⁴³

Keempat, artikel jurnal karya Andri Valen, Tidi Maharani dan Dea Widaswari, 2024 yang berjudul “Implementasi Budaya Sekolah terhadap Penguatan Profil Pelajar Pancasila pada Siswa Kelas IV SDN 58 Lubuklinggau”. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan ada enam kategori penilaian. Aspek pertama memperoleh kategori baik dengan persentase 61,05%, aspek kedua dan ketiga masuk kategori cukup dengan masing-masing persentase 60,03% dan 60,19%. Aspek keempat kembali masuk kategori baik dengan persentase 66,29%, sedangkan aspek kelima dan keenam masuk kategori cukup dengan persentase masing-masing 57,06% dan 52,25%, yang merupakan persentase terendah. Analisis data menunjukkan bahwa meskipun beberapa aspek memiliki persentase baik dan cukup, secara keseluruhan hasil masih berada dalam kategori baik.

⁴³ Karmila Muhammad Nur and Ahmad Rivauzi, “Penguatan Profil Pelajar Pancasila Melalui Budaya Sekolah Bernuansa Islami di SMAN 1 Kecamatan X Koto,” *ALSYS: Jurnal Keislaman dan Ilmu Pendidikan* 4, no. 3 (2024): 282–83, <https://doi.org/https://doi.org/10.58578/alsys.v4i3.3090>.

Kesamaan antara kedua penelitian ini terletak pada metode penelitian kualitatif dan fokus pada penguatan Profil Pelajar Pancasila dan budaya sekolah sebagai elemen utama. Namun, perbedaannya terdapat pada lokasi dan konteks penelitian. Penelitian ini dilaksanakan di SMAN 2 Ponorogo, sedangkan penelitian sebelumnya dilakukan di SDN 58 Lubuklinggau. Selain itu, perbedaan juga terlihat pada konteksnya. Penelitian ini mencakup seluruh aspek sekolah, dengan penekanan pada budaya sekolah yang melibatkan interaksi sosial antara siswa, guru, dan lingkungan sekolah. Sebaliknya, penelitian sebelumnya lebih berfokus pada implementasi di ruang kelas, khususnya pada siswa kelas IV, dengan perhatian pada aktivitas pembelajaran sehari-hari yang mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila.⁴⁴

G. Definisi Operasional

1. Penguatan

Menurut Kamus Bahasa Inggris-Indonesia, *reinforce* berarti memperkuat, menebalkan, atau menguatkan, sementara *reinforcement* dapat diartikan sebagai penguatan atau bala bantuan.⁴⁵ Wahid Murni menjelaskan bahwa *reinforcement* adalah respons positif yang diberikan pendidik terhadap perilaku positif peserta didik dalam proses pembelajaran, dengan tujuan meningkatkan dan mempertahankan perilaku tersebut. Penguatan juga dipandang sebagai respons terhadap suatu perilaku yang mampu meningkatkan kemungkinan perilaku tersebut terulang kembali. Pendapat ini sejalan dengan Mulyasa, yang menyatakan bahwa *reinforcement* adalah respons terhadap suatu perilaku yang bertujuan untuk meningkatkan peluang perilaku itu muncul kembali.⁴⁶

⁴⁴ Andri Valen, Tidi Maharani, and Dea Widaswari, "Implementasi Budaya Sekolah terhadap Penguatan Profil Pelajar Pancasila pada Siswa Kelas IV SDN 58 Lubuklinggau," *JOEAI (Journal of Education and Instruction)* 7, no. 1 (2024): 284–85, <https://doi.org/https://doi.org/10.31539/joeai.v7i1.11174>.

⁴⁵ John M. Echols and Hassan Shadila, *Kamus Inggris-Indonesia* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2014), 594.

⁴⁶ Nurhikma, *Penerapan Positive Reinforcement Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik* (Makassar: Irwa Massie, 2021), 14.

Penguatan dari guru adalah respon positif yang diberikan kepada peserta didik atas tindakan baik atau prestasi mereka, bertujuan untuk memotivasi, meningkatkan semangat belajar, dan mendorong pengulangan perilaku positif, sekaligus menginspirasi teman-temannya untuk mengikuti jejak tersebut.⁴⁷ Penguatan dapat berupa verbal, seperti pujian dan kata-kata motivasi, maupun nonverbal, seperti senyuman, tepukan tangan, atau isyarat tertentu yang menunjukkan penghargaan terhadap siswa. Penguatan ini penting untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif dan meningkatkan partisipasi serta hasil belajar siswa.⁴⁸

2. Profil Pelajar Pancasila

Profil Pelajar Pancasila adalah karakter dan kemampuan peserta didik yang dibangun melalui budaya sekolah, pembelajaran intrakurikuler, proyek penguatan profil, dan kegiatan ekstrakurikuler. Budaya sekolah mencakup iklim, kebijakan, interaksi, dan norma; pembelajaran intrakurikuler berisi pengalaman belajar terintegrasi; proyek penguatan bersifat lintas disiplin berbasis kebutuhan masyarakat; dan ekstrakurikuler mengembangkan minat, bakat, serta karakter peserta didik.⁴⁹ Menurut Sri Haryati, Profil Pelajar Pancasila dalam pendidikan Indonesia mencakup enam dimensi: beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, mandiri, bergotong-royong, berkebinekaan global, bernalar kritis, dan kreatif. Dimensi ini menjadi panduan bagi guru dan pelajar dalam proses pembelajaran dan harus dipahami sebagai satu kesatuan yang utuh.⁵⁰

Profil Pelajar Pancasila diwujudkan melalui integrasi nilai-nilai tersebut ke dalam proses pembelajaran, pengembangan karakter, dan kegiatan kokurikuler maupun ekstrakurikuler. Tujuannya adalah

⁴⁷ Heti Suheti, *Micro Teaching: Sistematis Keterampilan Dasar Mengajar* (Madiun: Bayfa Cendekia Indonesia, 2023), 39.

⁴⁸ Jamaluddin and Andi Hajar, *Keterampilan Mengajar* (Purwokerto: Pena Persada Kerta Utama, 2022), 128.

⁴⁹ Nurhadifah Amaliyah and Waddi Fatimah, *Profil Pelajar Pancasila* (Yogyakarta: Samudera Biru, 2023), 24.

⁵⁰ Sri Hayati, *Buku dalam Bidang Pendidikan Profil Pelajar Pancasila di Sekolah Dasar* (Semarang: Cahya Ghani Recovery, 2022), 3.

membentuk peserta didik yang mampu menginternalisasi nilai Pancasila serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari untuk menjadi warga negara yang bertanggung jawab, toleran, dan berkontribusi positif bagi masyarakat.⁵¹

3. Budaya Sekolah

Budaya sekolah adalah sekumpulan nilai-nilai penting yang diyakini dan diterima sebagai sistem yang terbentuk seiring berjalannya waktu. Nilai-nilai dalam budaya ini berfungsi sebagai pendorong kesadaran bagi seluruh warga sekolah, sehingga menghasilkan sikap positif dan perilaku harmonis di lingkungan sekolah.⁵² Zamroni dalam Qurtubi menjelaskan bahwa budaya sekolah adalah kumpulan nilai-nilai, prinsip, tradisi, dan kebiasaan yang berkembang seiring waktu dalam lingkungan sekolah. Budaya ini terbentuk melalui proses panjang dan menjadi acuan yang diterima serta diyakini oleh seluruh anggota sekolah, yang pada akhirnya mendorong terbentuknya sikap dan perilaku positif di kalangan warga sekolah.⁵³

Salah satu budaya sekolah yang penting untuk dikembangkan guna menciptakan budaya sekolah yang berkualitas adalah budaya keagamaan. Budaya ini bertujuan untuk menanamkan perilaku atau tata krama sesuai dengan ajaran agama masing-masing, yang pada gilirannya membentuk kepribadian dan sikap yang positif. Contoh penerapan budaya ini meliputi budaya salam, membaca doa sebelum dan sesudah belajar, serta peringatan hari besar keagamaan. Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa budaya sekolah sangat berhubungan dengan standar kompetensi lulusan siswa, yang tercermin dalam aspek keagamaan, kerjasama, dan

⁵¹ Imam Musbikin, *Tentang Pendidikan Karakter dan Religius Dasar Pembentukan Karakter* (Yogyakarta: Nusamedia, 2021), 6.

⁵² Budi Harjo, *THE CIVILIZED SCHOOL: Pengembangan dan Implementasi Kurikulum Sekolah Beradab* (Gowa: Ruang Tentor, 2023), 67.

⁵³ Ahmad Qurtubi et al., *Sosiologi Pendidikan* (Cirebon: Lovrinz Publishing, 2023), 71.

kepemimpinan yang secara tidak langsung membentuk pribadi yang disiplin dan bertanggung jawab.⁵⁴

H. Sistematika Penulisan

Penelitian ini disajikan dalam bentuk karya ilmiah yang terstruktur secara sistematis untuk memudahkan pemahaman pembaca mengenai isi penelitian. Oleh karena itu, peneliti menyusun sistematika tesis ini dalam empat bab. Sistematika pembahasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Bab pertama adalah pendahuluan. Bab ini berisi konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian terdahulu, definisi operasional, dan sistematika penulisan.

Bab kedua adalah kajian pustaka. Bab ini terdiri dari kajian teori yang berisi pembahasan teori yang digunakan sebagai dasar untuk menganalisis masalah penelitian.

Bab ketiga adalah metode penelitian. Bab ini membahas tentang metode dan pendekatan, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, dan teknik pengecekan data.

Bab keempat adalah rumusan masalah satu. Bab ini berisi tentang hasil wawancara, hasil dokumentasi dan hasil observasi yang telah teruji keabsahannya, dan pembahasan yang berisi temuan penelitian yang sesuai dengan program kegiatan budaya sekolah yang ada di SMAN 2 Ponorogo.

Bab kelima adalah rumusan masalah dua. Bab ini berisi tentang gambaran penelitian yang berisi uraian tentang situasi latar penelitian, paparan data yang berasal dari hasil wawancara, hasil dokumentasi dan hasil observasi yang telah teruji keabsahannya, dan pembahasan yang berisi pelaksanaan kegiatan budaya sekolah dalam penguatan profil pelajar Pancasila di SMAN 2 Ponorogo.

Bab keenam adalah rumusan masalah tiga. Bab ini berisi tentang gambaran penelitian yang berisi uraian tentang paparan data yang berasal dari

⁵⁴ Moh. Abdullah et al., *Pendidikan Islam: Mengupas Aspek-Aspek dalam Dunia Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2019), 101.

hasil wawancara, hasil dokumentasi dan hasil observasi yang telah teruji keabsahannya, dan pembahasan yang berisi dampak kegiatan budaya sekolah dalam membangun karakter siswa yang sesuai dengan dimensi-dimensi Profil Pelajar Pancasila di SMAN 2 Ponorogo.

Bab ketujuh adalah penutup. Bab ini merupakan penutup seluruh pembahasan yang berisi tentang kesimpulan terkait dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian, serta saran yang bersumber pada temuan penelitian, pembahasan, dan kesimpulan hasil penelitian.



BAB II

KAJIAN TEORETIK

A. Penguatan

Penguatan atau *Reinforcement* adalah segala bentuk respons, apakah bersifat verbal maupun nonverbal yang merupakan bagian dari modifikasi tingkah laku guru terhadap tingkah laku siswa, yang bertujuan untuk memberikan informasi atau umpan balik (*feedback*) bagi siswa atas jawaban atau perbuatannya sebagai suatu motivasi ataupun koreksi.¹

Istilah penguatan berasal dari Skinner, salah seorang ahli psikologi belajar behavioristik, mengartikan bahwa *reinforcement* ini sebagai setiap konsekuensi atau dampak tingkah laku yang dapat memperkuat tingkah laku tertentu.² Skinner dalam Ali Mudlofir membagi penguatan ini menjadi dua, adalah penguatan negatif dan penguatan positif. penguatan positif terjadi ketika perilaku tertentu diikuti oleh konsekuensi yang menyenangkan seperti Hadiah, perilaku (senyum, menganggukan kepala, bertepuk tangan, mengacungkan jempol) atau penghargaan. Penguatan positif dapat meningkatkan kemungkinan perilaku tersebut akan terulang.

Sebaliknya, penguatan negatif melibatkan penghilangan stimulus yang tidak menyenangkan setelah perilaku dihasilkan, seperti menunda atau tidak memberikan penghargaan, dan memberikan tugas tambahan. Penguatan ini juga meningkatkan kemungkinan perilaku tersebut akan terulang.³ Dalam konteks pendidikan, penguatan dapat digunakan untuk mendorong siswa berperilaku baik dan meningkatkan motivasi belajar mereka.

Menurut Uzer Usman, penguatan merupakan bagian penting dari proses pendidikan yang dapat meningkatkan motivasi dan perilaku siswa. Usman berpendapat bahwa penguatan adalah tindakan yang dilakukan oleh guru untuk

¹ Fauzi, Rita Irvani, and Wulandari, *Penguatan Organisasi* (Yogyakarta: Andi Offset, 2022), 2.

² Burrhus Frederic Skinner, *Ilmu Pengetahuan dan Perilaku Manusia*, Terj. Mauf (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 103.

³ Ali Mudlofir, *Desain Pembelajaran Inovatif: dari Teori Ke Praktik* (Depok: Raja Grafindo Prasada, 2021), 4.

mendorong perilaku positif dan mengurangi perilaku negatif melalui penghargaan dan hukuman. Ia menekankan bahwa penguatan harus dilakukan secara konsisten dan sesuai dengan konteks pembelajaran agar siswa lebih terdorong untuk berprestasi.⁴

Dari berbagai definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa penguatan merupakan salah satu cara untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, yang diberikan oleh guru kepada siswa dengan tujuan meningkatkan perilaku positif mereka.

Model penguatan terbagi menjadi dua, yaitu penguatan verbal dan nonverbal, yang berfungsi sebagai respons pendidik terhadap respons peserta didik dalam proses pembelajaran. Penggunaan penguatan ini disesuaikan dengan bentuk respons peserta didik, bisa menggunakan penguatan verbal, nonverbal, atau kombinasi keduanya. Adapun jenis atau bentuk penguatan, antara lain sebagai berikut:

1. Penguatan verbal. Penguatan verbal merupakan respons yang diberikan oleh tenaga pendidik terhadap perilaku atau respons belajar peserta didik yang disampaikan melalui bentuk kalimat lisan. Penguatan melalui ucapan lisan secara teknis lebih mudah, karena dapat segera disampaikan.
2. Penguatan nonverbal. Penguatan nonverbal sebaliknya dari penguatan verbal, yaitu respons terhadap perilaku belajar (respons) peserta didik yang dilakukan tidak dengan kalimat lisan, melainkan dengan perbuatan atau isyarat tertentu. Adapun jenis-jenis penguatan yang digolongkan ke dalam penguatan nonverbal antara lain sebagai berikut:⁵
 - a. Mimik dan gerakan badan.

Mimik muka dan gerakan badan tertentu yang dilakukan oleh tenaga pendidik seperti ekspresi wajah ceria, senyuman, anggukan kepala, mengacungkan ibu jari, tepukan tangan, dan gerakan-gerakan badan lainnya sebagai tanda kepuasan terhadap respons peserta didik.

⁴ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), 79.

⁵ Imas Masruroh Imtihanah and Redmon Windu Gumati, *Micro Teaching: Teori dan Praktik* (Jakarta: Bumi Aksara, 2022), 168.

Secara psikologis, peserta didik yang menerima perlakuan tentu akan senang dan akan memperkuat pengalaman belajar peserta didik. Dalam menerapkan jenis penguatan nonverbal dapat dikombinasikan dengan penguatan verbal, misalnya sambil mengatakan “*bagus*” disertai dengan acungan ibu jari.

b. Gerak mendekati

Gerak mendekati atau menghampiri peserta didik, berdiri di samping peserta didik atau bahkan duduk bersama sama dengan peserta didik. Pada tenaga pendidik mendekat, peserta didik merasa diperhatikan, merasa aman. Kegiatan mendekati sebagai salah satu bentuk penguatan nonverbal, dalam pelaksanaannya dapat dikombinasikan dengan bentuk penguatan verbal.

c. Sentuhan

Penguatan dalam bentuk sentuhan dilakukan melalui kontak fisik antara pendidik dan peserta didik, seperti berjabat tangan, menepuk, atau gestur lainnya. Agar efektif, sentuhan harus memperhatikan faktor seperti budaya, etika, moral, dan kondisi peserta didik, untuk menghindari masalah yang bisa mengganggu tujuan penguatan. Sentuhan bertujuan meningkatkan motivasi peserta didik, sehingga mendukung proses dan hasil pembelajaran yang lebih baik.

d. Kegiatan yang menyenangkan

Untuk meningkatkan perhatian dan motivasi belajar peserta didik, tenaga pendidik dapat melakukan penguatan dengan cara memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengekspresikan diri sesuai dengan minat, bakat, serta kemampuannya. Dengan memberi kesempatan peserta didik menampilkan kelebihan yang dimiliki, peserta didik akan merasa dihargai dan menambah keyakinan serta kepercayaan diri.

e. Berupa simbolik atau benda

Yakni penguatan yang diberikan dalam bentuk simbol dan benda yang dapat menguatkan tingkah laku atau penampilan peserta

didik Penguatan berupa simbol dapat diberikan dalam berbagai bentuk, seperti, catatan guru pada buku-buku tugas peserta didik, tanda jempol sebagai tanda bagus, V sebagai tanda kemenangan, komentar tertulis pada Lembar Kerja Siswa (LKS), dan sebagainya. Sedangkan penguatan berupa benda dapat diberikan dalam bentuk kartu bergambar, bintang plastik, lencana, atau benda-benda lain yang dianggap memiliki arti simbolis yang paedagogis yang memang dapat dibuat atau diadakan oleh guru tanpa membebani dilihat dari ekonominya.⁶

Menurut Winaputra dalam Atika, terdapat beberapa teknik yang dapat digunakan dalam memberikan penguatan atau reinforcement, di antaranya sebagai berikut:⁷

1. Penguatan secara Kelompok

Penguatan dapat diberikan kepada seluruh anggota kelompok dalam kelas secara berkelanjutan, sebagaimana dilakukan pada individu. Teknik ini mencakup berbagai bentuk penguatan, seperti penguatan verbal, gestural, simbolik, dan berbasis aktivitas, yang dapat diterapkan kepada seluruh anggota kelompok.

2. Penguatan yang Ditunda

Secara umum, penundaan dalam pemberian penguatan cenderung kurang efektif dibandingkan dengan penguatan yang diberikan secara langsung. Oleh karena itu, penguatan, dalam bentuk apa pun, sebaiknya diberikan segera setelah siswa memberikan respons.

3. Penguatan Parsial

Penguatan parsial, juga dikenal sebagai penguatan sebagian atau tidak berkelanjutan, diberikan kepada siswa hanya untuk sebagian dari respons yang mereka lakukan. Jenis penguatan ini sebenarnya bertujuan untuk

⁶ Imtihanah and Redmon Windu Gumati, 170.

⁷ Amelia Atika, Hastiani, and Hendrik, *Modifikasi Perilaku Teknik dan Penerapan Menjadi Pribadi Ideal di Era Post Modern* (Sumedang: Mega Press Nusantara, 2023), 81.

menghindari penggunaan penguatan negatif serta mengurangi pemberian kritik.

4. Penguatan Perorangan

Penguatan perorangan merupakan bentuk penguatan yang diberikan secara spesifik kepada individu, misalnya dengan menyebutkan kemampuan, penampilan, atau nama siswa yang bersangkutan. Metode ini terbukti lebih efektif dibandingkan dengan penguatan yang diberikan tanpa penyebutan apa pun.

B. Profil Pelajar Pancasila

Salah satu kebijakan dalam merdeka belajar adalah Profil Pelajar Pancasila. Profil Pelajar Pancasila adalah salah satu kebijakan dari Kemdikbud pada jenjang Sekolah Dasar (SD) hingga perguruan tinggi yang difokuskan guna mewujudkan pelajar Pancasila.⁸ Menurut Kemendikbud Ristek, Profil Pelajar Pancasila memiliki enam dimensi utama, yaitu beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia; memiliki wawasan kebinekaan global; mampu bekerja sama atau bergotong royong; mandiri; berpikir kritis; serta kreatif. Profil Pelajar Pancasila dirancang untuk membentuk generasi pelajar yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga kokoh dalam nilai moral dan sosial, sehingga dapat memberikan kontribusi positif bagi bangsa dan negara.⁹ Sulastri dalam Nurhadifah mengungkapkan bahwa Profil pelajar Pancasila adalah karakter dan kemampuan yang dibangun dalam keseharian dan dihidupkan dalam diri setiap individu peserta didik melalui budaya satuan pendidikan, pembelajaran intrakurikuler, proyek penguatan profil pelajar Pancasila, dan ekstrakurikuler.¹⁰

Dimensi profil pelajar pancasila dan nilai yang menunjukkan bahwa profil pelajar tidak hanya fokus pada kemampuan kognitif, tetapi juga mendukung pengembangan karakter dan kompetensi peserta didik, yaitu:

⁸ Suardi et al., *Kajian Penelitian Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di Sekolah Dasar* (Banten: AA. Rizky, 2021), 190.

⁹ Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, *Panduan Pengembangan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila* (Jakarta: Kemendikbud Ristek, 2022), 5.

¹⁰ Amaliyah and Fatimah, *Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila*, 24.

1. Beriman, Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berakhlak Mulia

Pelajar Indonesia yang memiliki keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia adalah individu yang menjunjung tinggi nilai-nilai moral dalam hubungannya dengan Tuhan. Ia memahami ajaran agama dan kepercayaannya, serta mengaplikasikan pemahaman tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia ini terdiri dari lima elemen utama, yaitu: akhlak dalam beragama, akhlak dalam kehidupan pribadi, akhlak dalam interaksi dengan sesama manusia, akhlak dalam menjaga lingkungan alam, dan akhlak dalam kehidupan bernegara.¹¹

a. Akhlak Beragama

Pelajar Indonesia selalu menginternalisasi dan mencerminkan sifat-sifat Ilahi dalam perilakunya sehari-hari. Penghayatan terhadap sifat-sifat Tuhan ini juga menjadi dasar dalam menjalankan ibadah sepanjang hidupnya. Selain itu, pelajar Indonesia aktif berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan dan terus mendalami ajaran, simbol, kesakralan, struktur keagamaan, sejarah, tokoh-tokoh penting dalam agamanya, serta memahami kontribusi nilai-nilai tersebut terhadap peradaban dunia.

b. Akhlak Pribadi

Akhlak mulia tercermin dalam rasa kasih sayang dan kepedulian pelajar terhadap dirinya sendiri, dengan kesadaran bahwa menjaga kesejahteraan pribadi sama pentingnya dengan memperhatikan orang lain serta merawat lingkungan sekitarnya. Sikap peduli, menghormati, dan menghargai diri sendiri diwujudkan melalui integritas, yaitu keselarasan antara ucapan, pemikiran, dan tindakan. Dalam menjaga kehormatannya, pelajar Indonesia menunjukkan kejujuran, keadilan,

¹¹ Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan, *Dimensi, Elemen, dan Subelemen Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka*, Kemendikbudristek (Jakarta: Kemendikbudristek, 2022), 2–3.

kerendahan hati, serta sikap dan perilaku yang penuh rasa hormat. Ia selalu berupaya mengembangkan diri dan melakukan introspeksi agar menjadi pribadi yang lebih baik setiap hari. Selain itu, pelajar Indonesia juga senantiasa menjaga kesehatan fisik, mental, dan spiritual melalui olahraga, kegiatan sosial, serta ibadah sesuai dengan agama dan kepercayaannya. Dengan karakter tersebut, ia menjadi individu yang dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, serta berkomitmen untuk setia pada ajaran agama, kepercayaan, dan nilai-nilai kemanusiaan.

c. Akhlak kepada Manusia

Pelajar Indonesia menyadari bahwa semua manusia setara di hadapan Tuhan dan menjunjung tinggi nilai persamaan serta kemanusiaan. Ia menghargai perbedaan, mendengarkan serta menganalisis pendapat orang lain tanpa memaksakan pandangannya. Sebagai individu yang moderat dalam beragama, ia menolak ekstremisme, diskriminasi, intoleransi, dan kekerasan, serta menjaga kerukunan dengan menghormati kebebasan beribadah tanpa memberi label negatif atau memaksakan keyakinannya. Selain itu, ia menunjukkan empati, kepedulian, dan kedermawanan, aktif membantu mereka yang membutuhkan, serta mendukung orang lain dalam mengembangkan potensinya demi kebaikan bersama.

d. Akhlak kepada Alam

Sebagai bagian dari lingkungan, Pelajar Indonesia menunjukkan akhlak mulia melalui tanggung jawab, kepedulian, dan kasih sayangnya terhadap alam. Ia menyadari bahwa dirinya merupakan bagian dari ekosistem yang saling berpengaruh dan memiliki tugas untuk menjaga serta melestarikan alam sebagai ciptaan Tuhan. Dengan kesadaran ini, ia berupaya merawat lingkungan agar tetap layak dihuni oleh seluruh makhluk hidup, baik saat ini maupun di masa depan. Ia menghindari tindakan yang merusak alam dan berperan aktif dalam mencegah eksploitasi lingkungan. Selain itu, Pelajar Indonesia selalu

reflektif terhadap dampak perilakunya terhadap alam, membangun kesadaran lingkungan, dan menerapkan gaya hidup yang mendukung kelestarian lingkungan.

e. Akhlak Bernegara

Pelajar Indonesia memahami dan menjalankan hak serta kewajibannya sebagai warga negara yang bertanggung jawab, dengan menyadari perannya dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Ia mengutamakan kemanusiaan, persatuan, serta kepentingan dan keselamatan bangsa di atas kepentingan pribadi. Akhlaknya mendorongnya untuk peduli terhadap sesama, berkontribusi dalam kegiatan gotong royong, dan mengedepankan musyawarah dalam pengambilan keputusan demi kepentingan bersama. Selain itu, keimanan dan ketakwaannya membentuk komitmennya untuk mewujudkan keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia sebagai bentuk cinta dan pengabdianya kepada negara.¹²

2. Berkebhinekaan Global

Pelajar Indonesia menjaga budaya luhur, kearifan lokal, dan identitas bangsa, sekaligus tetap berpikiran terbuka saat berinteraksi dengan budaya, agama dan suku bangsa lain. Sikap ini mendorong terciptanya rasa saling menghargai serta kemungkinan munculnya budaya baru yang positif tanpa bertentangan dengan nilai-nilai luhur bangsa.¹³ Berikut elemen-elemen kunci berkebhinekaan global:

a. Mengetahui dan Menghargai Budaya

Pelajar Indonesia memahami dan mengidentifikasi berbagai kelompok berdasarkan perilaku, gender, pola komunikasi, dan budaya. Selain itu, ia mampu menggambarkan proses pembentukan identitas diri dan kelompoknya serta menganalisis perannya sebagai anggota kelompok sosial di tingkat lokal, regional, nasional, dan global.

¹² Nashrullah, *Pengantar Kurikulum Profil Pelajar Pancasila di Pendidikan Dasar* (Mataram: Kanhayakarya, 2021), 125–132.

¹³ Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan, *Dimensi, Elemen, dan Subelemen Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka*, 11.

b. Komunikasi dan interaksi antar budaya

Pelajar Indonesia berinteraksi secara setara dengan individu dari budaya yang berbeda, dengan menghormati, memahami, serta menerima keberagaman sebagai kekayaan perspektif. Melalui sikap ini, ia membangun pemahaman bersama dan menumbuhkan empati terhadap sesama.

c. Refleksi dan tanggung jawab terhadap pengalaman kebhinekaan

Pelajar Indonesia secara reflektif memanfaatkan kesadaran dan pengalamannya dalam keberagaman untuk menghindari prasangka dan stereotip terhadap budaya lain, serta mencegah perundungan, intoleransi, dan kekerasan. Dengan mempelajari keragaman budaya dan mengalami langsung kebhinekaan, ia mampu menyelaraskan perbedaan sehingga tercipta kehidupan yang setara dan harmonis antar sesama.

d. Berkeadilan Sosial

Pelajar Indonesia menunjukkan kepedulian dan berperan aktif dalam menciptakan keadilan sosial di tingkat lokal, nasional, dan global. Ia meyakini bahwa kekuatan dan potensinya merupakan aset penting dalam memperkuat demokrasi, serta berpartisipasi aktif dalam membangun masyarakat yang damai, inklusif, adil, dan berorientasi pada pembangunan berkelanjutan.¹⁴

3. Bergotong Royong

Pelajar Indonesia memiliki keterampilan dalam bergotong-royong, yaitu kemampuan untuk bekerja sama secara sukarela dalam suatu kegiatan guna memastikan kelancaran, kemudahan, dan keringanan dalam pelaksanaannya.¹⁵ Adapun elemen utama dari gotong royong meliputi:

a. Kolaborasi

¹⁴ Nashrullah, 133–136.

¹⁵ Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan, *Dimensi, Elemen, dan Subelemen Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka*, 19.

Pelajar Indonesia memiliki keterampilan kolaborasi, yaitu kemampuan bekerja sama dengan orang lain dengan sikap positif dan rasa senang dalam kebersamaan. Ia mampu berkoordinasi untuk mencapai tujuan bersama dengan menghargai keberagaman latar belakang tiap anggota. Selain itu, ia terampil dalam merumuskan, meninjau, dan mengevaluasi tujuan selama proses kerja sama. Kemampuan komunikasinya mencakup mendengarkan secara aktif, menyampaikan gagasan dengan jelas, mengajukan pertanyaan untuk klarifikasi, serta memberikan umpan balik secara kritis dan konstruktif. Menyadari adanya ketergantungan positif antarindividu, ia berkontribusi optimal dalam kelompok, menyelesaikan tugas dengan maksimal, dan menghargai usaha anggota lainnya.

b. Kepedulian

Pelajar Indonesia bersikap proaktif dan responsif terhadap kondisi lingkungan fisik maupun sosial, berupaya menciptakan perubahan positif dalam masyarakat. Ia mampu merasakan dan memahami perasaan serta sudut pandang orang lain, membangun hubungan dengan individu dari berbagai budaya sebagai bagian dari kebhinekaan global. Dengan persepsi sosial yang baik, ia memahami alasan di balik tindakan dan respons orang lain, serta menghargai dinamika sosial di sekitarnya. Kemampuannya ini memungkinkan ia menciptakan kondisi sosial yang harmonis, selaras dengan kebutuhan bersama dan pencapaian tujuan kolektif.

c. Berbagi

Pelajar Indonesia memiliki keterampilan dalam berbagi, yaitu kemampuan untuk memberi dan menerima hal-hal yang bernilai bagi kehidupan individu maupun sosial. Ia bersedia dan mampu hidup berdampingan dengan mengutamakan pemanfaatan sumber daya serta ruang bersama secara bijak. Dengan keterampilan ini, ia dapat memberikan serta menerima sesuatu yang berharga dari teman sebaya, lingkungan sekitar, hingga masyarakat yang lebih luas. Selain itu, ia

juga berupaya bersama kelompoknya untuk menyalurkan bantuan kepada mereka yang membutuhkan, baik dalam lingkup lokal, nasional, maupun global.¹⁶

4. Mandiri

Pelajar Indonesia adalah individu yang mandiri, yakni mereka yang memiliki tanggung jawab terhadap proses serta hasil belajarnya.¹⁷ Kemampuan kemandirian ini didukung oleh dua elemen utama, yaitu:

a. Pemahaman Diri dan Situasi yang Dihadapi

Pelajar Indonesia yang mandiri senantiasa melakukan refleksi terhadap dirinya dan situasi yang dihadapi, termasuk mengenali kelebihan, keterbatasan, serta tuntutan perkembangan yang ada. Dengan kesadaran ini, ia dapat memahami kebutuhan pengembangan diri yang selaras dengan perubahan yang terjadi. Kesadaran tersebut membantunya dalam menetapkan tujuan pengembangan diri yang tepat, memilih strategi yang sesuai, serta mengantisipasi berbagai tantangan dan hambatan yang mungkin muncul.

b. Regulasi Diri

Pelajar Indonesia yang mandiri mampu mengelola pikiran, emosi, dan tindakannya untuk mencapai tujuan belajar serta pengembangan diri, baik dalam bidang akademik maupun non-akademik. Ia dapat menetapkan target pengembangan diri dan merancang strategi pencapaian berdasarkan penilaian terhadap kemampuannya serta tuntutan situasi yang dihadapi. Dalam menjalankan upaya pengembangan diri, ia tetap menjaga konsistensi perilaku dan semangat agar tetap optimal. Selain itu, ia secara berkala memantau dan mengevaluasi usahanya serta hasil yang diperoleh. Jika menghadapi kendala dalam belajar, ia tidak mudah menyerah dan akan

¹⁶ Nashrullah, 136–141.

¹⁷ Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan, *Dimensi, Elemen, dan Subelemen Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka*, 25.

mencari strategi atau metode yang lebih efektif guna mencapai tujuannya.¹⁸

5. Bernalar Kritis

Pelajar yang memiliki kemampuan bernalar kritis dapat secara objektif mengolah informasi, baik dalam bentuk kualitatif maupun kuantitatif. Mereka mampu menghubungkan berbagai informasi, menganalisis, mengevaluasi, dan menarik kesimpulan secara logis.¹⁹ Elemen-elemen kunci dari bernalar kritis adalah sebagai berikut:

a. Memperoleh dan Memproses Informasi dan Gagasan

Pelajar Indonesia mampu menganalisis gagasan dan informasi, baik dalam bentuk data kualitatif maupun kuantitatif. Dengan rasa ingin tahu yang tinggi, ia mengajukan pertanyaan yang relevan, mengidentifikasi serta mengklarifikasi informasi yang diperoleh, lalu mengolahnya secara sistematis. Ia juga dapat membedakan antara isi informasi dengan pihak yang menyampaikannya. Selain itu, ia bersedia mengumpulkan data atau fakta yang dapat menguji kembali opini atau keyakinan pribadinya. Dengan kemampuan ini, Pelajar Indonesia dapat membuat keputusan yang tepat berdasarkan informasi yang relevan dan akurat dari berbagai sumber.

b. Menganalisis dan Mengevaluasi Penalaran

Pelajar Indonesia menerapkan pemikiran yang sesuai dengan prinsip sains dan logika dalam mengambil keputusan serta bertindak. Ia menganalisis dan mengevaluasi gagasan serta informasi yang diperoleh sebelum menentukan langkah yang tepat. Dengan kemampuan berpikir kritis, ia dapat menjelaskan alasan yang relevan dan akurat dalam menyelesaikan masalah serta membuat keputusan. Selain itu, ia mampu mendukung penalarannya dengan berbagai

¹⁸ Nashrullah, 141–144.

¹⁹ Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan, *Dimensi, Elemen, dan Subelemen Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka*, 30.

argumen yang kuat untuk mencapai kesimpulan atau keputusan yang tepat.

c. Merefleksi dan Mengevaluasi Pemikirannya Sendiri

Pelajar Indonesia mampu merefleksikan dan mengevaluasi cara berpikirnya sendiri (metakognisi), serta menelaah bagaimana proses berpikirnya menghasilkan suatu kesimpulan. Ia menyadari pola pikirnya, keputusan yang telah dibuat, serta perkembangan dan keterbatasan daya intelektualnya. Kesadaran ini mendorongnya untuk terus meningkatkan kapasitas diri melalui refleksi, perbaikan strategi, dan ketekunan dalam mencoba berbagai alternatif solusi. Selain itu, ia memiliki kesiapan untuk mengubah opini atau keyakinan pribadinya jika terbukti bertentangan dengan fakta yang ada.²⁰

6. Kreatif

Pelajar yang kreatif memiliki kemampuan untuk mengembangkan dan menciptakan sesuatu yang orisinal, bermakna, bermanfaat, serta memberikan dampak positif.²¹ Dimensi kreativitas ini didukung oleh beberapa elemen utama, yaitu meliputi:

a. Menghasilkan Gagasan Orisinal

Pelajar yang kreatif mampu menghasilkan ide-ide yang unik dan orisinal. Gagasan ini dapat muncul dalam berbagai bentuk, mulai dari ekspresi sederhana tentang pikiran dan perasaan hingga konsep yang lebih kompleks. Perkembangan ide-ide ini sangat dipengaruhi oleh emosi, pengalaman, serta pengetahuan yang diperoleh sepanjang hidupnya. Seorang pelajar kreatif memiliki kemampuan berpikir inovatif, seperti mempertanyakan dan mengklasifikasi berbagai hal, melihat sesuatu dari perspektif berbeda, menghubungkan konsep yang

²⁰ Nashrullah, 144–147.

²¹ Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan, *Dimensi, Elemen, dan Subelemen Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka*, 34.

telah ada, serta menerapkan ide-ide baru dalam konteks tertentu untuk menyelesaikan masalah. Selain itu, ia dapat menciptakan berbagai alternatif solusi.

b. Menghasilkan Karya dan Tindakan yang Orisinal

Pelajar yang kreatif mampu menciptakan karya dan tindakan yang unik, baik dalam bentuk representasi kompleks, gambar, desain, pertunjukan, produk digital, realitas virtual, maupun bentuk lainnya. Ia terdorong untuk berkarya berdasarkan minat, kesukaan, serta emosi yang dirasakannya, sambil mempertimbangkan dampak dari karyanya terhadap lingkungan sekitar. Selain itu, pelajar kreatif juga berani mengambil risiko dalam menciptakan sesuatu yang baru.

c. Memiliki Keluwesan Berpikir dalam Mencari Alternatif Solusi Permasalahan

Pelajar kreatif menunjukkan fleksibilitas dalam berpikir ketika mencari solusi terhadap suatu permasalahan. Ia mampu menentukan pilihan terbaik dari berbagai alternatif yang tersedia, membandingkan gagasan kreatif yang dimilikinya, serta mencari solusi lain jika pendekatan yang diambilnya kurang efektif. Dengan demikian, pelajar yang kreatif dapat bereksperimen dengan berbagai opsi secara inovatif ketika menghadapi perubahan situasi dan kondisi.²²

C. Budaya Sekolah

Budaya sekolah dapat didefinisikan sebagai seperangkat nilai, norma, tradisi, dan kebiasaan yang dibangun, dipertahankan, dan diwariskan dalam lingkungan sekolah, yang berfungsi sebagai pedoman perilaku bagi seluruh warga sekolah.²³ Budaya ini mencakup aspek-aspek seperti disiplin, penghormatan terhadap keberagaman, dan partisipasi siswa dalam kegiatan

²² Nashrullah, 147–152.

²³ Abdul Hamid Arribathi et al., *Sosiologi Antropologi Pendidikan* (Banten: Sada Kurnia Pustaka, 2023), 171.

sosial, yang semuanya berperan dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif.

Menurut Deal dan Peterson, budaya sekolah adalah pola nilai, kepercayaan, tradisi, dan kebiasaan yang berkembang dalam suatu sekolah dan menjadi pedoman bagi perilaku seluruh warganya.²⁴ Sementara itu, Schein menekankan bahwa budaya sekolah adalah hasil dari akumulasi pengalaman, keyakinan, dan nilai yang dimiliki bersama oleh para pendidik dan siswa, yang kemudian diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya.²⁵ Selain itu, Purwanto menyatakan bahwa budaya sekolah yang kuat mampu meningkatkan kohesi antar warga sekolah, mendorong partisipasi aktif siswa, dan membentuk karakter mereka sesuai dengan nilai-nilai positif yang diajarkan.²⁶ Dengan demikian, budaya sekolah menciptakan suasana yang mendukung proses pembelajaran dan pembentukan karakter siswa melalui norma dan tradisi yang diterapkan di sekolah tersebut.

Budaya sekolah merupakan pendekatan pendidikan yang mendorong perubahan positif perilaku peserta didik melalui penanaman nilai-nilai kehidupan secara konsisten. Nilai-nilai tersebut tumbuh menjadi kebiasaan dan tradisi yang mencerminkan interaksi antarwarga sekolah berdasarkan prinsip demokrasi, keteladanan, toleransi, kerja keras, dan kepedulian, yang dijalankan sesuai norma dan kebiasaan yang berlaku.²⁷

Pembentukan karakter peserta didik tidak hanya dilakukan melalui proses pembelajaran formal di dalam maupun di luar kelas, tetapi juga melalui kegiatan pembiasaan yang berkelanjutan, baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Kegiatan pembiasaan ini tidak sekadar menyampaikan informasi mengenai hal yang benar dan salah, melainkan juga menanamkan

²⁴ Terrence E. Deal and Kent D. Peterson, *Shaping School Culture: The Heart of Leadership* (San Francisco: Jossey-Bass, 1999), 7.

²⁵ Edgar H. Schein, *Organizational Culture and Leadership* (San Francisco: Jossey-Bass, n.d.), 18.

²⁶ Purwanto, *Manajemen Pendidikan: Strategi Pengelolaan Sekolah* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), 110.

²⁷ Nuril Furkan, *Pendidikan Karakter melalui Budaya Sekolah* (Yogyakarta: Magnum Pustaka Utama, 2013), 120.

kemampuan untuk merasakan dan memahami nilai-nilai yang baik maupun tidak baik, serta menumbuhkan kesediaan untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pengembangan karakter mencakup integrasi antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara menyeluruh. Dalam hal ini, sekolah berperan penting sebagai pusat internalisasi nilai-nilai, norma, keyakinan, dan tradisi yang berkembang melalui pembentukan budaya sekolah yang kuat.²⁸

Menurut Darmiatun dalam Saputra dkk., strategi pelaksanaan pendidikan karakter melalui budaya sekolah dapat diwujudkan melalui berbagai aktivitas yang diselenggarakan di lingkungan sekolah, seperti:

1. Kegiatan rutin, merupakan aktivitas yang dilakukan oleh seluruh warga sekolah secara terus-menerus dan konsisten setiap saat. Contohnya meliputi upacara bendera setiap hari Senin, jadwal piket kelas, sholat berjamaah, berbaris sebelum memasuki ruang kelas, berdoa, serta memberikan salam kepada guru saat berpapasan.
2. Kegiatan spontan, adalah tindakan yang dilakukan secara tiba-tiba sebagai bentuk respons terhadap situasi tertentu. Misalnya, menggalang dana ketika ada warga sekolah yang tertimpa musibah atau saat terjadi bencana alam.
3. Keteladanan, mengacu pada perilaku guru yang mencerminkan nilai-nilai positif melalui tindakan nyata, sehingga dapat menjadi contoh bagi siswa. Contohnya adalah menunjukkan sikap disiplin, kasih sayang, kesopanan, kepedulian, kejujuran, kerja keras, dan rasa percaya diri.
4. Pengkondisian, merupakan upaya menciptakan lingkungan sekolah yang mendukung terlaksananya pendidikan karakter. Contohnya yaitu menjaga kebersihan lingkungan, menyediakan toilet yang bersih, tempat sampah yang memadai, area hijau dengan pepohonan, serta poster-poster edukatif yang menghiasi sekolah.²⁹

²⁸ Furkan, 122.

²⁹ Dias Novian Saputra, Puspa Djuwita, and Osa Juarsa, "Penanaman Nilai-nilai Karakter dalam Budaya Sekolah Berbasis Budaya Lokal di SDN Mardiharjo Kabupaten Musi Rawas," *Jurnal Pembelajaran dan Pengajaran Pendidikan Dasar* 2, no. 1 (2019): 3, <https://doi.org/10.33369/dikdas.v2i1.8690>.

D. Budaya Sekolah dalam Penguatan Profil Pelajar Pancasila

Implementasi Kurikulum Merdeka membawa semangat pembaruan dalam sistem pendidikan Indonesia, salah satunya melalui penekanan pada Profil Pelajar Pancasila sebagai orientasi utama pembentukan karakter peserta didik. Profil Pelajar Pancasila berfungsi sebagai kerangka nilai fundamental yang membimbing seluruh proses pendidikan, mulai dari penyusunan capaian pembelajaran hingga penerapan strategi pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Tujuannya adalah membentuk peserta didik yang tidak hanya cakap secara kognitif, tetapi juga memiliki karakter kuat yang berakar pada nilai-nilai Pancasila seperti kerja sama, toleransi, dan keadilan sosial. Dengan demikian, Profil Pelajar Pancasila menjadi pijakan filosofis sekaligus arah utama dalam penyusunan materi ajar, strategi pembelajaran, hingga sistem penilaian.³⁰

Dalam Keputusan Badan Standar, Kurikulum, Surat Keputusan Badan Standar, Kurikulum dan Asesmen (BSKAP) 2022, ditegaskan bahwa pencapaian Profil Pelajar Pancasila harus dilakukan melalui pendekatan yang holistik dan terintegrasi dalam semua aspek kehidupan sekolah.³¹ Empat jalur strategis yang dirumuskan untuk mewujudkan profil ini meliputi:

1. Budaya satuan pendidikan, yaitu menciptakan iklim Pendidikan yang mendukung pengembangan karakter.
2. Pembelajaran intrakurikuler, yaitu mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila dalam kurikulum.
3. Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), yaitu menghadirkan proyek yang relevan dengan kebutuhan masyarakat atau permasalahan di lingkungan sekitar.
4. Ekstrakurikuler yaitu mengembangkan minat dan bakat siswa melalui kegiatan tambahan.

³⁰ Triyanto, Rif'ati Dina Handayani, and Pramudya D.A. Putra, *Penguatan Profil Pelajar Pancasila melalui Pendekatan Culturally Responsive Teaching* (Yogyakarta: Jejak Pustaka, 2025), 29.

³¹ Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan, *Dimensi, Elemen, dan Subelemen Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka*, 2.

Dari keempat jalur tersebut, budaya satuan pendidikan memiliki peran fundamental sebagai fondasi pembentukan karakter. Budaya sekolah yang kuat dan positif mampu menciptakan ekosistem pembelajaran yang mendukung nilai-nilai luhur Pancasila dan memperkuat internalisasi dimensi Profil Pelajar Pancasila dalam perilaku sehari-hari siswa.³² Budaya sekolah dalam konteks ini tidak terbatas pada tata tertib atau serangkaian aturan formal, tetapi mencakup sistem nilai, keyakinan, kebiasaan, simbol, praktik sosial, dan atmosfer emosional yang mewarnai kehidupan sekolah.

Budaya sekolah yang selaras dengan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila akan menciptakan ruang pembelajaran yang inklusif, demokratis, dan transformatif. Misalnya, nilai gotong royong dapat tumbuh melalui praktik kerja sama dalam kegiatan kelas dan non-kelas; berkebinekaan global dapat hidup melalui penghargaan terhadap perbedaan budaya; dan beriman serta bertakwa dapat tercermin dalam pembiasaan spiritual harian yang tidak memaksa, namun mengakar.³³

Lebih jauh, budaya sekolah menjadi media transformatif yang mengatasi keterbatasan pembelajaran formal. Budaya sekolah tidak bersifat sekunder, tetapi justru menjadi prasyarat utama dalam pencapaian tujuan Kurikulum Merdeka yang menekankan penguatan karakter.³⁴ Oleh karena itu, strategi penguatan Profil Pelajar Pancasila melalui budaya sekolah tidak hanya relevan, tetapi juga mendesak sebagai respon terhadap tantangan degradasi nilai sosial dan moral yang kini muncul di kalangan pelajar.

³² Ni Nengah Sri Armini, "Pelaksanaan Pendidikan Karakter di Lingkungan Sekolah Sebagai Upaya Membentuk Pondasi Moral Generasi Penerus Bangsa," *Metta: Jurnal Ilmu Multidisiplin* 4, no. 1 (2024): 122, <https://doi.org/https://doi.org/10.37329/metta.v4i1.3005>.

³³ Hermania Bhoki, Thomas Are, and Maria Inviolata Deran Ola, *Membentuk Karakter Siswa melalui Budaya Positif Sekolah* (Gowa: Ruang Tentor, 2025), 97.

³⁴ Armini, "Pelaksanaan Pendidikan Karakter di Lingkungan Sekolah sebagai Upaya Membentuk Pondasi Moral Generasi Penerus Bangsa," 119.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode dan Pendekatan

Pendekatan yang diterapkan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif, yang bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam suatu objek, fenomena, atau konteks sosial tertentu.¹ Penelitian ini berfokus pada pengumpulan data yang akan dianalisis dan disajikan dalam bentuk narasi yang kaya dan mendetail, sehingga memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai fenomena yang diteliti. Dalam pendekatan kualitatif, perhatian utama diarahkan pada proses yang terjadi selama penelitian, bukan semata-mata pada hasil akhir, karena proses tersebut dianggap penting untuk memahami makna dan dinamika yang mendasari fenomena tersebut.²

Jenis penelitian yang digunakan peneliti adalah studi kasus, yaitu merupakan metode penelitian yang digunakan untuk mendalami dan memahami suatu fenomena secara menyeluruh dalam konteks kehidupan nyata. Metode ini melibatkan eksplorasi mendalam terhadap sebuah kasus tertentu, yang dapat berupa individu, kelompok, organisasi, peristiwa, atau program, dengan menggunakan berbagai sumber informasi seperti wawancara, observasi, dan analisis dokumen untuk memperoleh gambaran yang holistik.³ Studi kasus biasanya memiliki batasan yang jelas terkait waktu dan tempat, sehingga memungkinkan analisis yang terfokus dan mendalam terhadap fenomena yang diteliti.⁴

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara dengan berbagai pihak di SMAN 2 Ponorogo, termasuk kepala sekolah, wakil kepala sekolah,

¹ Albito Anggito and Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Sukabumi: Jejak, 2018), 11. (Kembali ke 1 lagi.)

² Dudi Iskandar, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Petunjuk Praktis untuk Penelitian Lapangan, Analisis dan Kajian Budaya* (Pati: Maghza Pustaka, 2021), 20.

³ Nurul Ulfatin, *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan* (Malang: Media Nusa Creative, 2015), 49.

⁴ Hamid Darmadi, *Metode Penelitian Pendidikan dan Sosial Konsep Dasar dan Internalisasi* (Bandung: Alfabeta, 2014), 291.

guru, dan siswa yang terlibat dalam proses penguatan profil pelajar pancasila. Selain itu, peneliti juga melakukan observasi langsung terhadap berbagai kegiatan budaya sekolah yang diselenggarakan oleh SMAN 2 Ponorogo yang menjadi objek penelitian. Peneliti turut memanfaatkan dokumen-dokumen lapangan untuk memperoleh data terkait dengan program kegiatan tersebut.

B. Data dan Sumber Data

Penelitian ini berlandaskan pada data yang nyata dan dapat dipertanggungjawabkan, bukan sekadar isu yang berkembang di masyarakat. Data merupakan informasi atau fakta yang dikumpulkan dan dianalisis oleh peneliti untuk menjawab pertanyaan penelitian dan mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Data dapat berbentuk kualitatif, yang berupa deskripsi, narasi, atau fenomena sosial, maupun kuantitatif, yang disajikan dalam bentuk angka atau statistik.⁵

Sedangkan sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Menurut Sugiyono yang dimaksud dengan sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Sedangkan sumber data sekunder adalah sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpulan data.⁶

1. Data primer adalah data yang diperoleh dari hasil yang dilakukan oleh peneliti melalui interaksi secara langsung dengan sumber datanya.⁷ Data primer juga disebut data asli yang diperoleh secara langsung dan untuk memperoleh data primer tersebut peneliti harus langsung ke lapangan untuk mengumpulkan data secara langsung. Data primer dalam penelitian ini diperoleh dari kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru, dan siswa di SMAN Negeri 2 Ponorogo terkait kegiatan budaya sekolah untuk memperkuat profil Pelajar Pancasila.

⁵ Leni Anggraeni et al., *Metodologi Penelitian* (Indramayu: Adanu Abimata, 2023), 172.

⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan dengan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Alfabeta, 2015), 193.

⁷ Punaji Setyosari, *Metode Penelitian Pendidikan dan Pengembangan* (Jakarta: Prenada Group, 2016), 61.

2. Data sekunder adalah data penelitian yang diperoleh dari berbagai sumber yang telah ada, data ini diperoleh dari hasil dokumentasi kegiatan, buku dan laporan.⁸ Data sekunder yang berkaitan dengan penelitian ini diambil dari dokumen atau data yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan.

Dalam penelitian ini, sumber data sekunder diperoleh melalui:

- a. Mencakup dokumen atau file yang berkaitan dengan sejarah berdirinya sekolah, jumlah guru, jumlah siswa, identitas sekolah, visi misi, dan lain sebagainya.
- b. Selain itu, dokumen juga berupa foto kegiatan yang dilaksanakan seperti kegiatan salat dzuhur berjamaah, serta beberapa kegiatan lain yang berkaitan dengan penguatan dimensi profil pelajar Pancasila di SMAN 2 Ponorogo.
- c. Teori, konsep, dan kajian terkait penguatan profil pelajar Pancasila melalui budaya sekolah yang diperoleh dari berbagai sumber, seperti buku referensi pendukung penelitian, majalah, karya ilmiah yang relevan, termasuk jurnal dan tesis, serta informasi dari situs internet dan berita daring yang berkaitan dengan topik penelitian.

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara atau metode yang digunakan peneliti untuk memperoleh informasi yang diperlukan guna menjawab pertanyaan penelitian dan mencapai tujuan penelitian. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi.⁹

Diantara deskripsi teknik yang digunakan sebagai berikut:

1. Wawancara

Wawancara adalah salah satu teknik pengumpulan data dalam penelitian yang dilakukan dengan cara berkomunikasi langsung antara peneliti dan narasumber untuk menggali informasi yang relevan dengan topik penelitian. Terdapat berbagai jenis wawancara yang dapat digunakan,

⁸ Asep Hermawan, *Penelitian Bisnis Paradigma Kuantitatif* (Jakarta: Grasindo, 2005), 168.

⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan dengan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, 184.

tergantung pada tujuan penelitian. Pertama, wawancara terstruktur, di mana pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan sudah disiapkan sebelumnya, dan narasumber diharapkan memberikan jawaban sesuai dengan pertanyaan yang diajukan. Kedua, wawancara semi-terstruktur memberikan keleluasaan bagi pewawancara dengan menyediakan panduan pertanyaan, namun pewawancara masih memiliki kebebasan untuk menambahkan pertanyaan atau memperjelas pertanyaan yang sudah ada. Jenis wawancara ini memberi ruang bagi narasumber untuk menjelaskan topik yang relevan lebih mendalam. Ketiga, wawancara tak terstruktur, di mana tidak ada daftar pertanyaan yang disiapkan sebelumnya, memungkinkan percakapan yang lebih bebas dan spontan.¹⁰

Dalam konteks penelitian Penguatan Profil Pelajar Pancasila Melalui Budaya Sekolah di SMAN 2 Ponorogo, wawancara menggunakan semi terstruktur. Hal ini dilakukan untuk memperoleh informasi mendalam mengenai program budaya sekolah yang berorientasi pada penguatan nilai-nilai Pancasila di lingkungan sekolah.

Adapun informan yang dijadikan sebagai sumber data dalam penelitian di SMAN 2 Ponorogo yaitu:

- a. Mursid, M.Pd. sebagai Kepala Sekolah SMAN 2 Ponorogo. Data yang diperoleh yaitu kegiatan budaya sekolah yang rutin dilaksanakan di SMAN 2 Ponorogo yang dapat memperkuat dimensi profil pelajar Pancasila pada tanggal **23 Desember 2024**. Data catatan lapangan yang diperoleh dari informan ditulis dalam transkrip **(01/ W. 01/ 12/ 2024)**.
- b. Anang Sayekti, S.Pd. sebagai Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan, darinya data yang diperoleh yaitu kegiatan budaya sekolah yang rutin dilaksanakan di SMAN 2 Ponorogo yang dapat memperkuat dimensi profil pelajar Pancasila pada 8 Januari 2025. Data

¹⁰ Yusuf Tojiri, Hari Setia Putra, and Nur Faliza, *Dasar Metodologi Penelitian: Teori Desain dan Analisis Data* (Padang: Takaza Innovatix Labs, 2023), 57.

catatan lapangan yang diperoleh dari informan ditulis dalam transkrip **(02/W.02/ I/2025).**

- c. David Agung Prasetyoko, S.Pd.I. sebagai takmir masjid dan koordinator literasi agama islam, darinya diperoleh data tentang penerapan budaya sekolah salat dzuhur berjamaah sebagai penguatan dimensi pertama profil pelajar Pancasila dan literasi agama sebagai penguatan dimensi kedua profil pelajar Pancasila pada tanggal 9 Januari 2025. Data catatan lapangan yang diperoleh dari informan ditulis dalam transkrip **(03/W.03/ I/2025 - 04/W.04/ I/2025).**
- d. Wahyu Aji Pamungkas, S.Pd. sebagai Wakil Kepala Sekolah Bidang Sarana dan Prasarana, darinya diperoleh data tentang pelaksanaan budaya sekolah Jumat bersih sebagai penguatan dimensi ketiga profil pelajar Pancasila pada tanggal 15 Januari 2025. Data catatan lapangan yang diperoleh dari informan ditulis dalam transkrip **(05/W. 05/ I/2025).**
- e. Hayik Lana Minroshada, sebagai Pembina osis sie. Kewirausahaan, darinya diperoleh data tentang pelaksanaan budaya sekolah berjualan es krim sebagai penguatan dimensi keempat profil pelajar Pancasila pada tanggal 13 Januari 2025. Data catatan lapangan yang diperoleh dari informan ditulis dalam transkrip **(06/W. 06/I/2025).**
- f. Sugiman Rustan, M.Pd. sebagai koordinator literasi umum, darinya diperoleh data tentang pelaksanaan budaya sekolah literasi umum sebagai penguatan dimensi kelima profil pelajar Pancasila pada tanggal 13 Januari 2025. Data catatan lapangan yang diperoleh dari informan ditulis dalam transkrip **(07/W. 07/I/2025).**
- g. Anita Endang Asmorowati, S.Pd. sebagai Pembina ekstrakurikuler kesenian tari, darinya diperoleh data tentang pelaksanaan budaya sekolah ekstrakurikuler kesenian tari sebagai penguatan dimensi keenam profil pelajar Pancasila pada tanggal 13 Januari 2025. Data catatan lapangan yang diperoleh dari informan ditulis dalam transkrip **(08/W. 08/I/2025).**

- h. 2 siswa kelas XI dan 2 siswa kelas XII, darinya diperoleh data tentang dampak pelaksanaan budaya sekolah sebagai penguatan dimensi profil pelajar Pancasila pada tanggal 13 Januari 2025. Data catatan lapangan yang diperoleh dari informan ditulis dalam transkrip **(09/W. 09/I/2025-12/W/12/I/2025)**.

2. Observasi

Observasi adalah suatu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati secara langsung fenomena, perilaku, atau kejadian yang terjadi di lapangan.¹¹ Peneliti menggunakan jenis observasi terstruktur. Artinya, peneliti melakukan observasi yang telah dirancang secara sistematis tentang apa yang diamati, kapan, dan dimana tempatnya.¹² Teknik ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh pemahaman yang lebih holistik mengenai objek penelitian dengan memperhatikan rincian yang mungkin terlewatkan dalam metode lain, seperti wawancara atau survei.

Jenis-jenis observasi meliputi: (1) Observasi langsung, observasi ini dilakukan dengan cara terlibat langsung dalam kegiatan yang diamati. (2) Observasi tidak langsung, observasi ini dilakukan dengan cara mengamati kegiatan yang terjadi tanpa terlibat langsung di dalamnya. (3) Observasi Terstruktur, observasi ini dilakukan dengan menggunakan pedoman observasi yang telah disusun sebelumnya. Pedoman observasi ini berisi daftar pertanyaan atau indikator yang akan diamati oleh peneliti. (4) Observasi Tidak Terstruktur: Observasi ini dilakukan tanpa menggunakan pedoman observasi yang telah disusun sebelumnya. Peneliti akan mengamati fenomena yang terjadi secara bebas dan mencatat apa yang dilihat dan didengar.¹³

¹¹ Endang Widi Winarni, *Teori dan Praktik Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, PTK, R & D* (Jakarta: Bumi Aksara, 2018), 160.

¹² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan dengan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, 204.

¹³ Syamsiah Badruddin, Paisal Halim, and Hikmat Gazaly, *Dasar-dasar Statistik Sosial: Teori dan Praktik Serta Petunjuk Praktis Pengolahan Data Sosial dengan SPSS* (Yogyakarta: Zahir Publishing, 2024), 14–15.

Observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode observasi langsung dan tidak langsung. Observasi langsung yaitu peneliti melakukan aktivitas yang dilakukan oleh objek yang diamati atau sumber data dalam penelitian. Data yang diperoleh pada observasi langsung akan lebih lengkap, tajam, dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang nampak. Adapun observasi tidak langsung yaitu peneliti tidak secara langsung terlibat dengan objek yang diamati dalam penelitian tetapi hanya sebagai pengamat independen. Data yang diperoleh pada observasi tidak langsung atau nonpartisipan tidak sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang nampak.

Pada tahap ini, peneliti memulai dengan melakukan pengamatan umum terhadap berbagai kegiatan yang dilaksanakan di SMAN 2 Ponorogo. Selanjutnya, pengamatan difokuskan pada pelaksanaan kegiatan budaya sekolah yang berkaitan dengan dimensi profil pelajar Pancasila serta upaya untuk memperkuat dimensi tersebut. Observasi ini dilakukan pada tanggal **8 Januari sampai 4 Februari 2025**, dan ditulis dalam transkrip **(01/O/01/I/2025 – 06/O/01/I/2025)**.

3. Dokumentasi

Dokumen adalah catatan atau rekaman yang memuat peristiwa-peristiwa yang terjadi di masa lalu. Dokumen ini bisa berbentuk tulisan tangan atau cetakan, bersifat publik maupun pribadi, serta dapat diterbitkan atau tidak. Dalam penelitian kualitatif, dokumen berperan sebagai pelengkap untuk mendukung dan memperkaya data yang dikumpulkan melalui metode observasi dan wawancara.¹⁴ Proses dokumentasi dilakukan untuk mengumpulkan informasi secara optimal, sehingga dapat mendukung keakuratan data yang telah diperoleh sekaligus memberikan gambaran yang jelas dan konkret mengenai subjek atau objek yang menjadi fokus penelitian.

¹⁴ Wina Sanjaya, *Penelitian Pendidikan: Jenis, Metode, dan Prosedur* (Jakarta: Kencana, 2015), 116.

Teknik dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, dan memahami informasi yang terkandung dalam sebuah dokumen tertulis atau teks. Tujuan dari analisis dokumen adalah untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang isu, informasi, atau konsep yang disajikan dalam teks, sehingga kita dapat membuat keputusan yang lebih baik, menghasilkan penelitian yang berkualitas, atau berkomunikasi dengan efektif kepada berbagai pihak.¹⁵ Bentuk dokumen dapat berupa dokumen pribadi, seperti catatan harian, surat pribadi, dan autobiografi dan dokumen resmi berupa surat keputusan, memo, surat instruksi, dan surat bukti kegiatan yang dikeluarkan oleh instansi tertentu.¹⁶

Dalam penelitian ini, peneliti memanfaatkan metode dokumentasi sebagai salah satu teknik pengumpulan data yang bertujuan untuk memperoleh informasi mendalam mengenai penguatan profil pelajar Pancasila melalui budaya sekolah di SMAN 2 Ponorogo. Pendekatan ini digunakan untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan mendokumentasikan berbagai bentuk aktivitas, kebijakan, serta praktik yang mendukung penguatan profil pelajar Pancasila dalam kehidupan sekolah, sehingga menghasilkan gambaran yang komprehensif terkait upaya tersebut.

D. Analisis Data

Analisis data pada dasarnya merupakan serangkaian proses yang bertujuan untuk menata, menyusun, mengelompokkan, memberi kode atau tanda, serta mengkategorikan data guna memperoleh temuan yang relevan dengan fokus atau permasalahan yang dikaji. Melalui tahapan-tahapan ini, data kualitatif yang awalnya tersebar dan menumpuk dapat disederhanakan sehingga lebih mudah dipahami. Analisis ini mencakup pengolahan, pengorganisasian, pemecahan,

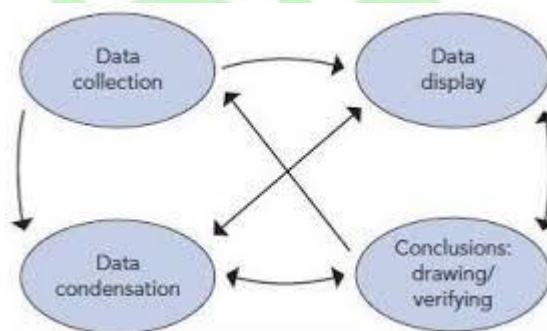
¹⁵ Tojiri, Putra, and Faliza, *Dasar Metodologi Penelitian: Teori Desain dan Analisis Data*, 65.

¹⁶ Mawardani, *Praktis Penelitian Kualitatif Teori dan Analisis Data dalam Perspektif Kualitatif* (Yogyakarta: Deepublish, 2020), 59.

serta sintesis data, sekaligus mengidentifikasi pola, mengungkap informasi penting, dan menentukan aspek yang perlu dilaporkan.¹⁷

Pendekatan kualitatif sangat berbeda dengan pendekatan kuantitatif, terutama dalam menyajikan data. Data itu mungkin telah dikumpulkan dalam aneka macam cara yaitu pengamatan terlibat, wawancara, dan selanjutnya diproses melalui perekaman, pencatatan, pengetikan, tetapi analisis kualitatif tetap menggunakan kata-kata yang biasanya disusun ke dalam teks yang diperluas.¹⁸ Dalam penelitian ini, pemilihan data dilakukan dengan mengklasifikasikan data yang relevan serta menyaring data yang tidak diperlukan untuk kepentingan penelitian. Analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berkelanjutan hingga memperoleh hasil yang lengkap dan sesuai dengan kondisi di lapangan.

Penelitian ini menerapkan proses analisis data berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Miles, Huberman, dan Saldana yang terdiri dari empat tahapan utama, yaitu: pengumpulan data (*data collection*), kondensasi data (*data condensation*), penyajian data (*data display*), serta penarikan simpulan dan verifikasi (*conclusion drawing and verification*). Penjelasan lebih rinci mengenai tahapan-tahapan ini akan diuraikan pada bagian berikut:¹⁹



Gambar 2.1 Analisis data Miles, Huberman, dan Saldana

¹⁷ Untung Lasiyono and Wira Yudha Alam, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Sumedang: Mega Press Nusantara, 2024), 76.

¹⁸ Hardani et al., *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif* (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2020), 163.

¹⁹ A. Michael Huberman and Saldana Jhonny, *Qualitative Data Analysis a Methods Sourcebook* (America: Arizona State University, 2014), 11.

1. Pengumpulan data (*Data collection*)

Pengumpulan data adalah proses sistematis dalam analisis data interaktif yang melibatkan aktivitas seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk mendapatkan informasi yang mendalam dan relevan tentang fenomena yang diteliti. Proses ini tidak dilakukan secara terpisah, melainkan berlangsung simultan dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hal ini bertujuan untuk memungkinkan analisis yang berlangsung terus-menerus hingga data yang diperoleh mencapai kejenuhan.

Pada tahap awal, peneliti melakukan eksplorasi di SMAN 2 Ponorogo untuk mengidentifikasi kegiatan budaya sekolah yang diterapkan. Peneliti kemudian memilih beberapa kegiatan yang mencerminkan penerapan dimensi profil pelajar Pancasila, yang dapat diperkuat melalui pelaksanaan kegiatan budaya sekolah tersebut. Seluruh data yang diperoleh dari narasumber kemudian disusun dalam bentuk transkrip berdasarkan waktu dan lokasi penelitian.

2. Kondensasi Data (*Data Condensation*)

Kondensasi data merujuk pada proses memilih, menyederhanakan, mengabstrakkan, dan atau mentransformasikan data yang mendekati keseluruhan bagian dari catatan-catatan lapangan secara tertulis, transkrip wawancara, dokumen-dokumen, dan materi-materi empiris lainnya.²⁰ Setelah mengumpulkan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, peneliti melakukan reduksi data dengan mengelompokkan data sesuai dengan setiap rumusan masalah. Melalui proses ini, domain penelitian dapat diidentifikasi. Reduksi data ini bertujuan untuk memperjelas informasi, mempermudah pengumpulan data selanjutnya, serta memfasilitasi pencarian data ketika dibutuhkan.

Tahap berikutnya dalam proses kondensasi data meliputi penulisan ringkasan, pengkodean, pengembangan tema, pembentukan kategori, dan

²⁰ Huberman and Jhonny, 16.

penyusunan memo analitik. Kondensasi data ini berlangsung secara berkelanjutan, mulai dari selesai pengamatan lapangan hingga penyusunan laporan akhir.

3. Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian data dalam analisis kualitatif adalah proses menyusun data yang telah direduksi ke dalam format terorganisir dan informatif, sehingga memudahkan peneliti untuk memahami dan menganalisisnya lebih lanjut. Penyajian data ini dapat berupa teks naratif, tabel, grafik, diagram, atau matriks yang dirancang untuk menampilkan pola, hubungan, atau tema yang muncul dari data. Penyajian data yang dapat dilakukan oleh peneliti yaitu dengan membuat uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart, dan lain sebagainya.²¹ Dalam model teknik analisis data ini yang paling banyak digunakan untuk menyajikan data adalah dengan teks yang bersifat naratif. Setelah domain ditemukan, langkah selanjutnya adalah di display menggunakan analisis domain, yaitu menganalisis data dengan teori atau temuan terbaru.

4. Penarikan Kesimpulan (*Conclusions Drawing*)

Penarikan kesimpulan dalam analisis data kualitatif, menurut Saldana, Miles, dan Huberman, adalah proses memahami dan menginterpretasikan makna dari data yang telah direduksi dan disajikan. Tahap ini melibatkan identifikasi pola, hubungan, atau tema utama yang muncul dari data, serta pengujian dan verifikasi kesimpulan secara berulang untuk memastikan validitas dan keandalannya. Proses ini tidak hanya terjadi di akhir penelitian tetapi berlangsung secara bertahap selama pengumpulan dan analisis data. Penarikan kesimpulan awal yang masih bersifat sementara, dan akan berubah apabila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada pada tahap pengumpulan data berikutnya.²² Penarikan kesimpulan diambil dari penyajian data untuk

²¹ Huberman and Jhonny, 32.

²² Ibid., 33.

menemukan hasil penelitian tentang penguatan profil pelajar pancasila melalui budaya sekolah di SMAN 2 Ponorogo.

E. Teknik Pengecekan Data

Keabsahan data adalah proses untuk memastikan bahwa data yang digunakan atau yang dianalisis merupakan representasi yang benar, akurat, dan dapat diandalkan dari fenomena yang akan diteliti.²³ Untuk memastikan keabsahan data dalam penelitian ini, peneliti menerapkan uji kredibilitas. Uji ini dilakukan melalui beberapa metode, yaitu memperpanjang pengamatan, meningkatkan ketekunan dalam penelitian, dan menerapkan triangulasi.²⁴

1. Perpanjang Pengamatan

Perpanjangan pengamatan memungkinkan peneliti kembali ke lapangan untuk melakukan observasi dan wawancara, baik dengan sumber data yang telah ditemui sebelumnya maupun yang baru. Melalui proses ini, hubungan antara peneliti dan sumber data menjadi lebih erat, terbuka, dan terarah, sehingga tercipta rasa saling percaya yang mencegah adanya informasi yang disembunyikan. Kehadiran peneliti pun dianggap wajar, sehingga tidak mempengaruhi perilaku yang diamati.²⁵

Durasi perpanjangan pengamatan bergantung pada kedalaman, kepastian, dan keluasan data. Kedalaman merujuk pada sejauh mana peneliti menggali makna dari data yang diperoleh, sementara kepastian dan keluasan berkaitan dengan kelengkapan serta akurasi informasi. Data yang valid adalah data yang sesuai dengan realitas di lapangan. Oleh karena itu, perpanjangan pengamatan berperan penting dalam menguji kredibilitas data guna memastikan kebenarannya.²⁶

2. Peningkatan Ketekunan

²³ Lexy J.Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif, Edisi Revisi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018), 107.

²⁴ Syofian Siregar, *Statistik Parametrik untuk Penelitian Kuantitatif: Dilengkapi dengan Perhitungan Manual dan Aplikasi SPSS Versi 17* (Jakarta: Bumi Aksara, 2023), 148.

²⁵ Siregar, 149.

²⁶ Salim and Haidir, *Penelitian Pendidikan: Metode, Pendekatan dan Jenis* (Jakarta: Kencana, 2019), 120.

Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan dengan lebih teliti dan berkelanjutan. Dengan cara ini, keakuratan data serta urutan peristiwa dapat dicatat dengan tepat dan sistematis. Ketekunan dapat diibaratkan seperti mengerjakan soal ujian atau meninjau kembali tulisan dalam makalah untuk memastikan tidak ada kesalahan. Dengan meningkatkan ketekunan, peneliti dapat melakukan verifikasi ulang terhadap data yang diperoleh, sehingga dapat menyajikan deskripsi yang akurat dan sistematis mengenai objek yang diamati.²⁷

3. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau pembandingan terhadap data itu.²⁸ Triangulasi merupakan proses uji keabsahan data yang memberikan keyakinan pada peneliti bahwa data telah dikonfirmasi pada sumber, metode, teori, dan antar peneliti lain serta waktu yang berbeda.²⁹ Secara sederhana, triangulasi adalah metode untuk memverifikasi keakuratan data atau informasi yang diperoleh peneliti dengan mempertimbangkannya dari berbagai perspektif. Pendekatan ini bertujuan untuk mengurangi bias dalam penelitian kualitatif dengan memanfaatkan beragam sumber atau metode pengumpulan data.

Menurut Norman K. Denzin, sebagaimana dikutip oleh Mamik, triangulasi mencakup empat jenis, yaitu triangulasi metode, triangulasi antar peneliti, triangulasi sumber data, dan triangulasi teori. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi metode dan triangulasi sumber data. Triangulasi metode dilakukan dengan membandingkan informasi atau data yang diperoleh melalui berbagai pendekatan, seperti observasi, wawancara, dan analisis dokumen. Sementara itu, triangulasi sumber data dilakukan dengan memverifikasi kebenaran informasi dari

²⁷ Salim and Haidir, 120.

²⁸ Mamik, *Metodologi Kualitatif* (Sidoarjo: Zitama Publisher, 2015), 117.

²⁹ Sigit Herman and Amirullah, *Metode Penelitian Bisnis: Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif* (Malang: Media Nusa Creative, 2021), 224.

seorang informan melalui beragam metode dan sumber pengumpulan data.³⁰



³⁰ Mamik, *Metodologi Kualitatif*, 118.

BAB IV
KEGIATAN BUDAYA SEKOLAH YANG ADA DI SEKOLAH MENENGAH
ATAS NEGERI 2 PONOROGO DALAM MEMPERKUAT DIMENSI
PROFIL PELAJAR PANCASILA

A. Paparan Data Umum

1. Sejarah Berdirinya SMAN 2 Ponorogo

SMA Negeri 2 Ponorogo pertama kali berdiri pada tanggal 16 Juli 1979 berdasarkan Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 8188/0/1979, yang diterbitkan pada 30 September 1979. Kemudian, melalui Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 035/0/1997 tanggal 7 Maret 1997, nama sekolah ini diubah menjadi SMU Negeri 2 Ponorogo. Perubahan ini menandakan peralihan dari sekolah menengah atas menjadi sekolah menengah umum.

Pada awal pendiriannya, sekolah ini sudah memiliki sembilan bangunan yang telah dibangun sejak tahun 1978. Namun, fasilitas belajar mengajar belum tersedia, sehingga gedung tersebut belum bisa digunakan. Oleh karena itu, kegiatan pembelajaran sementara dilaksanakan pada siang hari di SMA Negeri 1 Ponorogo, yang saat itu masih menggunakan gedung milik Yayasan Pembangunan Bakti di Jalan Batoro Katong Ponorogo. Gedung tersebut kini digunakan oleh SMA Bakti Ponorogo.

Angkatan pertama SMA Negeri 2 Ponorogo terdiri dari 144 siswa yang terbagi dalam tiga kelas. Proses penerimaan murid saat itu dikelola oleh SMA Negeri 1 Ponorogo dengan sistem seleksi yang mencakup tes tulis dan pembagian wilayah calon siswa. Tes tulis meliputi mata pelajaran Pendidikan Moral Pancasila (PMP), Bahasa Indonesia, Matematika, Bahasa Inggris, Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), dan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Sementara itu, pembagian wilayah calon siswa dibagi menjadi dua bagian, yaitu Ponorogo Utara dan Ponorogo Selatan. Garis batasnya dimulai dari Jalan Imam Bonjol ke arah timur, meliputi Jalan Alun-Alun Selatan, Jalan

Panglima Sudirman, Jalan Gajah Mada, Jalan Ir. Juanda, hingga Jalan Raya Pulung (Halim Perdana Kusuma). Siswa yang lolos seleksi dan berdomisili di Ponorogo Selatan diterima di SMA Negeri 2 Ponorogo. Sistem seleksi ini dianggap adil dan berkesan, karena pada saat itu belum diterapkan sistem rayonisasi seperti yang berlaku saat ini.

Beberapa bulan setelah berdiri, SMA Negeri 2 Ponorogo akhirnya memiliki kepala sekolah definitif yang bertanggung jawab sebagai pengelola utama sekaligus pengajar mata pelajaran Tata Buku. Kepala sekolah pertama adalah Soeprantiyo, yang berasal dari Mojoroto, Kediri. Beliau dikenal sebagai sosok yang tinggi dan semangatnya pun setinggi perawakannya. Dalam menjalankan tugasnya, ia dibantu oleh enam guru tetap sejak awal berdirinya sekolah, yaitu Parmo Ramelanadji, S.Pd (Sejarah dan Geografi), Mulyadi, S.Pd (Pendidikan Jasmani dan Kesehatan), Alim Sigit Nur Cahyo, BA (PMP), Sri Utami (Ekonomi dan Bahasa Inggris), Siti Atiyanti, BA (Biologi), dan Nurul Hariyanti (Bimbingan dan Penyuluhan, Ekonomi, serta Keterampilan). Selain itu, beberapa guru dari SMA Negeri 1 dan SLTP Negeri 1 Ponorogo turut membantu mengajar mata pelajaran lainnya.

Pada tahun 1980, SMA Negeri 2 Ponorogo telah memiliki gedung sendiri yang berlokasi di Jalan Pacar 24 Ponorogo, tempat yang masih digunakan hingga kini. Pada saat yang sama, para guru mulai diangkat sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS). Selain itu, pemerintah juga memberikan tambahan tenaga pengajar melalui program kerja sama dengan perguruan tinggi negeri, khususnya IKIP Negeri. Kehadiran mereka membawa suasana baru dan semakin meningkatkan semangat belajar mengajar di sekolah ini.¹

¹ Tim IT SMAN 2 Ponorogo, "SMA Negeri 2 Ponorogo," 2022, diakses pada Tanggal 20 Maret 2025, <https://sman2ponorogo.sch.id/>.

2. Identitas SMAN 2 Ponorogo²

Nama Sekolah	: Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Ponorogo
NPSN	: 20510147
Alamat	: Jln. Pacar 24
Kelurahan	: Tonatan
Kecamatan	: Ponorogo
Kabupaten	: Ponorogo
Provinsi	: Jawa Timur
Status Sekolah	: Negeri
Bentuk Pendidikan	: SMA
Jenjang Pendidikan	: DIKMEN
Status Kepemilikan	: Pemerintahan Daerah

3. Visi, Misi dan Tujuan SMAN 2 Ponorogo³

a. Visi SMAN 2 Ponorogo

Menghasilkan sumber daya manusia yang bertaqwa, cerdas, dan berkarakter serta berbudaya lingkungan.

b. Indikator Visi SMAN 2 Ponorogo

- 1) Taqwa artinya bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.
- 2) Cerdas meliputi cerdas secara spiritual, sosial, dan intelektual.
- 3) Berkarakter artinya dapat membawa diri dalam berbagai kelompok pergaulan sesuai dengan norma agama, masyarakat, dan negara.
- 4) Berbudaya lingkungan artinya menjaga kesehatan dan kebersihan diri dan lingkungan serta peduli pada permasalahan lingkungan hidup yang meliputi pelestarian alam, pencegahan pencemaran dan pencegahan kerusakan lingkungan hidup.

² Dikdasmen, "Data Pokok Pendidikan (Dapodik)" (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah, 2025). Diakses pada Tanggal 20 Maret 2025, <https://dapo.dikdasmen.go.id/sekolah/D318775AB3C49322DCB6>.

³ Hasil Dokumentasi, "Visi, Misi, Dan Tujuan SMAN 2 Ponorogo" 18 Maret 2025. Pukul 09.07 WIB. (Lihat Transkrip no. 02/ D. 02/III/ 2025).

c. Misi SMA Negeri 2 Ponorogo

- 1) Melaksanakan pembelajaran untuk menumbuhkan penghayatan terhadap ajaran agama yang dianut dan budaya bangsa sehingga terwujud keseimbangan iman, taqwa, ilmu, dan amal serta berbudi pekerti luhur.
- 2) Melaksanakan pembelajaran yang efektif dan efisien untuk peningkatan kemampuan intelektual dan kecakapan hidup.
- 3) Melaksanakan program pembelajaran yang mampu mengaktualisasi jati diri siswa yang unggul dalam bidang akademik dan non akademik.
- 4) Menciptakan kondisi lingkungan sekolah yang kondusif sehingga peserta didik merasa nyaman belajar di sekolah.
- 5) Mendorong semangat keunggulan secara intensif kepada seluruh warga sekolah.
- 6) Menerapkan manajemen partisipatif dengan melibatkan seluruh warga sekolah dan kelompok kepentingan yang terkait dengan sekolah (*stakeholders*).
- 7) Mendorong warga sekolah untuk memiliki dan melaksanakan prinsip kesetaraan dalam kemajemukan di dunia global.
- 8) Melaksanakan budaya hidup bersih, sehat, dan mencegah pencemaran dan kerusakan lingkungan sebagai wujud pelestarian terhadap lingkungan.

d. Tujuan SMAN 2 Ponorogo

- 1) Mempersiapkan peserta didik yang bertaqwa kepada Allah Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia.
- 2) Mempersiapkan peserta didik agar menjadi Manusia yang berkepribadian cerdas, berkualitas, dan berprestasi dalam bidang akademis dan non akademis.

- 3) Membekali peserta didik agar memiliki keterampilan teknologi informasi dan komunikasi serta mampu mengembangkan diri secara mandiri.
 - 4) Menanamkan peserta didik sikap ulet dan gigih dalam berkompetisi, beradaptasi, dengan lingkungan dan mengembangkan sikap sportifitas.
 - 5) Membekali peserta didik dengan ilmu pengetahuan dan teknologi agar mampu bersaing dan melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.
 - 6) Menanamkan sikap santun.
 - 7) Menumbuhkan sikap peduli warga sekolah dan mencegah pencemaran dan kerusakan lingkungan sekolah.
4. Data Siswa SMAN 2 Ponorogo Tahun Pelajaran 2024/2025⁴

Tabel 4.1 Data Siswa Tahun Pelajaran 2024/2025

Kelas	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
X	131	229	360
XI	127	230	357
XII	122	220	342
Jumlah	380	679	1059

5. Data Guru SMAN 2 Ponorogo Tahun Pelajaran 2024/2025

Tabel 4.2 Data Guru Tahun Pelajaran 2024/2025

Guru Laki-Laki	Guru Perempuan	Jumlah
48	47	95

⁴ Hasil Dokumentasi, “Data Jumlah Guru dan Siswa di SMAN 2 Ponorogo” 18 Maret 2025. Pukul 09.07 WIB. (Lihat Transkrip no. 03/ D. 03/III/ 2025-04/D.04/III/2025).

B. Paparan Data Kegiatan Budaya Sekolah yang di SMAN 2 Ponorogo dalam Memperkuat Dimensi Profil Pelajar Pancasila

1. Kegiatan Salat Dzuhur Berjamaah

Dimensi pertama profil pelajar Pancasila yakni *Beriman, Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berakhlak Mulia* adalah aspek penting dalam pembentukan karakter yang mencerminkan keyakinan, ketaatan, dan perilaku baik sesuai dengan nilai-nilai keagamaan. Dimensi ini menekankan pentingnya menjalankan ajaran agama dengan penuh kesadaran, beribadah secara konsisten, serta menjadikan nilai-nilai moral sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, sikap seperti jujur, disiplin, sopan, dan peduli terhadap sesama juga menjadi bagian dari akhlak mulia yang harus dimiliki oleh setiap individu. Untuk mewujudkan hal tersebut, SMAN 2 Ponorogo mengimplementasikan berbagai kegiatan budaya sekolah yang dirancang secara sistematis. Salah satu kegiatan yang dijalankan secara rutin adalah salat dzuhur berjamaah.

Salat dzuhur berjamaah menjadi sebuah kegiatan keagamaan yang rutin dilakukan setiap hari dan wajib diikuti oleh semua siswa dan siswi di SMAN 2 Ponorogo. Bagi siswa dan siswi yang non Islam memiliki pembinaan keagamaan tersendiri. Sesuai dengan yang disampaikan oleh kepala sekolah SMAN 2 Ponorogo, Bapak Mursid bahwasannya:

“Dalam hal keagamaan, ada salat dzuhur berjamaah. Bagaimana dengan agama lain?, nah agama lain dapat menyesuaikan, ada pembinaan keagamaan dari guru tersendiri Mengenai iman dan ketakwaan kepada Tuhan yang Maha Esa, termasuk di dalamnya ada shalat dzuhur berjamaah. Dan juga pembinaan untuk agama masing-masing siswa.”⁵

Ada banyak kegiatan sehari siswa yang ada di SMAN 2 Ponorogo tetapi salat dzuhur berjamaah menjadi penekanan tersendiri dari kegiatan

⁵ Mursid, “Wawancara Kegiatan Budaya Sekolah di SMAN 2 Ponorogo” 23 Desember 2024. Pukul 14.00-14.37 WIB. (Lihat Transkrip no. 01/W.01/XII/ 2024).

keagamaan lainnya. Sebagaimana wawancara dengan Bapak Anang Sayekti selaku Waka Kesiswaan yaitu:

“Kegiatan sehari-hari yang dilakukan siswa sesuai itu programnya ada literasi agama (Qur’ani), salat jamaah dzuhur, dan ada program baru dari guru PAI adalah wajib salat dhuha. Selain itu ada juga shalat berjamaah ashur, tetapi kadang kurang optimal karena bersamaan dengan jam pulang. Jadi yang mungkin ada jam di sekolah seperti anak-anak yang mengikuti ekskul, bisa berjamaah dan apabila tidak bisa langsung pulang. Tidak ada penekanan dalam shalat ashur. Tetapi bagi yang shalat jamaah dhuhur, itu memang ada penekanan terutama juga shalat jum’at yang sering dilakukan berjamaah di masjid.”⁶

Kegiatan salat berjamaah memiliki peran penting dalam memperkuat dimensi Beriman, Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berakhlak Mulia dalam Profil Pelajar Pancasila. Melalui salat berjamaah, siswa dibiasakan untuk menjalankan ibadah secara rutin, yang tidak hanya meningkatkan keimanan dan ketakwaan mereka kepada Allah SWT, tetapi juga menanamkan kesadaran akan pentingnya hubungan spiritual dalam kehidupan sehari-hari. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Bapak David Agung Prasetyoko selaku takmir Masjid Sabilurrsyad SMAN 2 Ponorogo yaitu:

“Shalat ini menjadi kewajiban dari masing-masing pemeluk agama Islam. Kegiatan salat berjamaah dzuhur di SMAN 2 Ponorogo ini juga menjadi sarana untuk membiasakan kepada seluruh siswa, guru atau warga sekolah untuk menunaikan kewajibannya. Kalau mungkin di rumah jauh dari masjid, maka di sekolah dilatih salatnya berjamaah di masjid sekolah. Ataupun di rumah, walaupun dekat dengan masjid dan enggan, kalau di sekolah berartikan ada banyak teman-teman yang ngajak. Atau kalau nanti pada waktu Bapak atau Ibu Guru itu bisa mengajak bersama-sama dan mengawal bersama-sama, maka tentu hal ini dapat menjadi baik lagi. Karena kan katakanlah untuk pemaksaan bagi siswa yang suka beralasan, “*nanti saja Pak*”, “*nanti saja Pak*”. Kalau sekarang mau gak mau mereka akan berangkat.”⁷

⁶ Anang Sayekti, “Wawancara Kegiatan Budaya Sekolah di SMAN 2 Ponorogo” 8 Januari 2025. Pukul 10.00-10.36 WIB. (Lihat Transkrip no. 02/ W. 02/1/ 2025).

⁷ David Agung Prasetyoko, “Wawancara Kegiatan Salat Dzuhur Berjamaah” 9 Januari, 2025), Pukul 08.35-09.40 WIB. (Lihat Transkrip no. 03/ W. 03/1/ 2025).



Gambar 4.1 Masjid Sabilurrasyad SMAN 2 Ponorogo⁸

Selain itu, Peneliti juga melakukan observasi kegiatan salat dzuhur berjamaah pada hari rabu, 8 Januari 2025 menunjukkan bahwa setiap siang, setelah bel istirahat kedua berbunyi, sebagian besar siswa secara tertib menuju masjid sekolah untuk melaksanakan shalat Dzuhur berjamaah. Beberapa di antaranya langsung mengambil wudhu dengan tertib, sementara yang lain dengan tenang menunggu azan dikumandangkan. Tetapi dikarenakan terbatasnya tempat shalat di masjid dan ada yang masih mengikuti jam pembelajaran terusan di kelas, ada jamaah kecil yang menyusul setelah itu dalam beberapa kloter. Suasana dalam dan luar masjid terlihat rapi dan bersih, tempat wudhu putra dan putri juga terlihat bersih.⁹

Kegiatan salat dzuhur berjamaah di SMAN 2 Ponorogo memberikan penguatan pada keimanan, ketakwaan, dan akhlak siswa sesuai dengan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila. Melalui kegiatan ini, siswa tidak hanya terbiasa menjalankan ibadah secara rutin, tetapi juga belajar disiplin, tanggung jawab, dan kebersamaan. Salat berjamaah mengajarkan mereka untuk menghargai waktu, menghormati sesama, serta membangun kebiasaan berperilaku baik di lingkungan sekolah. Dengan adanya kegiatan ini, sekolah tidak hanya membentuk siswa yang cerdas secara akademik,

⁸ Masjid Sabilurrasyad, "Dokumentasi Tempat Pelaksanaan Salat Dzuhur Berjamaah" 15 Januari 2025. Pukul 08.38 WIB.

⁹ Hasil Observasi, "Pelaksanaan Kegiatan Salat Dzuhur Berjamaah" Rabu 8 Januari 2025. Pukul 11.42-13.00 WIB. (Lihat Transkrip no. 01/ O. 01/I/ 2025).

tetapi juga memiliki karakter religius dan berakhlak mulia yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari.

2. Kegiatan Literasi Agama

Dimensi kedua dalam profil pelajar Pancasila adalah kebhinekaan global, yaitu kesadaran dan sikap menghargai perbedaan budaya, agama, dan pandangan dunia dalam lingkungan yang beragam. Dimensi ini menekankan pentingnya toleransi, keterbukaan, serta kemampuan berinteraksi secara harmonis dengan orang dari berbagai latar belakang. Dalam pendidikan, kebhinekaan global bertujuan membentuk individu yang berpikiran luas, menghormati keberagaman, dan mampu berkontribusi dalam menciptakan masyarakat yang inklusif dan damai.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Waka Kesiswaan SMAN 2 Ponorogo pada hari Rabu 8 Januari 2025, ditemukan kegiatan siswa yaitu literasi agama. Literasi ini tidak hanya untuk siswa yang beragama Islam saja tetapi juga untuk siswa yang beragama non-Islam. Sebagaimana dijelaskan oleh Bapak Anang Sayekti:

“Ada mbk, khususnya di dalam literasi agama. Di sekolah ini ada beberapa persentase anak yang menganut agama berbeda. Jadi dalam literasi itu, yang beragama lain, selain Islam, nanti disendirikan, ada juga pembinanya yang berasal dari agama Katolik dan Kristen. Ketika sudah ada arahan halo-halo di ruang waka waktunya literasi Qur’ani, siswa yang beragama Kristen dan lainnya naik ke ruang atas perpustakaan untuk literasi agama lain. Hal ini selalu dilakukan terus-menerus. Pada dasarnya sekolah tetap mewadahi setiap kegiatan keagamaan yang lain. Hal ini masuk dalam program sekolah. Kemarin ketika dilaksanakan di sekolah, ada kolaborasi dengan pihak luar. Kami tetap mendukung itu, tidak menutup akan kegiatan apapun. Seperti yang kita tahu bahwa sekolah ini adalah sekolah negeri dan multi. Dan apapun proposalnya, akan masuk dalam bidang kesiswaan terlebih dahulu.”¹⁰

Literasi agama di SMAN 2 Ponorogo dilakukan dengan membaca kitab suci masing-masing. Untuk literasi agama Islam, yaitu membaca al-

¹⁰ Sayekti, “Wawancara Kegiatan Budaya Sekolah di SMAN 2 Ponorogo.” (Lihat Transkrip no. 02/ W. 02/1/ 2025).

Qur'an. Kegiatan ini tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan pemahaman membaca al-Qur'an siswa tetapi juga menanamkan nilai toleransi dan saling menghormati antarumat beragama. Sebagaimana wawancara dengan Bapak David Agung Prasetyoko selaku koordinator literasi agama Islam yaitu:

“Literasi agama di SMAN 2 ada literasi untuk agama Islam, Kristen, Protestan, dan Hindu. Agama islam hampir ada 95 %. Nah yang islam itu literasinya membaca al-Qur'an dan yang Katolik dan Protestan membaca Alkitab. Kegiatan literasi agama ini menjunjung tinggi toleransi. Literasi agama ini sangat toleran karena sangat memperhatikan kebutuhan agama yang dipeluk siswa dan guru SMAN 2 Ponorogo. Nah payung literasi agama itu kan menaungi agama Islam, Kristen Katolik, dan Hindu. Jika literasi agama yang diterapkan, itu kita sendiri-sendiri, agama Islam ya diurus oleh orang Islam dan untuk agama lain juga diurus oleh agama mereka sendiri. Jika literasinya secara umum, kami benar-benar toleran. Toleransi dalam hal ini adalah dengan tidak mengikuti peribadatan agama lain, artinya toleransi agama Islam itu seperti *bagimu agamamu dan bagiku agamaku*. Secara umum berarti membiarkan atau memberikan kebebasan seseorang untuk melaksanakan peribadatan sesuai dengan tata caranya masing-masing. Berarti kalau seperti ini, umat Islam membiarkan umat beragama lain untuk melakukan peribadatan dengan membaca kitabnya masing-masing. Nah umat Katolik dan Protestan membiarkan umat Islam tidak mencampuri dalam membaca Alkitab. Ada nilai toleran dalam literasi agama ini. Kalau dari sisi kontennya, sebenarnya sudah sangat toleran dalam al-Qur'an, tetapi tidak ada pembahasan tentang terjemah dan tafsirnya. Jadi hanya membaca al-Qur'an saja, sedangkan tidak semua siswa itu faham bahasa Arab.”¹¹

Sementara observasi yang Peneliti laksanakan pada rabu, 15 Januari 2025, menunjukkan bahwa selain membaca al-Qur'an bersama-sama, kegiatan ini juga membentuk sikap saling menghormati, menghargai dan toleransi terhadap siswa-siswa yang beragama non-Islam. Siswa terlihat memberikan ruang tersendiri dan memperbolehkan temannya yang beragama non-Islam untuk meninggalkan kelas dan mengikuti literasi

¹¹ David Agung Prasetyoko, “Wawancara Kegiatan Literasi Agama” Kamis 9 Januari 2025. Pukul 08.35-09.40 WIB. (Lihat Transkrip no. 04/ W. 04/1/ 2025).

agamanya di perpustakaan lantai 2. Siswa juga terlihat menyadari bahwa keberagaman merupakan bagian dari kehidupan yang harus dijaga dan dihormati, sebagaimana sekolah yang memberikan kesetaraan dan kebebasan beribadah sesuai agama masing-masing.¹²

Penguatan dimensi kebhinekaan melalui kegiatan literasi agama penting untuk menumbuhkan toleransi dan saling menghormati di lingkungan pendidikan. Dengan memahami ajaran agama masing-masing dan menghargai perbedaan, siswa dapat bersikap inklusif serta terbuka. Kegiatan ini tidak hanya meningkatkan pemahaman spiritual, tetapi juga menanamkan nilai kebersamaan dan perdamaian. Kegiatan literasi agama dapat menjadi sarana efektif dalam memperkuat kebhinekaan, menciptakan harmoni, dan membentuk generasi berkarakter di tengah masyarakat multikultural.

3. Kegiatan Jumat Bersih

Dimensi gotong royong merupakan dimensi ketiga dalam Profil Pelajar Pancasila yang mencerminkan semangat kerja sama, kepedulian, dan tanggung jawab bersama dalam kehidupan bermasyarakat. Siswa yang memiliki jiwa gotong royong akan terbiasa bekerja sama, saling membantu, dan menghargai perbedaan untuk mencapai tujuan bersama. Nilai ini penting dalam membangun lingkungan yang harmonis, baik di sekolah maupun di masyarakat, serta menanamkan rasa empati dan solidaritas dalam kehidupan sehari-hari.

Di SMAN 2 Ponorogo, penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam dimensi gotong royong diwujudkan melalui kegiatan budaya sekolah Jumat Bersih. Kegiatan ini mengajarkan siswa untuk bekerja sama, saling membantu, dan bertanggung jawab dalam menjaga kebersihan lingkungan sekolah. Melalui Jumat Bersih, siswa tidak hanya membangun kesadaran akan pentingnya kebersihan, tetapi juga menumbuhkan rasa kebersamaan

¹² Hasil Observasi, "Pelaksanaan Kegiatan Literasi Agama" Rabu 15 Januari 2025. Pukul 07.00-07.15 WIB. (Lihat Transkrip no. 02/ O. 02/I/ 2025).

dan kepedulian terhadap lingkungan sekitar. Sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak Mursid yaitu:

“Dalam program Jum’at bersih, itu ada gotong royong. Kegiatan ini dilakukan dengan membersihkan kelas, membersihkan lingkungan kelas baik di dalam atau di luar kelas itu bersama-sama. Baik itu ngepel, membersihkan kaca, lantai, menata meja dan kursi, menyirami bunga, dan membersihkan saluran air, semua dilaksanakan dengan kerjasama.”¹³mursid

Kegiatan Jumat bersih ini tidak hanya diikuti oleh siswa saja, melainkan semua warga sekolah. Sebagaimana wawancara kepada Bapak Aji Wahyu Pamungkas selaku Waka Sarpras yaitu:

“Mekanisme minggu bersih, dilakukan setiap minggu khususnya pada hari jumat pada jam pertama selama kurang lebih 20 menit. Dimana itu melibatkan seluruh warga sekolah mulai dari pimpinan kepala sekolah hingga petugas kebersihan dan keamanan, berikutnya ada siswa, wali kelas, Bapak, Ibuk guru dan semuanya. Bahkan anggota komite juga kami libatkan.”¹⁴



Gambar 4.2 Instruksi Pelaksanaan Jumat Bersih¹⁵

Selain itu, Peneliti juga melakukan observasi kegiatan konsur yang dilaksanakan pada Jum’at, 24 Januari 2025. Hasil observasi menunjukkan bahwa dalam kegiatan ini, siswa bekerja secara berkelompok sesuai absen kelas dan mulai membersihkan area kelas, halaman sekolah, serta fasilitas

¹³ Mursid, "Wawancara Kegiatan di SMAN 2 Ponorogo", Pukul 14.00-14.37 WIB. (Lihat Transkrip no. 01/ W. 01/XII/ 2024).

¹⁴ Wahyu Aji Pamungkas, “Wawancara Kegiatan Jumat Bersih” Rabu 15 Januari, 2025. Pukul 09.00-10.00 WIB. (Lihat Transkrip no. 05/ W. 05/I/ 2025).

¹⁵ Hasil Dokumentasi, "Instruksi Pelaksanaan Jumat Bersih". Jumat 24 Januari 2025. Pukul 07.00-07.15 WIB.

umum lainnya. Mereka berbagi tugas dengan efektif, seperti menyapu, membuang sampah, dan merapikan taman sekolah sesuai dengan pembagian absen. Sehingga dalam satu kelas ada beberapa tempat yang dibersihkan. Dan siswa juga bekerja sama dengan siswa lain kelas yang kebetulan membersihkan spot yang sama.¹⁶

Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam dimensi gotong royong melalui kegiatan budaya sekolah Jumat Bersih di SMAN 2 Ponorogo menjadi Upaya dalam menanamkan dan menguatkan nilai kerja sama, kepedulian, dan tanggung jawab bersama. Melalui kegiatan ini, siswa belajar untuk saling membantu dalam menjaga kebersihan lingkungan sekolah, sekaligus membangun kesadaran akan pentingnya kebersihan dan kenyamanan bersama. Dengan demikian, Jumat Bersih tidak hanya menciptakan lingkungan yang sehat, tetapi juga memperkuat karakter siswa sebagai individu yang peduli, disiplin, dan mampu bekerja sama dalam kehidupan bermasyarakat.

4. Kegiatan Kewirausahaan

Dimensi ketiga dalam profil pelajar Pancasila adalah kemandirian, yaitu sikap dan kemampuan seseorang untuk mengatur, mengarahkan, dan bertanggung jawab atas dirinya sendiri tanpa bergantung pada orang lain. Kemandirian mencerminkan kepercayaan diri, inisiatif, serta ketekunan dalam menghadapi tantangan dan mengambil keputusan. Dalam pendidikan, dimensi ini berperan penting dalam membentuk siswa yang disiplin, mampu belajar secara mandiri, serta memiliki keterampilan untuk mengembangkan potensi diri agar siap menghadapi kehidupan di masa depan.

Di SMAN 2 Ponorogo, seluruh kepengurusan OSIS memiliki nilai kemandirian yang harus dijalani oleh setiap siswa yang terlibat di dalamnya. Setiap anggota OSIS dituntut untuk memiliki inisiatif, tanggung jawab, serta kemampuan mengelola tugas dan program kerja secara mandiri. Hal

¹⁶ Hasil Observasi, "Pelaksanaan Jumat Bersih" Jumat 24 Januari 2025. Pukul 07.00-07.15 WIB. (Lihat Transkrip no. 03/ O. 03/I/ 2025).

ini sejalan dengan wawancara yang dilakukan dengan Bapak Mursid, yang menyatakan bahwa:

“Dalam hal kepengurusan organisasi juga harus mandiri, setiap anak yang sudah memiliki tugas harus melaksanakannya dengan baik. Tidak boleh minta tolong teman lain dalam mengerjakannya. Hal ini dilakukan untuk belajar hidup mandiri.”¹⁷

Penguatan dimensi mandiri dalam Profil Pelajar Pancasila peneliti temukan dalam kepengurusan OSIS, khususnya di sie kewirausahaan, yang memiliki kegiatan berjualan es krim sebagai salah satu program unggulannya. Kegiatan ini menjadi wadah bagi siswa untuk belajar kemandirian dengan mengelola usaha mereka sendiri. Seperti yang dijelaskan oleh Pak Anang Sayekti yaitu:

“Siswa di sini jika masalah kemandirian itu sangat luar biasa. Dalam organisasi khususnya osis, ada bidang sie kewirausahaan. Jadi osis di bidang kewirausahaan mandiri untuk berusaha. Seperti yang dipegang siswa osis adalah berjualan es. Dan usaha ini laku dengan omset yang luar biasa dengan orderan yang luar biasa.”¹⁸



Gambar 4.3 Persiapan Berjualan Es Krim¹⁹

Hasil observasi yang dilakukan Peneliti pada hari Rabu, 4 Februari 2025 menunjukkan bahwa siswa memiliki semangat tinggi dalam menjalankan usaha ini. Mereka aktif mencari solusi terhadap kendala yang dihadapi, seperti bagaimana cara menarik pelanggan dan mengelola

¹⁷ Mursid, “Wawancara Kegiatan Budaya Sekolah di SMAN 2 Ponorogo.” (Lihat Transkrip no. 01/ W. 01/I/ 2025).

¹⁸ Sayekti, “Wawancara Kegiatan Budaya Sekolah di SMAN 2 Ponorogo.” (Lihat Transkrip no. 02/ W. 02/I/ 2025).

¹⁹ Hasil Dokumentasi, “Persiapan Berjualan Es Krim” Rabu 4 Februari 2025. Pukul 10.08 WIB.

keuangan dengan baik melalui pencatatan barang. Melalui kegiatan ini, siswa secara tidak langsung tidak hanya memperoleh pengalaman praktis dalam berwirausaha tetapi juga mengasah sikap tangguh, bertanggung jawab, dan percaya diri.²⁰

Melalui kegiatan ini, siswa dapat belajar mengelola usaha sendiri secara mandiri. Sekolah tidak hanya membekali siswa dengan ilmu akademik, tetapi juga keterampilan hidup yang berguna untuk masa depan, sehingga mereka lebih siap menghadapi dunia kerja dan kehidupan dengan sikap mandiri serta percaya diri.

5. Kegiatan Literasi Umum

Dimensi bernalar kritis merupakan dimensi kelima dalam Profil Pelajar Pancasila, yaitu adalah kemampuan siswa dalam menganalisis, mengevaluasi, dan merefleksikan informasi secara mendalam untuk menghasilkan pemahaman yang logis dan objektif. Siswa dengan kemampuan bernalar kritis mampu berpikir rasional, memecahkan masalah secara sistematis, serta mengambil keputusan yang bijak berdasarkan data dan fakta. Kemampuan ini penting untuk menghadapi berbagai tantangan di era modern, sehingga siswa dapat menjadi individu yang cerdas, mandiri, dan bertanggung jawab dalam mengambil keputusan.

Peneliti menemukan bahwa salah satu kegiatan budaya sekolah di SMAN 2 Ponorogo untuk memperkuat Profil Pelajar Pancasila dalam dimensi bernalar kritis adalah kegiatan literasi umum. Sebagaimana yang disebutkan oleh Bapak Anang Sayekti bahwa:

“Saya kira siswa-siswa disini sangat luar biasa dalam hal tanya jawab dan kritis. Selain itu ada literasi umum, dalam literasi umum ada pemateri atau mentor dan ada tanya jawab dari masing-masing anak. Siswa juga menyampaikan apapun selama literasi umum.”²¹

²⁰ Hasil Observasi, “Pelaksanaan Kewirausahaan Berjualan Es Krim” 4 Februari 2025. Pukul 09.55-10.20 WIB. (Lihat Transkrip no. 04/ O. 04/I/ 2025).

²¹ Sayekti, “Wawancara Kegiatan Budaya Sekolah di SMAN 2 Ponorogo.” (Lihat Transkrip no. 02/ W. 02/I/ 2025).

Kegiatan ini memberikan kebebasan siswa dan mendorong siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir analitis, mengevaluasi informasi secara objektif, membangun pemahaman yang mendalam dalam bentuk hasil akhir yang kemudian ditampilkan di depan kelas. sebagaimana wawancara dengan Bapak Gimman, selaku koordinator literasi umum yaitu:

“Jadi kalau pidato, selain kami memberikan contoh bisa *browsing* ke internet, begitu juga saat membuat pantun, puisi, quotes, dan merangkum. Sekarang kan selalu bermain hp, kalau kita tidak memberikan kesempatan kepada anak, bisa jadi hanya membaca buku saja dan anak hanya main games, sehingga dibutuhkan kontrol dengan adanya buku untuk ditandatangani setiap anak, meskipun nanti waktunya dapat molor. Yang penting tugas anak-anak terkontrol dengan baik. Nggih secara tidak langsung, anak-anak memang diajak untuk mencari informasi tambahan lewat internet dan juga dapat memverifikasi fakta dari bacaan mereka yang mereka buat pada hari itu. Dengan *browsing* ini tadi itu juga menjadi bentuk dalam kebebasan. Selain itu, ada juga kesempatan untuk bercerita. Dimana anak-anak mencari, bercerita dan memberikan pendapat. Karena disini juga ada lomba mendongeng pasti kami berikan kesempatan, termasuk juga dalam pidato, anak-anak diberikan tema, tapi ada kebebasan untuk membuat naskahnya.”²²



Gambar 4.4 Kegiatan Literasi Umum²³

Berdasarkan observasi yang dilakukan Peneliti pada hari Selasa, 14 Januari 2025 menunjukkan bahwa kegiatan ini memperlihatkan siswa yang membuka buku jurnal, mencari referensi melalui hp (baik itu berasal artikel, maupun sumber digital), menganalisis referensi, menulis ide quotes yang

²² Sugiman Rustan, “Pelaksanaan Kegiatan Literasi Umum” Senin 13 Januari 2025. Pukul 09.55-11.40 WIB. (Lihat Transkrip no. 07/ W. 07/I/ 2025).

²³ Hasil Dokumentasi, “Kegiatan Literasi Umum” Selasa 14 Januari 2025. Pukul 07.05 WIB.

telah di dapat, dan maju ke depan kelas untuk membacakan hasil qoutes sesuai absen yang jatuh pada tanggal 14.²⁴

Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam dimensi bernalar kritis melalui kegiatan budaya sekolah literasi umum di SMAN 2 Ponorogo menjadi langkah strategis dalam membentuk siswa yang berpikir logis, analitis, dan reflektif. Melalui berbagai aktivitas literasi, siswa dilatih untuk mencari, mengolah informasi secara mendalam, serta mengembangkan pemahaman yang lebih luas terhadap suatu permasalahan dalam tema literasi yang diberikan. Dengan demikian, kegiatan literasi umum tidak hanya meningkatkan keterampilan membaca dan menulis, tetapi juga membangun pola pikir kritis yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

6. Kegiatan Ekstrakurikuler Kesenian Tari

Dimensi kreatif merupakan dimensi keenam dalam Profil Pelajar Pancasila yang mengacu pada kemampuan siswa dalam menciptakan gagasan baru, berinovasi, dan mengekspresikan diri secara orisinal. Siswa yang kreatif mampu melihat peluang, berpikir fleksibel, serta menemukan solusi unik dalam berbagai situasi. Kreativitas ini dapat diwujudkan dalam berbagai bidang, seperti seni, teknologi, dan pemecahan masalah sehari-hari, sehingga mereka dapat berkontribusi secara positif dalam kehidupan pribadi maupun masyarakat.

Di SMAN 2 Ponorogo, Peneliti menemukan bahwa penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam dimensi kreatif diwujudkan melalui berbagai kegiatan budaya sekolah, salah satunya melalui ekstrakurikuler kesenian tari. Kegiatan ini menjadi wadah bagi siswa untuk mengekspresikan ide dan imajinasi mereka melalui gerakan tari yang kreatif dan penuh makna. Hal ini sejalan dengan wawancara yang dilakukan dengan Bapak Anang, yang menyatakan bahwa:

²⁴ Hasil Observasi, "Pelaksanaan Kegiatan Literasi Umum" Selasa 14 Januari, 2025. Pukul 07.00-07.15 WIB. (Lihat Transkrip no. 05/ O. 05/I/ 2025).

“Kami sangat mewadahi kreatifitas anak untuk berkreasi apapun di sini termasuk kesenian. Kesenian disini ada kesenian tari dan reog. Seni tari biasanya menjadi bagian dalam opening berbagai acara di SMAN 2 Ponorogo. Sementara seni reog kita selalu ikut festival reog nasional. Ini kami sudah membangun dan komunikasi dengan pelatih, tinggal melaksanakan pelatihan. Dan itu tidak sedikit dana yang dikeluarkan.”²⁵

Ekstrakurikuler tari ini dilaksanakan secara rutin setiap minggu sekali, lebih sering dibandingkan dengan ekstrakurikuler Reog. Kegiatan ini menjadi salah satu program seni yang konsisten di sekolah, memberikan ruang bagi siswa untuk mengembangkan kreativitas, keterampilan menari, serta melestarikan budaya lokal. Sebagaimana wawancara dengan Bu Anita Endang Asmorowati selaku guru Pembina ekstra tari yaitu:

“Kegiatan ekstranya buanyak mbk. Salah satunya, kalau yang kreatif dalam kesenian itu saya mengampunya, ekskul tari sama reog. Kalau reog biasanya latihan ketika menjelang akan mengikuti festival reog nasional. Kemudian untuk tari rutin dalam seminggu sekali untuk lomba HS2N, kebetulan juga apabila di sekolah ketika ada acara seperti rapat komite sekolah kami juga menampilkan tari sebagai opening kegiatan.”²⁶



Gambar 4.5 Kegiatan Ekstrakurikuler Kesenian Tari²⁷

Observasi yang dilakukan Peneliti pada hari Rabu, 8 Januari 2025 menunjukkan bahwa latihan tari sore ini, siswa datang tepat waktu pada

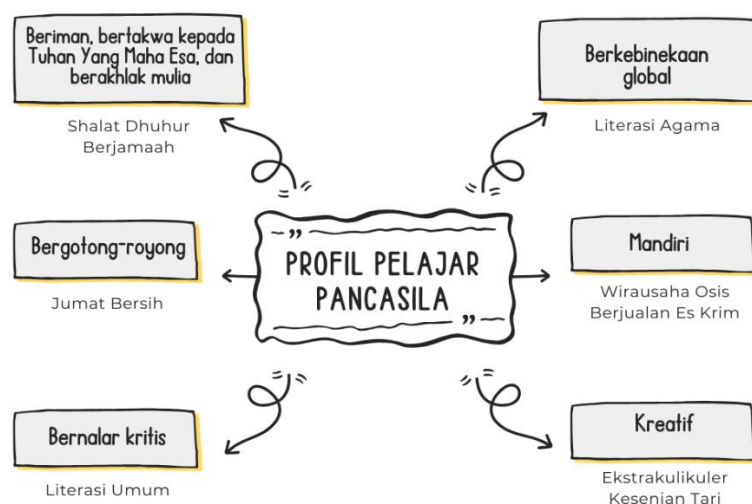
²⁵ Sayekti, “Wawancara Kegiatan Budaya Sekolah di SMAN 2 Ponorogo.” (Lihat Transkrip no. 02/ W. 02/I/ 2025).

²⁶ Anita Endang Asmorowati, “Pelaksanaan Ekstrakurikuler Kesenian Tari” Senin 13 Januari 2025. Pukul 11.00-11.25 WIB. (Lihat Transkrip no. 08/ W. 08/I/ 2025).

²⁷ Hasil Dokumentasi, “Kegiatan Ekstrakurikuler Kesenian Tari” Rabu 15 Januari 2025. Pukul 15.45 WIB.

pukul 15.15 dan segera berkumpul bersama. Pelatih memberikan arahan dan motivasi kepada siswa untuk mengembangkan kreativitas dalam menari. Sebelum memulai latihan, mereka diberikan kesempatan untuk mempresentasikan ide-ide baru yang telah mereka peroleh. Dengan penuh antusiasme, siswa yang sepakat dipilih idenya akan menunjukkan contoh gerakan, sementara yang lain mengikuti dengan seksama sesuai dengan arahan yang diberikan.²⁸

Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam dimensi kreatif di SMAN 2 Ponorogo tercermin melalui ekstrakurikuler kesenian tari yang rutin dilaksanakan. Kegiatan ini tidak hanya mengasah keterampilan seni dan ekspresi diri siswa, tetapi juga menanamkan nilai disiplin, kerja sama, serta kecintaan terhadap budaya lokal. Dengan mengikuti ekstrakurikuler tari, siswa memiliki ruang untuk berinovasi dan mengembangkan kreativitas, sehingga mampu berkontribusi dalam melestarikan seni tradisional sekaligus menumbuhkan karakter yang kreatif dan berdaya saing.



Gambar 4.6 Paparan Data Kegiatan Budaya Sekolah di SMAN 2 Ponorogo

²⁸ Hasil Observasi, “Pelaksanaan Kegiatan Kesenian Tari” Rabu 15 Januari 2025. Pukul 15.15-17.00 WIB. (Lihat Transkrip No. 06/ O. 06/I/ 2025).

C. Analisis Data Kegiatan Budaya yang di SMAN 2 Ponorogo dalam Memperkuat Dimensi Profil Pelajar Pancasila

1. Kegiatan Salat Dzuhur Berjamaah

Salat dzuhur berjamaah di SMAN 2 Ponorogo merupakan kegiatan yang membiasakan siswa Muslim beribadah bersama serta menciptakan lingkungan religius yang mendukung ketakwaan.²⁹ Penekanan dalam pelaksanaan shalat dzuhur berjamaah menunjukkan adanya usaha sekolah untuk menanamkan disiplin dalam beribadah, yang merupakan bagian dari ketakwaan.³⁰ Membiasakan salat berjamaah melatih siswa untuk lebih konsisten dalam menunaikan ibadah wajib, sehingga menguatkan keimanan mereka. Adanya ajakan dari teman dan guru menciptakan lingkungan yang kondusif untuk meningkatkan ketakwaan siswa. Kegiatan ini dapat melatih disiplin dan tanggung jawab, karena siswa harus mengikuti jadwal salat yang sudah ditentukan. Selain itu kegiatan salat dzuhur berjamaah juga menanamkan nilai kebersamaan dan saling mengingatkan, karena siswa diajak oleh teman-teman atau guru untuk salat berjamaah.³¹

Kegiatan salat dzuhur berjamaah merupakan bagian dari pembiasaan yang berperan dalam membentuk karakter serta menciptakan lingkungan religius di sekolah. Sebagai lembaga pendidikan, sekolah memiliki tanggung jawab besar dalam membentuk karakter peserta didik. Oleh karena itu, diperlukan upaya menciptakan budaya yang mendukung perkembangan karakter sesuai dengan visi, misi, dan tujuan pendidikan, sehingga dapat melahirkan individu yang berintegritas dan memiliki kepribadian yang utuh.³² Kegiatan ini juga menanamkan disiplin dalam

²⁹ Mursid, "Wawancara Kegiatan Budaya Sekolah di SMAN 2 Ponorogo" 23 Desember 2024. Pukul 14.00-14.37 WIB. (Lihat Transkrip no. 01/W.01/12/ 2024).

³⁰ Anang Sayekti, "Wawancara Kegiatan Budaya Sekolah di SMAN 2 Ponorogo" 8 Januari 2025. Pukul 10.00-10.36 WIB. (Lihat Transkrip no. 02/W.02/12/ 2024).

³¹ David Agung Prasetyoko, "Wawancara Kegiatan Shalat Dhuhur Berjamaah" 9 Januari 2025. Pukul 08.35-09.40 WIB. (Lihat Transkrip no. 03/W.03/12/ 2024).

³² Lyna Dwi Muya Syaroh and Zeni Murtafiati Mizani, "Membentuk Karakter Religius dengan Pembiasaan Perilaku Religi di Sekolah: Studi di SMA Negeri 3 Ponorogo," *Indonesian Journal of Islamic Education Studies (IJIES)* 3, no. 1 (2020): 67, <https://doi.org/10.33367/ijies.v3i1.1224>.

beribadah, yang mencerminkan konsistensi dalam menjalankan kewajiban agama untuk menyempurnakan tata cara dan pelaksanaannya. Disiplin ini melatih siswa untuk melaksanakan ibadah tepat waktu, meningkatkan kesadaran spiritual, serta membangun karakter yang bertanggung jawab dan istiqomah dalam menjalankan perintah Allah SWT.³³ Selain itu, salat berjamaah menjadi simbol kebersamaan dan persatuan dalam Islam, tidak hanya sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah, tetapi juga mempererat hubungan sosial antar sesama Muslim. Kebersamaan dalam salat berjamaah juga memperkuat silaturahmi, menciptakan lingkungan yang harmonis, dan menanamkan nilai-nilai persaudaraan dalam kehidupan sehari-hari.³⁴

2. Kegiatan Literasi Agama

Berdasarkan data diatas, SMAN 2 Ponorogo memberikan ruang bagi siswa dari berbagai latar belakang agama untuk menjalankan kegiatan literasi agama sesuai dengan keyakinan masing-masing. Dengan adanya pemisahan tempat untuk literasi agama Islam dan agama lain seperti Katolik dan Kristen, sekolah menunjukkan sikap menghargai keberagaman tanpa adanya pemaksaan atau diskriminasi. Program literasi agama ini bukan hanya sekadar bagian dari kegiatan akademik, tetapi juga menjadi upaya sekolah dalam memfasilitasi kebutuhan keagamaan setiap siswa.³⁵ Literasi agama di sekolah ini menekankan toleransi yang tinggi dengan memberikan kebebasan kepada setiap siswa untuk menjalankan kegiatan literasi agamanya masing-masing. Di mana setiap kelompok agama memiliki ruang sendiri untuk membaca kitab suci mereka tanpa ada intervensi dari agama lain. Toleransi yang diterapkan tidak hanya mencakup penghormatan

³³ Ajat Rukajat and Sofyan Iskandar, "Penerapan Pendidikan Karakter dalam Meningkatkan Kebiasaan Ibadah Shalat Peserta Didik di SDIT Al-Istiqomah dan MI Al-I'nan Kabupaten Karawang," *AL-AFKAR: Journal for Islamic Studies* 6, no. 1 (2023): 109, <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v6i1.507>.

³⁴ Dinda Setyani and Siti Masyithoh, "Kepatuhan Beragama dan Interaksi Sosial dalam Masyarakat Islam," *Ihsan: Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 2 (2024): 66–67, <https://doi.org/https://doi.org/10.61104/ihsan.v2i2.159>.

³⁵ Sayekti, "Wawancara Kegiatan Budaya Sekolah di SMAN 2 Ponorogo." (Lihat Transkrip no. 02/W.02/12/ 2024).

terhadap keyakinan masing-masing, tetapi juga menjaga agar setiap agama tidak mencampuri ibadah agama lain.³⁶

Literasi agama yang dilakukan di SMAN 2 Ponorogo menunjukkan penghormatan terhadap keberagaman agama, fasilitasi kegiatan keagamaan yang inklusif, dan toleransi dalam pelaksanaan literasi agama. Penghormatan keberagaman agama dalam kegiatan ini selaras dengan konsep Bhinneka Tunggal Ika, yang menjadi semboyan bangsa Indonesia dan mengandung makna saling membantu, tolong-menolong, serta menghargai perbedaan, baik dalam hal suku, agama, budaya, maupun rasa, tanpa adanya diskriminasi.³⁷ Literasi agama mewujudkan lingkungan yang inklusif serta menghormati keberagaman budaya dan agama harus menjadi prioritas utama. Sekolah perlu menyediakan fasilitas, sumber daya, dan dukungan yang memadai guna memenuhi kebutuhan siswa, khususnya dalam menjalankan ibadah sesuai dengan keyakinan masing-masing.³⁸ Sementara prinsip toleransi yang diterapkan dalam literasi agama sesuai dengan konsep "*Bagimu agamamu, bagiku agamaku*", yang memberikan pemahaman mendalam tentang prinsip tauhid dalam Islam serta toleransi dalam batasan akidah. Meskipun singkat, ayat ini menyampaikan pesan yang kuat dan tegas mengenai komitmen umat Islam dalam menjaga kemurnian ibadah hanya kepada Allah SWT, tanpa tercampur dengan keyakinan atau ibadah kepada selain-Nya.³⁹

3. Kegiatan Jumat Bersih

³⁶ David Agung Prasetyoko, "Wawancara Kegiatan Literasi Agama" Kamis 9 Januari 2025. Pukul 08.35-09.40 WIB. (Lihat Transkrip no. 03/W.03/12/ 2024).

³⁷ Hikmah Hasanuddin, "Konsep Kebijakan dan Implementasi Pendidikan Multikultural di Indonesia," *EDUCASIA: Jurnal Pendidikan, Pengajaran, dan Pembelajaran* 9, no. 1 (2024): 35, <https://doi.org/https://doi.org/10.21462/educasia.v9i1.245>.

³⁸ M Yusuf, "Inklusi Pendidikan Islam: Mewujudkan Pendidikan Semua Anak dalam Konteks Multikultural," *Diksi: Jurnal Pendidikan dan Literasi* 2, no. 1 (2023): 30, <https://doi.org/https://doi.org/10.62719/diksi.v2i1.28>.

³⁹ Fika Rahayu Astuti, Yuda Alfadillah, and Jendri Jendri, "Toleransi Beragama dalam Penafsiran," *Reflection: Islamic Education Journal* 2, no. 1 (2025): 88, <https://doi.org/https://doi.org/10.61132/reflection.v2i1.402>.

Program kegiatan Jumat bersih yang diselenggarakan setiap bulan di sekolah mencerminkan nilai gotong royong dalam Profil Pelajar Pancasila. Seluruh warga sekolah turut serta dalam kegiatan ini, termasuk kepala sekolah, guru, siswa, wali kelas, petugas kebersihan, keamanan, serta anggota komite. Partisipasi berbagai elemen sekolah menunjukkan bahwa menjaga kebersihan lingkungan merupakan tanggung jawab bersama, bukan hanya kewajiban individu atau kelompok tertentu.⁴⁰ Melalui kegiatan ini, siswa dilatih untuk saling membantu dan bekerja sama dalam menjaga kebersihan. Dengan adanya pembagian tugas yang jelas, setiap individu dapat berkontribusi sesuai dengan kemampuannya, sehingga tercipta rasa peduli terhadap lingkungan serta kebersamaan dalam komunitas sekolah.⁴¹

Kegiatan Jumat bersih menjadi sebuah wadah pembelajaran gotong royong karena mengandung nilai kerja sama dan nilai tanggung jawab sosial. Nilai kerja sama dapat menjadi sebuah aktivitas yang dilakukan secara berkelompok oleh masyarakat, yang memberikan dampak positif dalam upaya mencapai tujuan bersama.⁴² Sementara tanggung jawab yang dimaksud dalam kegiatan ini sesuai dengan pengertian tanggung jawab, yaitu adalah sikap dan perilaku seseorang dalam menjalankan tugas serta kewajibannya dengan penuh kesadaran dan komitmen, sesuai dengan aturan, norma, dan tata cara yang berlaku. Sikap ini mencerminkan kedisiplinan dan kepedulian seseorang dalam menjaga keseimbangan antara hak dan kewajiban, baik terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan, maupun negara.⁴³

4. Kegiatan Kewirausahaan

⁴⁰ Mursid, "Wawancara Kegiatan Budaya Sekolah di SMAN 2 Ponorogo." (Lihat Transkrip no. 01/ W. 01/I/ 2025).

⁴¹ Wahyu Aji Pamungkas, "Wawancara Kegiatan Jumat Bersih". (Lihat Transkrip no. 05/ W. 05/I/ 2025).

⁴² Edy Kurniawansyah and Igha Fattiyani Rodiatun, "Nilai-nilai yang Terkandung dalam Kegiatan Pekan Sabtu Budaya di SMA Negeri 1 Keruak," *Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA* 5, no. 2 (2022): 292, <https://doi.org/10.29303/jpmmp.v5i2.1801>.

⁴³ Rimadhani Khusnul Hayati and Arief Cahyo Utomo, "Penanaman Karakter Gotong Royong dan Tanggung Jawab Melalui Metode Pembiasaan di Sekolah Dasar," *Jurnal Basicedu* 6, no. 4 (2022): 6422, <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3248>.

Kepengurusan organisasi dalam kegiatan budaya kewirausahaan mengajarkan siswa untuk menyelesaikan tugas secara mandiri tanpa bergantung pada bantuan teman lain.⁴⁴ Salah satu bentuk nyata dari kemandirian ini terlihat dalam program kewirausahaan Osis, di mana siswa yang tergabung dalam bidang kewirausahaan mengelola usaha sendiri, yaitu berjualan es krim.⁴⁵ Mereka menjalankan seluruh proses bisnis, mulai dari perencanaan, produksi, hingga pemasaran, tanpa ketergantungan pada guru atau pihak lain.⁴⁶ Selain melatih kemandirian, kegiatan ini juga mengasah berbagai keterampilan penting, seperti *problem-solving* dalam menghadapi tantangan usaha, inisiatif dalam mencari peluang, serta kreativitas dalam mengembangkan strategi penjualan agar produk mereka semakin diminati.⁴⁷

Salah satu indikator dimensi Mandiri dalam Profil Pelajar Pancasila adalah mengenali dan mengelola dirinya sendiri serta bertanggung jawab atas keputusan yang diambil.⁴⁸ Kegiatan berjualan es krim menjadi sarana bagi siswa untuk melatih kemandirian, sejalan dengan makna mandiri yang merujuk pada kemampuan seseorang untuk berdiri sendiri tanpa bergantung pada orang lain.⁴⁹ Dalam menjalankan usaha ini, siswa mengembangkan *problem-solving*, inisiatif, dan kreativitas. Mereka belajar menghadapi tantangan bisnis, mengambil tindakan tanpa menunggu arahan, serta menciptakan inovasi dalam produk dan strategi pemasaran. Dengan keterampilan ini, siswa tidak hanya memperoleh pengalaman berwirausaha,

⁴⁴ Mursid, "Wawancara Kegiatan Budaya Sekolah di SMAN 2 Ponorogo." (Lihat Transkrip no. 01/ W. 01/I/ 2025).

⁴⁵ Sayekti, "Wawancara Kegiatan Budaya Sekolah di SMAN 2 Ponorogo." (Lihat Transkrip no. 02/ W. 02/I/ 2025).

⁴⁶ Hayiklana Minrosyada, "Pelaksanaan Kewirausahaan Berjualan Es Krim". (Lihat Transkrip no. 06/ W. 06/I/ 2025).

⁴⁷ Hasil Observasi, "Pelaksanaan Kewirausahaan Berjualan Es Krim" . (Lihat Transkrip no. 04/W. 04/I/2025).

⁴⁸ Mustafa Kamal and Siti Rochmiyati, "Indikator Kemandirian dalam Profil Pelajar Pancasila Pada Akhir Fase C Rentang Usia 12-15 Tahun," *Tarbiyah Wa Ta'lim: Jurnal Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran* 9, no. 3 (2022): 156, <https://doi.org/10.21093/twt.v9i3.4734>.

⁴⁹ Misjaya Misjaya et al., "Konsep Pendidikan Kemandirian Ekonomi di Pondok Pesantren Mukmin Mandiri Sidoarjo - Jawa Timur," *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 01 (2019): 94, <https://doi.org/10.30868/ei.v8i01.371>.

tetapi juga membangun mentalitas mandiri untuk menghadapi tantangan di masa depan.⁵⁰

5. Kegiatan Literasi Umum

Kegiatan literasi umum di SMAN 2 Ponorogo berperan dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa, terutama melalui diskusi dan tanya jawab sebagai indikator utama bernalar kritis.⁵¹ Siswa didorong untuk mencari informasi tambahan melalui internet, sehingga mereka dapat mengakses sumber pengetahuan yang lebih luas, yang mencerminkan pemanfaatan teknologi dalam mengasah kemampuan berpikir kritis. Penggunaan internet tetap berada dalam pengawasan guru, yang memberikan kebebasan dengan tetap mengontrolnya melalui buku laporan.⁵² Selain sekadar mencari informasi, siswa juga dilatih untuk menyusun ide dan mengungkapkan pendapat mereka secara sistematis. Urutan aktivitas yang terstruktur mulai dari membuka jurnal, mencari referensi, menganalisis, menulis, hingga presentasi membantu siswa membangun pola berpikir yang kritis, logis, dan reflektif dalam setiap tahap kegiatan literasi.⁵³

Kegiatan literasi umum memiliki indikator bernalar kritis yaitu memperoleh serta mengolah informasi dan ide dengan cara mengidentifikasi, mengklarifikasi, serta menginterpretasi data dan gagasan. Selain itu, mencakup kemampuan untuk menganalisis serta menilai suatu penalaran secara kritis, sekaligus merefleksikan dan mengevaluasi pemikiran diri sendiri.⁵⁴ Adanya penggunaan teknologi dalam kegiatan literasi umum

⁵⁰ Firdaus Dwi Yulian, "Membangkitkan Semangat Kreatifitas Berwirausaha di Kalangan Siswa SMKN 2 Cihara," *ADIMAS: Adi Pengabdian kepada Masyarakat* 4, no. 2 (2024): 4, <https://doi.org/https://doi.org/10.34306/adimas.v4i2.1072>.

⁵¹ Sayekti, "Wawancara Kegiatan Budaya Sekolah di SMAN 2 Ponorogo." (Lihat Transkrip no. 02/W.02/I/2025).

⁵² Sugiman Rustan, "Pelaksanaan Kegiatan Literasi Umum". (Lihat Transkrip no. 07/ W. 07/I/ 2025).

⁵³ Hasil Observasi, "Pelaksanaan Kegiatan Literasi Umum". (Lihat Transkrip no. 05/ O. 05/I/ 2025).

⁵⁴ Yuri Ernawati and Fitri Puji Rahmawati, "Analisis Profil Pelajar Pancasila Elemen Bernalar Kritis dalam Modul Belajar Siswa Literasi dan Numerasi Jenjang Sekolah Dasar," *Jurnal Basicedu* 6, no. 4 (2022): 6136, <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3181>.

merupakan pemanfaatan teknologi untuk mengembangkan bernalar kritis.⁵⁵ Siswa diberikan kesempatan untuk menyampaikan apapun selama literasi umum sesuai dengan tema, yang berarti mereka memiliki ruang kebebasan berpikir dan berekspresi. Adanya pengulang aktivitas dapat membangun pola berpikir kritis dalam setiap kegiatan literasi umum.⁵⁶

6. Kegiatan Ekstrakurikuler Kesenian Tari

SMAN 2 Ponorogo memberikan ruang bagi siswa untuk mengekspresikan kreativitas mereka dalam berbagai bentuk kesenian, termasuknya adalah tari, dengan dukungan yang memungkinkan mereka mengembangkan ide-ide kreatif dalam gerakan tari maupun konsep pertunjukan seni.⁵⁷ Kegiatan ekstrakurikuler tari memiliki jadwal latihan yang rutin setiap minggu pada hari Rabu pukul 15.15-17.00, sehingga siswa dapat terus mengasah keterampilan menari dan meningkatkan kreativitas dalam mengolah gerakan tari.⁵⁸ Sebelum memulai latihan, mereka diberikan kesempatan untuk mempresentasikan ide-ide baru yang mendorong pemikiran kreatif serta inovasi dalam gerakan. Selain itu, pelatih tidak hanya mengajarkan teknik menari tetapi juga memberikan motivasi dan arahan guna membangun kepercayaan diri serta semangat eksplorasi siswa. Proses latihan ini juga menekankan kolaborasi dan apresiasi terhadap kreativitas, di mana siswa secara kolektif memilih ide terbaik untuk ditampilkan, bekerja sama dalam menciptakan gerakan yang orisinal dan inovatif.⁵⁹

Kesenian tari di SMAN 2 Ponorogo menunjukkan bahwa sekolah memberikan fasilitasi kreativitas bagi siswa yaitu dengan menyediakan

⁵⁵ Asnawati Asnawati et al., "Pemanfaatan Literasi Digital di Dunia Pendidikan Era 5.0," *Jurnal Dehasen untuk Negeri* 2, no. 1 (2023): 68, <https://doi.org/10.37676/jdun.v2i1.3489>.

⁵⁶ Wati Agustiani, Yusuf Tri Herlambang, and Tatang Muhtar, "Kemerdekaan Belajar untuk Siswa: Studi Kritis dalam Perspektif Pedagogik Kritis," *Ideguru : Jurnal Karya Ilmiah Guru* 10, no. 1 (2025): 831, <https://doi.org/https://doi.org/10.51169/ideguru.v10i1.1418>.

⁵⁷ Sayekti, "Wawancara Kegiatan Budaya Sekolah di SMAN 2 Ponorogo." (Lihat Transkrip no. 02/ W. 02/I/ 2025).

⁵⁸ Anita Endang Asmorowati, "Pelaksanaan Ekstrakurikuler Kesenian Tari". (Lihat Transkrip no. 08/ W. 08/I/ 2025).

⁵⁹ Hasil Observasi, "Pelaksanaan Kegiatan Kesenian Tari". (Lihat Transkrip no. 06/ W. 06/I/ 2025).

wadah bagi mereka untuk mengekspresikan dan mengembangkan diri melalui kesenian tari.⁶⁰ Pembelajaran yang terstruktur dan berkelanjutan diterapkan agar siswa terbiasa mengembangkan keterampilan seni secara sistematis, menjadikannya sebagai kebiasaan baik dalam proses belajar.⁶¹ Dengan memberikan kebebasan berkreasi, siswa didorong untuk mengeksplorasi berbagai gerakan dan gaya tari yang mencerminkan keunikan serta kekayaan budaya lokal.⁶² Selain itu, pemberian motivasi dari guru dan dukungan dari lingkungan sekolah akan meningkatkan semangat serta rasa percaya diri mereka dalam berkesenian. Tak kalah penting, apresiasi terhadap kreativitas siswa, baik melalui penghargaan maupun kesempatan tampil dalam berbagai acara, akan semakin memotivasi mereka untuk terus berkarya dan melestarikan seni tari sebagai bagian dari identitas budaya yang berharga.⁶³

D. Sinkronisasi dan Transformatif Kegiatan Budaya Sekolah yang ada di SMAN 2 Ponorogo dalam Memperkuat Dimensi Profil Pelajar Pancasila

1. Kegiatan Salat Dzuhur Berjamaah

Berdasarkan analisis data diatas, ditemukan bahwa kegiatan salat dzuhur berjamaah di SMAN 2 Ponorogo merupakan salah satu budaya sekolah yang selaras dengan dimensi Profil Pelajar Pancasila Kemendikbud, khususnya Beriman, Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan

⁶⁰ Belita Yoan Intania, Tri Joko Raharjo, and Arief Yulianto, "Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Profil Pelajar Pancasila di Kelas IV SD Negeri Pesantren," *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan* 6, no. 3 (2023): 632, <https://doi.org/10.37329/cetta.v6i3.2523>.

⁶¹ Eting Ida Fitriyah, Eli Masnawati1, and Didit Darmawan, "Pengaruh Kesehatan Mental, Kebiasaan Belajar dan Motivasi Berprestasi terhadap Prestasi Belajar Siswa MTsN 4 Kota Surabaya," *Jurnal Kependidikan* 12, no. 2 (2022): 308, <https://doi.org/https://doi.org/10.24090/jk.v12i2.11026>.

⁶² Kiraniawati Telaumbanua and Berkati Bu'ulolo, "Manfaat Seni Rupa dalam Merangsang Kreativitas Anak Usia Dini," *KHIRANI: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 2, no. 1 (2024): 131, <https://doi.org/https://doi.org/10.47861/khirani.v2i1.920>.

⁶³ Abdul Hamid, Ratna Tri Utami, and Genesa Vernanda, "Upaya Guru Seni Budaya dalam Meningkatkan Motivasi Belajar dan Prestasi Siswa Tunanetra di SLB A BINA INSANI Bandar Lampung," *JlIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 7, no. 4 (2024): 3781, <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i4.4117>.

Berakhlak Mulia. Hal ini dibuktikan dengan dilaksanakan salat dzuhur berjamaah setiap hari sebagai bagian dari budaya sekolah yang mendukung terciptanya lingkungan religius, sehingga siswa terbiasa menjalankan ibadah dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab. Dengan kebiasaan ini, siswa dilatih untuk menjalani kehidupan yang berlandaskan nilai-nilai keislaman, memperkuat keimanan, serta meningkatkan ketakwaan mereka kepada Allah SWT. Masjid sekolah berfungsi sebagai simbol persatuan dalam ibadah, dimana seluruh warga sekolah yang beragama Islam berkumpul dalam satu shaf, mempererat kebersamaan tanpa melihat perbedaan status atau latar belakang. Selain itu, salat berjamaah yang dilakukan secara teratur juga melatih kedisiplinan waktu, membiasakan siswa untuk menghargai waktu sebagai bagian dari etos kerja yang baik.

Kegiatan salat dzuhur berjamaah merupakan kegiatan pembiasaan yang mencerminkan lingkungan yang bernilai religius, simbol kebersamaan dan persatuan, serta menanamkan kedisiplinan. Salat dzuhur berjamaah menjadi budaya sekolah yang rutin dilaksanakan di SMAN 2 Ponorogo. Hal ini sesuai dengan pendapat Deal dan Peterson tentang budaya sekolah, bahwa kegiatan salat dzuhur berjamaah di SMAN 2 Ponorogo memiliki komponen nilai dan kebiasaan yang terus berkembang dalam lingkungan sekolah dan membentuk karakter dan perilaku religius seluruh warga sekolah.

Berdasarkan teori yang digunakan dalam penelitian ini serta temuan data mengenai kegiatan budaya sekolah yang ada di SMAN 2 Ponorogo dalam memperkuat dimensi keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa dalam profil pelajar pancasila, dapat disimpulkan bahwa kegiatan tersebut telah sesuai dengan teori yang digunakan. Salah satu bentuk nyata dari budaya sekolah ini adalah adanya kegiatan salat dzuhur berjamaah, yang mencerminkan adanya nilai-nilai spiritual serta kebersamaan di lingkungan sekolah. Kegiatan ini tidak hanya membiasakan siswa untuk menjalankan ibadah secara rutin, tetapi juga menanamkan disiplin,

tanggung jawab, dan kesadaran akan pentingnya kehidupan beragama dalam keseharian.

2. Kegiatan Literasi Agama

Berdasarkan analisis data diatas, penguatan Profil Pelajar Pancasila pada dimensi Kebhinekaan Global menjadi aspek penting dalam membentuk peserta didik yang memiliki sikap terbuka, menghargai keberagaman, serta mampu berinteraksi secara harmonis dengan masyarakat dari latar belakang yang berbeda. Kebhinekaan global dalam Profil Pelajar Pancasila menurut Kemendikbud mencerminkan individu yang menjaga budaya luhur, kearifan lokal, dan identitas bangsa, sekaligus tetap berpikiran terbuka saat berinteraksi dengan budaya, agama dan suku bangsa lain. Hal ini diwujudkan melalui kegiatan literasi agama yang mendukung pemahaman pentingnya nilai-nilai persaudaraan, empati, dan saling menghormati antara siswa yang berbeda latar belakang agama.

Literasi agama di SMAN 2 Ponorogo sejalan dengan konsep budaya sekolah yang dikemukakan oleh Edgar Schein, yang menyatakan bahwa budaya sekolah merupakan hasil dari pengalaman, keyakinan, dan nilai-nilai yang dibangun secara kolektif oleh pendidik dan siswa. Hal ini terbukti dalam praktik literasi agama yang dilakukan secara rutin melalui pembacaan kitab suci sesuai dengan agama masing-masing. Sikap menghargai keberagaman agama pun menjadi bagian dari nilai yang dianut, yang diwujudkan dalam kebijakan sekolah untuk menciptakan ruang interaksi yang harmonis bagi siswa dengan latar belakang kepercayaan yang berbeda. Selain itu, terdapat keyakinan bahwa keberagaman agama bukan sekadar perbedaan, melainkan kekayaan yang perlu dipahami dan dijaga demi membangun kehidupan sosial yang harmonis.

Melalui sinkronisasi teori dari Kemendikbud tentang Profil Pelajar Pancasila dan teori budaya sekolah Schein, SMAN 2 Ponorogo dapat menerapkan strategi transformasi budaya sekolah yang lebih inklusif, di mana literasi agama menjadi instrumen utama dalam memperkuat sikap toleransi dan kebhinekaan global. Dengan demikian, peserta didik tidak

hanya memiliki kecerdasan intelektual, tetapi juga pemahaman yang mendalam tentang pentingnya hidup rukun dalam keberagaman, sejalan dengan nilai-nilai Pancasila.

Berdasarkan teori yang digunakan dalam penelitian ini serta temuan data mengenai kegiatan budaya sekolah yang ada di SMAN 2 Ponorogo untuk memperkuat dimensi berbhineka global dalam profil pelajar Pancasila, telah selaras dengan teori yang digunakan. Salah satu bentuk nyata dari budaya sekolah tersebut adalah adanya kegiatan literasi agama, yang mencerminkan upaya dalam menanamkan nilai-nilai toleransi, saling menghormati, dan keterbukaan terhadap keberagaman kepercayaan di lingkungan sekolah.

3. Kegiatan Jumat Bersih

Profil Pelajar Pancasila merupakan kerangka pembentukan karakter peserta didik yang salah satu dimensinya adalah gotong royong. Menurut Kemendikbud, dimensi gotong royong menekankan pada kerja sama, kepedulian, dan tanggung jawab sosial dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks sekolah, salah satu bentuk implementasi nilai gotong royong adalah melalui budaya sekolah Jumat bersih, yaitu kegiatan rutin membersihkan lingkungan sekolah secara bersama-sama.

Kegiatan jumat bersih di SMAN 2 Ponorogo telah menjadi bagian dari budaya sekolah yang selaras dengan pandangan Deal dan Peterson, yang menyatakan bahwa budaya sekolah terbentuk dari nilai, kepercayaan, tradisi, dan kebiasaan yang berkembang dalam suatu sekolah. Hal ini tercermin dalam nilai kerja sama dan solidaritas yang tumbuh melalui partisipasi seluruh warga sekolah, termasuk siswa, guru, dan tenaga kependidikan. Jumat bersih telah menjadi identitas sekolah sebagai simbol kepedulian terhadap kebersihan dan kesehatan lingkungan. Selain itu, kegiatan ini dilakukan secara rutin dan terjadwal dengan melibatkan seluruh elemen sekolah, sehingga membentuk kebiasaan positif yang terus berkembang.

Melalui Profil Pelajar Pancasila dari Kemendikbud dan teori budaya sekolah menurut Deal dan Peterson, transformasi budaya sekolah berbasis Jumat bersih menjadi strategi efektif dalam memperkuat nilai gotong royong kepada peserta didik. Dengan membiasakan kerja sama dalam menjaga kebersihan sekolah, siswa tidak hanya memperoleh kesadaran lingkungan, tetapi juga belajar tentang nilai kebersamaan, kepedulian, dan tanggung jawab sosial yang akan mereka bawa ke kehidupan bermasyarakat.

Berdasarkan teori yang digunakan dalam penelitian ini serta temuan data mengenai kegiatan budaya sekolah yang ada di SMAN 2 Ponorogo dalam memperkuat dimensi bergotong royong dalam profil pelajar Pancasila, telah selaras dengan teori yang digunakan. Salah satu bentuk nyata dari budaya sekolah tersebut adalah adanya kegiatan Jumat Bersih, yang mencerminkan semangat kebersamaan, kerja sama, serta tanggung jawab kolektif dalam menciptakan lingkungan yang bersih dan nyaman.

4. Kegiatan Kewirausahaan

Berdasarkan teori diatas, penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam dimensi Mandiri bertujuan untuk membentuk peserta didik yang mampu mengelola diri sendiri, memiliki inisiatif, serta bertanggung jawab atas keputusan yang diambil. Menurut Kemendikbud, karakter mandiri dalam Profil Pelajar Pancasila menekankan kemampuan siswa untuk berusaha mencapai tujuan secara aktif tanpa bergantung pada orang lain. Salah satu bentuk implementasi nilai mandiri di sekolah adalah melalui program kewirausahaan OSIS, seperti kegiatan berjualan es krim, yang mendorong dan memperkuat siswa untuk belajar mengelola usaha, mengambil keputusan, dan menghadapi tantangan dunia usaha secara langsung.

Sejalan dengan teori budaya sekolah menurut Edgar Schein, kegiatan wirausaha berjualan es krim di SMAN 2 Ponorogo telah menjadi bagian dari budaya sekolah yang terbentuk melalui pengalaman, keyakinan, dan nilai-nilai yang dianut bersama oleh pendidik serta siswa. Hal ini tercermin dalam lingkungan sekolah yang mendukung kegiatan

kewirausahaan dengan menyediakan sarana dan peluang bagi siswa untuk mengembangkan kemandirian dalam berbisnis. Keyakinan bahwa kemandirian dapat dibangun melalui pengalaman langsung menjadikan kewirausahaan sebagai bagian dari pembelajaran karakter di sekolah. Selain itu, kegiatan ini juga menanamkan berbagai nilai penting, seperti kemandirian, tanggung jawab, ketekunan, dan inovasi. Siswa diberikan kesempatan untuk mengelola usaha mereka sendiri, mengatur keuangan, menjaga keberlanjutan bisnis, bekerja keras, mencari solusi terhadap berbagai tantangan, serta berinovasi dalam produk dan strategi pemasaran.

Penguatan profil pelajar Pancasila dalam dimensi mandiri melalui kegiatan wirausaha berjualan es krim dapat menjadi pendekatan strategis dalam mentransformasi karakter peserta didik agar lebih mandiri. Kegiatan ini tidak hanya memberikan pengalaman langsung dalam menjalankan dan mengelola usaha, tetapi juga menumbuhkan pola pikir kreatif, rasa tanggung jawab, serta kepercayaan diri dalam menghadapi dunia kerja. Dengan demikian, budaya sekolah yang mendukung kewirausahaan dapat diintegrasikan ke dalam sistem pembelajaran untuk menguatkan kemandirian siswa secara berkelanjutan.

Berdasarkan teori yang digunakan dalam penelitian ini serta temuan data terkait kegiatan budaya sekolah yang ada di SMAN 2 Ponorogo untuk memperkuat dimensi mandiri dalam profil pelajar Pancasila, telah selaras dengan teori yang digunakan. Salah satu bentuk nyata dari budaya sekolah ini adalah adanya kegiatan kewirausahaan, seperti berjualan es krim, yang mencerminkan pengembangan sikap mandiri, kreativitas, dan keberanian mengambil inisiatif. Kegiatan kewirausahaan ini memberikan siswa kesempatan untuk mengasah keterampilan sosial dan ekonomi, mendorong mereka untuk berpikir kritis dan inovatif, serta memupuk rasa percaya diri dalam menghadapi tantangan.

5. Kegiatan Literasi Umum

Kegiatan literasi umum di SMAN 2 Ponorogo berperan penting dalam menanamkan peserta didik yang mampu menganalisis informasi

secara objektif, menghubungkan berbagai gagasan, serta menemukan solusi berdasarkan pemikiran yang logis. Sejalan dengan pendapat Nasrullah, karakter bernalar kritis dalam Profil Pelajar Pancasila menekankan pentingnya kemampuan siswa dalam memperoleh serta mengolah informasi dan gagasan, menganalisis serta mengevaluasi pemikiran, serta merefleksi dan menilai cara berpikirnya sendiri. Salah satu pendekatan yang efektif untuk menanamkan karakter ini di lingkungan sekolah adalah melalui budaya literasi umum, yang mendorong siswa untuk memperluas wawasan, mempertajam kemampuan analisis, serta meningkatkan keterampilan berpikir kritis melalui kegiatan membaca, menulis, dan berdiskusi.

Hal ini sesuai dengan pendapat Deal dan Peterson tentang budaya sekolah, bahwa budaya sekolah terbentuk dari pola nilai, kepercayaan, tradisi, dan kebiasaan yang ada di lingkungan sekolah. Nilai yang ada dalam literasi adalah membudayakan berpikir reflektif dan analitis. Simbol yang ada adalah adanya pojok literasi yang menjadi fasilitas dalam membangun kebiasaan membaca dan berpikir kritis di sekolah. Kebiasaan dalam Budaya Sekolah Literasi Umum yang terus berulang menjadikan sebuah kebiasaan yang dapat melatih siswa dalam melakukan analisis dan menuangkan gagasan pemikiran yang sistematis dan logis.

Transformasi budaya sekolah berbasis literasi umum menjadi strategi efektif dalam membentuk peserta didik yang memiliki kemampuan bernalar kritis. Dengan menanamkan kebiasaan membaca, berdiskusi, dan menulis secara konsisten, sekolah menciptakan ekosistem pembelajaran yang mendukung siswa dalam mengembangkan daya pikir reflektif, logis, dan berbasis data. Hal ini menjadi langkah nyata dalam membangun generasi yang tidak hanya berwawasan luas, tetapi juga mampu menganalisis serta menyelesaikan masalah dengan pemikiran yang matang dan kritis.

Berdasarkan teori yang digunakan dalam penelitian ini serta temuan data mengenai kegiatan budaya sekolah yang ada di SMAN 2 Ponorogo untuk memperkuat dimensi bernalar kritis dalam profil pelajar Pancasila, telah sesuai dengan teori yang digunakan. Salah satu bentuk nyata dari budaya

sekolah tersebut adalah adanya kegiatan literasi umum, yang mencerminkan upaya dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis, analitis, dan objektif di kalangan siswa. Kegiatan ini tidak hanya memperluas wawasan siswa, tetapi juga mendorong mereka untuk mengevaluasi informasi secara kritis, mempertanyakan asumsi, serta mengembangkan sikap terbuka terhadap perspektif yang berbeda.

6. Kegiatan Ekstrakurikuler Kesenian Tari

Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam dimensi Kreatif bertujuan untuk membentuk peserta didik yang mampu mengembangkan ide-ide orisinal, mengekspresikan gagasan secara inovatif, serta menghasilkan karya yang bernilai estetika dan fungsional. Menurut Kemendikbud, dimensi kreatif dalam Profil Pelajar Pancasila menekankan kemampuan siswa dalam menghasilkan gagasan baru dan mengimplementasikannya dalam berbagai bentuk karya yang bermakna. Salah satu strategi yang dapat diterapkan dalam lingkungan sekolah untuk mendukung penguatan dimensi ini adalah melalui budaya sekolah berbasis ekstrakurikuler kesenian tari, yang memberikan ruang bagi siswa untuk mengembangkan bakat seni, mengekspresikan kreativitas, serta melestarikan budaya lokal dan nasional.

Kegiatan ekstrakurikuler tari sejalan dengan teori budaya sekolah yang dikemukakan oleh Deal dan Peterson, yang menyatakan bahwa budaya sekolah terbentuk dari pola nilai, kepercayaan, tradisi, dan kebiasaan yang ada di lingkungan sekolah. Hal ini tercermin dalam pengembangan rasa percaya diri siswa melalui ekstrakurikuler tari, di mana mereka diberikan kesempatan untuk mengekspresikan emosi, mengasah kreativitas, serta menampilkan gerakan tari yang harmonis. Latihan rutin dan eksplorasi gerakan dalam kegiatan ini membantu siswa untuk disiplin, terbiasa mengeksplorasi gerakan baru, serta berkolaborasi dengan anggota tim tari lainnya. Selain itu, pertunjukan tari menjadi bentuk penghargaan terhadap kreativitas siswa, sekaligus memperkuat budaya sekolah yang terus berkembang secara berkelanjutan.

Transformasi budaya sekolah berbasis ekstrakurikuler kesenian tari menjadi strategi efektif dalam mengembangkan kreativitas peserta didik. Dengan menanamkan kebiasaan berekspresi melalui seni, mengeksplorasi budaya, serta berinovasi dalam gerakan tari, sekolah menciptakan ekosistem pembelajaran yang mendukung penguatan karakter kreatif siswa. Dengan demikian, siswa tidak hanya terampil dalam seni tari, tetapi juga mampu mengembangkan daya imajinasi, inovasi, serta keberanian dalam berkarya, yang menjadi bekal penting dalam kehidupan di era globalisasi.

Berdasarkan teori yang digunakan dalam penelitian ini serta temuan data mengenai kegiatan budaya sekolah yang ada di SMAN 2 Ponorogo untuk memperkuat dimensi kreatif dalam profil pelajar Pancasila, telah selaras dengan teori yang digunakan. Salah satu wujud nyata dari budaya sekolah tersebut adalah adanya kegiatan ekstrakurikuler kesenian tari, yang mencerminkan upaya dalam mengembangkan kreativitas, ekspresi diri, dan penghargaan terhadap seni di kalangan siswa. Melalui kegiatan ini, siswa diajak untuk mengasah keterampilan seni mereka, menggali potensi kreatif, serta mengekspresikan ide-ide dan perasaan mereka melalui gerakan tari.



BAB V

**PELAKSANAAN KEGIATAN BUDAYA SEKOLAH DALAM
MEMPERKUAT DIMENSI PROFIL PELAJAR PANCASILA
DI SEKOLAH MENENGAH ATAS NEGERI 2 PONOROGO**

**A. Paparan Data Pelaksanaan Kegiatan Budaya Sekolah dalam Memperkuat
Dimensi Profil Pelajar Pancasila**

1. Kegiatan Salat Dzuhur Berjamaah

SMAN 2 Ponorogo melaksanakan penguatan profil pelajar Pancasila dalam dimensi Beriman, Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berakhlak Mulia melalui kegiatan salat dzuhur berjamaah yang dilakukan setiap hari. Kegiatan ini rutin dilakukan setiap siang saat memasuki waktu salat dzuhur. Proses pelaksanaannya disesuaikan dengan jumlah siswa yang hadir, mengingat kapasitas masjid dan musala terkadang tidak mencukupi. Oleh karena itu, setelah jamaah utama selesai, biasanya terdapat beberapa gelombang salat berjamaah berikutnya.

Selain itu, dalam pelaksanaannya tidak ada unsur paksaan yang berlebihan, melainkan hanya berupa instruksi dari pihak sekolah agar segera melaksanakan salat berjamaah. Seluruh siswa maupun guru yang beragama Islam diberikan kesempatan untuk segera menuju masjid dan menunaikan salat secara berjamaah. Hal ini sejalan dengan penjelasan dari Bapak David Agung Prasetyoko selaku takmir masjid, yang menyatakan bahwa:

“Nggih sesuai dengan jadwal salat dzuhur. Sementara itu, jika yang dimaksud apakah siswa di jadwal yang berjamaah?. Kami sementara ini tidak menjadwal. Masjid di sini hanya kurang lebih berkapasitas 350-400 orang tergantung besar kecilnya anak-anak. Sedangkan siswa di di SMAN 2 Ponorogo ada 1. 110 siswa. Pasti nya memang tidak mencukupi. Nah apabila di musala, musala hanya memiliki kapasitas 100 orang, dan biasanya di luar itu kotor debu jadi tidak bisa digunakan yang bagian luar. Jadi siswa yang salat disini itu murni keterpanggilan. Ada instruksi untuk salat berjamaah lewat speaker. Jadi memang ada ajakan-ajakan seperti itu. Alhamdulillah yang saya syukuri adalah niat mereka shalat itu bukan karena

dipaksa. Beda lagi jika pada salat dhuha, memang ada jadwalnya, ada paksaannya disitu.”¹

Pelaksanaan salat dzuhur berjamaah ini tidak berlangsung tanpa pengawasan, melainkan dipantau secara langsung oleh takmir masjid selaku pihak yang bertanggung jawab. Setelah salat dzuhur berjamaah selesai, takmir masjid biasanya mengamati jumlah jamaah pada gelombang utama untuk melihat apakah ada peningkatan atau penurunan. Jika dalam beberapa hari jumlah jamaah mengalami penurunan, takmir akan mengingatkan para siswa melalui grup kelas atau kegiatan lain. Upaya ini dilakukan untuk mendorong kembali siswa agar melaksanakan salat berjamaah serta meningkatkan motivasi mereka. Hal ini selaras dengan hasil wawancara bersama Bapak David Agung Prasetyoko, yang menyatakan bahwa:

Kami biasanya *stay* dulu setelah jamaah selesai. Kami menganalisis jumlah jamaah dengan melihat dulu. Setelah salam itukan balik kanan salam-salaman. Nah dapat dilihat apakah jamaah banyak atau sedikit. Apabila jamaahnya tidak sampai shaf belakang dan berlangsung sampai lebih 3 hari biasanya kami share di dalam group sekolah. *Shafnya sudah semakin maju*. Akhirnya kami sampaikan waktu literasi, dalam kegiatan ini ada pendahuluan dan penutupan. Nah ketika penutupan diselipkan kepada siswa-siswi agar melaksanakan shalat jamaah dan meramaikan masjid kembali. Disampaikan juga, *untuk per hari ini dari beberapa pemantauan shafnya semakin maju, mohon untuk saling mengingatkan*. Nah dari hal ini mereka akan sadar, kan memang niat harus diperbarui terus menerus. Apabila sedang down, kan butuh ada yang mengajak untuk memotivasi.²

¹ David Agung Prasetyoko, “Wawancara Kegiatan Salat Dzuhur Berjamaah” 9 Januari 2025. Pukul 08.35-09.40 WIB. (Lihat Transkrip no. 03/W.03/1/ 2024).

² Prasetyoko, “Wawancara Kegiatan Salat Dzuhur Berjamaah.” (Lihat Transkrip no. 03/W.03/1/ 2024).



Gambar 5.1 Pelaksanaan Kegiatan Salat Dzuhur Berjamaah³

Terkait pelaksanaan program kegiatan salat dzuhur berjamaah, Peneliti juga melakukan observasi pada hari Rabu, 8 Januari 2025 pukul 11.42-13.00. observasi ini berada di masjid Sabilurrahyad SMAN 2 Ponorogo. Kegiatan yang sedang dilakukan adalah ketika siang masuk waktu salat dzuhur, setelah bel istirahat kedua berbunyi, sebagian besar siswa secara tertib menuju masjid sekolah untuk melaksanakan salat dzuhur berjamaah. Beberapa di antaranya langsung mengambil wudhu dengan tertib, sementara yang lain dengan tenang menunggu azan dikumandangkan. Bapak dan Ibu guru terlihat ada yang datang sendiri dan juga terlihat datang bersama siswa dan bercengkrama dengan baik. Bahkan ada Bapak guru yang menepuk-nepuk pundak siswa putra, tersenyum dan mengajak masuk ke dalam masjid.

Saat azan berkumandang, siswa mendengarkan dengan khushyuk, lalu bergegas merapikan shaf untuk bersiap mengikuti salat berjamaah. Mereka berdiri sejajar dalam barisan. Tidak ada yang bercanda atau berbicara ketika salat dimulai. Sepanjang salat berlangsung, mereka mengikuti gerakan imam dengan khushyuk, tidak mendahului ataupun tertinggal. Setelah salam, sebagian siswa tetap duduk sejenak untuk berzikir dan berdoa bersama, Setelah selesai, mereka saling bersalaman dan berinteraksi dengan ramah. Beberapa siswa mengambil inisiatif untuk

³ Hasil Dokumentasi, “Pelaksanaan Kegiatan Salat Dzuhur Berjamaah” Rabu 15 Januari 2025. Pukul 11-53 WIB.

merapikan sajadah dan memastikan masjid tetap bersih sebelum meninggalkan tempat.⁴

Kegiatan salat dzuhur berjamaah ini dapat berperan penting dalam membentuk dan memperkuat karakter siswa sesuai dengan dimensi Beriman, Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berakhlak Mulia dalam Profil Pelajar Pancasila. Melalui kegiatan ini, siswa tidak hanya dilatih untuk taat beribadah, tetapi juga diajarkan nilai-nilai disiplin, tanggung jawab, kebersihan, dan kepedulian terhadap sesama. Dengan demikian, salat berjamaah dapat menjadi sarana efektif dalam membangun kepribadian religius yang kuat pada peserta didik.

2. Kegiatan Literasi Agama

Salah satu kegiatan lain yang bertujuan untuk memperkuat profil pelajar Pancasila dalam dimensi Kebhinekaan Global di SMAN 2 Ponorogo adalah kegiatan literasi agama. Kegiatan ini rutin dilaksanakan setiap hari rabu dan kamis dengan durasi 15 menit sebelum pembelajaran dimulai. Dalam literasi agama, siswa membaca kitab suci sesuai dengan keyakinan masing-masing, terutama bagi siswa muslim yang melaksanakan pembacaan al-Qur'an secara bersama-sama. Pembacaan al-Qur'an ini dipandu melalui speaker yang terhubung ke seluruh kelas di SMAN 2 Ponorogo. Sebagaimana dijelaskan oleh Bapak David Agung Prasetyoko selaku koordinator literasi agama Islam, bahwa:

“Literasi agama Islam itu dilaksanakan setiap hari rabu dan kamis. Semuanya sama mbk, sama-sama membaca al-Qur'an secara bersama-sama. Bedanya jika hari Rabu itu bacaan dari juz amma dan hari Kamis itu tadarus dari juz satu hingga juz 29. Kegiatan ini di mulai dari pukul 07.00-07.15. Seluruh siswa islam itu membaca al-Qur'an terpimpin, dengan cara: *pertama*, ada siswa yang membaca di speaker kemudian siswa yang lain menirukan. *Kedua*, membaca bersama-sama dari yang telah dibaca di awal tadi. Misalnya telah membaca 5 ayat, nah 5 ayat itu dibacakan siswa yang memimpin, dan siswa yang lain di 31 kelas itu menirukan. Kalau Sudah selesai nah semua siswa baik yang memimpin atau yang ada di kelas itu membaca bersama-sama. Siswa yang membaca di pusat mikrofon,

⁴ Hasil Observasi, "Pelaksanaan Kegiatan Salat Dzuhur Berjamaah" Rabu 8 Januari 2025. Pukul 11.42-13.00 WIB. (Lihat Transkrip no. 01/O.01/1/ 2025).

itu diseleksi terlebih dahulu oleh guru agama. Jika bacaan al-Qur'annya *jayyid*, *jayyid jiddan*, atau *Mumtaz*. Maka siswa tersebut direkomendasikan untuk dimintai atau ditugaskan menjadi pembaca al-Qur'an terpimpin. Satu waktu membaca al-Qur'an ada 5-8 anak yang membaca, dari 5-8 anak itu, yang tidak membaca di mic, dapat menyimak bacaan satu siswa yang membaca di mic. Mereka setiap hari rabu dan kamis jam 7 harus *stay* di ruang Waka Kurikulum. Di sana ada speaker pengeras suara untuk disalurkan di setiap kelas, di setiap kelas ada speaker kecil di pojok kelas yang dapat dengar di 31 kelas. Nah itulah yang namanya membaca secara terpimpin.”⁵



Gambar 5.2 Pelaksanaan Kegiatan Literasi Agama Islam⁶

Terkait pelaksanaan kegiatan literasi agama, Peneliti juga melakukan observasi pada hari rabu, 8 Januari 2025 pukul 07.00-07.15. dalam kegiatan tersebut yang di observasi yaitu kegiatan literasi agama Islam yang berada di dalam ruangan Waka Kurikulum. Kegiatan yang sedang dilakukan adalah pembacaan al-Qur'an yang dipimpin oleh beberapa siswa pilihan yang membaca al-Qur'annya baik.

Guru pendamping literasi agama islam menjelaskan teknis pembacaan surah dan mengajak siswa untuk mengambil mushaf dan membukanya. 1 siswa membaca di mikrofon dan 3 siswa lainnya menyimak bacaan. Sementara siswa lain yang berada di dalam kelas menirukan suara dari pusat panduan melalui speaker. Dalam pelaksanaannya ini, siswa di dalam kelas menunjukkan antusiasme yang tinggi, suara mereka terdengar

⁵ David Agung Prasetyoko, “Wawancara Kegiatan Literasi Agama” Kamis 9 Januari 2025. Pukul 08.35-09.40 WIB. (Lihat Transkrip no. 04/W.04/1/ 2025).

⁶ Hasil Dokumentasi, “Pelaksanaan Kegiatan Literasi Agama Islam” Rabu 15 Januari 2025. Pukul 07.08 WIB.

di semua penjuru sekolah. Mereka membaca al-Qur'an dengan tartil secara bersama-sama. Sementara untuk siswa yang beragama non islam memiliki ruang literasi sendiri yang sesuai dengan agama yang mereka anut. Di akhir kegiatan, Guru pendamping turut memberikan arahan dan motivasi untuk terus semangat dalam belajar membaca al-Qur'an agar mendapatkan keberkahan dalam kehidupan siswa, baik di dunia maupun di akhirat.⁷

Kegiatan literasi agama berkontribusi dalam memperkuat dimensi Berbhineka Global dengan menanamkan nilai-nilai kebersamaan, keterbukaan, dan sikap toleran di kalangan siswa walau berbeda agama. Pemahaman agama yang moderat dan inklusif, mereka tidak hanya menjadi individu yang religius tetapi juga mampu hidup berdampingan dengan berbagai perbedaan, mencerminkan esensi Profil Pelajar Pancasila dalam membangun masyarakat yang harmonis dan berkeadaban.

3. Kegiatan Jumat Bersih

SMAN 2 Ponorogo melaksanakan penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam dimensi gotong royong melalui kegiatan Jumat bersih yang dilaksanakan sekali dalam sebulan. Kegiatan ini merupakan bagian dari program Dinas Pendidikan dan rutin dilakukan setiap hari Jumat dengan melibatkan seluruh warga sekolah. Dalam pelaksanaannya, kegiatan Jumat bersih tidak hanya dilakukan oleh satu kelas secara mandiri, tetapi dibagi secara merata. Setiap kelas bertanggung jawab membersihkan beberapa area sekolah, dengan siswa yang ditugaskan dipilih berdasarkan daftar absensi. Siswa yang belum mendapatkan giliran akan bertugas pada kesempatan berikutnya, sehingga seluruh siswa berpartisipasi secara bergantian. Hal ini sejalan dengan penjelasan Bapak Wahyu Aji Pamungkas selaku Wakil Kepala Sekolah bidang Sarana dan Prasarana, yang menyatakan bahwa:

“Untuk minggu bersih di SMAN 2 Ponorogo, itu mengikuti program dari dinas pendidikan provinsi. Yang mana ada 4 program, pertama ada jumat literasi, kedua ada jumat sehat, ketiga ada jumat bersih

⁷ Hasil Observasi, “Pelaksanaan Kegiatan Literasi Agama” Rabu 15 Januari 2025. Pukul 07.00-07.15 WIB. (Lihat Transkrip no. 02/O.02/1/ 2025).

dan keempat ada jumat qalbu. Untuk sarana dan prasarana, itu khusus menjalankan kegiatan ini.

Kegiatan Jumat Bersih ini kami upayakan untuk dibagi secara merata. Bukan hanya siswa kelas A yang membersihkan kelasnya sendiri, tetapi juga mencakup berbagai area di lingkungan sekolah. Lingkup kebersihan meliputi banyak titik, mulai dari gedung kantor, laboratorium, hingga ruang guru. Sebagai contoh, dalam satu kelas yang berjumlah 30 siswa, kami mengambil beberapa siswa dari setiap kelas untuk membersihkan area tertentu di luar kelas mereka. Hal ini merupakan salah satu bentuk gotong royong, sehingga tidak hanya kelas masing-masing yang dibersihkan, tetapi juga area lain di sekolah. Selain itu, kami juga menerapkan sistem rolling setiap minggunya, di mana siswa akan bergantian bertugas membersihkan area yang berbeda setiap pekan. Secara tidak langsung, kegiatan ini mengajarkan kerja sama antar siswa dan antar kelas, serta menumbuhkan rasa tanggung jawab bersama dalam menjaga kebersihan lingkungan sekolah.”⁸



Gambar 5.3 Pelaksanaan Kegiatan Jumat Bersih⁹

Terkait pelaksanaan kegiatan Jumat Bersih, Peneliti juga melakukan observasi pada hari rabu, 8 Januari 2025 pukul 07.00-07.15 Jum'at, 24

⁸ Wahyu Aji Pamungkas, “Wawancara Kegiatan Jumat Bersih” Rabu 15 Januari, 2025. (Lihat Transkrip no. 05/W.05/1/ 2025).

⁹ Hasil Dokumentasi, “Pelaksanaan Kegiatan Jumat Bersih” Jumat 24 Januari 2025. Pukul 07.11 WIB.

Januari 2025 di lingkungan SMAN 2 Ponorogo. Pada pelaksanaan kegiatan Jumat bersih, siswa hadir tepat waktu dan mengikuti kegiatan Jumat Bersih dengan disiplin. Siswa dipandu melalui ruang operator yang terhubung dengan speaker di semua kelas. Guru yang bertugas menjadi pemandu di ruang Waka Kurikulum, memberikan ajakan dan motivasi untuk menyadari pentingnya kebersihan dalam menciptakan lingkungan belajar yang nyaman dan sehat sebelum terjun ke lokasi yang akan dibersihkan. Hasil observasi juga menunjukkan bahwa siswa aktif berpartisipasi dan bekerja sama dengan baik. Mereka saling membantu, berkomunikasi, dan menunjukkan sikap peduli terhadap lingkungan serta teman-temannya.

Melalui kegiatan ini, dapat terlihat semua *stakeholder* mulai dari kepala sekolah hingga staf kebersihan membangun rasa kebersamaan dan tanggung jawab dalam menjaga kebersihan lingkungan sekolah. Beberapa guru terlihat berinteraksi dengan baik bersama siswa dan saling membantu dalam membersihkan lingkungan. Siswa juga terlihat ceria dan sukarela untuk membersihkan lingkungan sekolah. Salah satu guru ada yang memberikan kata-kata “*ayo semangat bersih-bersihnya.*”¹⁰

Kegiatan Jumat bersih di SMAN 2 Ponorogo merupakan salah satu bentuk upaya dalam memperkuat nilai gotong royong sebagai bagian dari Profil Pelajar Pancasila. Melalui kegiatan ini, siswa diajarkan untuk bekerja sama, membagi tugas secara adil, serta menumbuhkan kesadaran bersama tentang pentingnya menjaga kebersihan dan menciptakan lingkungan sekolah yang nyaman.

4. Kegiatan Kewirausahaan

SMAN 2 Ponorogo dalam pelaksanaan penguatan profil pelajar dimensi mandiri dilakukan setiap hari ketika jam istirahat satu dan istirahat dua. Kegiatan berjualan es krim ini berawal dari keinginan untuk menciptakan program yang dapat dijalankan secara rutin oleh sie kewirausahaan OSIS. Selain itu, adanya kekhawatiran tentang pentingnya

¹⁰ Hasil Observasi, “Pelaksanaan Kegiatan Jumat Bersih” Jumat 24 Januari, 2025. (Lihat Transkrip no. 03/O.03/1/ 2025).

kemandirian dalam berwirausaha mendorong lahirnya inisiatif ini sebagai wadah bagi siswa untuk belajar berdikari. Seperti yang disampaikan oleh Bapak Hayiklana Minrosyada selaku pembina sie kewirausahaan yaitu:

“Oke, kalau untuk jualan es itu, mereka buka setiap hari tetapi jamnya terbatas, hanya pada jam istirahat. Karena apa?, karena siswa fokusnya belajar. Kalau jualan *merchandise* ya pada waktu ada *event*. *Event* besar di SMAN 2 Ponorogo itu ada dua, pertama *event* Smada Music Festival dan juga *event* Smada Futsal Champions, cuma pada tahun ini saya minta mereka untuk tidak jualan dulu, karena uangnya itu akan kami gunakan untuk mencari konsultan nantinya. Konsultan untuk banding produk.”¹¹



Gambar 5.4 Pelaksanaan Kegiatan Kewirausahaan Berjualan Es Krim¹²

Terkait pelaksanaan kegiatan kewirausahaan berjualan es krim, Peneliti juga melakukan observasi pada hari Rabu, 4 Februari 2025 pukul 9.55-10 di depan ruang osis di SMAN 2 Ponorogo. Observasi pada istirahat pertama menunjukkan bahwa siswa terlihat terlibat langsung dalam berbagai aspek usaha, mulai dari persiapan, pengelolaan modal, produksi, pemasaran, hingga evaluasi hasil penjualan hari ini. Siswa yang bertugas pada hari itu datang tepat waktu dan mulai mempersiapkan keperluan untuk berjualan es krim. Setelah semua sudah siap mereka mengambil beberapa keputusan seperti cara menarik pelanggan dan siapa yang mencatat hasil penjualan. Terlihat beberapa siswa mampir membeli es krim, mereka terlihat berkomunikasi dengan baik. Selain itu, ketika kegiatan ini berlangsung,

¹¹ Hayiklana Minrosyada, “Pelaksanaan Kewirausahaan Berjualan Es Krim” Senin 13 Januari, 2025. (Lihat Transkrip no. 06/W.06/1/ 2025).

¹² Hasil Dokumentasi, “Pelaksanaan Kegiatan Kewirausahaan Berjualan Es Krim” Rabu 4 Februari 2025. Pukul 10.08 WIB.

pembina osis sie kewirausahaan mampir sebentar untuk melakukan pemantauan, pembina juga terlihat memberikan semangat dan memberikan jempol untuk siswa-siswa yang bertugas berjualan hari ini. Hal ini membuat siswa senyum dan semangat lagi menawarkan es krim kepada teman-teman yang sedang lewat. Ketika jam istirahat pertama selesai, mereka mengemasi kembali barang dagangan dan nanti dikeluarkan lagi ketika jam istirahat kedua.¹³

Pelaksanaan kegiatan kewirausahaan berjualan es krim di SMAN 2 Ponorogo dapat disimpulkan sebagai salah satu upaya nyata dalam memperkuat dimensi Kemandirian dalam Profil Pelajar Pancasila. Melalui kegiatan ini, siswa tidak hanya belajar tentang dasar-dasar berwirausaha, tetapi juga mengembangkan keterampilan dalam mengelola usaha kecil, mulai dari perencanaan, produksi, pemasaran, hingga penjualan. Selain itu, mereka diajarkan untuk mengambil inisiatif, membuat keputusan, serta menghadapi tantangan dan menyelesaikan berbagai permasalahan yang muncul dalam proses berjualan secara mandiri. Pengalaman ini menjadi bekal berharga bagi siswa untuk menghadapi dunia kerja dan kehidupan di masa depan, di mana kemandirian, kreativitas, serta kemampuan beradaptasi sangat diperlukan.

5. Kegiatan Literasi Umum

Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam dimensi Bernalar Kritis di SMAN 2 Ponorogo diwujudkan melalui kegiatan literasi umum yang rutin dilaksanakan setiap hari Senin dan Selasa. Kegiatan ini berlangsung selama 15 menit sebelum pembelajaran pertama dimulai, dengan melibatkan seluruh siswa dari kelas 10 hingga kelas 12. Secara teknis, pelaksanaan literasi umum di dalam kelas dilakukan dengan mencari sumber untuk membuat tema yang ditentukan, kemudian siswa secara bergiliran membacakannya di depan kelas sesuai urutan absensi dan tanggal yang telah ditentukan. Sebagaimana disampaikan oleh Bapak Sugiman Rustan, bahwa:

¹³ Hasil Observasi, "Pelaksanaan Kewirausahaan Berjualan Es Krim" 4 Februari 2025, 2025. (Lihat Transkrip no. 04/O.04/2/ 2025).

“Kebetulan disini menerapkan dibagi menjadi dua, yaitu literasi umum dan agama. Adapun pelaksanaannya, untuk literasi umum itu dilaksanakan pada hari Senin, 15 menit sebelum jam masuk. Hari Selasa juga sama seperti itu. Jadi kalau yang diterapkan, untuk hari Senin, kadang-kadang Bapak dan Ibuk ada rapat, jadi pelaksanaannya tidak terpandu. Secara otomatis anak-anak sudah terbiasa melaksanakan pojok literasi secara mandiri. Sementara pada hari Selasa, ada pendamping baik Bapak atau Ibu guru yang akan masuk pada jam pertama. Pojok literasi ini di setiap kelas itu 31 kelas ada etalase yang diletakkan di pojok dan anak-anak diwajibkan membawa satu anak satu judul buku. Nah pada hari Senin dan Selasa ini anak-anak diberikan waktu untuk membaca sebelum pelajaran dimulai.

Nah untuk pelaksanaan lainnya, seperti di dalam kelas, kita menyesuaikan bulan, misal bulan Januari ini, ada perintah untuk membuat puisi dengan bertepatan tahun baru. Dan kemudian siswa membacanya maju kedepan. Seperti kemarin itu, yang maju pada hari itu adalah absen yang jatuh pada tanggal itu. Sehingga dapat bergantian dengan siswa lainnya. Setiap kelas nanti seperti itu dan bergantian lagi sesuai tanggal dan absen. Misal tidak masuk diajukan satu tanggalnya setelahnya.

Kegiatan ini selalu sama dan berulang kali dilakukan pada hari Senin dan Selasa yaitu setelah presensi, yang lain menyimak, menuliskan guru yang hadir di kelas itu, dan memintakan tanda tangan. Tema yang ada meliputi, puisi, quotes, pidato dan merangkum.”¹⁴



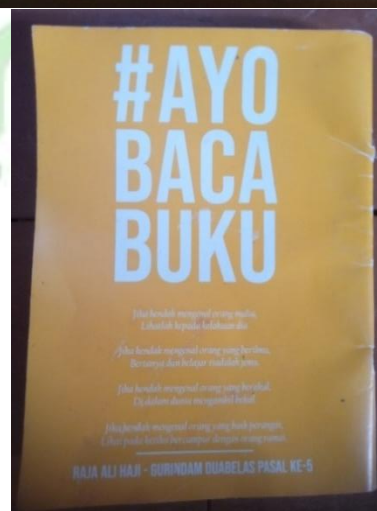
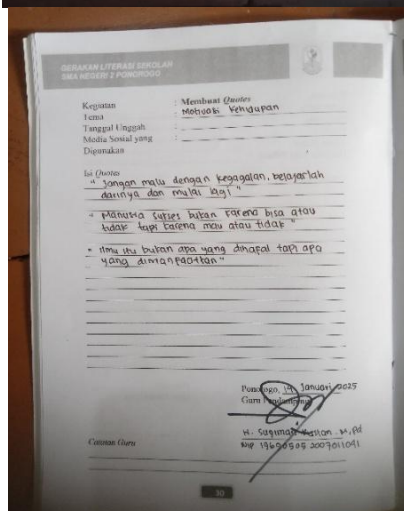
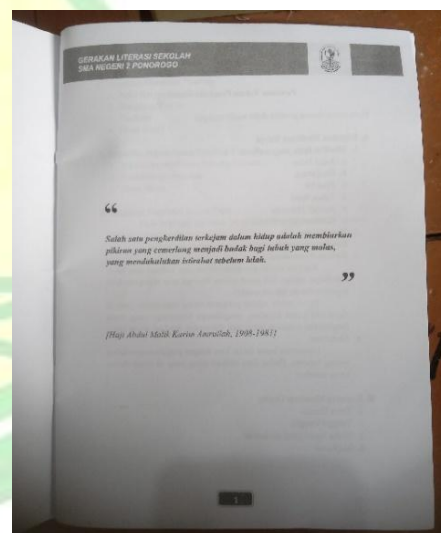
Gambar 5.5 Pelaksanaan Kegiatan Literasi Umum¹⁵

Selain itu, kegiatan literasi umum di SMAN 2 Ponorogo didukung dengan mekanisme koreksi dan evaluasi yang diterapkan dalam setiap pelaksanaannya guna memastikan kegiatan berjalan dengan lancar. Koreksi ini berperan sebagai bentuk kontrol bagi siswa agar lebih disiplin serta bertanggung jawab dalam mengikuti kegiatan literasi. Salah satu metode

¹⁴ Sugiman Rustan, “Pelaksanaan Kegiatan Literasi Umum” Senin 13 Januari, 2025. (Lihat Transkrip no. 05/D.05/1/ 2025).

¹⁵ Hasil Dokumentasi, “Kegiatan Literasi Umum” Selasa 14 Januari 2025.

evaluasi yang diterapkan adalah pencatatan dalam buku jurnal literasi umum, di mana setiap siswa diwajibkan untuk mendokumentasikan hasil kegiatan literasi yang telah mereka lakukan. Buku jurnal ini tidak hanya menjadi catatan pribadi siswa, tetapi juga sebagai alat monitoring bagi guru pendamping yang bertugas untuk menandatangani serta memverifikasi keterlibatan siswa dalam kegiatan tersebut. Dengan adanya jurnal ini, guru dapat mengevaluasi perkembangan literasi siswa secara berkala dan memberikan bimbingan yang lebih optimal sesuai dengan kebutuhan mereka. Sebagai bukti pelaksanaan, berikut dokumentasi jurnal literasi umum yang digunakan di SMAN 2 Ponorogo:



Gambar 5.6 Buku Jurnal Kegiatan Literasi Umum¹⁶

Buku jurnal literasi umum di SMAN 2 Ponorogo dirancang secara sistematis untuk mendukung dan memperluas kegiatan literasi siswa. Di dalamnya terdapat kolom khusus untuk mencatat tema yang dibahas, seperti pidato dan berbagai bentuk literasi lainnya. Selain itu, pada halaman awal jurnal, terdapat kutipan motivasi dari tokoh sastra yang bertujuan untuk menginspirasi siswa agar semakin semangat dalam mengembangkan budaya literasi. Tidak hanya itu, di bagian sampul belakang buku jurnal ini juga dilengkapi dengan ajakan “*Ayo Membaca Buku*” sebagai pengingat dan dorongan bagi siswa untuk terus meningkatkan minat baca mereka.

Terkait pelaksanaan kegiatan literasi umum, Peneliti juga melakukan observasi pada hari Selasa, 14 Januari 2025 pukul 07.00-07.15 di kelas XI 6 SMAN 2 Ponorogo. Kegiatan literasi umum yang penulis observasi ini berjalan sesuai jadwal hari Selasa pada pukul 07.00 hingga pukul 07.15. Siswa hadir tepat waktu dan mengikuti kegiatan literasi dengan disiplin. Guru mengucapkan salam dan memberikan arahan untuk melakukan kegiatan literasi umum. Sementara itu, guru pemandu dari ruang operator Waka Kurikulum juga memberikan arahan dan memberitahu tentang tema literasi umum hari ini, yaitu tema quotes.

Kegiatan ini memperlihatkan siswa yang membuka buku jurnal, mencari referensi melalui hp (baik itu berasal artikel, maupun sumber digital), menganalisis referensi, menulis ide quotes yang telah di dapat, dan maju ke depan kelas untuk membacakan hasil quotes sesuai absen yang jatuh pada tanggal 14. Bapak guru yang bertugas untuk mendampingi di kelas XI 6 menunjukan gerakan tepuk tangan dan mengajak teman sekelas untuk tepuk tangan juga guna memberikan apresiasi atas quotes yang telah dibacakan di depan kelas. Bapak guru juga memberikan ucapan apresiasi dengan kata “*ya, bagus quotesnya*”, lalu menunjuk kembali satu siswa untuk maju ke depan kelas.

¹⁶ Hasil Dokumentasi, “Buku Jurnal Kegiatan Literasi Agama” Selasa 14 Januari 2025. Pukul 07.05 WIB. (Lihat Transkrip no. 05/D.05/1/ 2025)

Setelah selesai kegiatan ini, bapak guru memberikan instruksi untuk mengumpulkan buku jurnal literasi umum, untuk ditandatangani. Setelah jam memasuki pukul tepat 07.15, guru pemandu memberikan instruksi lewat speaker bahwa waktu habis dan memberikan motivasi untuk semangat dalam mempelajari literasi dan memberikan ucapan terima kasih kepada siswa yang telah mengikuti kegiatan literasi umum hari ini.¹⁷

Dengan demikian, kegiatan literasi umum di SMAN 2 Ponorogo tidak hanya menjadi sarana untuk meningkatkan kemampuan bernalar kritis siswa, tetapi juga berkontribusi dalam memperkuat dimensi Bernalar Kritis dalam Profil Pelajar Pancasila. Melalui kegiatan ini, siswa tidak hanya meningkatkan kemampuan berpikir logis dan analitis, tetapi juga mengembangkan sikap reflektif serta keterampilan dalam menyampaikan gagasan secara sistematis dan rasional.

6. Kegiatan Ekstrakurikuler Kesenian Tari

Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam dimensi Kreatif di SMAN 2 Ponorogo diwujudkan melalui berbagai kegiatan yang mendorong ekspresi dan inovasi, salah satunya adalah ekstrakurikuler kesenian tari. Kegiatan ini rutin dilaksanakan setiap hari Rabu sore dan menjadi wadah bagi siswa untuk mengembangkan bakat serta kreativitas mereka dalam seni tari. Sebagaimana dijelaskan oleh Ibu Anita selaku pembina ekstrakurikuler tari, bahwa:

“Setiap ekskul ada jadwal satu minggu satu kali. Kalau yang saya ampun, latihan tari, itu di hari Rabu jam 15.15 sampai 17.00. Karena memang peraturan sekolah bahwa pada pukul 17.00 semua siswa harus sudah keluar dari sekolah. Kecuali jika ada event atau lomba tertentu, harus ada izinnya. Tapi memang tidak setiap hari, rutinnnya sampai jam 17.00 saja.”¹⁸

¹⁷ Hasil Observasi, *Pelaksanaan Kegiatan Literasi Umum*. Selasa 14 Januari 2025. (Lihat Transkrip no. 05/O.05/1/ 2025).

¹⁸ Anita Endang Asmorowati, “Pelaksanaan Ekstrakurikuler Kesenian Tari” Senin 13 Januari, 2025. (Lihat Transkrip no. 08/W.08/1/ 2025).



Gambar 5.7 Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler Kesenian Tari¹⁹

Terkait pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler tari, Peneliti juga melakukan observasi pada hari Rabu, 15 Januari 2025 pukul 15.15-14.00 di lapangan sekolah SMAN 2 Ponorogo. Siswa terlihat percaya diri saat menari dengan anggun di hadapan pelatih dan teman-teman. Beberapa siswa bahkan memberikan sentuhan inovatif pada gerakan tarian, menciptakan variasi yang lebih segar dan menarik. Semangat mereka untuk berkreasi terlihat dari cara mereka saling berbagi masukan dan mendukung satu sama lain. Selama latihan berlangsung, kerja sama yang baik antara siswa sangat terlihat. Mereka saling membantu menyesuaikan gerakan, terutama bagi yang masih mengalami kesulitan. Dengan usaha yang berulang kali dilakukan dan bantuan dari teman-teman lainnya, mereka akhirnya mampu menyelaraskan tarian dengan lebih baik.

Selain itu, siswa menunjukkan sikap terbuka terhadap kritik dan saran yang diberikan oleh pelatih maupun teman-teman. Mereka mendengarkan dengan penuh perhatian dan segera mencoba memperbaiki gerakan yang dirasa kurang tepat. Penghayatan dan ekspresi mereka juga semakin berkembang, menyesuaikan dengan tema tarian yang dibawakan pada latihan hari ini. Motivasi tinggi terpancar dari setiap gerakan mereka. Tidak ada yang mudah menyerah saat menghadapi tantangan. Sebaliknya, mereka terus berusaha mencari cara untuk menyempurnakan setiap langkah, ritme, dan kekompakan dalam tarian. Dengan semangat belajar yang tinggi, latihan hari ini menjadi bukti bahwa mereka tidak hanya berkembang dalam

¹⁹ Hasil Dokumentasi, “Kegiatan Ekstrakurikuler Kesenian Tari” Rabu 15 Januari, 2025.

keterampilan tari, tetapi juga dalam sikap kerja sama, kreativitas, dan kepercayaan diri. Dalam kegiatan ini pelatih juga terlihat memberikan filosofi dan makna dari tarian yang dipelajari siswa. Pelatih juga menunjukkan apresiasi dalam bentuk tepuk tangan dan jempol serta umpan balik yang konstruktif terhadap hasil kreasi siswa.²⁰

Kegiatan ekstrakurikuler kesenian berkontribusi dalam memperkuat dimensi Kreativitas dalam Profil Pelajar Pancasila. Melalui kegiatan ini, siswa tidak hanya mengasah keterampilan seni, tetapi juga belajar berinovasi, berpikir kreatif, serta menghargai keberagaman ekspresi seni dan budaya.



Gambar 5.8 Paparan Data Pelaksanaan Kegiatan Budaya Sekolah di SMAN 2 Ponorogo

B. Analisis Data Pelaksanaan Kegiatan Budaya Sekolah dalam Memperkuat Dimensi Profil Pelajar Pancasila

1. Kegiatan Salat Dzuhur Berjamaah

Kegiatan salat dzuhur berjamaah di SMAN 2 Ponorogo dilaksanakan sesuai dengan jadwal salat tanpa adanya sistem penjadwalan khusus bagi siswa. Pelaksanaannya bersifat sukarela, dimana siswa yang ikut serta melakukannya atas kesadaran dan keterpanggilan spiritual tanpa adanya paksaan. Untuk mendukung hal ini, sekolah memberikan instruksi

²⁰ Hasil Observasi, "Pelaksanaan Kegiatan Kesenian Tari" Rabu 15 Januari, 2025. (Lihat Transkrip no. 06/O.06/1/ 2025).

dan ajakan melalui speaker sebagai pengingat bagi siswa agar melaksanakan salat berjamaah. Walau tanpa paksaan, tetap ada evaluasi yang dilakukan oleh takmir masjid. Evaluasi ini dilakukan secara persuasif dengan menyampaikan informasi mengenai kondisi shaf jamaah kepada siswa, dengan harapan mereka menjadi lebih sadar dan termotivasi untuk meningkatkan kehadiran dalam salat berjamaah.²¹ Siswa melaksanakan salat dengan kesadaran sendiri tanpa paksaan, yang menunjukkan bahwa nilai-nilai keagamaan telah terinternalisasi dalam diri mereka. Selain itu, guru berperan sebagai teladan yang mendorong siswa untuk membiasakan diri dalam beribadah.²²

Ketiadaan paksaan dalam pelaksanaan salat juga mencerminkan kemandirian siswa dalam beribadah, yang menunjukkan kesadaran religius yang tinggi serta menjadi salah satu indikator sikap beriman dan bertakwa dalam dimensi Profil Pelajar Pancasila. Salah satu indikator tersebut adalah takwa. Takwa merupakan kesadaran mendalam bahwa Allah selalu mengawasi setiap tindakan hamba-Nya. Kesadaran ini mendorong seseorang untuk senantiasa berbuat sesuai dengan apa yang diridhai-Nya serta menghindari segala hal yang tidak mendapat ridha-Nya. Keimanan dan ketakwaan menjadi pondasi utama dalam kehidupan seorang Muslim. Oleh sebab itu, sebelum mempelajari aspek lain dalam kehidupan, seorang Muslim harus terlebih dahulu mengenal, memahami, dan mengamalkan keimanan serta ketakwaan dalam kesehariannya.²³

Melalui evaluasi rutin untuk meningkatkan jumlah jamaah dan interaksi antara guru dan siswa, seperti menepuk pundak, tersenyum, dan mengajak mereka masuk ke masjid, tercermin metode pendekatan yang persuasif dan penuh kasih sayang. Pendekatan ini mendorong siswa untuk

²¹ Prasetyoko, "Wawancara Kegiatan Salat Dzuhur Berjamaah," (Lihat Transkrip no. 03/W.03/1/ 2025).

²² Observasi, Pelaksanaan Kegiatan Salat Dzuhur Berjamaah. (Lihat Transkrip no. 01/O.01/1/ 2025).

²³ Musdalipah Musdalipah, Rustang Bin Lapude, and Ahmad Mukhtar, "Profil Pelajar Pancasila dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam," *Al-Tarbiyah: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 1, no. 4 (2023): 170, <https://doi.org/10.58569/jies.v1i2.575>.

beribadah dengan kesadaran, bukan karena paksaan. Dalam pelaksanaan kegiatan rutin, peran guru sangat penting dalam membangun motivasi siswa agar tetap semangat dan konsisten menjalankannya. Oleh karena itu, guru perlu cermat dalam memilih kata-kata atau bahasa yang mudah dipahami serta mampu menyentuh perasaan siswa. Melalui komunikasi yang inspiratif dan sarat dengan dorongan positif, siswa akan semakin termotivasi dan terdorong untuk melaksanakan kegiatan dengan kesadaran serta antusiasme yang tinggi.²⁴

2. Kegiatan Literasi Agama

Kegiatan literasi agama di SMAN 2 Ponorogo berlangsung setiap Rabu dan Kamis, di mana siswa membaca kitab suci sesuai agama yang dianut. Untuk siswa Muslim, literasi dilakukan dengan metode membaca al-Qur'an secara terpimpin selama 15 menit (07.00–07.15). Seorang siswa terpilih membaca al-Qur'an menggunakan mikrofon, sementara siswa lain di 31 kelas mengikuti bacaan tersebut.²⁵ Sementara itu, siswa non-Muslim melaksanakan literasi agama di ruang lantai 2 perpustakaan, membaca kitab suci sesuai keyakinan masing-masing. Guru pendamping juga memberikan arahan teknis dan motivasi kepada siswa ketika kegiatan ini tengah berlangsung.²⁶

Dari segi pelaksanaan, literasi agama ini tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan kemampuan membaca al-Qur'an, tetapi juga memperkuat dimensi Kebhinekaan Global dalam Profil Pelajar Pancasila. Kegiatan ini menanamkan nilai toleransi, karena meskipun bersifat keagamaan, pelaksanaannya membangun kebiasaan untuk mendengarkan, mengikuti,

²⁴ Taufik Taufik et al., "Peningkatan Minat Siswa di Kabupaten Buru untuk Melanjutkan Studi: Strategi Persuasif," *Sang Pencerah: Jurnal Ilmiah Universitas Muhammadiyah Buton* 7, no. 1 (2021): 139, <https://doi.org/10.35326/pencerah.v7i1.893>.

²⁵ David Agung Prasetyoko, "Wawancara Kegiatan Literasi Agama" Kamis, 9 Januari, 2025. Pukul 08.35-09.40 WIB. (Lihat Transkrip no. 04/W.04/1/ 2025).

²⁶ Hasil Observasi, "Pelaksanaan Kegiatan Literasi Agama" Rabu 15 Januari, 2025. Pukul 07.00-07.15 WIB. (Lihat Transkrip no. 03/O.03/1/ 2025).

dan menghargai perbedaan tingkat kemampuan membaca di antara siswa.²⁷ Selain itu, kegiatan ini menunjukkan keterbukaan terhadap keberagaman, keberagaman agama dalam lingkungan pendidikan berpengaruh besar terhadap dinamika sosial serta interaksi antar siswa. Oleh karena itu, sekolah perlu memastikan bahwa perbedaan tersebut dapat diolah menjadi kekuatan yang mempererat persatuan, sehingga mendukung terciptanya lingkungan sekolah yang harmonis, memperkaya pengalaman belajar, serta memperkuat hubungan sosial antar siswa.²⁸ Peran guru dalam mendampingi kegiatan literasi agama Islam mencerminkan fungsi mereka sebagai motivator dalam proses pembelajaran. Pendampingan ini tidak hanya membantu meningkatkan keterampilan membaca al-Qur'an dengan tartil, tetapi juga menanamkan kesadaran spiritual serta nilai-nilai utama, seperti semangat belajar dan upaya mencari keberkahan dalam kehidupan.²⁹

3. Kegiatan Jumat Bersih

Kegiatan Jumat Bersih di SMAN 2 Ponorogo dilaksanakan secara rutin sekali dalam sebulan, dimulai pukul 07.00 hingga 07.15. Seluruh warga sekolah, termasuk kepala sekolah hingga petugas kebersihan, turut berpartisipasi dalam kegiatan ini. Pelaksanaannya tidak dilakukan oleh satu kelas secara mandiri, melainkan dibagi secara merata di seluruh lingkungan sekolah. Setiap kelas bertanggung jawab membersihkan area tertentu, dengan siswa yang bertugas ditentukan berdasarkan daftar absensi.³⁰ Selain itu, kegiatan ini dilaksanakan di bawah bimbingan dan arahan guru guna

²⁷ Putri Azzahra Hidayat and Machful Indra Kurniawan, "Membentuk Generasi Pemimpin Toleran: Peran Sekolah dalam Menanamkan Nilai Toleransi Pada Siswa Sekolah Dasar," *JIIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 7, no. 5 (2024): 4827, <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i5.4330>.

²⁸ Muhammad Wafa et al., "Harmoni dalam Keragaman: Eksplorasi Interaksi dan Toleransi Lintas Agama di Sekolah Dasar di Malang dan Yogyakarta 1," *Literasi : Jurnal Ilmu Pendidikan* 15, no. 1 (2024): 108, [https://doi.org/http://dx.doi.org/10.21927/literasi.2024.15\(1\).94-115](https://doi.org/http://dx.doi.org/10.21927/literasi.2024.15(1).94-115).

²⁹ Arianti, "Peranan Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa," *Jurnal Multidisiplin Indonesia* 12, no. 2 (2018): 120, <https://doi.org/10.58344/jmi.v2i6.284>.

³⁰ Wahyu Aji Pamungkas, "Wawancara Kegiatan Jumat Bersih" Rabu 15 Januari, 2025. Pukul 09.00-10.00 WIB. (Lihat Transkrip no. 05/W.05/1/ 2025).

memastikan kelancaran serta meningkatkan motivasi siswa dalam menjaga kebersihan lingkungan sekolah.³¹

Pelaksanaan kegiatan Jumat bersih mencerminkan penguatan profil Pelajar Pancasila dalam aspek gotong royong, yang ditunjukkan melalui kerja sama dan kepedulian seluruh warga sekolah dalam menjaga kebersihan lingkungan. Kegiatan ini tidak hanya bertujuan untuk menciptakan lingkungan yang bersih dan nyaman, tetapi juga menanamkan nilai-nilai kebersamaan, tanggung jawab, serta kesadaran akan pentingnya menjaga kebersihan sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari. Tentu dalam pelaksanaan budaya Jumat Bersih ini, karakter kerja sama dan kepedulian terhadap lingkungan pada peserta didik akan semakin terasah dan berkembang.³² Selain itu, interaksi yang terjalin selama kegiatan ini memperkuat hubungan sosial antarindividu, menumbuhkan sikap saling membantu, serta memperkuat rasa solidaritas di antara seluruh warga sekolah. Melalui kegiatan ini, nilai-nilai gotong royong tidak hanya menjadi konsep yang diajarkan, tetapi juga dipraktekkan secara nyata dalam kehidupan sekolah.³³

Bimbingan dan motivasi dari guru dalam kegiatan Jumat bersih berperan penting dalam memperkuat nilai-nilai gotong royong dan tanggung jawab siswa. Sebagai pendidik, guru tidak hanya memberikan arahan teknis terkait pelaksanaan kegiatan, tetapi juga menanamkan kesadaran akan pentingnya menjaga kebersihan lingkungan sebagai bagian dari karakter disiplin dan kepedulian sosial.³⁴ Melalui dorongan dan contoh

³¹ Hasil Observasi, “Pelaksanaan Kegiatan Jumat Bersih” Jumat 24 Januari, 2025. (Lihat Transkrip no. 03/O.03/1/ 2025).

³² Juliana Novita and Widya Trio Pangestu, “Membentuk Profil Pelajar Pancasila melalui Budaya Jumat Bersih di UPTD SDN Banyuajuh 2 Kamal,” *Elementary School* 11, no. 2 (2024): 598, <https://doi.org/https://doi.org/10.31316/esjurnal.v11i2.4322>.

³³ Farida Fitria and Yayat Suharyat, “Internalisasi Nilai Dan Karakter Melalui Budaya Sekolah dengan Kegiatan Jumat Bersih di SMAN 8 Bekasi,” *Cakrawala: Jurnal Pengabdian Masyarakat Global* 1, no. 4 (2022): 13–14, <https://doi.org/10.30640/cakrawala.v1i4.335>.

³⁴ Prasetyani Pujiastuti, Ngasbun Egar, and Yovitha Juliejantiningih, “Implementasi Proyek Penguatan Profile Pelajar Pancasila Dimensi Kemandirian dan Gotong Royong di SD Negeri Plosogaden Kabupaten Temanggung,” *Jurnal Manajemen Pendidikan (JMP)* 13, no. 2 (2024): 229, <https://doi.org/https://doi.org/10.26877/jmp.v13i2.18974>.

yang diberikan, guru mampu membangun semangat kebersamaan diantara siswa, sehingga mereka tidak hanya melaksanakan tugas kebersihan secara rutin, tetapi juga memahami makna di baliknya. Dengan adanya bimbingan ini, Jumat bersih tidak hanya menjadi aktivitas membersihkan lingkungan, tetapi juga media pembelajaran karakter yang memperkuat kesadaran akan pentingnya kebersihan, keteraturan, serta kerja sama dalam kehidupan sehari-hari.³⁵

4. Kegiatan Kewirausahaan

Kegiatan kewirausahaan berupa penjualan es krim yang dikelola oleh OSIS di SMAN 2 Ponorogo dilaksanakan setiap hari selama jam istirahat pertama dan kedua. Kegiatan ini dijalankan oleh siswa yang telah dijadwalkan untuk bertugas pada hari tersebut, sehingga setiap anggota memiliki kesempatan untuk berpartisipasi secara aktif.³⁶ Dalam pelaksanaannya, siswa bertanggung jawab penuh dalam menyiapkan segala keperluan, mulai dari penyediaan bahan hingga proses penjualan. Selain itu, mereka juga mengelola usaha ini secara mandiri, termasuk dalam hal pencatatan keuangan, strategi pemasaran, serta evaluasi hasil penjualan, sehingga memberikan pengalaman langsung dalam dunia kewirausahaan dan melatih kemandirian serta tanggung jawab mereka.³⁷

Kegiatan kewirausahaan berupa penjualan es krim di SMAN 2 Ponorogo tidak hanya memberikan pengalaman berbisnis bagi siswa, tetapi juga melatih mereka dalam mengelola waktu dan menetapkan prioritas. Dengan jadwal yang terbatas pada jam istirahat, siswa belajar untuk menyeimbangkan antara tanggung jawab akademik dan kegiatan wirausaha

³⁵ Siti Asiah and Fathul Amin, "Peran Guru Aqidah Akhlak dalam Meningkatkan Karakter Akhlak Mulia, Mandiri, dan Gotong Royong Pada Siswa Kelas VII F Di SMP Islam Sunan Bejagung," *Tadris: Jurnal Penelitian dan Pemikiran Pendidikan Islam* 17, no. 1 (2023): 68, <https://doi.org/https://doi.org/10.51675/jt.v17i1.612>.

³⁶ Hayiklana Minrosyada, "Pelaksanaan Kewirausahaan Berjualan Es Krim" Senin 13 Januari 2025. Pukul 13.00-13.17 WIB. (Lihat Transkrip no. 06/W.06/1/ 2025).

³⁷ Hasil Observasi, "Pelaksanaan Kewirausahaan Berjualan Es Krim" 4 Februari 2025. (Lihat Transkrip no. 04/O.04/1/ 2025).

tanpa mengganggu fokus utama mereka dalam belajar.³⁸ Selain itu, melalui kegiatan ini, mereka mengasah jiwa kewirausahaan dengan mengelola usaha, melayani pelanggan, serta mengatur keuangan secara mandiri. Siswa juga terlibat langsung dalam menerapkan prinsip kewirausahaan yang meliputi pengambilan keputusan strategis, seperti menentukan metode pemasaran yang efektif dan membagi tugas dalam pencatatan hasil penjualan, sehingga keterampilan berpikir mandiri dan problem-solving mereka semakin terasah.³⁹ Tidak hanya itu, dukungan dari pembina OSIS turut berperan dalam memberikan semangat serta apresiasi, yang membantu meningkatkan rasa percaya diri dan motivasi siswa dalam menjalankan usaha dengan penuh tanggung jawab serta menghadapi berbagai tantangan secara mandiri.⁴⁰

5. Kegiatan Literasi Umum

Kegiatan literasi umum di SMAN 2 Ponorogo dilaksanakan secara rutin setiap hari Senin dan Selasa selama 15 menit sebelum jam pelajaran dimulai. Kegiatan ini mencakup berbagai bentuk aktivitas, seperti pojok literasi, pembacaan puisi, penyampaian pidato, dan perangkuman materi.⁴¹ Dalam penelitian ini, fokusnya adalah kegiatan bertema *quotes*, di mana siswa menganalisis referensi yang mereka peroleh, kemudian merangkumnya dalam bentuk kutipan yang ringkas, jelas, dan bermakna. Setelah itu, mereka menyampaikan hasilnya di depan kelas. Selama kegiatan berlangsung, arahan diberikan melalui pengeras suara dari awal hingga akhir, disertai ajakan untuk terus meningkatkan keterampilan

³⁸ Turasmi, Titik Haryati, and Supriyono PS, "Implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di Sekolah Dasar," *Jurnal Pendidikan Dasar* 8, no. 3 (2023): 3214, <https://doi.org/10.20961/jpd.v11i2.79135>.

³⁹ Muhammad Fahrurrozi, Amrozi Khamidi, and Murtadlo, "Implementasi Program Pendidikan Kewirausahaan Terhadap Anak Inklusi pada SDN Klagen Sukodono Kabupaten Sidoarjo," *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 8, no. 1 (2025): 1055, <https://doi.org/https://doi.org/10.54371/jiip.v8i1.6793>.

⁴⁰ Deli, Akhmad Shunhaji, and Khasnah Syaidah, "Pendidikan Kewirausahaan Sebagai Upaya Meningkatkan Kreativitas dan Kemandirian Siswa di SMPIT Al Haraki Depok," *Blantika: Multidisciplinary Journal* 2, no. 12 (2024): 218, <https://doi.org/https://doi.org/10.57096/blantika.v2i12.248>.

⁴¹ Sugiman Rustan, "Pelaksanaan Kegiatan Literasi Umum" Senin 13 Januari 2025. Pukul 09.55-11.40 WIB. (Lihat Transkrip no. 07/W.07/1/ 2025).

literasi. Pelaksanaan kegiatan ini juga didukung oleh penggunaan jurnal sebagai alat pemantauan, sementara guru pendamping literasi umum di kelas turut memberikan apresiasi kepada siswa guna memotivasi mereka dalam mengembangkan kemampuan literasi.⁴²

Pelaksanaan kegiatan literasi umum berperan dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis, yaitu suatu proses berpikir yang didasarkan pada penalaran reflektif untuk menentukan keputusan atau keyakinan yang tepat. Proses ini tidak terjadi secara kebetulan atau tanpa arah, melainkan bertujuan untuk mencapai kesimpulan yang paling rasional dan dapat dipertanggungjawabkan.⁴³ Kegiatan literasi ini mencakup berbagai aktivitas, seperti membiasakan membaca, menyusun teks, mengemukakan gagasan, serta mengevaluasi informasi. Melalui aktivitas tersebut, siswa belajar untuk menganalisis, menilai, dan mengembangkan pola pikir yang logis serta kritis. Dengan sistem yang terstruktur dan dilakukan secara berulang, mereka memiliki kesempatan untuk terus meningkatkan keterampilan berpikir kritis secara berkelanjutan.⁴⁴

Sebagai instrumen pendukung, buku jurnal digunakan sebagai alat kontrol yang tidak hanya berfungsi sebagai catatan, tetapi juga menjadi sumber motivasi bagi siswa dalam meningkatkan budaya literasi. Selain itu, guru tidak hanya bertindak sebagai pemberi instruksi, tetapi juga secara aktif mendukung dan memotivasi siswa dengan memberikan apresiasi secara verbal. Dorongan semangat juga diberikan melalui instruksi dari guru pemandu di ruang operator yang menyampaikan motivasi kepada seluruh

⁴² Hasil Observasi, “Pelaksanaan Kegiatan Literasi Umum” Selasa 14 Januari, 2025. (Lihat Transkrip no. 05/O.05/1/ 2025).

⁴³ Adelya Dinda Meyta Putri Putri, Maria Ulfa Ulfa, and Desiana Maulidatur Rohmah, “Study Literature: Kegiatan Literasi Membaca Dalam Mengasah Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Sekolah Dasar,” *Indo-MathEdu Intellectuals Journal* 5, no. 1 (2024): 492, <https://doi.org/https://doi.org/10.54373/imeij.v5i1.610>.

⁴⁴ Amalia Ruri Khoirunnisa and Sukartono, “Pemanfaatan Pojok Baca Kreatif dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Profil Pelajar Pancasila Siswa Kelas Atas SD Muhammadiyah 16 Surakarta,” *Didaktika: Jurnal Kependidikan* 13, no. 2 (2024): 2050, <https://doi.org/https://doi.org/10.58230/27454312.596>.

siswa melalui speaker sekolah.⁴⁵ Dengan adanya motivasi serta lingkungan sekolah yang kondusif, suasana belajar menjadi lebih mendukung sehingga keterampilan berpikir kritis dapat berkembang secara optimal.⁴⁶

6. Kegiatan Ekstrakurikuler Kesenian Tari

Kegiatan ekstrakurikuler tari di sekolah ini dilaksanakan secara rutin sekali dalam seminggu, tepatnya setiap hari Rabu pukul 15.15 hingga 17.00. Selain jadwal latihan yang telah ditetapkan, terdapat fleksibilitas tambahan apabila terdapat acara atau perlombaan tertentu, dengan syarat mendapatkan izin khusus.⁴⁷ Pelaksanaan ekstrakurikuler tari berlangsung sesuai jadwal yang telah ditetapkan dan dihadiri oleh siswa yang memang terdaftar dalam kegiatan ini. Rangkaian kegiatan diawali dengan doa bersama, dilanjutkan dengan presentasi tema tari, sesi pembelajaran gerakan tari yang telah dipilih, serta latihan menari secara bersama-sama. Selama kegiatan berlangsung, pembina memberikan berbagai bentuk apresiasi untuk memotivasi siswa agar terus berkembang dalam keterampilan menari.⁴⁸

Ekstrakurikuler tari berfungsi sebagai sarana bagi siswa untuk menyalurkan kreativitas mereka melalui gerakan, koreografi, dan eksplorasi berbagai jenis tarian.⁴⁹ Dengan latihan rutin yang berlangsung setiap minggu, siswa berkesempatan untuk secara bertahap merancang, mengasah, dan menyempurnakan gerakan tari mereka. Selain itu, partisipasi dalam berbagai acara atau kompetisi menjadi tantangan yang mendorong mereka untuk terus berinovasi, baik dalam menciptakan gerakan baru maupun

⁴⁵ Reksha Adya Pribadi, Nursyifa Fadilla Adieza Putri, and Tasya Putri Ramadhanti, "Peran Guru dalam Menanamkan Nilai Karakter Peserta Didik melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila," *Jurnal Ilmiah dan Karya Mahasiswa* 1, no. 3 (2023): 64, <https://doi.org/10.54066/jikma-itb.v1i3.305>.

⁴⁶ Jamaludin Jamaludin et al., "Penerapan Nilai Profil Pelajar Pancasila melalui Kegiatan Kampus Mengajar di Sekolah Dasar," *Jurnal Cakrawala Pendas* 8, no. 3 (2022): 706, <https://doi.org/10.31949/jcp.v8i3.2553>.

⁴⁷ Anita Endang Asmorowati, "Pelaksanaan Ekstrakurikuler Kesenian Tari" Senin 13 Januari 2025. Pukul 11.00-11.25 WIB. (Lihat Transkrip no. 08/W.08/1/ 2025).

⁴⁸ Hasil Observasi, "Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler Kesenian Tari" Rabu 15 Januari, 2025. (Lihat Transkrip no. 06/O.06/1/ 2025).

⁴⁹ Rahadatul Aisy Yumar and Tulus Handra Kadir, "Pelaksanaan Ekstrakurikuler Seni Tari di SMK Nusantara Padang," *Journal of Creative Student Research* 2, no. 4 (2024): 273, <https://doi.org/https://doi.org/10.55606/jcsr-politama.v2i4.4204>.

dalam mengembangkan konsep pertunjukan yang lebih menarik dan memikat.⁵⁰

Apresiasi dan motivasi memainkan peran penting dalam mengembangkan semangat berkarya siswa dalam ekstrakurikuler tari. Pelatih secara aktif memberikan penghargaan atas usaha dan kreativitas siswa, baik melalui tepuk tangan, acungan jempol, maupun umpan balik yang membangun. Bentuk apresiasi ini tidak hanya memberikan rasa bangga, tetapi juga menjadi dorongan bagi siswa untuk terus berlatih dan meningkatkan kualitas tarian mereka. Selain itu, dukungan positif ini membantu membangun kepercayaan diri mereka dalam mengekspresikan diri melalui gerakan tari, sehingga semakin termotivasi untuk menciptakan karya yang lebih baik.⁵¹

C. Sinkronisasi dan Transformatif Pelaksanaan Kegiatan Budaya Sekolah dalam Memperkuat Dimensi Profil Pelajar Pancasila

1. Kegiatan Salat Dzuhur Berjamaah

Pelaksanaan salat dzuhur berjamaah di SMAN 2 Ponorogo selaras dengan teori Profil Pelajar Pancasila dalam dimensi Beriman, Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berakhlak Mulia menurut Nasrullah, karena kegiatan ini membentuk akhlak yang baik dalam beragama, dalam kehidupan pribadi, dalam interaksi dengan sesama manusia, dalam menjaga lingkungan alam, dan akhlak dalam kehidupan bernegara.

Hal ini terbukti dengan setiap siang, para siswa muslim secara teratur berbondong-bondong menuju musala atau masjid sekolah. Mereka mengambil air wudhu dengan tertib, menunjukkan kesadaran untuk menjaga kebersihan diri sebagai bagian dari akhlak dalam beragama. Di dalam saf yang rapi, mereka berdiri sejajar tanpa membedakan status sosial, mengajarkan nilai kebersamaan dan persaudaraan yang erat. Suasana hening

⁵⁰ Berth Penny Pahan and Arly Prasetya, "Pembinaan Tari dan Musik Tradisional Kalimantan Tengah sebagai Pendidikan Karakter pada Siswa SMKN 1 Kuala Kapuas," *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 5, no. 1 (2023): 117, <https://doi.org/10.37364/jireh.v5i1.123>.

⁵¹ Maria Antonia Pita Nggwu et al., "Pembentukan Karakter Siswa Sekolah Dasar Melalui Kegiatan Pentas Seni," *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti* 12, no. 1 (2025): 28, <https://doi.org/https://doi.org/10.38048/jipcb.v12i1.4642>.

mengiringi takbir imam, menanamkan rasa khusyuk dan kedisiplinan dalam menjalankan ibadah. Salat berjamaah ini tidak hanya mendidik mereka untuk taat kepada Allah, tetapi juga melatih kedisiplinan dan tanggung jawab dalam kehidupan pribadi. Kebiasaan meninggalkan aktivitas sejenak demi memenuhi panggilan ibadah melatih mereka untuk mengatur waktu dengan baik. Selain itu, mereka belajar tentang kepemimpinan dan ketertiban dalam berinteraksi dengan sesama. Imam yang memimpin shalat menjadi teladan dalam ketegasan dan kebijaksanaan, sementara makmum belajar untuk mengikuti arahan dengan penuh kepatuhan.

Selepas salat, beberapa peserta didik dengan sukarela merapikan sajadah dan membersihkan area musala. Kesadaran untuk menjaga kebersihan tempat ibadah pun semakin tertanam dalam diri mereka, memperkuat nilai akhlak dalam menjaga lingkungan alam. Lebih dari sekadar ibadah, shalat berjamaah juga mengajarkan nilai-nilai kehidupan bernegara. Mereka belajar tentang pentingnya aturan dan keteraturan, di mana setiap individu memiliki peran dan tanggung jawab dalam menciptakan ketertiban. Nilai-nilai ini menjadi bekal bagi mereka untuk menjadi warga negara yang patuh terhadap aturan, menghormati pemimpin, dan memiliki kepedulian terhadap masyarakat sekitar.

Partisipasi guru dalam kegiatan salat dzuhur berjamaah bukan hanya sekadar tanggung jawab, tetapi juga merupakan strategi efektif dalam membentuk kebiasaan positif bagi siswa. Hal ini sesuai dengan teori penguatan Skinner, perilaku yang mendapatkan penguatan positif cenderung lebih sering diulang. Sementara itu, cara guru berinteraksi dengan siswa, seperti datang bersama, berbincang dengan hangat, menepuk pundak, tersenyum, serta mengajak mereka masuk ke masjid. Selaras dengan teori menurut Imas Masruroh Imtihanah dan Redmon Windu Gumati, bahwa tindakan-tindakan tersebut termasuk dalam model penguatan nonverbal, yang melibatkan gerakan mendekati, sentuhan, serta interaksi yang menyenangkan. Pendekatan ini menciptakan rasa nyaman,

meningkatkan motivasi, serta mendorong siswa untuk melaksanakan shalat berjamaah dengan penuh kesadaran

Berdasarkan hasil teori yang digunakan oleh peneliti serta temuan dalam data penelitian, pelaksanaan kegiatan budaya sekolah dalam memperkuat dimensi Profil Pelajar Pancasila di SMAN 2 Ponorogo telah berjalan sejalan dengan teori yang menjadi acuan. Salah satu kegiatan yang menonjol adalah pelaksanaan salat dzuhur berjamaah, yang telah menjadi bagian dari budaya sekolah dan berkontribusi dalam penguatan dimensi pertama Profil Pelajar Pancasila, yaitu Beriman, Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berakhlak Mulia. Kegiatan ini secara konsisten dilaksanakan sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan, dan diikuti oleh seluruh warga sekolah yang beragama Islam. Melalui pelaksanaan salat berjamaah ini, nilai-nilai spiritualitas, kedisiplinan, tanggung jawab, dan kebersamaan turut tertanam dalam diri peserta didik, sehingga mendukung terbentuknya karakter pelajar yang religius dan berakhlak mulia sebagaimana yang dicita-citakan dalam Profil Pelajar Pancasila.

Tabel 5.1 Proses dan Hasil Kegiatan Salat Dzuhur Berjamaah

Kegiatan Budaya Sekolah	Proses Kegiatan	Hasil Kegiatan
Salat Dzuhur Berjamaah	1. Pengumuman waktu salat melalui speaker sekolah. 2. Siswa berwudu secara bergiliran. 3. Salat dilaksanakan berjamaah di Masjid. 4. Siswa menjaga kebersihan dan ketertiban selama waktu salat.	1. Tersedianya perlengkapan salat lengkap di Masjid. 2. Lingkungan yang bersih dan nyaman. 3. Ada Dokumentasi kegiatan harian.

Kegiatan Budaya Sekolah	Proses Kegiatan	Hasil Kegiatan
	5. Evaluasi dilakukan dengan pemantauan setiap hari.	

2. Kegiatan Literasi Agama

Pelaksanaan kegiatan literasi agama di SMAN 2 Ponorogo memiliki peran penting dalam memperkuat profil pelajar Pancasila pada dimensi kebhinekaan global. Kegiatan ini sejalan dengan teori dimensi profil pelajar Pancasila menurut Nasrullah, terutama dalam elemen mengenal dan menghargai agama, komunikasi dan interaksi antar agama, refleksi dan tanggung jawab terhadap pengalaman kebhinekaan, serta berkeadilan sosial. Hal ini terbukti melalui kegiatan literasi agama, siswa diberi kesempatan untuk membaca kitab sesuai agamanya masing-masing, sehingga mereka dapat memahami dan menghargai keberagaman keyakinan di sekitarnya. Proses ini menumbuhkan kesadaran bahwa setiap agama mengajarkan nilai-nilai kebaikan dan kemanusiaan, yang menjadi landasan penting dalam membentuk sikap toleransi. Selain itu, dalam aspek komunikasi dan interaksi antar agama, literasi agama berperan dalam mengasah keterampilan siswa dalam berdialog secara santun serta membangun hubungan yang harmonis dengan teman sebaya yang memiliki latar belakang kepercayaan yang berbeda.

Lebih jauh, kegiatan ini juga mendorong refleksi dan tanggung jawab terhadap pengalaman kebhinekaan, di mana siswa diajak untuk memahami bagaimana perbedaan agama seharusnya menjadi kekuatan dalam kehidupan sosial, bukan sebagai pemicu konflik. Dengan pemahaman ini, mereka dapat lebih bijak dalam menyikapi isu-isu keberagaman yang muncul di lingkungan sekitar. Dalam aspek berkeadilan sosial, sekolah menerapkan kebijakan yang setara dengan menyediakan fasilitas literasi agama bagi seluruh siswa sesuai dengan keyakinan masing-masing tanpa adanya diskriminasi. Pendekatan ini menanamkan nilai-nilai

keadilan, empati, dan kepedulian terhadap sesama, tanpa memandang perbedaan agama, sehingga tercipta kehidupan bermasyarakat yang harmonis.

Pada akhir kegiatan, guru pendamping memberikan arahan dan motivasi kepada siswa untuk terus bersemangat dalam belajar membaca al-Qur'an, dengan harapan mereka memperoleh keberkahan dalam kehidupan, baik di dunia maupun di akhirat. Tindakan ini selaras dengan teori penguatan Skinner, di mana pemberian penguatan positif, seperti motivasi dan apresiasi, dapat meningkatkan kemungkinan siswa untuk terus mengulangi perilaku positif tersebut. Selain itu, menurut Imas Masruroh Imtihanah dan Redmon Windu Gumati, arahan dan motivasi yang disampaikan guru termasuk dalam model penguatan verbal, yang meliputi pujian, dukungan moral, serta kata-kata inspiratif yang mampu membangkitkan semangat siswa. Lebih lanjut, pendekatan ini juga sejalan dengan teknik pemberian penguatan secara kelompok menurut Winaputra, di mana motivasi yang diberikan secara kolektif dapat menumbuhkan rasa kebersamaan dan saling mendukung antar siswa dalam meningkatkan kemampuan membaca al-Qur'an.

Berdasarkan hasil teori yang digunakan oleh peneliti serta temuan dalam data penelitian, pelaksanaan kegiatan budaya sekolah dalam memperkuat dimensi Profil Pelajar Pancasila di SMAN 2 Ponorogo telah berjalan sejalan dengan teori yang menjadi acuan. Salah satu bentuk implementasinya adalah kegiatan literasi agama yang telah dilaksanakan sesuai dengan ketentuan yang berlaku di lingkungan sekolah. Kegiatan ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana peningkatan pemahaman keagamaan peserta didik, tetapi juga memiliki kontribusi yang signifikan dalam memperkuat dimensi kebhinekaan global dalam Profil Pelajar Pancasila. Melalui literasi agama, peserta didik diajak untuk memahami ajaran agama mereka secara mendalam sekaligus menumbuhkan sikap toleransi, saling menghargai, dan keterbukaan terhadap perbedaan keyakinan, yang

merupakan esensi dari kehidupan dalam masyarakat yang majemuk dan multikultural.

Tabel 5.2 Proses dan Hasil Kegiatan Literasi Umum

Kegiatan Budaya Sekolah	Proses Kegiatan	Hasil Kegiatan
Literasi Agama	1. Guru memberikan arahan literasi agama dari ruang operator. 2. Literasi agama dilaksanakan dengan membaca kitab masing-masing agama yang dianut siswa. 3. Siswa beragama Islam tetap di kelas dan nonIslam memasuki ruang lantai dua perpustakaan. 4. Literasi al-Qur'an dilaksanakan dengan membaca ayat secara dipimpin dan bersama.	1. Jadwal mingguan literasi agama 2. Dokumentasi kegiatan

3. Kegiatan Jumat Bersih

Kegiatan Jumat Bersih di SMAN 2 Ponorogo berperan penting dalam membentuk karakter peserta didik, terutama dalam menguatkan dimensi Gotong Royong dalam Profil Pelajar Pancasila. Pelaksanaan kegiatan ini sejalan dengan teori Gotong Royong menurut Nasrullah, yang mencakup elemen kolaborasi, kepedulian, dan berbagi. Hal ini tercermin dalam kerja sama antarsiswa dalam membersihkan kelas, halaman, serta fasilitas umum lainnya di sekolah. Selain itu, kegiatan ini juga menanamkan rasa kepedulian dan sikap berbagi, di mana setiap peserta didik tidak hanya bertanggung jawab atas kebersihan lingkungan demi kepentingan pribadi, tetapi juga untuk menciptakan kenyamanan dan kesejahteraan bersama.

Interaksi positif antara guru dan siswa mencerminkan penerapan teori penguatan Skinner, di mana perilaku yang diberi penguatan positif cenderung berulang. Para guru tidak hanya turut serta dalam membersihkan lingkungan, tetapi juga memberikan dukungan melalui interaksi langsung dengan siswa, seperti bekerja bersama dan memberikan dorongan semangat. Hal ini sesuai dengan model penguatan verbal menurut Imas Masruroh Imtihanah dan Redmon Windu Gumati, yang menekankan pentingnya kata-kata motivasi sebagai bentuk penguatan. Salah satu contoh nyata adalah ajakan guru dengan kalimat, “*Ayo semangat bersih-bersihnya,*” yang memberikan dorongan moral kepada siswa.

Selain itu, teknik pemberian penguatan secara kelompok menurut Winaputra juga tampak dalam suasana kebersamaan yang tercipta, di mana siswa saling mendukung dan bekerja sama membersihkan lingkungan sekolah dengan ceria dan sukarela. Hal ini menunjukkan bahwa penguatan yang diberikan tidak hanya bersifat individual, tetapi juga mampu membangun kesadaran kolektif akan pentingnya gotong royong dan kepedulian terhadap lingkungan.

Berdasarkan hasil teori yang digunakan oleh peneliti serta temuan dalam data penelitian, pelaksanaan kegiatan budaya sekolah dalam memperkuat dimensi Profil Pelajar Pancasila di SMAN 2 Ponorogo telah berjalan sejalan dengan teori yang digunakan. Salah satu kegiatan yang konsisten dilaksanakan adalah program Jumat Bersih, yang dilakukan secara rutin oleh seluruh warga sekolah sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan. Kegiatan ini tidak hanya bertujuan untuk menjaga kebersihan lingkungan sekolah, tetapi juga memberikan penguatan yang signifikan terhadap dimensi gotong royong dalam Profil Pelajar Pancasila. Melalui keterlibatan aktif peserta didik, guru, dan tenaga kependidikan dalam kegiatan kebersihan bersama, nilai-nilai kebersamaan, tanggung jawab sosial, kerja sama, dan saling membantu akan semakin tertanam dengan baik bagi seluruh warga sekolah.

Tabel 5.3 Proses dan Hasil Kegiatan Jumat Bersih

Kegiatan Budaya Sekolah	Proses Kegiatan	Hasil Kegiatan
Jumat Bersih	1. Guru memberikan arahan dari ruang operator dalam kegiatan Jumat bersih. 2. Siswa dibagi per kelompok berdasarkan kelas atau zona area sekolah 3. Guru mengarahkan tugas per kelompok (menyapu, membersihkan taman, dll) 4. Alat kebersihan disiapkan oleh sekolah 5. Kegiatan dilakukan selama 30 menit setiap Jumat pagi	1. Pembagian area tanggung jawab kebersihan. 2. Lingkungan sekolah lebih bersih secara rutin. 3. Foto dokumentasi kegiatan mingguan. 4. Tersedia daftar piket per kelas.

4. Kegiatan Kewirausahaan

Kegiatan kewirausahaan berjualan es krim di SMAN 2 Ponorogo merupakan bentuk pembelajaran berbasis praktik yang bertujuan untuk memperkuat dimensi Mandiri dalam Profil Pelajar Pancasila. Sejalan dengan teori Nasrullah, dimensi kemandirian dalam elemen pemahaman diri dan kondisi yang dihadapi dan regulasi diri. Elemen ini terlihat dalam bagaimana siswa mengenali potensi serta keterbatasan mereka dalam menjalankan dan mengelola usaha secara mandiri. Melalui kegiatan ini, mereka belajar bagaimana keterampilan individu, kreativitas, serta strategi bisnis berkontribusi terhadap keberhasilan dalam berwirausaha. Selain itu, siswa juga dihadapkan pada kondisi nyata yang mengharuskan mereka menganalisis pasar, memahami kebutuhan pelanggan, dan menentukan metode pemasaran yang efektif.

Elemen regulasi diri terbukti dari siswa yang mampu mengatur waktu antara kegiatan belajar dan usaha, mengelola modal yang dimiliki, serta menjaga konsistensi dalam menjalankan usaha mereka. Tidak jarang mereka mengalami kesulitan, seperti dagangan yang tidak laku atau mati lampu, namun dari situ mereka belajar tentang ketekunan dan keuletan. Mereka menyadari bahwa kegagalan bukanlah akhir, melainkan bagian dari proses yang harus dihadapi dengan sikap positif.

Kegiatan kewirausahaan berjualan es krim tidak hanya menjadi ajang bagi siswa untuk belajar mandiri, tetapi juga merupakan momen pembinaan yang efektif melalui penguatan positif. Selama kegiatan berlangsung, pembina OSIS sie kewirausahaan turut melakukan pemantauan dan memberikan dukungan kepada siswa yang bertugas. Hal ini selaras dengan teori penguatan Skinner, yang menekankan bahwa perilaku yang diberikan penguatan positif akan cenderung diulang. Dalam hal ini, apresiasi dari pembina menjadi motivasi bagi siswa untuk terus bersemangat dalam berwirausaha.

Selain itu, bentuk penguatan yang diberikan juga mencerminkan model penguatan verbal dan nonverbal menurut Imas Masruroh Imtihanah dan Redmon Windu Gumati. Ucapan penyemangat dari pembina OSIS merupakan bentuk penguatan verbal yang dapat meningkatkan rasa percaya diri siswa. Sementara itu, gestur seperti memberikan jempol sebagai tanda apresiasi termasuk dalam penguatan non verbal berupa gerakan tangan, yang secara psikologis memberikan dampak positif terhadap semangat dan motivasi siswa.

Tindakan pembina OSIS juga sesuai dengan teknik pemberian penguatan secara kelompok menurut Winaputra, dimana dorongan dan apresiasi yang diberikan kepada satu kelompok siswa dapat meningkatkan semangat dan kekompakan mereka dalam bekerja sama. Dengan demikian, bentuk penguatan yang diberikan tidak hanya memperkuat motivasi individu, tetapi juga menumbuhkan budaya kerja sama dan tanggung jawab dalam menjalankan tugas kewirausahaan.

Berdasarkan hasil teori yang digunakan oleh peneliti serta temuan dalam data penelitian, pelaksanaan kegiatan budaya sekolah dalam memperkuat dimensi Profil Pelajar Pancasila di SMAN 2 Ponorogo telah berlangsung sesuai dengan teori yang dijadikan acuan. Kegiatan kewirausahaan berjualan es krim dilaksanakan sesuai dengan ketentuan dan peraturan yang berlaku di lingkungan sekolah, serta dirancang untuk memberikan pengalaman langsung kepada siswa dalam mengelola usaha sederhana. Melalui aktivitas ini, siswa tidak hanya belajar mengenai konsep dasar kewirausahaan seperti perencanaan, pengelolaan modal, hingga strategi pemasaran, tetapi juga secara aktif mengembangkan sikap percaya diri, tanggung jawab, dan kemandirian.

Tabel 5.4 Proses dan Hasil Kegiatan Berjualan Es Krim

Kegiatan Budaya Sekolah	Proses Kegiatan	Hasil Kegiatan
Kewirausahaan Berjualan Es Krim	1. Mempersiapkan penjualan es krim. 2. Penjualan dilakukan saat istirahat. 3. Mengelola modal awal dan pencatatan keuangan tanpa bantuan guru. 4. Melayani pembeli secara langsung dengan inisiatif pribadi. 5. Ada evaluasi yang dilaksanakan dalam jangka 3 bulan.	1. Buku kas pribadi yang mencatat modal dan hasil penjualan. 2. Daftar harga berdasarkan hasil analisis pasar. 3. Laporan evaluasi keuangan. 4. Dokumentasi kegiatan jual beli.

5. Kegiatan Literasi Umum

Kegiatan literasi umum memiliki peran penting dalam memperkuat dimensi bernalar kritis dalam profil pelajar Pancasila. Kegiatan ini sejalan

dengan dimensi bernalar kritis dalam profil pelajar pancasila menurut Nasrullah. Hal ini tercermin dalam elemen memperoleh dan memproses informasi dan gagasan, yang tampak dalam aktivitas mencari, membaca, dan memahami teks dari berbagai sumber terpercaya. Melalui kegiatan ini, siswa dibimbing untuk memilah informasi yang valid serta mengembangkan keterampilan dalam merumuskan gagasan berdasarkan referensi yang kredibel.

Selain itu, dalam elemen menganalisis dan mengevaluasi penalaran, siswa didorong untuk mengkaji lebih dalam isi bacaan yang mereka temui serta mengidentifikasi relevansi informasi yang diperoleh. Proses ini membantu meningkatkan kemampuan analitis dan berpikir objektif dalam menyikapi berbagai isu. Dari elemen refleksi dan mengevaluasi pemikiran sendiri, literasi umum memberikan kesempatan bagi siswa untuk menghubungkan informasi yang diperoleh dengan pengalaman pribadi maupun fenomena sosial di sekitar mereka. Dengan refleksi yang mendalam, mereka dapat memahami dampak dari pemikiran mereka sendiri dan membuat keputusan yang lebih bijaksana dalam kehidupan sehari-hari.

Pelaksanaan kegiatan literasi umum mencerminkan penerapan teori penguatan dari Skinner, dimana guru memberikan stimulus positif agar siswa semakin termotivasi dalam membaca dan berbagi kutipan inspiratif. Dalam hal ini, ajakan "*Ayo Membaca Buku*" yang tertera di bagian sampul belakang jurnal bertindak sebagai penguatan simbolik yang berfungsi sebagai pengingat serta dorongan bagi siswa untuk meningkatkan minat baca mereka.

Tindakan guru dalam memberikan apresiasi verbal dan nonverbal mencerminkan model penguatan menurut Imas Masruroh Imtihanah dan Redmon Windu Gumati. Ketika seorang siswa membacakan kutipan di depan kelas, guru menunjukkan gerakan tepuk tangan dan mengajak seluruh kelas untuk bertepuk tangan bersama. Ini merupakan bentuk penguatan nonverbal yang dapat meningkatkan rasa percaya diri dan motivasi siswa.

Selain itu, guru juga memberikan penguatan verbal dengan ucapan "*Ya, bagus quotesnya,*" yang memperkuat apresiasi terhadap usaha siswa.

Selanjutnya, dalam perspektif teknik pemberian penguatan secara kelompok menurut Winaputra, ajakan guru kepada siswa lain untuk bertepuk tangan bersama merupakan strategi penguatan kelompok yang efektif. Teknik ini tidak hanya memberikan motivasi kepada individu yang mendapat apresiasi, tetapi juga menumbuhkan budaya saling menghargai dalam kelas.

Transformasi dari kegiatan ini terlihat dalam perubahan cara berpikir siswa yang lebih rasional, kritis, dan terbuka terhadap berbagai perspektif. Dengan kemampuan memperoleh informasi secara tepat, menganalisis dengan akurat, serta merefleksi dengan bijak, peserta didik tidak hanya menjadi pembaca yang aktif, tetapi juga pemikir yang mampu mengolah informasi secara mandiri dan bertanggung jawab. Hal ini menjadikan kegiatan literasi sebagai sarana utama dalam membangun generasi yang cerdas, kritis, dan siap menghadapi tantangan di era digital.

Berdasarkan hasil teori yang digunakan oleh peneliti serta temuan dalam data penelitian, pelaksanaan kegiatan budaya sekolah dalam memperkuat dimensi Profil Pelajar Pancasila di SMAN 2 Ponorogo telah berjalan selaras dengan teori yang dijadikan acuan. Kegiatan literasi umum telah dilaksanakan secara rutin dan sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan oleh pihak sekolah. Melalui kegiatan ini, siswa dilatih untuk menganalisis informasi secara objektif, mengevaluasi berbagai sudut pandang, serta mengembangkan kemampuan berpikir logis dan sistematis.

Tabel 5.5 Proses dan Hasil Kegiatan Literasi Umum

Kegiatan Budaya Sekolah	Proses Kegiatan	Hasil Kegiatan
Literasi Umum	1. Guru memberikan arahan melalui ruang operator tentang literasi umum.	1. Jurnal literasi umum. 2. Buku Kumpulan puisi dan cerpen karya peserta didik.

Kegiatan Budaya Sekolah	Proses Kegiatan	Hasil Kegiatan
	2. Siswa diberikan instruksi tentang tema mingguan dan mencari referensi di internet. 3. Mencatat informasi penting dan membuat rangkuman. 4. Mempresentasikan hasil tugas yang menjadi tema pada hari itu. 5. Menandatangani jurnal literasi umum sebagai evaluasi.	3. Dokumentasi diskusi literasi dalam bentuk notula atau foto kegiatan. 4. Dokumentasi kegiatan literasi umum.

6. Kegiatan Ekstrakurikuler Kesenian Tari

Kegiatan ekstrakurikuler kesenian tari memiliki peran penting dalam memperkuat dimensi Kreatif dalam Profil Pelajar Pancasila, sebagaimana dijelaskan oleh Nasrullah. Dimensi ini mencakup tiga elemen utama, yaitu menghasilkan gagasan orisinal, menghasilkan karya dan tindakan yang orisinal, serta memiliki keluwesan berpikir dalam mencari alternatif solusi permasalahan. Dalam elemen menghasilkan gagasan orisinal, tercerminkan dari siswa yang terdorong untuk menciptakan variasi gerakan yang unik dan inovatif, baik dalam koreografi maupun ekspresi seni yang mereka tampilkan. Hal ini melatih daya imajinasi dan kreativitas mereka dalam mengeksplorasi berbagai konsep tarian yang tidak hanya mengikuti pola yang sudah ada, tetapi juga mencerminkan identitas serta kreativitas masing-masing individu.

Selanjutnya, pada elemen menghasilkan karya dan tindakan yang orisinal, terlihat dari siswa tidak hanya belajar menari, tetapi juga

berkontribusi dalam menciptakan pertunjukan yang memiliki nilai estetika tinggi. Mereka diajarkan untuk menyusun koreografi sendiri atau mengembangkan tarian dari berbagai budaya dengan sentuhan inovatif, sehingga menghasilkan karya yang unik dan memiliki daya tarik tersendiri.

Sementara dalam elemen memiliki keluwesan berpikir, terbukti dari bagaimana siswa dalam mencari alternatif solusi permasalahan. Ekstrakurikuler tari melatih siswa dalam menghadapi berbagai tantangan, seperti menyusun formasi yang harmonis, menyelaraskan gerakan dengan musik, serta mengatasi kendala teknis dalam pertunjukan. Proses ini mengasah kemampuan adaptasi dan pemecahan masalah secara kreatif, sehingga siswa dapat berpikir fleksibel dalam menyusun strategi dan mencari solusi yang efektif.

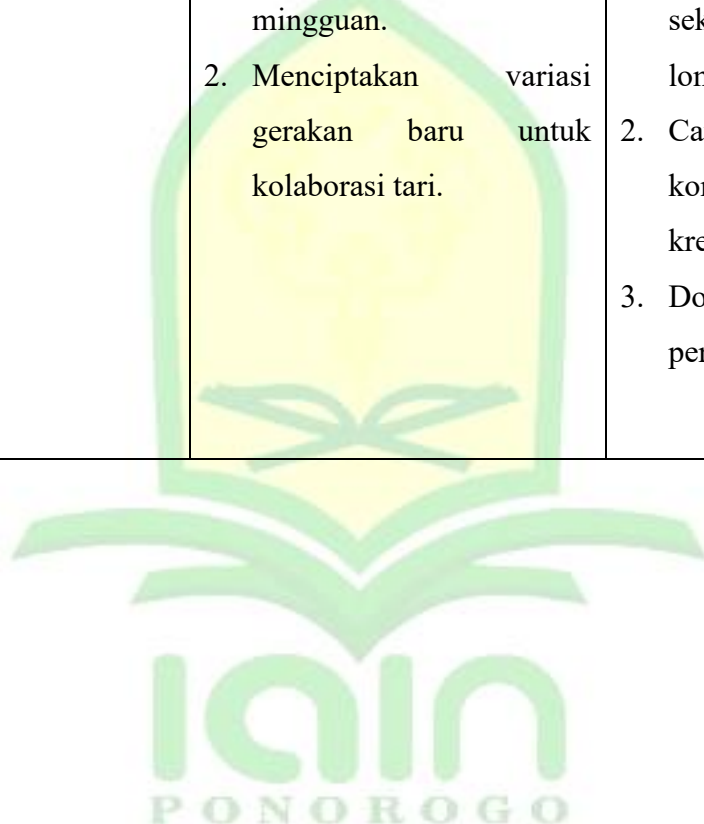
Ekstrakurikuler kesenian tari tidak hanya menjadi ajang belajar gerakan tari, tetapi juga menjadi wadah untuk mengasah kreativitas, inovasi, dan ekspresi diri peserta didik. Melalui kegiatan ini, peserta didik dapat mengembangkan keterampilan berpikir kreatif yang tidak hanya bermanfaat dalam bidang seni, tetapi juga dalam berbagai aspek kehidupan. Dengan demikian, dimensi kreatif dalam Profil Pelajar Pancasila dapat diwujudkan dalam bentuk karya seni yang inovatif dan ekspresif, menjadikan peserta didik lebih siap menghadapi tantangan global tanpa kehilangan identitas budaya mereka.

Berdasarkan hasil teori yang digunakan oleh peneliti serta temuan dalam data penelitian, pelaksanaan kegiatan budaya sekolah dalam memperkuat dimensi Profil Pelajar Pancasila di SMAN 2 Ponorogo telah berlangsung sejalan dengan teori yang menjadi acuan. Salah satu bentuk kegiatan dalam penguatan dimensi tersebut adalah kegiatan ekstrakurikuler kesenian tari. Kegiatan ini telah dilaksanakan sesuai dengan ketentuan yang berlaku di sekolah dan mendapat dukungan penuh dari pelatih yang secara aktif memberikan bimbingan, arahan, serta motivasi kepada peserta didik. Pelatih tidak hanya fokus pada aspek teknis gerakan tari, tetapi juga mendorong siswa untuk mengekspresikan ide, memperkaya kreativitas, dan

berani mengeksplorasi berbagai bentuk seni yang inovatif. Melalui proses pembelajaran yang interaktif dan inspiratif ini, siswa memiliki ruang untuk mengembangkan potensi artistik dan berpikir kreatif secara optimal.

Tabel 5.6 Proses dan Hasil Kegiatan Ekstrakurikuler Kesenian Tari

Kegiatan Budaya Sekolah	Proses Kegiatan	Hasil Kegiatan
Ekstrakurikuler Kesenian Tari	1. Siswa mengikuti latihan tari daerah secara rutin mingguan. 2. Menciptakan variasi gerakan baru untuk kolaborasi tari.	1. Menampilkan tarian di event sekolah dan lomba. 2. Catatan koreografi hasil kreasi siswa. 3. Dokumentasi pertunjukan tari.



BAB VI

DAMPAK PELAKSANAAN KEGIATAN BUDAYA SEKOLAH DALAM PENGUATAN DIMENSI PROFIL PELAJAR PANCASILA DI SEKOLAH MENENGAH ATAS NEGERI 2 PONOROGO

A. Paparan Data Dampak Pelaksanaan Kegiatan Budaya Sekolah dalam Penguatan Dimensi Profil Pelajar Pancasila

1. Kegiatan Salat Dzuhur Berjamaah

Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam dimensi Beriman, Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berakhlak Mulia di SMAN 2 Ponorogo diwujudkan melalui kegiatan salat dzuhur berjamaah. Kegiatan ini memberikan berbagai dampak positif bagi siswa, baik dalam aspek spiritual maupun pembentukan karakter. Seperti yang dijelaskan oleh Bapak David Agung Prasetyoko, bahwa:

"Melalui salat dzuhur berjamaah ini nggih, disiplin siswa dapat meningkat dengan lebih baik. Mereka menjadi lebih terbiasa dengan aturan serta memahami pentingnya keteraturan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, kegiatan ini juga berperan dalam meningkatkan keimanan dan ketakwaan mereka. Siswa menjadi lebih sadar bahwa segala sesuatu yang mereka lakukan tidak terlepas dari campur tangan dan pertolongan Gusti Allah. Tentu dengan kesadaran ini, akan menumbuhkan rasa syukur dalam diri mereka serta membentuk pribadi yang lebih rendah hati dan penuh kepasrahan kepada Allah."¹

Dari perspektif siswa, salat dzuhur berjamaah di SMAN 2 Ponorogo bukan sekadar kewajiban sebagai umat Muslim, tetapi juga berperan dalam membentuk karakter religius, meningkatkan keimanan, serta ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Selain itu, pelaksanaan salat berjamaah ini dapat memotivasi siswa yang sebelumnya kurang disiplin dalam beribadah menjadi lebih bersemangat, terutama ketika melihat banyak teman mereka yang turut serta melaksanakan salat. Hal ini menunjukkan bahwa lingkungan yang mendukung praktik keagamaan dapat memberikan

¹ David Agung Prasetyoko, "Wawancara Kegiatan Salat Duhur Berjamaah" 9 Januari 2025. Pukul 08.35-09.40 WIB. (Lihat Transkrip no. 03/W.03/1/ 2025).

dampak positif bagi kebiasaan ibadah siswa. Sebagaimana disampaikan dalam wawancara dengan Galang Seto Panuntun, siswa kelas XII 3, yang menyatakan bahwa:

“Memang karena pada dasarnya salat dzuhur itu sudah kewajiban sebagai umat muslim tentu adanya salat dzuhur berjamaah akan meningkatkan karakter pelajar yang senantiasa beriman dan bertakwa kepada Tuhan. Saat ini memang tidak bisa dipungkiri banyak remaja khususnya pelajar yang sering lupa akan kewajiban dalam beribadah salat fardhu, tapi di sekolah contohnya ya di SMA 2 sendiri justru dengan salat dzuhur berjamaah itu seringkali menjadi faktor yang membuat teman-teman yang awalnya malas jadi ikut melaksanakan salat karena kebanyakan dari mereka kadang saya sendiri pun seringkali merasa terajak ketika banyak teman-teman yang langsung ke masjid saat jam istirahat kedua (bertepatan salat dzuhur). dan hal tersebut yang terus berulang menjadi kebiasaan baik teman-teman karena semakin lama mereka semakin menyadari bahwa salat fardhu (apalagi berjamaah) adalah kewajiban yang menjadikan teman-teman lebih disiplin dalam menjalankan ibadah salat fardhu.”²

Pelaksanaan salat dzuhur berjamaah di SMAN 2 Ponorogo tidak hanya menjadi sarana untuk menunaikan kewajiban sebagai umat Muslim, tetapi juga berkontribusi dalam membentuk karakter siswa yang lebih disiplin, beriman, dan bertakwa. Kebiasaan ini mampu menumbuhkan kesadaran kolektif akan pentingnya menjalankan ibadah secara konsisten, sekaligus menciptakan lingkungan sekolah yang religius dan mendukung penguatan nilai-nilai spiritual dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa kebersamaan dalam beribadah dapat menjadi faktor pendorong bagi siswa untuk semakin mendekatkan diri kepada Tuhan dan membangun kebiasaan positif yang berkelanjutan.

2. Kegiatan Literasi Agama

Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam aspek Kebhinekaan Global di SMAN 2 Ponorogo diwujudkan melalui kegiatan literasi agama. Kegiatan ini bukan sekadar aktivitas budaya biasa, melainkan memiliki dampak bagi

² Galang Seto Panuntun, “Wawancara Dampak Pelaksanaan Kegiatan Budaya Sekolah” Kamis 30 Januari 2025. Pukul 10.00-11.00 WIB. (Lihat Transkrip no. 11/W.11/1/ 2025).

siswa. Salah satu dampak positif yang terlihat adalah berkembangnya sikap toleransi dan penghargaan terhadap keberagaman agama di lingkungan sekolah. Hal ini sejalan dengan hasil wawancara bersama Bapak David Agung Prasetyoko yang menyatakan bahwa:

“Karena memang agama di SMAN 2 Ponorogo tidak hanya islam saja, saya rasa ada dampak positif dalam membentuk sikap toleransi dan menghargai keberagaman. Nggih walau hanya membaca al-Qur'an saja, tetapi dalam pelaksanaannya sekolah memberikan kesempatan bagi masing-masing agama untuk melakukan literasi agamanya, sehingga siswa itu tidak berpikiran hanya agama Islam saja yang diistimewakan. Jadi dalam literasi ini secara langsung maupun tidak langsung membantu juga untuk membangun kesadaran siswa tentang perbedaan global dan memiliki wawasan luas dalam menghadapi berbagai keberagaman di sekitar mereka.”³

Pelaksanaan kegiatan literasi agama berperan dalam membantu siswa mengenal dan memahami keberagaman budaya serta agama di lingkungan sekitar mereka. Kegiatan ini dilaksanakan secara inklusif, sehingga tidak menimbulkan kecemburuan sosial atau diskriminasi. Setiap siswa diberikan kesempatan yang sama untuk menjalankan literasi agama sesuai dengan keyakinan masing-masing. Hal ini sejalan dengan hasil wawancara bersama Elsafira Azza Hazlina, siswa kelas XI 3, yang menyatakan bahwa:

“Jadi di kelas kalau ada yang nonmuslim biasanya kegiatannya dipisah. Seperti literasi agama, yang non islam ada ibadah sendiri di ruangan lantai dua perpustakaan. Sedangkan yang islam, literasi agama di kelas dengan literasi terpusat dan dipandu dari speaker. Dalam hal ini menurut saya sudah diberikan kesempatan bagi mereka yang non islam, walau disini mayoritasnya islam, tetapi ada kegiatan bagi yang non islam.”⁴

Kebijakan SMAN 2 Ponorogo mengenai pelaksanaan literasi agama mencerminkan prinsip keadilan dan kesetaraan dalam praktiknya. Setiap siswa diberikan kesempatan yang sama untuk menjalankan ibadah sesuai

³ Prasetyoko, "Wawancara Kegiatan Literasi Agama", Pukul 08.35-09.40 WIB. (Lihat Transkrip no. 04/W.04/1/ 2025).

⁴ Elsafira Azza Hazlina, “Wawancara Dampak Pelaksanaan Kegiatan Budaya Sekolah” Jum’at 31 Januari 2025. Pukul 11.00-12.00 WIB. (Lihat Transkrip no. 10/W.10/1/ 2025).

dengan keyakinan masing-masing. Kebijakan ini tidak hanya mendukung keberagaman agama di lingkungan sekolah, tetapi juga dapat diadopsi dalam sikap siswa kepada teman-temannya yang berbeda keyakinan. Hal ini sejalan dengan hasil wawancara dengan Adrian Kusuma Wardana, siswa kelas XI 3, yang menyatakan bahwa:

“Kalau antar siswa dan sekolah, setiap hari rabu dan kamis ada literasi agama, literasi agama ini tidak hanya literasi agama islam saja tetapi ada juga literasi kerohanian dan literasi agama-agama non muslim, ada ruang dan waktunya sendiri-sendiri. Dari sekolah juga memberikan kesempatan yang sama dan juga keadilan untuk bisa melaksanakan kegiatan masing-masing siswa sesuai dengan agamanya.”⁵

Secara keseluruhan, literasi agama di SMAN 2 Ponorogo memberikan dampak dalam penguatan Profil Pelajar Pancasila pada dimensi Kebhinekaan Global. Melalui kegiatan ini, siswa tidak hanya memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang keberagaman agama dan budaya, tetapi juga menumbuhkan sikap toleransi, saling menghormati, dan menghargai perbedaan. Literasi agama menjadi sarana bagi siswa untuk membangun kesadaran akan pentingnya hidup berdampingan dalam keberagaman, sekaligus memperkuat nilai-nilai kebangsaan yang berlandaskan Pancasila. Dengan demikian, sekolah berperan sebagai wadah yang efektif dalam membentuk generasi yang inklusif, berpikiran terbuka, dan siap menghadapi dinamika global dengan sikap yang bijak dan toleran.

3. Kegiatan Jumat Bersih

Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam dimensi gotong royong di SMAN 2 Ponorogo direalisasikan melalui kegiatan Jumat Bersih. Kegiatan ini tidak hanya menjadi rutinitas kerja bakti untuk menjaga kebersihan lingkungan sekolah, tetapi juga memberikan dampak positif bagi siswa di SMAN 2 Ponorogo. Salah satu dampak utamanya adalah tumbuhnya rasa

⁵ Adrian Kusuma Wardana, “Wawancara Dampak Pelaksanaan Kegiatan Budaya Sekolah” Jumat 31 Januari 2025. Pukul 10.00-11.00 WIB. (Lihat Transkrip no. 09/W.09/1/ 2025).

kepemilikan bersama, baik terhadap lingkungan yang harus dijaga kebersihannya maupun dalam semangat untuk bekerja sama. Hal ini sejalan dengan hasil wawancara bersama Bapak Wahyu Aji Pamungkas yang menyatakan bahwa:

“Nggih, akhirnya siswa itu menumbuhkan rasa saling memiliki terhadap lingkungan sekolah. Mereka juga merasa lebih nyaman dengan lingkungan sekolah yang bersih. Dampaknya bagi siswa seperti itu, rasa kebersamaan dan gotong royong cenderung meningkat, serta memperkuat rasa saling memiliki di lingkungan sekolah.”⁶

Kegiatan Jumat Bersih di sekolah merupakan salah satu cara yang efektif untuk mengembangkan keterampilan kerja sama di antara siswa. Melalui kegiatan ini, mereka belajar membagi tugas, berkoordinasi, dan bekerja dalam tim untuk menjaga kebersihan lingkungan sekolah. Setiap siswa menjalankan peran sesuai dengan tugas yang diberikan, sehingga tercipta rasa tanggung jawab bersama. Hal ini sejalan dengan hasil wawancara bersama Galang Seto Panuntun yang menyatakan bahwa:

“Soalnya kalau di kegiatan Jumat bersih contohnya, biasanya dibagi dari absen berapa dan absen berapa. Terus di dalam kelas yang membersihkan absen berapa sampai absen berapa. Jadi tidak hanya bergaul dengan teman sekelas aja, tetapi juga bergaul dengan teman-teman yang lain juga. Dan semua bekerja sama dalam membersihkan lingkungan, baik dari kelas 10 sampai kelas 12.”⁷

Melalui kegiatan jumat bersih ini, memperlihatkan bagaimana budaya sekolah mengajarkan siswa tentang pentingnya bekerja sama dan gotong royong. Hal ini sejalan dengan hasil wawancara bersama Salsabila Dinis Oktavista, siswi kelas XII 5, yang menyatakan bahwa:

“Tentu pentingnya gotong royong itu pasti ada, baik secara langsung maupun tidak langsung. Secara langsung dapat dilihat ketika kegiatan budaya Jumat bersih. Pada Jumat bersih itu, dibagi secara merata jadi tidak hanya membersihkan lingkungan dengan bebas dan tidak teratur. Tetapi antar kelas dibagi, misalkan kelas ini

⁶ Wahyu Aji Pamungkas, “Wawancara Kegiatan Jumat Bersih” Rabu 15 Januari 2025. Pukul 09.00-10.00 WIB. (Lihat Transkrip no. 05/W.05/1/ 2025).

⁷ Panuntun, *Wawancara Dampak Pelaksanaan Kegiatan Budaya Sekolah*. (Lihat Transkrip no. 11/W.11/1/ 2025).

mendapat bagian membersihkan spot ini, jadi otomatis satu kelas itu bekerja sama dan gotong royong membersihkan, agar spot yang ditugaskan untuk mereka menjadi bersih.”⁸

Kegiatan Jumat Bersih memberikan dampak positif bagi kenyamanan siswa dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah. Melalui kegiatan ini, siswa semakin merasakan kepemilikan terhadap lingkungan sekolah, sehingga tumbuh kesadaran untuk menjaga kebersihan dan kelestariannya. Selain itu, nilai gotong royong dan kerja sama semakin melekat dalam diri siswa serta seluruh warga sekolah, menciptakan lingkungan yang harmonis dan mendukung pembentukan karakter yang positif. Dengan adanya kegiatan budaya sekolah yang berlangsung secara berkelanjutan, SMAN 2 Ponorogo tidak hanya berfungsi sebagai tempat belajar, tetapi juga sebagai lingkungan yang nyaman dan penuh kebersamaan bagi seluruh komunitas sekolah.

4. Kegiatan Kewirausahaan

Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam aspek kemandirian di SMAN 2 Ponorogo diwujudkan melalui program kewirausahaan OSIS, salah satunya dengan kegiatan berjualan es krim. Program ini bertujuan untuk menanamkan sikap mandiri dan rasa tanggung jawab kepada siswa dalam mengelola usaha yang dijalankan. Melalui pengalaman langsung dalam berjualan, siswa belajar mengatur keuangan, melayani pelanggan, serta mengembangkan keterampilan manajerial. Hal ini sejalan dengan penjelasan yang disampaikan oleh Bapak Hayiklana Minosyada, yang menyatakan bahwa:

“Yang terlihat ya mbk, kalau pas megang uang, wajah mereka jadi beda. Mereka *restock* es pagi, siang udah habis, itu aja mereka kelihatan senang. Saya sendiri saja jika ingin es, ya ikut beli entah harga 2 ribu atau 3 ribu. Secara tidak langsung kegiatan ini juga memupuk kemandirian dan tanggung jawab siswa karena memang ada progres dan bertanggung jawab menjalankannya.”⁹

⁸ Salsabila Dinis Oktavista, “Wawancara Dampak Pelaksanaan Kegiatan Budaya Sekolah” Kamis 30 Januari 2025. Pukul 11.30-12.30 WIB. (Lihat Transkrip no. 12/W.12/1/ 2025).

⁹ Hayiklana Minrosyada, “Pelaksanaan Kewirausahaan Berjualan Es Krim” Senin 13 Januari 2025. Pukul 13.00-13.17 WIB. (Lihat Transkrip no. 06/W.06/1/ 2025).

Kegiatan berjualan es krim yang dijalankan oleh OSIS di SMAN 2 Ponorogo tidak hanya mengasah keterampilan kewirausahaan, tetapi juga membantu siswa dalam mengelola waktu dengan lebih baik. Melalui aktivitas ini, mereka belajar menyeimbangkan antara kewajiban akademik dan keterlibatan dalam budaya sekolah, sehingga keterampilan manajemen waktu mereka semakin terasah. Dengan membagi waktu antara belajar di kelas dan menjalankan usaha, siswa menjadi lebih disiplin dalam menyelesaikan tugasnya. Hal ini selaras dengan hasil wawancara dengan Salsabila Dinis Oktavista, siswi kelas XII 5, yang menyatakan bahwa:

“Kalau dalam hal ini, memberikan saya untuk lebih bisa menata diri saya dan *memanage* waktu. Karena kan banyak kegiatan budaya sekolah dan KBM disini. termasuk padat dan perlu untuk mengatur waktunya. Sehingga, dari budaya sekolah yang ada, dapat membantu saya untuk lebih mandiri *memanage* waktu, menyelaraskan antara tugas sekolah dan budaya-budaya yang telah ada di SMAN 2 Ponorogo.”¹⁰

Kegiatan berjualan es krim di sekolah memberikan dampak positif dalam membentuk kemandirian siswa. Di tengah anggapan bahwa generasi saat ini cenderung menginginkan segala sesuatu dengan mudah, program ini justru melatih mereka untuk berusaha terlebih dahulu sebelum meminta bantuan. Siswa diajak belajar untuk lebih mengandalkan kemampuan sendiri tanpa selalu bergantung pada guru. Hal ini sejalan dengan penjelasan dari Galang Seto Panuntun yang menyatakan bahwa:

“Nggih pastinya kak, karena kan generasi saya sekarangkan sering disebut generasi strawberry, kaya yang minta mudahnya saja, cuman karena kebiasaan dan kebudayaan yang diprogram sekedemian rupa oleh Bapak Ibu guru, menjadikan hal ini untuk merancang bagaimana siswa dapat mengeksplorasi diri dan tidak cuman hanya diberikan bantuan saja oleh bapak ibuk guru. Tapi dalam hal ini harus dicoba dulu siapa tahu bisa. Jadi mau tidak mau, kami bisa melakukan hal tersebut secara mandiri tanpa harus selalu mengandalkan bapak dan ibu terus.”¹¹

¹⁰ Oktavista, *Wawancara Dampak Pelaksanaan Kegiatan Budaya Sekolah*. (Lihat Transkrip no. 12/W.12/1/ 2025).

¹¹ Panuntun, *Wawancara Dampak Pelaksanaan Kegiatan Budaya Sekolah*. (Lihat Transkrip no. 11/W.11/1/ 2025).

Kegiatan berjualan es krim di sekolah memberikan kontribusi besar dalam membentuk kemandirian siswa. Melalui pengelolaan usaha kecil ini, siswa tidak hanya belajar tentang kewirausahaan, tetapi juga mengasah keterampilan dalam mengambil keputusan, menghadapi tantangan, dan bertanggung jawab atas tugas yang diberikan. Pengalaman ini menjadi bekal berharga bagi mereka dalam menghadapi dunia kerja dan kehidupan di masa depan, di mana kemandirian dan keuletan sangat dibutuhkan. Dengan demikian, program ini tidak hanya berdampak pada perkembangan akademik, tetapi juga membentuk karakter siswa yang lebih mandiri, disiplin, dan siap bersaing di era modern.

5. Kegiatan Literasi Umum

Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam dimensi bernalar kritis di SMAN 2 Ponorogo diwujudkan melalui kegiatan literasi umum. Kegiatan ini tidak hanya sekadar bagian dari aktivitas akademik, tetapi juga berperan penting dalam mengasah kemampuan berpikir kritis siswa. Melalui literasi umum, siswa dilatih untuk membaca, dan menganalisis berbagai informasi secara mendalam, sehingga mereka dapat berpikir lebih logis dan sistematis. Hal ini sejalan dengan hasil wawancara bersama Bapak Sugiman Rustan yang menyatakan bahwa:

“Karena ada kegiatan membaca, bisa menjadikan anak-anak pintar dalam bercerita dan merangkai kata-kata. Kalau kita berbicara masalah kekritisannya, pastinya anak yang suka membaca memiliki rangkaian kata-kata yang terata. Nah inilah termasuk dalam pola pikir kritisnya disitu. Ada ketelitian dan kemampuan menganalisis siswa untuk dapat merangkai kata-kata. Karena memang dalam kegiatan ini kami juga menjalankan hal ini seperti yang telah dalam buku jurnal sebagai panduannya.”¹²

Kegiatan literasi umum memiliki peran penting dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa serta melatih keberanian mereka dalam berbicara di depan umum. Melalui aktivitas seperti presentasi tema, siswa diberikan kesempatan untuk menyampaikan ide dan pendapat mereka

¹² Sugiman Rustan, “Pelaksanaan Kegiatan Literasi Umum” Senin 13 Januari, 2025. Pukul 09.55-11.40 WIB. (Lihat Transkrip no. 11/W.11/1/ 2025).

dengan lebih bebas. Pengalaman ini membantu mereka mengatasi rasa gugup, meningkatkan keterampilan komunikasi, serta membangun rasa percaya diri yang lebih kuat. Hal ini sejalan dengan hasil wawancara bersama Salsabila Dinis Oktavista, siswi kelas XII 5, yang menyatakan bahwa:

“Di awal ada kegiatan budaya sekolah literasi umum. Dalam literasi umum ini, ada kegiatan untuk pidato dan membaca puisi. Nah itu yang maju kedepan kelas digilir, yaitu dengan cara absen yang sesuai dengan hari itu yang akan maju. Jadi mau tidak mau, dalam literasi ini, siswa harus memberanikan diri untuk maju. Terlebih lagi ketika ada budaya lomba-lomba antar kelas, itu kan ada yang terpaksa menjadi perwakilan kelas. Nah secara tidak langsung, menumbuhkan rasa percaya diri dapat lewat ini. Lama-kelamaan mereka akan percaya diri sendiri apalagi kalau udah kelas 12 yang sudah lama masuk di SMAN 2 Ponorogo.”¹³

Kegiatan literasi umum di SMAN 2 Ponorogo memberikan dampak positif bagi perkembangan siswa, terutama dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis, kepercayaan diri, dan kemampuan berbicara di depan umum. Melalui berbagai aktivitas literasi, siswa tidak hanya memperoleh wawasan akademik, tetapi juga belajar mengemukakan pendapat dengan lebih terstruktur dan berani. Kebiasaan ini tentu akan membentuk karakter yang lebih siap menghadapi tantangan di masa depan. Dengan terus dikembangkan, literasi umum akan menjadi salah satu pilar penting dalam membangun generasi yang cerdas, kritis, dan berdaya saing tinggi.

6. Kegiatan Ekstrakurikuler Kesenian Tari

Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam dimensi kreatif di SMAN 2 Ponorogo diwujudkan melalui kegiatan ekstrakurikuler tari. Kegiatan ini tidak hanya menjadi wadah bagi siswa untuk menyalurkan minat mereka dalam seni, tetapi juga memberikan dampak positif dalam mengembangkan kreativitas. Melalui ekstrakurikuler tari, siswa semakin mencintai budaya

¹³ Oktavista, *Wawancara Dampak Pelaksanaan Kegiatan Budaya Sekolah*. (Lihat Transkrip no. 12/W.12/1/ 2025).

lokal, berani mengekspresikan diri dalam berbagai perlombaan, serta memiliki keterampilan yang dapat dikembangkan di luar sekolah. Sebagaimana yang disampaikan oleh Bu Anita Endang Asmorowati dalam wawancara yang menyatakan bahwa:

“Anak-anak pasti akan mempunyai rasa memiliki terhadap budaya lokal kita. Secara langsung dari dalam hati itu otomatis dia akan semangat dalam melakukan kegiatan ini. Terlebih ketika ada event atau lomba, mereka bahkan sudah bertanya jauh hari sebelum jatuh hari H nya. Yang kedua, menumbuhkan kreativitas itu bagaimana?. Nah caranya dengan mengikuti lomba. Jadi mereka akan tahu posisi dia dimana. Kita tidak menjadi menang sebagai tujuan utama ya anggap saja itu bonus, tetapi yang penting kita bisa menampilkan yang terbaik seperti itu. Itu salah satu tolak ukur kita. Ternyata mereka sudah dalam tahap ini alhamdulillah seperti itu. Kalau SMAN 2 ini kan ekstra tari sudah juara 1 tingkat nasional tari. Pastinya kalau kreatif dari ekstra ini banyak mbk seperti adanya job merias. Ekskul ini sebagai penari bisa rias sendiri, nah mau tidak mau mereka akan belajar merias sendiri dengan belajar online dari video-video di media sosial. Banyak anak-anak yang udah menerima job untuk wisuda SD dan SMP bahkan melatih adek-adeknya ekskul di SD juga banyak. Atau melatih pagelaran di SMP, bagi anak-anak yang mahir dalam hal itu. Jadi memang terbuka untuk pengalaman dan sangat membebaskan anak-anak. Nanti apabila menemukan kesulitan mereka bisa konsultasi ke saya.”¹⁴

Kegiatan ekstrakurikuler ini memberikan ruang bagi siswa untuk lebih kreatif dalam mengekspresikan diri. Dengan adanya kebebasan dalam berkarya, baik dalam bidang seni maupun berbagai event sekolah, siswa memiliki kesempatan untuk mengeksplorasi ide-ide mereka tanpa batasan yang kaku. Kebebasan ini tidak hanya terlihat saat acara berlangsung, tetapi juga dalam proses persiapannya, di mana siswa dapat menyampaikan pendapat dan berkontribusi secara aktif. Sebagaimana hasil wawancara dengan Salsabila Dinis Oktavista, siswi kelas XII 5, yang menyatakan bahwa:

“Tentunya lebih kreatif sih kak, apalagi disini diberikan kebebasan untuk berekspresi dalam budaya-budaya yang ada misalnya di kesenian maupun event-event sekolah. Kita bebas untuk

¹⁴ Anita Endang Asmorowati, “Pelaksanaan Ektrakurikuler Kesenian Tari” Senin 13 Januari 2025. Pukul 11.00-11.25 WIB. (Lihat Transkrip no. 08/W.08/1/ 2025).

mengeksplorasi dan mengekspresikan diri baik sebelum acara, dengan mengekspresikan pendapat maupun di hari H nya, kita diberikan kebebasan untuk berkreatifitas.”¹⁵

Selain itu, ekstrakurikuler tari juga berkontribusi dalam mendorong keberanian siswa untuk mengekspresikan diri, khususnya dalam pembukaan acara formal di sekolah. Keterlibatan ini tidak hanya meningkatkan rasa percaya diri mereka, tetapi juga memperkuat kecintaan terhadap seni sesuai dengan minat masing-masing. Selain itu, melalui partisipasi ini, karya siswa semakin dihargai oleh orang lain, sehingga semangat untuk melestarikan budaya semakin tumbuh. Hal ini sejalan dengan hasil wawancara dengan Ardian Kusuma Wardana, siswa kelas XI 3, yang menyatakan bahwa:

“Jelas lebih kreatif, apalagi dibantu oleh Bapak dan Ibu guru pembina ekstrakurikuler, mereka selalu memberikan wadah ataupun memberikan kegiatan lomba dan yang memerankan adalah siswanya sebagai opening atau pengisi kegiatan. Jadi tidak hanya melulu melestarikan wadah sendiri tetapi juga melestarikan kesenian tersebut sesuai dengan keinginan pasar atau *audience*.”¹⁶



Gambar 6.1 Pentas Ekstrakurikuler Tari dalam Opening SFC¹⁷

Kegiatan ekstrakurikuler tari di atas menjadi wadah bagi siswa untuk berani tampil dan mengekspresikan kreativitas mereka. Selain itu, mereka juga lebih percaya diri saat tampil di depan umum dan lebih mencintai

¹⁵ Oktavista, *Wawancara Dampak Pelaksanaan Kegiatan Budaya Sekolah*. (Lihat Transkrip no. 12/W.12/1/ 2025).

¹⁶ Wardana, *Wawancara Dampak Pelaksanaan Kegiatan Budaya Sekolah*. (Lihat Transkrip no. 09/W.09/1/ 2025).

¹⁷ Hasil Dokumentai, “Ekstrakurikuler Tari dalam Opening SFC” Rabu 15 Januari 2025. Pukul 15.45 WIB.

budaya sendiri. Dengan adanya kegiatan ini, siswa tidak hanya melatih keterampilan seni, tetapi juga membangun keberanian dan kreativitas mereka.



Gambar 6.2 Paparan Data Dampak Pelaksanaan Program Kegiatan Budaya Sekolah

B. Analisis Data Dampak Pelaksanaan Kegiatan Budaya Sekolah dalam Penguatan Dimensi Profil Pelajar Pancasila

1. Kegiatan Salat Dzuhur Berjamaah

Pelaksanaan salat dzuhur berjamaah di sekolah bukan sekadar rutinitas ibadah, tetapi juga menjadi sarana efektif dalam membentuk karakter religius siswa. Kebiasaan ini memberikan dampak yang luas, mulai dari membantu siswa membangun kebiasaan disiplin dan konsistensi dalam beribadah,¹⁸ meningkatkan kesadaran beribadah siswa untuk memahami bahwa setiap aktivitas mereka selalu berada dalam pengawasan Allah SWT,¹⁹ menumbuhkan karakter yang lebih rendah hati, jauh dari sifat sombong atau angkuh dan Mengajarkan nilai kepasrahan kepada Allah,

¹⁸ Subkhan, "Menanamkan Kedisiplinan Melalui Salat Berjamaah," *Ghiroh: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam* 2, no. 1 (2023): 29, <https://doi.org/10.61966/ghiroh.v2i1.28>.

¹⁹ Fadilatul Laily and Aset Sugiana, "Kesadaran Beribadah Salat Dzuhur Siswa Kelas X IPS dan Upaya Meningkatkan di SMA Muhammadiyah 1 Palembang," *Journal of Islamic Education Research* 1, no. 2 (2020): 64, <https://doi.org/https://doi.org/10.35719/jier.v1i02.25>.

yang dapat membantu siswa dalam menghadapi berbagai tantangan hidup dengan lebih sabar dan Ikhlas.²⁰

Selain itu mendorong kebiasaan positif dan lingkungan yang mendukung ibadah. Lingkungan yang kondusif dan teman sebaya yang berpartisipasi dalam shalat berjamaah menjadi faktor pendorong bagi siswa lain untuk turut serta. Siswa akan merasa terdorong untuk ikut salat karena banyak teman mereka yang juga melakukannya.²¹ Dengan demikian, pelaksanaan salat dzuhur berjamaah tidak hanya memperkuat dimensi beriman dan bertakwa dalam Profil Pelajar Pancasila, tetapi juga membentuk karakter siswa yang lebih religius, disiplin, dan memiliki kesadaran spiritual yang tinggi.

2. Kegiatan Literasi Agama

Pelaksanaan kegiatan literasi agama memberikan dampak positif dalam memperkuat dimensi kebhinekaan global dalam Profil Pelajar Pancasila. Dengan adanya kesempatan bagi setiap siswa untuk menjalankan literasi agama sesuai keyakinan masing-masing, kegiatan ini tidak hanya meningkatkan pemahaman keagamaan, tetapi juga membentuk sikap toleransi dan menghargai perbedaan.²² Secara keseluruhan, pelaksanaan literasi agama berkontribusi dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan mendukung penguatan karakter siswa sebagai individu yang menghargai keberagaman. Sekolah telah berperan dalam membangun generasi yang memiliki wawasan luas dan mampu hidup harmonis dalam keberagaman.²³ Kebijakan literasi agama yang inklusif ini berkontribusi

²⁰ Ahmad Lailatus Sibyan and Eva Latipah, "Kesalehan Sosial di Era Disrupsi, Tinjauan Psikologi Salat," *IDEA : Jurnal Psikologi* 6, no. 2 (2022): 80, <https://doi.org/https://doi.org/10.32492/idea.v6i2.6203>.

²¹ Aisyahnur Nasution, "Metode Pembiasaan dalam Pembinaan Shalat Berjamaah dan Implikasinya Terhadap Penanaman Budaya Beragama Siswa SMP Negeri 2 Kabawetan," *Al-Bahtsu: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 4, no. 1 (2019): 15, <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.29300/btu.v4i2.2001.g1646>.

²² Evi Maylitha, Dinie Anggraeni Dewi, and Rizky Saeful Hayat, "Peran Literasi Budaya dan Kewargaan dalam Membina Sikap Toleransi Antar Siswa," *IMEIJ: Indo-MathEdu Intellectuals Journal* 5, no. 1 (2024): 91, <https://doi.org/https://doi.org/10.54373/imeij.v5i1.727>.

²³ Nikmah, "Implementasi Literasi Agama untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial pada Siswa Sekolah Dasar," *Educative: Jurnal Ilmiah Pendidikan* 4, no. 1 (2023): 3, <https://doi.org/https://doi.org/10.37985/edusiana.v1i2.227>.

dalam membentuk karakter siswa yang memiliki wawasan luas, menghormati perbedaan, serta menjunjung tinggi nilai-nilai toleransi dan keadilan. Langkah ini tidak hanya memperkuat kesadaran akan keberagaman di lingkungan sekolah, tetapi juga membekali siswa dengan keterampilan sosial yang penting dalam menghadapi dunia yang semakin plural dan global.²⁴

3. Kegiatan Jumat Bersih

Pelaksanaan Jumat Bersih di sekolah tidak hanya bertujuan untuk menciptakan lingkungan yang bersih dan sehat, tetapi juga menjadi wadah bagi siswa untuk membangun nilai gotong royong. Berdasarkan data yang diperoleh, sistem pembagian tugas dalam kegiatan ini, yang melibatkan siswa dari berbagai tingkatan kelas dan membaurkan mereka di luar kelompok kelasnya, berkontribusi pada peningkatan interaksi sosial.²⁵ Kegiatan Jumat Bersih membentuk budaya kerja sama yang kuat di antara siswa. Mereka belajar untuk bekerja bersama dalam mencapai tujuan yang sama, yaitu menciptakan lingkungan sekolah yang bersih dan nyaman.²⁶ Keterlibatan mereka dalam membersihkan lingkungan sekolah menumbuhkan rasa tanggung jawab kolektif serta menanamkan kesadaran bahwa kebersihan bukan hanya tanggung jawab individu, melainkan tanggung jawab bersama.²⁷ Kegiatan ini juga menanamkan disiplin dan rasa kepedulian terhadap lingkungan. Sikap ini tidak hanya berdampak dalam lingkungan sekolah, tetapi juga membentuk kebiasaan baik yang dapat mereka terapkan di masyarakat.²⁸

²⁴ Putri Azhari and Meyniar Albina, "Hakikat Pendidikan Multikultural: Upaya Mewujudkan Masyarakat Toleran dan Inklusif," *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial, dan Pengabdian Kepada Masyarakat* 4, no. 3 (2024): 1478, <https://doi.org/https://doi.org/10.56832/edu.v4i3.504>.

²⁵ Usep Kosasih et al., "Kegiatan Sosial Di Desa Sindulang Kecamatan Cimanggung Kabupaten Sumedang," *Jurnal Pengabdian Masyarakat* 13, no. 2 (2023): 208.

²⁶ Khamidatul Khamalah and Santi Andriyani, "Toleransi Beragama di Lingkungan Sekolah Dasar: Jumat Bersih, Praktik dan Koeksistensi," *Indonesian Journal of Humanities and Social Sciences Volume* 5, no. 1 (2024): 395, <https://doi.org/https://doi.org/10.33367/ijhass.v5i1.5071>.

²⁷ Muhammad Azhar Nawawi et al., "Peran Karakter Gotong Royong dalam Membangun Integritas Serta Tanggung Jawab Siswa di Sekolah Dasar," *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9, no. 3 (2024): 2017.

²⁸ Meutia Riany et al., "Peningkatan Kesadaran Masyarakat Akan Kebersihan Melalui Program Jumat Bersih di Lingkungan Desa Cikahuripan Kecamatan Cikahuripan Kabupaten

4. Kegiatan Kewirausahaan

Kegiatan kewirausahaan berjualan es krim di sekolah memiliki peran signifikan dalam menumbuhkan kemandirian siswa, yang merupakan salah satu aspek utama dalam Profil Pelajar Pancasila. Berdasarkan data yang diperoleh, siswa yang terlibat dalam kegiatan ini menunjukkan perkembangan sikap yang lebih mandiri, terutama dalam mengelola keuangan dan bertanggung jawab terhadap usaha yang dijalankan. Mereka tidak hanya berfokus pada proses penjualan, tetapi juga belajar mengatur persediaan barang, menyusun strategi pemasaran, serta memahami cara mengelola keuntungan secara efektif.²⁹ Selain itu, pengalaman ini membantu siswa mandiri dalam mengatur waktu dengan lebih baik, sehingga mereka mampu menyeimbangkan antara kewajiban akademik dan kegiatan non-akademik tanpa saling mengganggu.³⁰ Kegiatan ini tidak hanya memberikan pengalaman berwirausaha, tetapi juga mendorong siswa untuk mengeksplorasi potensi diri mereka. Dengan demikian, pelaksanaan kegiatan wirausaha ini memberikan dampak positif yang signifikan dalam membentuk karakter mandiri siswa serta membekali mereka dengan keterampilan yang bermanfaat di masa depan.³¹

5. Kegiatan Literasi Umum

Pelaksanaan kegiatan literasi umum di sekolah memiliki dampak positif dalam membangun kemampuan bernalar kritis siswa. Berdasarkan

Sukabumi,” *Sciences Du Nord Community Service* 1, no. 2 (2024): 59, <https://doi.org/https://doi.org/10.71238/sncs.v1i2.48>.

²⁹ Siti Rahma, Ahmad Zaki, and Khairani Sakdiah, “Implementasi Manajemen Pendidikan Kewirausahaan dalam Mewujudkan Siswa yang Mandiri di MAN 2 Langkat,” *Jurnal Manajemen dan Pendidikan Agama Islam* 3, no. 2 (2025): 256, <https://doi.org/https://doi.org/10.61132/jmpai.v3i2.993>.

³⁰ Muhammad Abdul Fatah and Erna Zumrotun, “Implementasi Proyek P5 Tema Kewirausahaan Terhadap Kemandirian Belajar di Sekolah Dasar,” *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 6, no. 2 (2023): 372, <https://doi.org/https://doi.org/10.54069/attadrib.v6i2.603>.

³¹ Christin Lince et al., “Pengembangan Keterampilan Kewirausahaan di Sekolah Menengah (Mengidentifikasi Cara-dara Efektif untuk Mengembangkan Keterampilan Kewirausahaan di Kalangan Siswa Sekolah Menengah),” *FUTURE ACADEMIA: The Journal of Multidisciplinary Research on Scientific and Advanced* 2, no. 4 (2024): 597, <https://doi.org/https://doi.org/10.61579/future.v2i4.265>.

data yang diperoleh, kegiatan membaca tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa terhadap teks, tetapi juga membantu mereka dalam menyusun dan merangkai kata dengan lebih terstruktur. Kemampuan ini merupakan bagian penting dari pola pikir kritis, karena siswa yang terbiasa membaca akan lebih terampil dalam mengolah informasi, menyusun argumen, dan mengungkapkan pendapat dengan sistematis.³² Selain itu, dalam kegiatan literasi ini, siswa juga dilatih untuk lebih teliti dan mampu menganalisis isi bacaan. Mereka tidak sekadar membaca secara pasif, tetapi juga belajar memahami makna, menghubungkan informasi, serta menerapkannya dalam berbagai konteks.³³

Sistem pemilihan peserta secara bergilir berdasarkan absen memberikan tantangan bagi setiap siswa untuk tampil di depan kelas. Hal ini mendorong mereka untuk berlatih berpikir cepat, menyusun argumen yang runtut, serta mengasah kemampuan menganalisis isi pidato atau puisi yang dibawakan. Secara tidak langsung, kegiatan ini membantu siswa dalam mengembangkan pola pikir kritis melalui latihan menyusun dan menyampaikan ide dengan sistematis.³⁴ Selain itu, adanya kompetisi atau lomba antar kelas semakin memperkuat aspek bernalar kritis, karena siswa harus mempersiapkan materi dengan lebih matang, mengevaluasi strategi berbicara, serta menyampaikan gagasan dengan efektif di depan audiens. Siswa yang awalnya merasa terpaksa akan mengalami perkembangan secara bertahap, di mana mereka mulai lebih percaya diri dalam menyampaikan pendapat serta lebih terampil dalam mengolah informasi.³⁵

³² Ike Trisna Ayu Putri, Neza Agusdianita, and Desri, "Literasi dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Sekolah Dasar Era Digital," *Social, Humanities, and Educational Studies* 7, no. 3 (2024): 2061, <https://doi.org/https://doi.org/10.20961/shes.v7i3.92427>.

³³ Wahyu Mardaning Hardiyanti and Atiqa Sabardila, "Penerapan Jurnal Pembiasaan Literasi Membaca di SMP Negeri 1 Mojogedang," *Literasi: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia serta Pembelajarannya* 6, no. 2 (2022): 278, <https://doi.org/10.25157/literasi.v6i2.7901>.

³⁴ Nurlela Nurlela et al., "Metode Pengembangan Tema sebagai Upaya Meningkatkan Kemampuan Siswa SMA Imelda Medan dalam Menulis Teks Argumentasi," *Sejahtera: Jurnal Inspirasi Mengabdikan untuk Negeri* 4, no. 1 (2025): 218, <https://doi.org/https://doi.org/10.58192/sejahtera.v4i1.3018>.

³⁵ Ni Kadek Dwi Wulandari, "Analisis Pelaksanaan Kegiatan Literasi dengan Program Gerli (Gerakan Literasi) yang Dikaitkan dengan Dongeng untuk Meningkatkan Minat Baca Siswa di SDN

6. Kegiatan Ekstrakurikuler Kesenian Tari

Ekstrakurikuler kesenian tari di sekolah tidak hanya menjadi sarana untuk melestarikan budaya, tetapi juga berperan penting dalam mengembangkan kreativitas siswa. Melalui kegiatan ini, siswa semangat dan percaya diri dalam menampilkan karya terbaik dengan mengikuti berbagai event dan lomba.³⁶ Kegiatan ekstrakurikuler tari tidak hanya melatih seni pertunjukan, tetapi juga memberikan peluang keterampilan lain. Siswa yang terlibat dalam ekskul ini belajar merias diri secara mandiri dengan referensi dari media sosial. Proses ini menunjukkan kreativitas mereka dalam menemukan solusi dan mengembangkan keterampilan baru di luar bidang utama tari.³⁷ Selain itu dampak yang ada melalui ekstrakurikuler tari yaitu memiliki kebebasan untuk mengeksplorasi dan mengekspresikan diri dalam berbagai kegiatan, baik dalam persiapan acara maupun saat pelaksanaannya tari. Proses ini mendorong siswa untuk berpikir kreatif, mencari inovasi dalam gerakan, kostum, serta konsep pertunjukan, sehingga mereka tidak hanya menjadi penampil, tetapi juga pencipta seni yang aktif.³⁸

1 Demulih,” *Morfologi : Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra dan Budaya* 2, no. 6 (2024): 197, <https://doi.org/https://doi.org/10.61132/morfologi.v2i6.1170>.

³⁶ Azifah Ireta and Fuji Astuti, “Kontribusi Kegiatan Ekstrakurikuler Terhadap Keterampilan 6 Menari Siswa SMA 1-5 Kartika Atau Kemampuan . Peningkatan dan Penerapan Nilai,” *Filosofi : Publikasi Ilmu Komunikasi, Desain, Seni Budaya Volume*. 1, no. 2 (2024): 173, <https://doi.org/https://doi.org/10.62383/filosofi.v1i2.99>.

³⁷ Tiara Alivia and Sudadi, “Manajemen Pendidikan Karkter melalui Kegiatan Ekstrakurikuler,” *Tolis Ilmiah: Jurnal Penelitian* 5, no. 2 (2023): 113, <https://doi.org/https://doi.org/10.56630/jti.v5i2.447>.

³⁸ Isma Qotrun Nadia and Sofa Muthohar, “Kegiatan Ekstrakurikuler salam Memperkuat Efektivitas Profil Pelajar Pancasila di Lembaga PAUD,” *Jurnal Kumara Cendekia* 12, no. 4 (2024): 371, <https://doi.org/https://doi.org/10.20961/kc.v12i4.92603>.

C. Sinkronisasi dan Transformatif Dampak Pelaksanaan Kegiatan Budaya Sekolah dalam Penguatan Dimensi Profil Pelajar Pancasila

1. Kegiatan Salat Dzuhur Berjamaah

Pelaksanaan salat dzuhur berjamaah di sekolah memiliki peran penting dalam membentuk karakter peserta didik, terutama dalam memperkuat dimensi Beriman, Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berakhlak Mulia dalam Profil Pelajar Pancasila. Kegiatan ini bukan sekadar rutinitas ibadah, tetapi juga sarana strategis dalam membangun kebiasaan baik, menanamkan nilai-nilai spiritual, serta memperkuat hubungan sosial di lingkungan sekolah.

Hal ini selaras dengan analisis data diatas, ditemukan bahwa kegiatan salat dzuhur berjamaah memiliki empat dampak bagi siswa dalam memperkuat profil pelajar dimensi Beriman, Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berakhlak Mulia. Dampak pelaksanaan kegiatan salat dzuhur berjamaah di SMAN 2 Ponorogo diantaranya yaitu membangun kebiasaan disiplin dan konsistensi dalam ibadah, meningkatkan kesadaran ibadah, menumbuhkan karakter rendah hati, serta mendorong kebiasaan positif dan lingkungan yang mendukung ibadah.

Secara spiritual, kegiatan ini membantu membentuk kebiasaan salat tepat waktu yang tidak hanya dilakukan di sekolah, tetapi juga menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari mereka di rumah dan di lingkungan sosial lainnya. Dengan demikian, pelaksanaan salat dzuhur berjamaah di sekolah bukan hanya sekadar ritual keagamaan, tetapi juga menjadi instrumen efektif dalam membentuk peserta didik yang memiliki keimanan kuat, ketakwaan yang teguh, serta akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari.

Kebiasaan salat ini merupakan bentuk penguatan positif yang sejalan dengan teori penguatan menurut Skinner. Hal ini tercermin dalam pemberian apresiasi, termasuk melalui gestur, saat siswa mengikuti salat dzuhur berjamaah. Selain itu, pendekatan non verbal berbasis kegiatan yang menyenangkan, sebagaimana dikemukakan oleh Imas Masruroh Imtihanah dan Redmon Windu Gumati, juga berperan penting dalam membangun

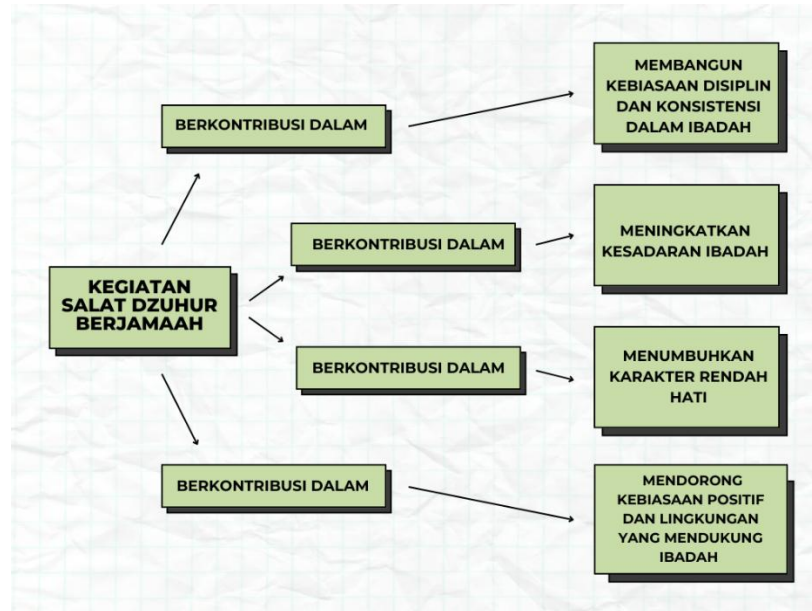
kebiasaan salat berjamaah. Faktor ini dapat terlihat dari terciptanya lingkungan fisik yang nyaman serta ekspresi ramah dari guru dan teman sebaya, yang efektif dalam mendorong siswa untuk terbiasa menjalankan salat berjamaah.

Seiring berjalannya waktu, pelaksanaan salat berjamaah ini membawa transformasi dalam kehidupan siswa. Kebiasaan shalat tidak lagi dianggap sebagai beban, tetapi menjadi kebutuhan spiritual yang dilakukan dengan kesadaran penuh. Selain itu, interaksi sosial antar siswa menjadi lebih positif, mempererat persaudaraan, serta menumbuhkan sikap disiplin dan tanggung jawab. Lingkungan sekolah pun semakin harmonis, mencerminkan nilai-nilai religius yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Lebih jauh, kegiatan salat berjamaah juga memperkuat dimensi gotong royong, karena peserta didik secara bergantian membantu menyiapkan tempat ibadah, mengatur saf, serta menjaga kebersihan area salat. Hal ini melatih tanggung jawab sosial dan kesadaran kolektif. Selain itu, nilai kemandirian turut terbentuk ketika peserta didik secara sadar dan sukarela memenuhi panggilan salat tanpa harus terus-menerus diingatkan oleh guru. Dengan demikian, kegiatan salat Dzuhur berjamaah tidak hanya berkontribusi pada dimensi spiritual, tetapi juga membentuk karakter sosial dan pribadi yang utuh sebagaimana diharapkan dalam Profil Pelajar Pancasila.

Berdasarkan teori yang digunakan dalam penelitian ini serta temuan data mengenai dampak pelaksanaan kegiatan budaya sekolah dalam penguatan dimensi Profil Pelajar Pancasila, dapat disimpulkan bahwa upaya memperkuat dimensi beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa di SMAN 2 Ponorogo telah sesuai dengan teori yang digunakan. Salah satu bentuk nyata dari implementasi budaya sekolah tersebut adalah kegiatan salat dzuhur berjamaah, yang memberikan dampak positif terhadap pembentukan perilaku religius siswa. Kegiatan ini membiasakan siswa untuk menjalankan ibadah secara konsisten, menumbuhkan kedisiplinan,

meningkatkan kesadaran spiritual, serta mempererat rasa kebersamaan dan tanggung jawab sebagai bagian dari komunitas sekolah.



Gambar 6.3 Dampak Pelaksanaan Kegiatan Salat Dzuhur

2. Kegiatan Literasi Agama

Pelaksanaan literasi agama di sekolah memiliki peran penting dalam memperkuat profil pelajar pada dimensi kebhinekaan global. Kegiatan ini tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan pemahaman keagamaan siswa, tetapi juga berfungsi sebagai sarana dalam membangun sikap toleran, inklusif, dan menghargai keberagaman. Hal ini selaras berdasarkan analisis data sebelumnya, ditemukan bahwa literasi agama memberikan tiga dampak utama dalam memperkuat dimensi kebhinekaan global pada siswa, yaitu meliputi pembentukan sikap toleransi dan penghormatan terhadap perbedaan, peningkatan apresiasi terhadap keberagaman, serta penguatan karakter siswa agar memiliki wawasan luas dan menjunjung tinggi nilai-nilai toleransi serta keadilan. Hubungan antara literasi agama dan kebhinekaan global dapat diwujudkan melalui pendekatan edukatif, baik melalui budaya sekolah maupun kebijakan yang menanamkan nilai-nilai persaudaraan, penghormatan terhadap perbedaan, serta keterbukaan terhadap keberagaman budaya dan keyakinan.

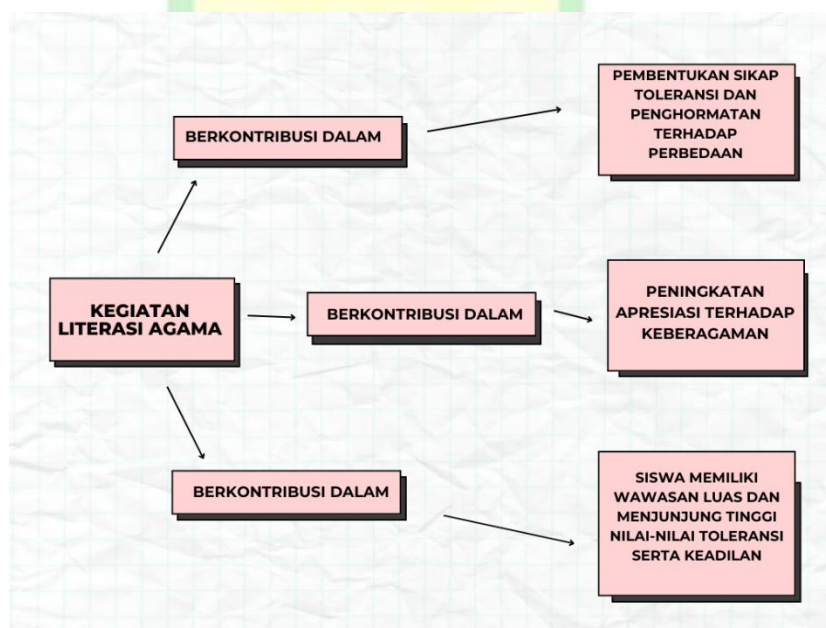
Pelaksanaan literasi agama berkontribusi dalam membangun lingkungan belajar yang inklusif serta memperkuat karakter siswa agar lebih menghargai dan menghormati keberagaman. Dalam hal ini, teori penguatan Skinner sangat relevan karena menjelaskan bahwa penguatan yang diberikan kepada siswa dapat mendorong munculnya perilaku positif dalam menghormati perbedaan. Selain itu, keberlanjutan literasi agama yang dilakukan secara berulang semakin memperkuat pemahaman dan sikap toleran dalam kehidupan sehari-hari.

Sebagaimana model penguatan dikemukakan oleh Imas Masruroh Imtihanah dan Redmon Windu Gumati, model penguatan dari literasi agama ini adalah dengan menggunakan penguatan verbal yaitu dengan motivasi dan kata-kata pujian yang mengapresiasi kelancaran serta pemahaman siswa dalam membaca kitab suci masing-masing agama akan memotivasi mereka untuk terus mengembangkan literasi agama dengan cara yang inklusif dan menghargai perbedaan. Melalui pendekatan ini, siswa tidak hanya lebih termotivasi untuk mendalami ajaran agamanya, tetapi juga mengembangkan sikap inklusif dan menghargai keberagaman dalam lingkungan belajar.

Dampak pelaksanaan literasi agama dalam penguatan karakter siswa terlihat dari semakin berkembangnya sikap terbuka, empati, dan kesediaan untuk berinteraksi dengan individu dari latar belakang yang berbeda. Siswa menjadi lebih memahami bahwa keberagaman merupakan kekayaan yang harus dihargai, bukan perbedaan yang perlu dipertentangkan. Siswa akan tumbuh menjadi individu yang tidak hanya kuat dalam nilai keagamaannya, tetapi juga memiliki kesadaran sosial yang tinggi dalam membangun keharmonisan dalam kehidupan bermasyarakat.

Lebih jauh, kegiatan ini juga mendukung dimensi beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia, karena peserta didik tidak hanya memahami agamanya sendiri, tetapi juga diajak untuk membangun sikap saling menghormati dalam konteks keimanan. Integrasi kedua dimensi ini membentuk karakter pelajar yang kuat secara spiritual, sekaligus tangguh dalam menghadapi perbedaan di era global.

Berdasarkan teori yang digunakan dalam penelitian ini serta temuan data mengenai dampak pelaksanaan kegiatan budaya sekolah dalam penguatan dimensi Profil Pelajar Pancasila, dapat disimpulkan bahwa upaya memperkuat dimensi kebhinekaan global di SMAN 2 Ponorogo telah sesuai dengan teori yang digunakan. Salah satu bentuk nyata dari implementasi budaya sekolah tersebut adalah kegiatan literasi agama, yang memberikan dampak positif terhadap perilaku toleran, saling menghargai, dan terbuka terhadap perbedaan keyakinan di kalangan siswa. Melalui kegiatan ini, siswa tidak hanya memahami nilai-nilai ajaran agamanya sendiri, tetapi juga belajar menghormati keberagaman kepercayaan yang ada di lingkungan sekolah, sehingga tercipta suasana harmonis yang mencerminkan semangat kebhinekaan dan persatuan dalam perbedaan.



Gambar 6.4 Dampak Pelaksanaan Kegiatan Literasi Agama

3. Kegiatan Jumat Bersih

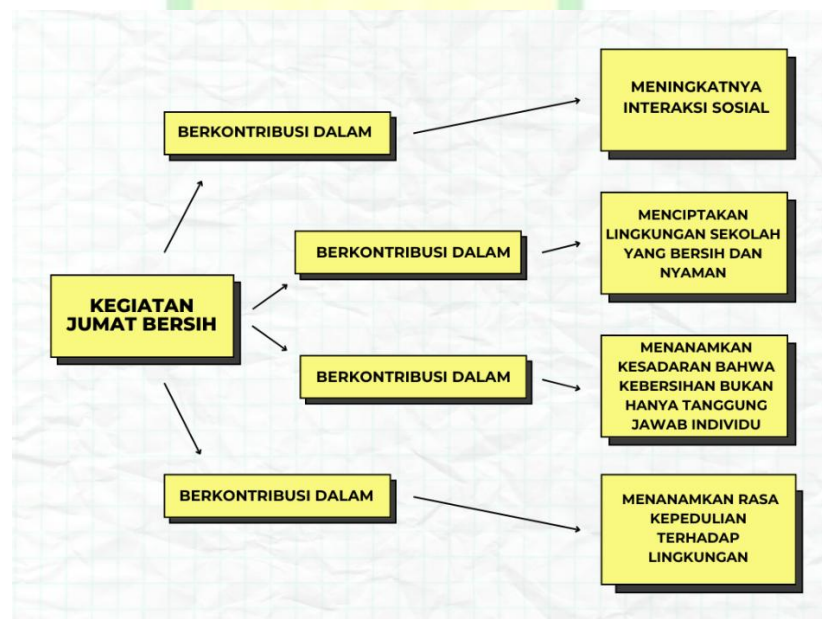
Kegiatan Jumat bersih di sekolah merupakan salah satu bentuk implementasi nilai gotong royong yang dapat memperkuat profil pelajar dalam aspek kebersamaan dan kepedulian sosial. Gotong royong, sebagai bagian dari budaya bangsa, mengajarkan peserta didik untuk bekerja sama

dalam menciptakan lingkungan yang bersih, nyaman, dan sehat. Hal ini selaras dengan analisis data sebelumnya, ditemukan bahwa jumat bersih memberikan empat dampak utama dalam memperkuat dimensi gotong royong pada siswa, yaitu meliputi meningkatnya interaksi sosial, menciptakan lingkungan sekolah yang bersih dan nyaman, menanamkan kesadaran bahwa kebersihan bukan hanya tanggung jawab individu, melainkan tanggung jawab bersama, menanamkan rasa kepedulian terhadap lingkungan.

Proses penguatan dalam jumat bersih ini sejalan dengan teori penguatan berulang yang dikemukakan oleh B.F. Skinner, yang menekankan bahwa perilaku positif dapat terbentuk dan dipertahankan melalui stimulus yang diberikan secara konsisten dan berulang-ulang. Seiring dengan pengulangan yang konsisten, perilaku gotong royong siswa mengalami transformasi dari yang awalnya hanya dilakukan karena kewajiban, menjadi kebiasaan yang dilakukan dengan kesadaran pribadi. Mereka tidak hanya terlibat dalam kegiatan Jumat bersih, tetapi juga mulai memiliki inisiatif sendiri untuk menjaga kebersihan lingkungan, baik di sekolah maupun di rumah.

Penguatan nilai gotong royong dalam kegiatan ini juga tidak lepas dari penanaman rasa peduli terhadap sesama dan lingkungan, yang secara tidak langsung turut memperkuat dimensi Berkebinekaan Global. Peserta didik belajar untuk menghargai kontribusi setiap individu dalam kelompok, menumbuhkan empati, dan menanamkan semangat persatuan dalam keberagaman. Selain itu, keterlibatan aktif mereka juga membentuk sikap Mandiri karena mereka terbiasa menyelesaikan tugas tanpa bergantung pada guru atau petugas kebersihan. Dengan demikian, kegiatan Jumat Bersih bukan hanya sebagai bentuk rutinitas sekolah, tetapi juga menjadi sarana edukatif yang memperkuat nilai-nilai gotong royong, sekaligus menumbuhkan dimensi lain seperti kepedulian terhadap keberagaman dan kemandirian dalam tindakan nyata di lingkungan sekolah.

Berdasarkan teori yang digunakan dalam penelitian ini serta temuan data mengenai dampak pelaksanaan kegiatan budaya sekolah dalam penguatan dimensi Profil Pelajar Pancasila, dapat disimpulkan bahwa upaya memperkuat dimensi bergotong royong di SMAN 2 Ponorogo telah sesuai dengan teori yang digunakan. Salah satu bentuk nyata dari implementasi budaya sekolah tersebut adalah kegiatan Jumat Bersih, yang memberikan dampak positif terhadap perilaku peduli lingkungan, kerja sama, dan tanggung jawab bersama di kalangan siswa. Melalui kegiatan ini, siswa dilatih untuk saling membantu, membagi tugas, serta menumbuhkan rasa memiliki terhadap kebersihan dan kenyamanan lingkungan sekolah, sehingga nilai-nilai gotong royong dapat tertanam dan tercermin dalam kehidupan sehari-hari.



Gambar 6.5 Dampak Pelaksanaan Kegiatan Jumat Bersih

4. Kegiatan Kewirausahaan

Kegiatan kewirausahaan berjualan es krim di sekolah merupakan bentuk kegiatan yang dapat memberikan penguatan profil pelajar pada dimensi mandiri. Kemandirian dalam konteks ini tidak hanya mencakup kemampuan individu dalam mengelola dirinya sendiri, tetapi juga

keterampilan dalam mengambil inisiatif, bertanggung jawab, serta mampu menghadapi tantangan secara kreatif dan solutif. Hal ini sesuai dengan analisis data sebelumnya, ditemukan bahwa kegiatan kewirausahaan berjualan es krim memberikan tiga dampak utama dalam memperkuat dimensi mandiri pada siswa, yaitu meliputi mandiri dalam mengelola keuangan dan bertanggung jawab terhadap usaha yang dijalankan, mandiri dalam mengatur waktu, dan mendorong siswa untuk mengeksplorasi potensi diri mereka.

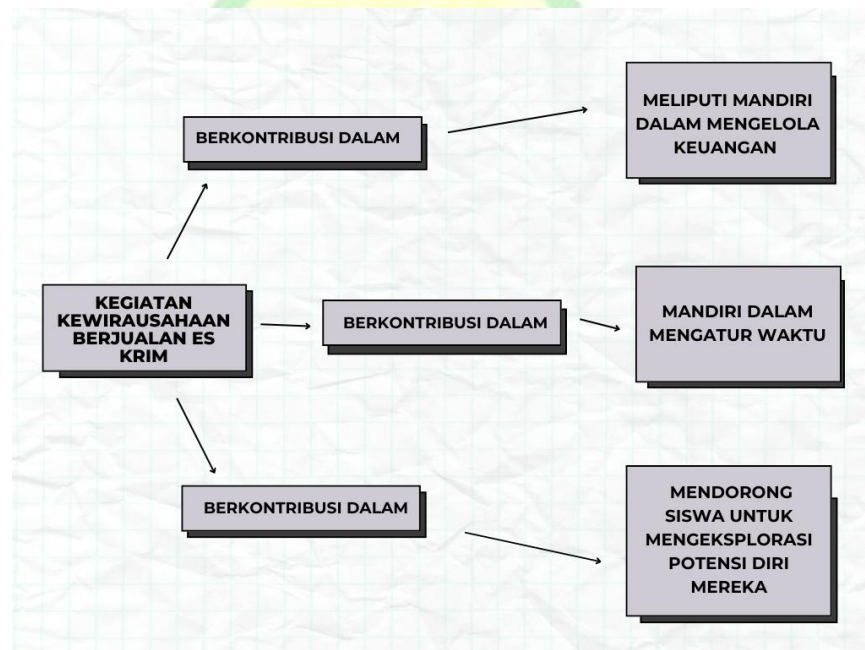
Kegiatan ini selaras dengan teori penguatan berulang Skinner, yang menekankan bahwa perilaku mandiri dapat terbentuk melalui stimulus yang diberikan secara terus-menerus serta penguatan positif yang berulang. Melalui pengalaman langsung dalam berjualan, siswa tidak hanya belajar bagaimana menghasilkan pendapatan, tetapi juga mengembangkan keterampilan berwirausaha seperti perencanaan, pengelolaan uang, strategi pemasaran, serta interaksi dengan pelanggan.

Transformasi dari kegiatan ini dalam penguatan dimensi mandiri terlihat dalam perubahan pola pikir dan sikap peserta didik. Mereka menjadi lebih percaya diri dalam mengambil keputusan, tidak mudah bergantung pada orang lain, serta mampu menghadapi tantangan dengan solusi yang inovatif. Selain itu, keberhasilan dalam menjalankan usaha kecil seperti berjualan es krim dapat menjadi motivasi bagi mereka untuk mengembangkan potensi dan mengeksplorasi peluang wirausaha lainnya di masa depan.

Selain memperkuat kemandirian, kegiatan ini juga berkaitan dengan dimensi Kreatif, karena siswa dituntut untuk membuat strategi promosi yang menarik serta mengembangkan inovasi rasa atau kemasan es krim agar lebih diminati. Dalam proses tersebut, juga tumbuh nilai Gotong Royong, karena siswa bekerja dalam tim, saling membantu dalam persiapan, pembagian peran, hingga evaluasi hasil usaha.

Berdasarkan teori yang digunakan dalam penelitian ini serta temuan data mengenai dampak pelaksanaan kegiatan budaya sekolah dalam

penguatan dimensi Profil Pelajar Pancasila, dapat disimpulkan bahwa upaya memperkuat dimensi kemandirian di SMAN 2 Ponorogo telah sesuai dengan landasan teoritis yang digunakan. Salah satu bentuk nyata dari implementasi budaya sekolah tersebut adalah kegiatan kewirausahaan berupa berjualan es krim, yang memberikan dampak positif terhadap perilaku mandiri, tanggung jawab, dan rasa percaya diri siswa. Melalui kegiatan ini, siswa belajar mengelola usaha sederhana, mengambil keputusan, serta menghadapi tantangan secara langsung, sehingga mendorong terbentuknya karakter yang tangguh, inisiatif, dan tidak mudah bergantung pada orang lain.



Gambar 6.6 Dampak Pelaksanaan Kegiatan Kewirausahaan Berjualan Es Krim

5. Kegiatan Literasi Umum

Kegiatan literasi umum memiliki peran penting dalam memperkuat profil pelajar pada dimensi bernalar kritis, yaitu kemampuan menganalisis, mengevaluasi, dan menyusun gagasan secara logis serta berbasis data yang valid. Literasi umum tidak hanya sebatas kemampuan membaca dan

menulis, tetapi juga mencakup pemahaman, interpretasi, serta refleksi terhadap informasi yang diperoleh dari berbagai sumber. Hal ini sesuai dengan analisis data sebelumnya, ditemukan bahwa kegiatan literasi agama memiliki dua dampak utama dalam memperkuat dimensi bernalar kritis. Pertama, siswa menjadi lebih terampil dalam mengolah informasi, menyusun argumen, serta menyampaikan pendapat secara sistematis. Kedua, mereka lebih cermat dalam membaca dan mampu menganalisis isi bacaan dengan lebih mendalam.

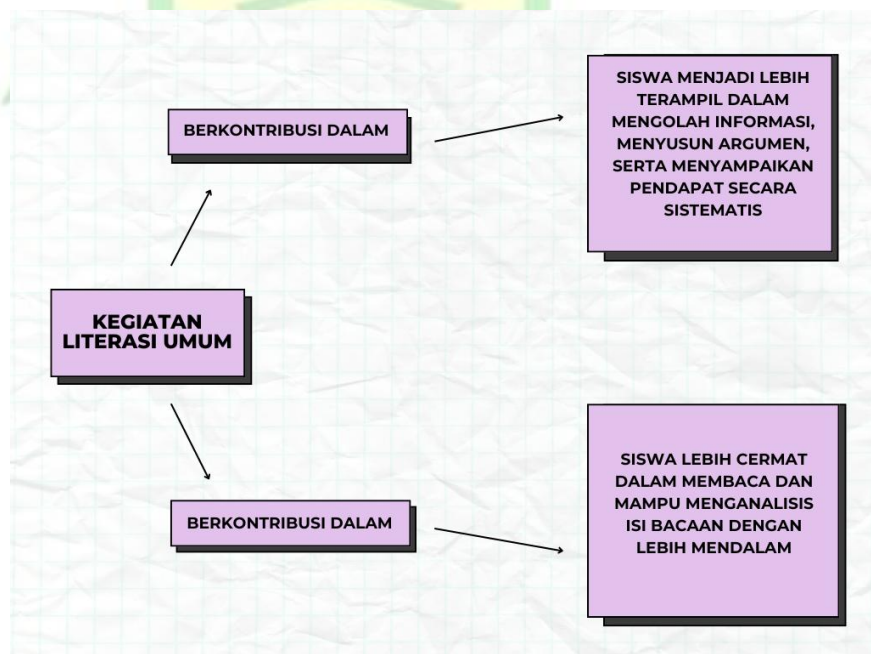
Kegiatan literasi umum sejalan dengan teori penguatan berulang Skinner, yang terbukti dari proses berpikir kritis yang dilakukan melalui stimulus yang diberikan secara konsisten. Proses ini mencakup aktivitas seperti mencari, membaca, mengidentifikasi, serta menyampaikan hasil dalam bentuk teks. Dengan pengulangan serta reinforcement yang diterapkan secara berkelanjutan, siswa menjadi lebih terbiasa berpikir secara reflektif, analitis, dan logis.

Transformasi dari kegiatan literasi umum dalam penguatan bernalar kritis terlihat dalam perubahan pola pikir dan sikap peserta didik. Mereka menjadi lebih analitis dalam menyikapi informasi, tidak mudah terpengaruh oleh berita hoaks, serta mampu menyampaikan pendapat dengan argumentasi yang berbobot. Dengan demikian, integrasi antara kegiatan literasi umum dan penguatan dimensi bernalar kritis tidak hanya meningkatkan kualitas pemahaman peserta didik terhadap berbagai isu, tetapi juga membentuk pribadi yang mampu berpikir mandiri, logis, dan rasional. Hal ini menjadi modal penting bagi mereka dalam menghadapi tantangan di era digital, di mana kemampuan memilah dan mengolah informasi secara kritis menjadi keterampilan yang sangat dibutuhkan.

Dimensi bernalar kritis ini juga berkaitan erat dengan dimensi Mandiri, karena siswa belajar mengelola waktu membaca, memilih bahan bacaan sesuai minat dan kebutuhan, serta mengembangkan kebiasaan berpikir dan belajar secara mandiri. Selain itu, ketika kegiatan literasi dikemas dalam bentuk diskusi kelompok atau presentasi, nilai Gotong

Royong pun terbangun karena peserta didik diajak bekerja sama dalam menyusun pemahaman bersama. Hal ini menunjukkan bahwa satu kegiatan budaya sekolah dapat memperkuat lebih dari satu dimensi Profil Pelajar Pancasila secara sinergis.

Berdasarkan teori yang digunakan dalam penelitian ini serta temuan data mengenai dampak pelaksanaan kegiatan budaya sekolah dalam penguatan dimensi Profil Pelajar Pancasila, dapat disimpulkan bahwa upaya memperkuat dimensi bernalar kritis di SMAN 2 Ponorogo telah sesuai dengan teori yang digunakan. Salah satu bentuk nyata dari implementasi budaya sekolah tersebut adalah kegiatan literasi umum, yang memberikan dampak nyata terhadap perilaku analitis, reflektif, dan terbuka terhadap berbagai perspektif. Melalui kegiatan ini, siswa dilatih untuk memahami informasi secara mendalam, mengevaluasi berbagai sumber bacaan, serta mengembangkan kemampuan berpikir logis dan kritis dalam menanggapi isu-isu yang berkembang, baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat luas.



Gambar 6.7 Dampak Pelaksanaan Kegiatan Literasi Umum

6. Kegiatan Ekstrakurikuler Kesenian Tari

Ekstrakurikuler kesenian tari memiliki peran penting dalam mengembangkan kreativitas siswa, khususnya dalam memperkuat profil pelajar pada dimensi kreatif. Hal ini sesuai dengan analisis data sebelumnya, ditemukan bahwa kegiatan ekstrakurikuler tari memiliki tugas dampak utama dalam memperkuat dimensi kreatif, yaitu meliputi siswa semangat dan percaya diri dalam menampilkan karya terbaik dengan mengikuti berbagai event dan lomba, memberikan peluang keterampilan lain seperti merias dan melatih tari, dan memberikan kebebasan untuk mengeksplorasi dan mengekspresikan diri.

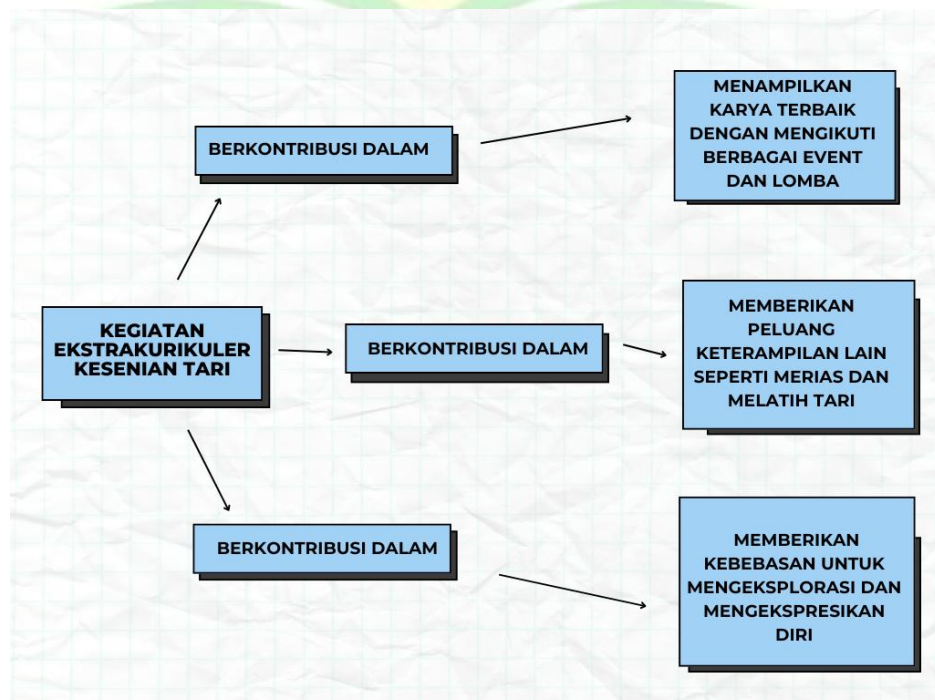
Kegiatan ekstrakurikuler sejalan dengan teori penguatan berulang Skinner, Dimana kreativitas siswa dapat berkembang melalui stimulus yang diberikan secara konsisten, seperti latihan rutin, apresiasi dari guru maupun teman, serta kesempatan untuk tampil di berbagai ajang. Penguatan positif yang diberikan secara berulang mendorong siswa untuk semakin termotivasi dalam menciptakan ide-ide baru dalam seni tari. Selain mempelajari teknik dasar tari, kegiatan ini juga melatih siswa untuk berpikir imajinatif, mengekspresikan diri, serta menghasilkan karya tari yang unik dan bernilai estetika.

Transformasi dalam kegiatan ekstrakurikuler tari terlihat dari bagaimana keterlibatan siswa mampu membentuk pola pikir yang lebih terbuka terhadap berbagai ide baru. Pada awalnya, mereka hanya meniru gerakan yang diajarkan oleh pelatih atau teman, namun dengan latihan yang berkelanjutan, mereka mulai mengembangkan interpretasi gerakan sendiri, menambahkan variasi, hingga menciptakan koreografi baru. Proses ini mencerminkan perkembangan kreatif yang bertahap, di mana siswa tidak hanya mengikuti instruksi tetapi juga berinovasi dalam seni tari.

Lebih dari itu, dalam kegiatan ini, dimensi Gotong Royong juga turut diperkuat, karena dalam latihan dan pementasan tari, siswa dituntut untuk bekerja sama, saling menghargai peran masing-masing, dan membangun kekompakan tim. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan kesenian tidak hanya menumbuhkan kreativitas secara individual, tetapi

juga membentuk kesadaran kolektif untuk mencapai tujuan bersama. Dengan demikian, pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler kesenian tari secara konkret tidak hanya memperkuat dimensi kreatif, tetapi juga berkaitan erat dengan penguatan dimensi Gotong Royong, bahkan dimensi Berkebinekaan Global saat siswa menampilkan tarian dari berbagai daerah atau budaya sebagai bentuk apresiasi terhadap keberagaman Indonesia.

Berdasarkan teori yang digunakan dalam penelitian ini serta temuan data mengenai dampak pelaksanaan kegiatan budaya sekolah dalam penguatan dimensi Profil Pelajar Pancasila, dapat disimpulkan bahwa upaya memperkuat dimensi kreatif di SMAN 2 Ponorogo telah sesuai dengan teori yang digunakan. Salah satu bentuk nyata dari implementasi budaya sekolah tersebut adalah kegiatan ekstrakurikuler kesenian tari, yang memberikan dampak positif terhadap perilaku ekspresif, inovatif, dan apresiatif terhadap seni dan budaya. Melalui kegiatan ini, siswa didorong untuk mengembangkan ide-ide kreatif, mengekspresikan diri melalui gerak dan seni, serta menumbuhkan rasa percaya diri dan kebanggaan terhadap warisan budaya bangsa.



Gambar 6.8 Dampak Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler Kesenian Tari



BAB VII

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil identifikasi, pengelolaan, dan analisis data yang telah peneliti lakukan berkaitan dengan penguatan profil pelajar Pancasila melalui budaya sekolah di SMAN 2 Ponorogo disimpulkan bahwasannya:

1. SMAN 2 Ponorogo menyelenggarakan berbagai kegiatan budaya sekolah sebagai upaya memperkuat dimensi profil pelajar Pancasila. Kegiatan yang ada tersebut mencakup salat dzuhur berjamaah, literasi agama, Jumat bersih, kewirausahaan dengan berjualan es krim, literasi umum, serta ekstrakurikuler kesenian tari. Kegiatan-kegiatan ini sesuai dengan dimensi profil pelajar Pancasila yang dirumuskan oleh Kemendikbud, yang mencakup beriman, ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, akhlak mulia, kebhinekaan global, gotong royong, kemandirian, berpikir kritis, dan kreativitas. Selain itu, kegiatan-kegiatan ini juga selaras dengan konsep budaya sekolah menurut Deal dan Peterson dan Schein, yaitu adanya kebiasaan yang berkembang di lingkungan sekolah.
2. Kegiatan yang ada di SMAN 2 Ponorogo dilaksanakan sesuai jadwal yang telah ditentukan. Salat dzuhur berjamaah dilaksanakan setiap siang saat waktu salat tiba. Literasi agama dilaksanakan setiap hari Rabu dan Kamis pada pukul 07.00-07.15, sebelum dimulainya pelajaran pertama. Kegiatan Jumat bersih dilaksanakan sekali dalam sebulan, tepatnya pada Jumat di minggu keempat, pada pukul 07.00-07.15, sebelum pembelajaran dimulai. Kewirausahaan berupa penjualan es krim dilaksanakan setiap hari pada jam istirahat pertama dan istirahat kedua. Literasi umum dilaksanakan setiap hari Senin dan Selasa pukul 07.00-07.15 sebelum pelajaran pertama dimulai. Sementara itu, ekstrakurikuler kesenian tari dilaksanakan setiap hari Rabu pada pukul 15.15-17.00. Seluruh kegiatan ini disusun sesuai dengan elemen-elemen dimensi profil pelajar Pancasila menurut

Nasrullah. Selain itu, kegiatan-kegiatan tersebut juga mencerminkan proses pengulangan positif sebagaimana yang dijelaskan oleh Skinner.

3. Dampak pelaksanaan kegiatan budaya sekolah di SMAN 2 Ponorogo meliputi: salat dzuhur berjamaah dapat membangun disiplin, konsistensi ibadah, dan lingkungan religius; literasi agama dapat menanamkan toleransi, penghormatan perbedaan, serta wawasan luas; Jumat bersih dapat meningkatkan interaksi sosial, kesadaran kebersihan, dan kepedulian lingkungan; kewirausahaan berjualan es krim dapat melatih kemandirian, tanggung jawab, serta manajemen waktu; literasi umum dapat mengasah keterampilan analisis, berpikir sistematis, dan komunikasi; serta ekstrakurikuler kesenian tari dapat membangun kepercayaan diri, kreativitas, dan ekspresi diri siswa. Kegiatan ini sesuai dengan penguatan berulang Skinner, yang menekankan bahwa perilaku baik dapat terbentuk melalui stimulus yang diberikan secara terus-menerus serta penguatan positif yang berulang.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian Penguatan Profil Pelajar Pancasila Melalui Budaya Sekolah di SMAN 2 Ponorogo, peneliti menyampaikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi lembaga pendidikan, agar dapat dijadikan sebagai bahan refleksi dan evaluasi dalam merancang serta mengembangkan kebijakan budaya sekolah yang mendukung penguatan karakter siswa berbasis nilai-nilai Pancasila.
2. Bagi guru dan tenaga kependidikan, guru dan tenaga kependidikan diharapkan dapat mengoptimalkan peran mereka sebagai teladan dalam penerapan nilai-nilai Pancasila.
3. Bagi pemerintah dan pengambil kebijakan, agar dapat menjadi masukan dalam merumuskan kebijakan pendidikan yang berkaitan dengan penguatan Profil Pelajar Pancasila.
4. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk memperluas objek penelitian ke sekolah-sekolah dengan karakteristik yang berbeda atau menggunakan

pendekatan metode campuran (*mixed methods*) agar hasil penelitian lebih komprehensif dan dapat digeneralisasikan secara lebih luas.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Moh., Moch. Faizin Muflich, Laili Zumroti, and Muhammad Basyrul Muvid. *Pendidikan Islam: Mengupas Aspek-aspek dalam Dunia Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2019.
- Agustiani, Wati, Yusuf Tri Herlambang, and Tatang Muhtar. “Kemerdekaan Belajar untuk Siswa: Studi Kritis dalam Perspektif Pedagogik Kritis.” *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru* 10, no. 1 (2025). <https://doi.org/https://doi.org/10.51169/ideguru.v10i1.1418>.
- Alivia, Tiara, and Sudadi. “Manajemen Pendidikan Karakter melalui Kegiatan Ekstrakurikuler.” *Tolis Ilmiah: Jurnal Penelitian* 5, no. 2 (2023). <https://doi.org/https://doi.org/10.56630/jti.v5i2.447>.
- Amaliyah, Nurhadifah, and Waddi Fatimah. *Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila*. Yogyakarta: Samudera Biru, 2023.
- . *Profil Pelajar Pancasila*. Yogyakarta: Samudera Biru, 2023.
- Anggito, Albito, and Johan Setiawan. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: Jejak, 2018.
- Anggraeni, Leni, Afrizal Martin, Dian Puspita, Novi Ayu Kristiana Dewi, Marilyn Kristina, Erliza Septia Nagara, Bernadhita Herindri Samodera Utami, Noca Yolanda Sari, and Widi Andewi. *Metodologi Penelitian*. Indramayu: Adanu Abimata, 2023.
- Arianti. “Peranan Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa.” *Jurnal Multidisiplin Indonesia* 12, no. 2 (2018). <https://doi.org/10.58344/jmi.v2i6.284>.
- Armini, Ni Nengah Sri. “Pelaksanaan Pendidikan Karakter di Lingkungan Sekolah sebagai Upaya Membentuk Pondasi Moral Generasi Penerus Bangsa.” *Metta: Jurnal Ilmu Multidisiplin* 4, no. 1 (2024). <https://doi.org/https://doi.org/10.37329/metta.v4i1.3005>.
- Arribathi, Abdul Hamid, Romi Mesra, Veronike E. T Salem, Jubelando O. Tambunan, Yoseph D. A Santie, Reina A. Hadikusumo, Erna Fitriani Hamda, et al. *Sosiologi Antropologi Pendidikan*. Banten: Sada Kurnia Pustaka, 2023.
- Asiah, Siti, and Fathul Amin. “Peran Guru Aqidah Akhlak dalam Meningkatkan Karakter Akhlak Mulia, Mandiri, dan Gotong Royong pada Siswa Kelas VII F di SMP Islam Sunan Bejagung.” *Tadris: Jurnal Penelitian dan Pemikiran Pendidikan Islam* 17, no. 1 (2023). <https://doi.org/https://doi.org/10.51675/jt.v17i1.612>.
- Asmiati, Asmiati, Lalu Sumardi, M. Ismail, and Bagdawansyah Alqadri. “Faktor-

- faktor Penyebab Rendahnya Minat Melanjutkan Studi Anak pada Masyarakat Nelayan di Desa Seruni Mumbul Kabupaten Lombok Timur.” *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan* 7, no. 2c (2022). <https://doi.org/10.29303/jipp.v7i2c.645>.
- Asmorowati, Anita Endang. *Pelaksanaan Ekstrakurikuler Kesenian Tari*. Senin 13 Januari, 2025.
- Asnawati, Asnawati, Indra Kanedi, Feri Hari Utami, Mirna Mirna, and Saira Asmar. “Pemanfaatan Literasi Digital di Dunia Pendidikan Era 5.0.” *Jurnal Dehasen Untuk Negeri* 2, no. 1 (2023). <https://doi.org/10.37676/jdun.v2i1.3489>.
- Astuti, Fika Rahayu, Yuda Alfadillah, and Jendri Jendri. “Toleransi Beragama dalam Penafsiran.” *Reflection: Islamic Education Journal* 2, no. 1 (2025). <https://doi.org/https://doi.org/10.61132/reflection.v2i1.402>.
- Atika, Amelia, Hastiani, and Hendrik. *Modifikasi Perilaku Teknik dan Penerapan Menjadi Pribadi Ideal di Era Post Modern*. Sumedang: Mega Press Nusantara, 2023.
- Azhari, Putri, and Meyniar Albina. “Hakikat Pendidikan Multikultural: Upaya Mewujudkan Masyarakat Toleran dan Inklusif.” *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial, dan Pengabdian Kepada Masyarakat* 4, no. 3 (2024). <https://doi.org/https://doi.org/10.56832/edu.v4i3.504>.
- Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan. *Dimensi, Elemen, dan Subelemen Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka. Kemendikbudristek*. Jakarta: Kemendikbudristek, 2022.
- Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan. *Surat Keputusan Badan Standar, Kurikulum dan Asesmen Pendidikan Nomor 33 Tahun 2022*. Jakarta: Kemendikbudristek, 2022.
- Badrudin, Syamsiah, Paisal Halim, and Hikmat Gazaly. *Dasar-dasar Statistik Sosial: Teori dan Praktik serta Petunjuk Praktis Pengolahan Data Sosial dengan SPSS*. Yogyakarta: Zahir Publishing, 2024.
- Baidowi, Muhammad, and Irsyad Hasan. “Pengaruh Modernisasi terhadap Struktur Sosial Masyarakat Pedesaan di Indonesia.” *Jurnal Pendidikan Sosial Indonesia* 2, no. 1 (2024). <https://doi.org/https://doi.org/10.62238/jupsi.v2i1.141>.
- Bhoki, Hermania, Thomas Are, and Maria Inviolata Deran Ola. *Membentuk Karakter Siswa melalui Budaya Positif Sekolah*. Gowa: Ruang Tentor, 2025.
- Darmadi, Hamid. *Metode Penelitian Pendidikan dan Sosial Konsep Dasar dan Internalisasi*. Bandung: Alfabeta, 2014.
- Deal, Terrence E., and Kent D. Peterson. *Shaping School Culture: The Heart of*

Leadership. San Francisco: Jossey-Bass, 1999.

Deli, Akhmad Shunhaji, and Khasnah Syaidah. "Pendidikan Kewirausahaan sebagai Upaya Meningkatkan Kreativitas dan Kemandirian Siswa di SMPIT Al Haraki Depok." *Blantika: Multidisciplinary Jurnal* 2, no. 12 (2024). <https://doi.org/https://doi.org/10.57096/blantika.v2i12.248>.

Dikdasmen. "Data Pokok Pendidikan (Dapodik)." Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah, 2025. <https://dapo.dikdasmen.go.id/sekolah/D318775AB3C49322DCB6>.

Dokumentasi, Hasil. *Buku Jurnal Kegiatan Literasi Agama*. Selasa 14 Januari, 2025.

———. *Data Jumlah Guru dan Siswa di SMAN 2 Ponorogo*. 18 Maret, 2025.

———. *Instruksi Pelaksanaan Jumat Bersih*. Jumat 24 Januari, 2025.

———. *Pelaksanaan Kegiatan Jumat Bersih*. Jumat 24 Januari, 2025.

———. *Pelaksanaan Kegiatan Kesenian Tari*. Rabu 15 Januari, 2025.

———. *Pelaksanaan Kegiatan Kewirausahaan Berjualan Es Krim*. Rabu 4 Februari, 2025.

———. *Pelaksanaan Kegiatan Literasi Agama Islam*. Rabu 15 Januari, 2025.

———. *Pelaksanaan Kegiatan Literasi Umum*. Selasa 14 Januari, 2025.

———. *Pelaksanaan Kegiatan Salat Dzuhur Berjamaah*. Rabu, 15 Januari, 2025.

———. *Pentas Ekstrakurikuler Tari dalam Opening SFC*. Rabu 15 Januari, 2025.

———. *Persiapan Berjualan Es Krim*. Rabu 4 Februari, 2025.

———. *Visi, Misi, dan Tujuan SMAN 2 Ponorogo*. 18 Maret, 2025.

Echols, John M., and Hassan Shadila. *Kamus Inggris-Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2014.

Eko, Raymundus. "Analisis Implementasi Profil Pelajar Pancasila melalui Budaya Sekolah di UPT SPF SD Negeri 101799 Deli Tua." Program Pascasarjana Universitas Negeri Medan, 2023. <https://digilib.unimed.ac.id/id/eprint/58771/>.

Ernawati, Yurike, and Fitri Puji Rahmawati. "Analisis Profil Pelajar Pancasila Elemen Bernalar Kritis dalam Modul Belajar Siswa Literasi dan Numerasi Jenjang Sekolah Dasar." *Jurnal Basicedu* 6, no. 4 (2022).

<https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3181>.

Ernawatie, Ernawatie, Teti Berliani, Widiarto Purnomo, Eshariyani Eshariyani, Dagai Limin, Christian Radiafilsan, Muhammad Chairudin, and Delia Kristina. "Manajemen Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di Taman Kanak-kanak (TK) Sinar Surya Palangka Raya." *Journal of Education Research* 5, no. 4 (2024). <https://doi.org/https://doi.org/10.37985/jer.v5i4.1631>.

Fahrurrozi, Muhammad, Amrozi Khamidi, and Murtadlo. "Implementasi Program Pendidikan Kewirausahaan terhadap Anak Inklusi pada SDN Klagen Sukodono Kabupaten Sidoarjo." *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 8, no. 1 (2025). <https://doi.org/https://doi.org/10.54371/jiip.v8i1.6793>.

Fajri, Nurul, and Mirsal. "Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter di Satuan Pendidikan Sekolah Dasar." *At-Tarbiyah Al-Mustamirrah: Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2021). <https://doi.org/https://dx.doi.org/10.31958/atjpi.v2i1.3289>.

Farida Fitria, and Yayat Suharyat. "Internalisasi Nilai dan Karakter melalui Budaya Sekolah dengan Kegiatan Jumat Bersih di SMAN 8 Bekasi." *Cakrawala: Jurnal Pengabdian Masyarakat Global* 1, no. 4 (2022). <https://doi.org/10.30640/cakrawala.v1i4.335>.

Fatah, Muhammad Abdul, and Erna Zumrotun. "Implementasi Projek P5 Tema Kewirausahaan terhadap Kemandirian Belajar di Sekolah Dasar." *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 6, no. 2 (2023). <https://doi.org/https://doi.org/10.54069/attadrib.v6i2.603>.

Fauzi, Rita Irvani, and Wulandari. *Penguatan Organisasi*. Yogyakarta: Andi Offset, 2022.

Fitriyah, Eting Ida, Eli Masnawati¹, and Didit Darmawan. "Pengaruh Kesehatan Mental, Kebiasaan Belajar dan Motivasi Berprestasi terhadap Prestasi Belajar Siswa MTsN 4 Kota Surabaya." *Jurnal Kependidikan* 12, no. 2 (2022). <https://doi.org/https://doi.org/10.24090/jk.v12i2.11026>.

Furkan, Nuril. *Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah*. Yogyakarta: Magnum Pustaka Utama, 2013.

Hamid, Abdul, Ratna Tri Utami, and Genesa Vernanda. "Upaya Guru Seni Budaya dalam Meningkatkan Motivasi Belajar dan Prestasi Siswa Tunanetra di SLB A BINA INSANI Bandar Lampung." *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 7, no. 4 (2024). <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i4.4117>.

Harahap, Lia, and Lisa Septri Melina. "Insiden Siswi SD Tewas Diduga Dibakar Teman saat Gotong Royong di Sekolah, Siapa Harus Bertanggung Jawab?"

Jakarta: Merdeka.com, 2024. <https://www.merdeka.com/peristiwa/insiden-siswi-sd-tewas-diduga-dibakar-teman-saat-gotong-royong-di-sekolah-siapa-harus-bertanggung-jawab-141901-mvk.html?page=2>.

Hardani, Helmina Indriani, Jumari Ustiaty, Evi Fatmi Utami, Roushandy Asri Fardani, Dhika Juliana Sukmana, and Nur Hikmatl Auliya. *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2020.

Hardiyanti, Wahyu Mardaning, and Atiqa Sabardila. "Penerapan Jurnal Pembiasaan Literasi Membaca di SMP Negeri 1 Mojogedang." *Literasi : Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia serta Pembelajarannya* 6, no. 2 (2022). <https://doi.org/10.25157/literasi.v6i2.7901>.

Harjo, Budi. *THE CIVILIZED SCHOOL: Pengembangan dan Implementasi Kurikulum Sekolah Beradab*. Gowa: Ruang Tentor, 2023.

Hasanuddin, Hikmah. "Konsep Kebijakan dan Implementasi Pendidikan Multikultural di Indonesia." *EDUCASIA: Jurnal Pendidikan, Pengajaran, dan Pembelajaran* 9, no. 1 (2024). <https://doi.org/https://doi.org/10.21462/educasia.v9i1.245>.

Hawi, Akmal. "Remaja Pecandu Narkoba: Studi tentang Rehabilitasi Integratif di Panti Rehabilitasi Narkoba Pondok Pesantren Ar-Rahman Palembang." *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 4, no. 1 (2018). <https://doi.org/10.19109/tadrib.v4i1.1958>.

Hayati, Rimadhani Khusnul, and Arief Cahyo Utomo. "Penanaman Karakter Gotong Royong dan Tanggung Jawab melalui Metode Pembiasaan di Sekolah Dasar." *Jurnal Basicedu* 6, no. 4 (2022). <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3248>.

Hayati, Sri. *Buku dalam Bidang Pendidikan Profil Pelajar Pancasila di Sekolah Dasar*. Semarang: Cahya Ghani Recovery, 2022.

Hazlina, Elsafira Azza. *Wawancara Dampak Pelaksanaan Kegiatan Budaya Sekolah*. Jumat 31 Januari, 2025.

Herman, Sigit, and Amirullah. *Metode Penelitian Bisnis: Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif*. Malang: Media Nusa Creative, 2021.

Hermawan, Asep. *Penelitian Bisnis Paradigma Kuantitatif*. Jakarta: Grasindo, 2005.

Hermawan, Tony. "Nasib Pelajar SMA Swasta di Surabaya jadi Korban Pengeroyokan Teman Sebaya, Trauma Sekolah." Surabaya: Tribun Jatim.com, 2024. <https://jatim.tribunnews.com/2024/09/10/nasib-pelajar-sma-swasta-di-surabaya-jadi-korban-pengeroyokan-teman-sebaya-trauma-sekolah>.

- Hidayat, Putri Azzahra, and Machful Indra Kurniawan. "Membentuk Generasi Pemimpin Toleran: Peran Sekolah dalam Menanamkan Nilai Toleransi pada Siswa Sekolah Dasar." *JlIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 7, no. 5 (2024). <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i5.4330>.
- Hidayatillah, Yetti, Agus Wahdian, and Muhammad Misbahudholam. "Peran Sekolah melalui Kegiatan Pembiasaan Terintegrasi Pembelajaran IPS untuk Membangun Karakter Siswa Sekolah Dasar." *Jurnal Educatio* 8, no. 4 (2022). <https://doi.org/10.31949/educatio.v8i4.3784>.
- Huberman, A. Michael, and Saldana Jhonny. *Qualitative Data Analysis a Methods Sourcebook*. America: Arizona State University, 2014.
- Ibda, Hamidulloh. *Belajar dan Pembelajaran Sekolah Dasar: Fenomena, Teori, dan Implementasi*. Semarang: Pilar Nusantara, 2022.
- Imtihanah, Imas Masruroh, and Redmon Windu Gumati. *Micro Teaching: Teori dan Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara, 2022.
- Indonesia, Tim BBC News. "Kasus Bullying di Binus School Serpong, Motif dan Kronologi-Polisi Tetapkan Empat Tersangka." Jakarta: BBC News Indonesia, 2024. <https://www.bbc.com/indonesia/articles/c4nfy81z0dno>.
- Intania, Belita Yoan, Tri Joko Raharjo, and Arief Yulianto. "Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Profil Pelajar Pancasila di Kelas IV SD Negeri Pesantren." *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan* 6, no. 3 (2023). <https://doi.org/10.37329/cetta.v6i3.2523>.
- Ireta, Azifah, and Fuji Astuti. "Kontribusi Kegiatan Ekstrakurikuler terhadap Keterampilan 6 Menari Siswa SMA 1-5 Kartika atau Kemampuan . Peningkatan dan Penerapan Nilai." *Filosofi : Publikasi Ilmu Komunikasi, Desain, Seni Budaya Volume*. 1, no. 2 (2024). <https://doi.org/https://doi.org/10.62383/filosofi.v1i2.99>.
- Iskandar, Dudi. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Petunjuk Praktis untuk Penelitian Lapangan, Analisis dan Kajian Budaya*. Pati: Maghza Pustaka, 2021.
- Isvany, Andi Lulu, Muh Fachrur, Razy Mahka, Andi Ismayana Wahid, and Andi Ashadi Amrullah. "Peninjauan Hukum Pidana Narkotika di Indonesia: Tantangan, Dampak, dan Upaya Melindungi Generasi Muda." *Indonesian Journal of Legality of Law* 7, no. 1 (2024). <https://doi.org/10.35965/ijlf.v7i1.5463>.
- J.Moleong, Lexy. *Metode Penelitian Kualitatif, Edisi Revisi*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018.
- Jamaluddin, and Andi Hajar. *Keterampilan Mengajar*. Purwokerto: Pena Persada

Kerta Utama, 2022.

- Jamaludin, Jamaludin, Shofia Nurun Alanur S Alanur S, Sunarto Amus, and Hasdin Hasdin. "Penerapan Nilai Profil Pelajar Pancasila melalui Kegiatan Kampus Mengajar di Sekolah Dasar." *Jurnal Cakrawala Pendas* 8, no. 3 (2022). <https://doi.org/10.31949/jcp.v8i3.2553>.
- Johannes, Nathalia Yohana, Samuel Patra Ritiauw, and Hartini Abidin. "Implementasi Budaya Sekolah dalam Mewujudkan Pendidikan Karakter di SD Negeri 19 Ambon." *Jurnal Pedagogika dan Dinamika Pendidikan* 8, no. 1 (2020). <https://doi.org/https://doi.org/10.30598/pedagogikavol8issue1page11-23>.
- Judrah, M, A Arjum, Haeruddin, and Mustabsyirah. "Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik." *Journal of Instructional and Development Researches* 4, no. 1 (2024). <https://doi.org/https://doi.org/10.53621/jider.v4i1.282>.
- Kamal, Mustafa, and Siti Rochmiyati. "Indikator Kemandirian dalam Profil Pelajar Pancasila Pada Akhir Fase C Rentang Usia 12-15 Tahun." *Tarbiyah Wa Ta'lim: Jurnal Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran* 9, no. 3 (2022). <https://doi.org/10.21093/twt.v9i3.4734>.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. *Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila*. Jakarta: Kemendikbudristek, 2022.
- Khamalah, Khamidatul, and Santi Andriyani. "Toleransi Beragama di Lingkungan Sekolah Dasar: Jumat Bersih, Praktik dan Koeksistensi." *Indonesian Journal of Humanities and Social Sciences Volume* 5, no. 1 (2024). <https://doi.org/https://doi.org/10.33367/ijhass.v5i1.5071>.
- Khoirunnisa, Amalia Ruri, and Sukartono. "Pemanfaatan Pojok Baca Kreatif dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Profil Pelajar Pancasila Siswa Kelas Atas SD Muhammadiyah 16 Surakarta." *Didaktika: Jurnal Kependidikan* 13, no. 2 (2024). <https://doi.org/https://doi.org/10.58230/27454312.596>.
- Kosasih, Usep, Riyanti Cahyani, Devina Iswara, Kantika Kristanti, Lia Mahdiati, Sarah Nur, Wanda Lira, Hilya Aulia Nabila, and Fira Aini Lutfiana. "Kegiatan Sosial di Desa Sindulang Kecamatan Cimanggung Kabupaten Sumedang." *Jurnal Pengabdian Masyarakat* 13, no. 2 (2023).
- Kurikulum, Wakil Kepala Sekolah Bidang. "Hasil Wawancara," 2024. Senin, 4 November 2024.
- Kurniawansyah, Edy, and Igha Fattiyani Rodiatun. "Nilai-nilai yang Terkandung

- dalam Kegiatan Pekan Sabtu Budaya di SMA Negeri 1 Keruak.” *Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA* 5, no. 2 (2022). <https://doi.org/10.29303/jpmpti.v5i2.1801>.
- Labudasari, Erna, Elita Rochmah, Cucu, Risnawati, and Ogi Adewi Nurlaeni. *Kurikulum Merdeka: Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: Indonesia Emas Group, 2023.
- Laily, Fadilatul, and Aset Sugiana. “Kesadaran Beribadah Shalat Dzuhur Siswa Kelas X IPS dan Upaya Meningkatkan di SMA Muhammadiyah 1 Palembang.” *Journal of Islamic Education Research* 1, no. 2 (2020). <https://doi.org/https://doi.org/10.35719/jier.v1i02.25>.
- Lasiyono, Untung, and Wira Yudha Alam. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sumedang: Mega Press Nusantara, 2024.
- Lesmana, Ady, Fahmi Aditiawan, Muljadi, and Achmad Fathoni Rodli. *Transformasi Sistem Nilai dalam Kepemimpinan Pendidikan Efektif*. Yogyakarta: Kanisius, 2022.
- Lince, Christin, Natalia Manalu, Debora Tarigas Marpaung, Irma Siagian, Nikasyah Limbong, Novia Christiani Tampubolon, Saidun Hutasuht, and Sri Wulandari Br Tarigan. “Pengembangan Keterampilan Kewirausahaan di Sekolah Menengah (Mengidentifikasi Cara-cara Efektif untuk Mengembangkan Keterampilan Kewirausahaan di Kalangan Siswa Sekolah Menengah).” *FUTURE ACADEMIA: The Journal of Multidisciplinary Research on Scientific and Advanced* 2, no. 4 (2024). <https://doi.org/https://doi.org/10.61579/future.v2i4.265>.
- Lotulung, Mareike Seska Diana, and Juwinner Dedy Kasingk. “Dampak Tindakan Perundungan terhadap Perkembangan Mental Siswa serta Pencegahannya.” *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9, no. 3 (2024). [https://doi.org/10.13040/IJPSR.0975-8232.12\(10\).5595-03](https://doi.org/10.13040/IJPSR.0975-8232.12(10).5595-03).
- Mamik. *Metodologi Kualitatif*. Sidoarjo: Zitama Publisher, 2015.
- Mawardani. *Praktis Penelitian Kualitatif Teori dan Analisis Data dalam Perspektif Kualitatif*. Yogyakarta: Deepublish, 2020.
- Maylitha, Evi, Dinie Anggraeni Dewi, and Rizky Saeful Hayat. “Peran Literasi Budaya dan Kewargaan dalam Membina Sikap Toleransi antar Siswa.” *IMEIJ: Indo-MathEdu Intellectuals Journal* 5, no. 1 (2024). <https://doi.org/https://doi.org/10.54373/imeij.v5i1.727>.
- Minrosyada, Hayiklana. *Pelaksanaan Kewirausahaan Berjualan Es Krim*. Senin 13 Januari, 2025.
- Misjaya, Misjaya, Didin Saefuddin Bukhori, Adian Husaini, and Ulil Amri Syafri.

- “Konsep Pendidikan Kemandirian Ekonomi di Pondok Pesantren Mukmin Mandiri Sidoarjo - Jawa Timur.” *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 01 (2019). <https://doi.org/10.30868/ei.v8i01.371>.
- Mudlofir, Ali. *Desain Pembelajaran Inovatif: dari Teori ke Praktik*. Depok: Raja Grafindo Prasada, 2021.
- Mursid. *Wawancara Kegiatan di SMAN 2 Ponorogo*. 23 Desember, 2024.
- Musbiki, Imam. *Tentang Pendidikan Karakter dan Religius Dasar Pembentukan Karakter*. Yogyakarta: Nusamedia, 2021.
- Musdalipah, Musdalipah, Rustang Bin Lapude, and Ahmad Mukhtar. “Profil Pelajar Pancasila dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam.” *Al-Tarbiyah: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 1, no. 4 (2023). <https://doi.org/10.58569/jies.v1i2.575>.
- Muttaqin, Muhammad Fauzan, Najma Zidny Mufidah, Anggun Rahmawati, Azzahra Bungas, Fania Fadhilatun, Nazwa Alifia Azzahra, Khairunisa, et al. *Dasar-dasar Pembelajaran Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar*. Semarang: Cahya Ghani Recovery, 2024.
- Nadia, Isma Qotrun, and Sofa Muthohar. “Kegiatan Ekstrakurikuler dalam Memperkuat Efektivitas Profil Pelajar Pancasila di Lembaga PAUD.” *Jurnal Kumara Cendekia* 12, no. 4 (2024). <https://doi.org/https://doi.org/10.20961/kc.v12i4.92603>.
- Nashrullah. *Pengantar Kurikulum Profil Pelajar Pancasila di Pendidikan Dasar*. Mataram: Kanhayakarya, 2021.
- Nasution, Aisyah Nur. “Metode Pembiasaan dalam Pembinaan Shalat Berjamaah dan Implikasinya terhadap Penanaman Budaya Beragama Siswa SMP Negeri 2 Kabawetan.” *Al-Bahtsu: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 4, no. 1 (2019). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.29300/btu.v4i2.2001.g1646>.
- Nasution, Marah Doly, Indah Purnama Sari, Asrar Aspia Manurung, Ahmad Riady Hasibuan, Putri Rozki Syafrayani, Tia Aulia Lubis, Suci Khairani, et al. *Perkembangan Teknologi dan Transformasi Digital dalam Dunia Pendidikan*. Medan: UMSU Press, 2024.
- Nasution, Ucok Binaga, Suri Toding Lembang, Enos Lolang, Mohd. Rafi Riyawi, and Sepriyanto Jenmau. *Buku Ajar Metodologi Penelitian Bidang Pendidikan*. Jambi: Sonpedia Publishing Indonesia, 2024.
- Nawawi, Muhammad Azhar, Ika Yatri, Eka Septiana Nakiya Khusna, Hibatillah Hasanah, Alvira Febriana, Marsha Atika Putri, Akmal Fadilah, and Imelda Meyvita. “Peran Karakter Gotong Royong dalam Membangun Integritas serta Tanggung Jawab Siswa di Sekolah Dasar.” *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan*

Dasar, 9, no. 3 (2024).

Ngguwa, Maria Antonia Pita, Sena Radia Iswara Samino, Ferdinandus Bate Dupo, and Dek Ngurah Laba Laksana. "Pembentukan Karakter Siswa Sekolah Dasar melalui Kegiatan Pentas Seni." *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti* 12, no. 1 (2025). <https://doi.org/https://doi.org/10.38048/jipcb.v12i1.4642>.

Nikmah. "Implementasi Literasi Agama untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial pada Siswa Sekolah Dasar." *Educative: Jurnal Ilmiah Pendidikan* 4, no. 1 (2023). <https://doi.org/https://doi.org/10.37985/edusiana.v1i2.227>.

Novita, Juliana, and Widya Trio Pangestu. "Membentuk Profil Pelajar Pancasila melalui Budaya Jumat Bersih di UPTD SDN Banyuajuh 2 Kamal." *Elementary School* 11, no. 2 (2024). <https://doi.org/https://doi.org/10.31316/esjurnal.v11i2.4322>.

Nur, Karmila Muhammad, and Ahmad Rivauzi. "Penguatan Profil Pelajar Pancasila melalui Budaya Sekolah Bernuansa Islami di SMAN 1 Kecamatan X Koto." *ALSYS: Jurnal Keislaman dan Ilmu Pendidikan* 4, no. 3 (2024). <https://doi.org/https://doi.org/10.58578/alsys.v4i3.3090>.

Nurhikma. *Penerapan Positive Reinforcement terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik*. Makassar: Irwa Massie, 2021.

Nurlela, Nurlela, Rohani Ganie, Mahriyuni Mahriyuni, and Muhammad Yusuf. "Metode Pengembangan Tema sebagai Upaya Meningkatkan Kemampuan Siswa SMA Imelda Medan dalam Menulis Teks Argumentasi." *Sejahtera: Jurnal Inspirasi Mengabdikan untuk Negeri* 4, no. 1 (2025). <https://doi.org/https://doi.org/10.58192/sejahtera.v4i1.3018>.

Observasi, Hasil. *Pelaksanaan Kegiatan Jumat Bersih*. Jum'at 24 Januari, 2025.

———. *Pelaksanaan Kegiatan Kesenian Tari*. Rabu 15 Januari, 2025.

———. *Pelaksanaan Kegiatan Literasi Umum*. Selasa 14 Januari, 2025.

———. *Pelaksanaan Kegiatan Literasi Agama*. Rabu 15 Januari, 2025.

———. *Pelaksanaan Kegiatan Salat Dzuhur Berjamaah*. Rabu 8 Januari, 2025.

———. *Pelaksanaan Kewirausahaan Berjualan Es Krim*. 4 Februari 2025, 2025.

Oktavista, Salsabila Dinis. *Wawancara Dampak Pelaksanaan Kegiatan Budaya Sekolah*. Kamis 30 Januari, 2025.

Pahan, Berth Penny, and Arly Prasetya. "Pembinaan Tari dan Musik Tradisional Kalimantan Tengah sebagai Pendidikan Karakter pada Siswa SMKN 1 Kuala Kapuas." *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 5, no. 1 (2023).

<https://doi.org/10.37364/jireh.v5i1.123>.

Pamungkas, Wahyu Aji. *Wawancara Kegiatan Jumat Bersih*. Rabu 15 Januari, 2025.

Panuntun, Galang Seto. *Wawancara Dampak Pelaksanaan Kegiatan Budaya Sekolah*. Kamis 30 Januari, 2025.

Ponorogo, Tim IT SMAN 2. "SMA Negeri 2 Ponorogo," 2022. <https://sman2ponorogo.sch.id/>.

Prasetyoko, David Agung. *Wawancara Kegiatan Literasi Agama*. Kamis, 9 Januari, 2025.

———. *Wawancara Kegiatan Salat Dzuhur Berjamaah*. 9 Januari, 2025.

Pratycia, Angel, Arya Dharma Putra, Aulia Ghina, Maharani Salsabila, Febri Ilhami Adha, and Ahmad Fuadin. "Perbedaan Kurikulum 2013 dengan Kurikulum Merdeka." *Jurnal Pendidikan Sains dan Komputer* 3, no. 1 (2023). <https://doi.org/https://doi.org/10.47709/jpsk.v3i01.1974>.

Pujiastuti, Prasetyani, Ngasbun Egar, and Yovitha Juliejantiningih. "Implementasi Projek Penguatan Profile Pelajar Pancasila Dimensi Kemandirian dan Gotong Royong di SD Negeri Plosogaden Kabupaten Temanggung." *Jurnal Manajemen Pendidikan (JMP)* 13, no. 2 (2024). <https://doi.org/https://doi.org/10.26877/jmp.v13i2.18974>.

Purwanto. *Manajemen Pendidikan: Strategi Pengelolaan Sekolah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.

Putri, Adelya Dinda Meyta Putri, Maria Ulfa Ulfa, and Desiana Maulidatur Rohmah. "Study Literature: Kegiatan Literasi Membaca dalam Mengasah Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Sekolah Dasar." *Indo-MathEdu Intellectuals Journal* 5, no. 1 (2024). <https://doi.org/https://doi.org/10.54373/imeij.v5i1.610>.

Putri, Ike Trisna Ayu, Neza Agusdianita, and Desri. "Literasi dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Sekolah Dasar Era Digital." *Social, Humanities, and Educational Studies* 7, no. 3 (2024). <https://doi.org/https://doi.org/10.20961/shes.v7i3.92427>.

Putri, Mas Fierna Janvierna Lusie, Faniya Putriani, Helna Santika, Krisnaufal Nadhif Mudhoffar, and Natia Grashella Ananda Putri. "Peranan Pendidikan Pancasila dalam Membentuk Karakter Peserta Didik di Sekolah." *Jurnal Kewarganegaraan* 7, no. 2 (2023). <https://doi.org/https://doi.org/10.31316/jk.v7i2.5576>.

Qurtubi, Ahmad, Andi Rahmatia Karim, Ani Rosidah, Farida Isoni, and Syarif

Hidayat. *Sosiologi Pendidikan*. Cirebon: Lovrinz Publishing, 2023.

Rachmad, Yoesoep Edhie, Justin Foera-era Lase, Nurul Zuhriyah, Mohammad Ridho'i, Sulaiman Sulaiman, N. Hani Herlina, Nurjanah Nurjanah, and Wawan Suwandi. *Buku Ajar Pendidikan Karakter*. Jambi: Sonpedia Publishing Indonesia, 2024.

Rahayu, Ni Wayan Sri, Wayan Sudarsana, I Nyoman Suparman, Putu Satya Narayanti, Ketut Yasini, Putu Murniasih Ni, I Wayan Mudita, et al. *Bunga Rampai Pendidikan Karakter: Membangun Karakter di Tengah Perubahan Zaman*. Denpasar: Dharma Pustaka Utama, 2025.

Rahma, Siti, Ahmad Zaki, and Khairani Sakdiah. "Implementasi Manajemen Pendidikan Kewirausahaan dalam Mewujudkan Siswa Yang Mandiri di MAN 2 Langkat." *Jurnal Manajemen dan Pendidikan Agama Islam* 3, no. 2 (2025). <https://doi.org/https://doi.org/10.61132/jmpai.v3i2.993>.

Reksa Adya Pribadi, Nursyifa Fadilla Adieza Putri, and Tasya Putri Ramadhanti. "Peran Guru dalam Menanamkan Nilai Karakter Peserta Didik melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila." *Jurnal Ilmiah dan Karya Mahasiswa* 1, no. 3 (2023). <https://doi.org/10.54066/jikma-itb.v1i3.305>.

Revalina, Atiqah, Isnarmi Moeis, and Junaidi Indrawadi. "Degradasi Moral Siswa-Siswi dalam Penerapan Nilai Pancasila Ditinjau dari Pendidikan Kewarganegaraan sebagai Pendidikan Karakter." *Jurnal Moral Kemasyarakatan* 8, no. 1 (2023). <https://doi.org/https://doi.org/10.21067/jmk.v8i1.8278>.

Riadi, Akhmad. "Membangun Karakter Siswa melalui Budaya Sekolah." *Al-Falah: Jurnal Ilmiah Keislaman dan Kemasyarakatan* 18, no. 2 (2018). <https://doi.org/https://doi.org/10.47732/alfalahjikk.v18i2.77>.

Riany, Meutia, Dania Meida Rosyidah, Dea Arme Tiara Harahap, and Vica Meinuri. "Peningkatan Kesadaran Masyarakat akan Kebersihan melalui Program Jumat Bersih di Lingkungan Desa Cikahuripan Kecamatan Cikahuripan Kabupaten Sukabumi." *Sciences Du Nord Community Service* 1, no. 2 (2024). <https://doi.org/https://doi.org/10.71238/sncs.v1i2.48>.

Rizkoh, Fathul. "Siswa SMA di Lebak Ditangkap Karena Jual Tramadol-Eximer ke Teman Sekolah." Jakarta: Detik News, 2025. <https://news.detik.com/berita/d-7772224/siswa-sma-di-lebak-ditangkap-karena-jual-tramadol-eximer-ke-teman-sekolah>.

Rohyani. "Implementasi Penguatan Profile Pelajar Pancasila Dimensi Berkebhinekaan Global di SDN Karanggedong Temanggung." Program Pascasarjana Universitas PGRI Semarang, 2024. <https://eprints3.upgris.ac.id/4081/1/ROHYANI.pdf>.

- Rosi, Fathur, Ali Nurhadi, and Wahidah. "Penerapan Nilai-nilai Pancasila dalam Membentuk Akhlakul Karimah bagi Siswa Kelas VII SMP Al-Ismailiyah Beringin, Tambelangan, Sampang." *Jurnal Cendikia Pendidikan* 2, no. 1 (2025). <https://journal.stkip-pgrispg.ac.id/index.php/cp/article/download/30/24>.
- Rossa, Ade Tutty R., Gumelar, Wahyu Satya, Suganda, Ai Sumarni, Fuad Rinaldi, Hani Hadiati Pujawardani, et al. *Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Standar Nasional Pendidikan di Sekolah Menengah Pertama (Konsep dan Implementasi)*. Indramayu: Adanu Abimata, 2023.
- Rukajat, Ajat, and Sofyan Iskandar. "Penerapan Pendidikan Karakter dalam Meningkatkan Kebiasaan Ibadah Shalat Peserta Didik di SDIT Al-Istiqomah dan MI Al-I'anh Kabupaten Karawang." *AL-AFKAR: Journal for Islamic Studies* 6, no. 1 (2023). <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v6i1.507>.
- Rustan, Sugiman. *Pelaksanaan Kegiatan Literasi Umum*. Senin 13 Januari, 2025.
- Sabilurrasyad, Masjid. *Dokumentasi Tempat Pelaksanaan Shalat Dzuhur Berjamaah*. Rabu 15 Januari, 2025.
- Salim, and Haidir. *Penelitian Pendidikan: Metode, Pendekatan dan Jenis*. Jakarta: Kencana, 2019.
- Sanjaya, Wina. *Penelitian Pendidikan: Jenis, Metode, dan Prosedur*. Jakarta: Kencana, 2015.
- Saputra, Dias Novian, Puspa Djuwita, and Osa Juarsa. "Penanaman Nilai-nilai Karakter dalam Budaya Sekolah Berbasis Budaya Lokal di SDN Mardiharjo Kabupaten Musi Rawas." *Jurnal Pembelajaran dan Pengajaran Pendidikan Dasar* 2, no. 1 (2019). <https://doi.org/10.33369/dikdas.v2i1.8690>.
- Sari, Noca Yolanda, and Ida Ayu Putu Anggie Sinthiya. "Strategi Penguatan Profil Pelajar Pancasila di SMA Negeri 2 Gadingrejo." *JMPA (Jurnal Manajemen Pendidikan Al-Multazam)* 4, no. 2 (2022). <https://doi.org/10.54892/jmpa.v4i2.141>.
- Sarjito, Aris. "Hoaks, Disinformasi, dan Ketahanan Nasional: Ancaman Teknologi Informasi dalam Masyarakat Digital Indonesia." *Journal of Governance and Local Politics* 6, no. 2 (2024). <https://doi.org/https://doi.org/10.47650/jglp.v6i2.1547>.
- Sayekti, Anang. *Wawancara Kegiatan di SMAN 2 Ponorogo*. 8 Januari 2025, 2025.
- Schein, Edgar H. *Organizational Culture and Leadership*. San Francisco: Jossey-Bass, n.d.
- Setyani, Dinda, and Siti Masyithoh. "Kepatuhan Beragama dan Interaksi Sosial

- dalam Masyarakat Islam.” *Ihsan: Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 2 (2024). <https://doi.org/https://doi.org/10.61104/ihsan.v2i2.159>.
- Setyosari, Punaji. *Metode Penelitian Pendidikan dan Pengembangan*. Jakarta: Prenada Group, 2016.
- Sibyan, Ahmad Lailatus, and Eva Latipah. “Kesalehan Sosial di Era Disrupsi, Tinjauan Psikologi Salat.” *IDEA: Jurnal Psikologi* 6, no. 2 (2022). <https://doi.org/https://doi.org/10.32492/idea.v6i2.6203>.
- Siregar, Syofian. *Statistik Parametrik untuk Penelitian Kuantitatif: Dilengkapi dengan Perhitungan Manual dan Aplikasi SPSS Versi 17*. Jakarta: Bumi Aksara, 2023.
- Skinner, Burrhus Frederic. *Ilmu Pengetahuan dan Perilaku Manusia*. Terj. Mauf. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- Suardi, Nursalam, Amrul, Fifi Maghfirah, Hasrullah, Muhammad Amir, Nurbaya, et al. *Kajian Penelitian Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di Sekolah Dasar*. Banten: AA. Rizky, 2021.
- Subkhan. “Menanamkan Kedisiplinan melalui Shalat Berjamaah.” *Ghiroh: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam* 2, no. 1 (2023). <https://doi.org/10.61966/ghiroh.v2i1.28>.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan dengan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta, 2015.
- Suheti, Heti. *Micro Teaching: Sistematis Keterampilan Dasar Mengajar*. Madiun: Bayfa Cendekia Indonesia, 2023.
- Syaroh, Lyna Dwi Muya, and Zeni Murtafiati Mizani. “Membentuk Karakter Religius dengan Pembiasaan Perilaku Religi di Sekolah: Studi di SMA Negeri 3 Ponorogo.” *Indonesian Journal of Islamic Education Studies (IJIES)* 3, no. 1 (2020). <https://doi.org/10.33367/ijies.v3i1.1224>.
- Taufik, Taufik, Nanik Handayani, Nur Fadhillah Amir, Harziko Harziko, and A. Irmawati. “Peningkatan Minat Siswa di Kabupaten Buru untuk Melanjutkan Studi: Strategi Persuasif.” *Sang Pencerah: Jurnal Ilmiah Universitas Muhammadiyah Buton* 7, no. 1 (2021). <https://doi.org/10.35326/pencerah.v7i1.893>.
- Telaumbanua, Kiraniawati, and Berkati Bu’ulolo. “Manfaat Seni Rupa dalam Merangsang Kreativitas Anak Usia Dini.” *KHIRANI: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 2, no. 1 (2024). <https://doi.org/https://doi.org/10.47861/khirani.v2i1.920>.
- Tojiri, Yusuf, Hari Setia Putra, and Nur Faliza. *Dasar Metodologi Penelitian: Teori*

Desain dan Analisis Data. Padang: Takaza Innovatix Labs, 2023.

Triyanto, Rif'ati Dina Handayani, and Pramudya D.A. Putra. *Penguatan Profil Pelajar Pancasila melalui Pendekatan Culturally Responsive Teaching*. Yogyakarta: Jejak Pustaka, 2025.

Turasm, Titik Haryati, and Supriyono PS. "Implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di Sekolah Dasar." *Jurnal Pendidikan Dasar* 8, no. 3 (2023). <https://doi.org/10.20961/jpd.v11i2.79135>.

Ulfatin, Nurul. *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*. Malang: Media Nusa Creative, 2015.

Usman, Moh. Uzer. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.

Valen, Andri, Tidi Maharani, and Dea Widaswari. "Implementasi Budaya Sekolah terhadap Penguatan Profil Pelajar Pancasila pada Siswa Kelas IV SDN 58 Lubuklinggau." *JOEAI (Journal of Education and Instruction)* 7, no. 1 (2024). <https://doi.org/https://doi.org/10.31539/joeai.v7i1.11174>.

Wafa, Muhammad, Umi Faidhoh, Khanifudin, Fahmi Hidayati, Ahmad Salim, and Imam Suyuti. "Harmoni dalam Keragaman: Eksplorasi Interaksi dan Toleransi Lintas Agama di Sekolah Dasar di Malang Dan Yogyakarta 1." *Literasi : Jurnal Ilmu Pendidikan* 15, no. 1 (2024). [https://doi.org/http://dx.doi.org/10.21927/literasi.2024.15\(1\).94-115](https://doi.org/http://dx.doi.org/10.21927/literasi.2024.15(1).94-115).

Wardana, Adrian Kusuma. *Wawancara Dampak Pelaksanaan Kegiatan Budaya Sekolah*. Jumat 31 Januari, 2025.

Waruwu, Herfin Sopian. "Korupsi Politik dan Stabilitas Sosial: Tinjauan Terhadap Kasus-kasus Global." *Literacy Notes* 1, no. 2 (2023). <http://litrernote.com/index.php/ln/article/view/72>.

Widiarti, Endah, Tri Kusumawati, Theresia Startyaningsih, Indaryati, Nanang Khoirudin, Ika Zuliana, Agustiawan Susi Bariyatun, Retno Jiwani, and Siti Asfyah. *Inovasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila*. Indramayu: Adab Indonesia, 2024.

Widodo, Hendro. *Pendidikan Holistik Berbasis Budaya Sekolah*. Yogyakarta: UAD Press, 2019.

Widyastika, Astrid Rizqa, and Laelatul Anisah. "Iklim Sekolah dan Schadenfreude dengan Bullying pada Remaja Sekolah Menengah Atas." *Psycho Idea* 21, no. 1 (2023). <https://doi.org/10.30595/psychoidea.v21i1.16785>.

Winarni, Endang Widi. *Teori dan Praktik Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, PTK, R & D*. Jakarta: Bumi Aksara, 2018.

- Wulandari, Ni Kadek Dwi. "Analisis Pelaksanaan Kegiatan Literasi dengan Program Gerli (Gerakan Literasi) yang Dikaitkan dengan Dongeng untuk Meningkatkan Minat Baca Siswa di SDN 1 Demulih." *Morfologi : Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra dan Budaya* 2, no. 6 (2024). <https://doi.org/https://doi.org/10.61132/morfologi.v2i6.1170>.
- Yulian, Firdaus Dwi. "Membangkitkan Semangat Kreativitas Berwirausaha di Kalangan Siswa SMKN 2 Cihara." *ADIMAS: Adi Pengabdian Kepada Masyarakat* 4, no. 2 (2024). <https://doi.org/https://doi.org/10.34306/adimas.v4i2.1072>.
- Yumar, Rahadatul Aisy, and Tulus Handra Kadir. "Pelaksanaan Ekstrakurikuler Seni Tari di SMK Nusantara Padang." *Journal of Creative Student Research* 2, no. 4 (2024). <https://doi.org/https://doi.org/10.55606/jcsr-politama.v2i4.4204>.
- Yusuf, M. "Inklusi Pendidikan Islam: Mewujudkan Pendidikan Semua Anak dalam Konteks Multikultural." *Diksi: Jurnal Pendidikan dan Literasi* 2, no. 1 (2023). <https://doi.org/https://doi.org/10.62719/diksi.v2i1.28>.



LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1

PEDOMAN WAWANCARA

1. Kepala Sekolah

Rumusan 1	Bagaimana program kegiatan budaya sekolah yang ada di SMAN 2 Ponorogo untuk memperkuat dimensi Profil Pelajar Pancasila?
	1. Bagaimana pandangan Bapak terkait pentingnya Profil Pelajar Pancasila dalam membentuk karakter peserta didik di SMAN 2 Ponorogo?
	2. Kegiatan apa saja yang dilakukan sekolah untuk memperkuat iman dan ketakwaan siswa?
	3. Apa saja nggih kegiatan budaya sekolah yang dapat menumbuhkan toleransi dan sikap menghormati keberagaman siswa?
	4. kegiatan apa saja yang dirancang untuk mendorong siswa bekerja sama, baik di dalam maupun di luar kelas?
	5. Apakah ada program khusus untuk mengembangkan kemandirian siswa, seperti tugas proyek atau kegiatan kewirausahaan?
	6. Apakah ada kegiatan yang dirancang untuk mendorong siswa mengemukakan pendapat dan menganalisis informasi secara kritis
	7. Apa saja kegiatan yang mendukung pengembangan kreativitas siswa, seperti seni, budaya, atau teknologi?
	8. Apa peran kepala sekolah untuk mengambil kebijakan budaya sekolah yang diterapkan sesuai dengan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila?
	9. Bagaimana sekolah mengevaluasi dampak kegiatan budaya terhadap penguatan dimensi Profil Pelajar Pancasila?
	10. Apa rencana sekolah untuk meningkatkan program budaya sekolah agar lebih efektif dalam membentuk karakter siswa sesuai Profil Pelajar Pancasila?

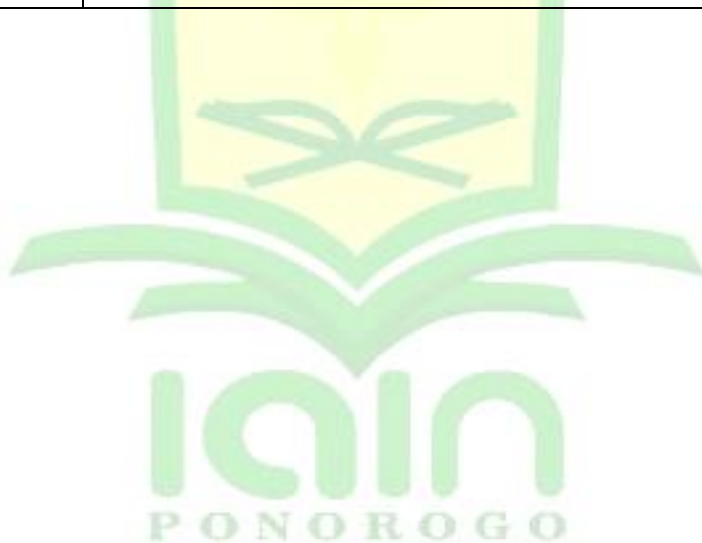
2. Guru

Rumusan 2	Bagaimana program kegiatan tersebut dilaksanakan di SMAN 2 Ponorogo dalam memperkuat dimensi Profil Pelajar Pancasila?
	1. Bagaimana mekanisme pelaksanaan budaya sekolah yang ada di SMAN 2 Ponorogo?
	2. Bagaimana penghargaan atau bentuk apresiasi yang diberikan kepada siswa yang rajin atau berprestasi dalam mengikuti kegiatan budaya sekolah di SMAN 2 Ponorogo?
	3. Bagaimana pihak sekolah mengevaluasi kegiatan budaya sekolah di SMAN 2 Ponorogo?
	4. Bagaimana cara sekolah memastikan semua siswa ikut berpartisipasi aktif dalam kegiatan ini?
	5. Apa dampak positif yang anda lihat dari siswa setelah melakukan kegiatan budaya sekolah?

3. Siswa

Rumusan 3	Bagaimana dampak pelaksanaan program kegiatan budaya sekolah dalam penguatan dimensi Profil Pelajar Pancasila di SMAN 2 Ponorogo?
	1. Menurut kamu, kegiatan budaya di sekolah itu penting atau tidak? Kenapa?
	2. Bagaimana budaya sekolah membantu membentuk karakter pelajar yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia?
	3. Dari kegiatan budaya sekolah ini, apakah kegiatan budaya di sekolah membuat kamu lebih menghargai dan menghormati budaya dan agama lain
	4. Bagaimana kegiatan budaya di sekolah membantumu dalam bekerja sama dengan teman-teman?

	5. Bagaimana kegiatan budaya sekolah membantu sampean untuk menjadi lebih mandiri?
	6. Bagaimana kegiatan budaya di sekolah membantumu dalam untuk berpikir kritis?
	7. Menurut kamu, kegiatan budaya di sekolah bikin kamu lebih kreatif nggak? Kalau iya, dalam hal apa?
	8. Menurut kamu, kegiatan budaya sekolah yaitu ekstrakurikuler kesenian, membuat kamu lebih kreatif nggak? Kalau iya, dalam hal apa?
	9. Apakah kegiatan budaya sekolah membuat sampean lebih semangat dalam menjaga nilai-nilai Pancasila?
	10. Apa saran kamu supaya kegiatan budaya di sekolah bisa lebih menarik dan bermanfaat bagi siswa?



Lampiran 2

TRANSKIP WAWANCARA

Kode	:	01/ W. 01/ 12/ 2024
Nama Informan	:	Mursid, S.Pd., M.Pd.
Identitas Informan	:	Kepala Sekolah
Tanggal Wawancara	:	Senin, 23 Desember 2024
Tempat	:	Ruangan Kepala Sekolah
Pukul Wawancara	:	14.00-14.37
Deskripsi Hasil Wawancara	:	Pada tanggal 23 Januari 2025, wawancara dilakukan bersama Kepala Sekolah SMAN 2 Ponorogo untuk menggali informasi tentang program kegiatan budaya sekolah yang dilakukan untuk memperkuat Profil Pelajar Pancasila. Wawancara ini bertujuan untuk menjawab beberapa pertanyaan kunci terkait program apa saja yang berkaitan dengan dimensi Profil Pelajar Pancasila, evaluasi dan peran sebagai kepala sekolah untuk memperkuat profil pelajar pancasila.



Link:

<https://drive.google.com/file/d/17rVGomLB9Oi25zYK3G0snlG9ISB1s5T/view?usp=sharing>

DESKRIPSI HASIL WAWANCARA:

Peneliti	:	Assalamu'alaikum wr.wb.
Informan	:	Waalaikumsalam wr.wb.
Peneliti	:	Kita mulai nggih Bapak, bagaimana pandangan Bapak terkait pentingnya Profil Pelajar Pancasila dalam membentuk karakter peserta didik di SMAN 2 Ponorogo?
Informan	:	Terima kasih. Terkait program profil pelajar Pancasila, ini dikenalkan dalam kurikulum Merdeka. Ini diartikan bahwa pemerintah ingin mengembalikan karakter siswa yang mungkin ketika pandemi covid 2019, mohon maaf, untuk karakter anak-anak agak turun. Sehingga pemerintah menerbitkan kurikulum Merdeka dengan p5nya (Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila.). Artinya mengembalikan kembali karakter siswa yang sempat hilang. Jadi diharapkan generasi muda, para siswa bisa kembali untuk memahami dan melaksanakan butir-butir yang ada dalam Pancasila. Sehingga diharapkan oleh pemerintah nanti tidak hanya pintar dalam akademik tetapi juga berkarakter, jadi pintar dan berkarakter.
Peneliti	:	Baik, selanjutnya, untuk membentuk karakter adakah kegiatan budaya sekolah yang dilakukan untuk mendorong dan memperkuat Profil pelajar Pancasila?
Informan	:	Selain P5 yang ada di program kurikulum merdeka, di SMAN 2 ini banyak sekali untuk membangkitkan atau mengembalikan lagi karakter. Pertama, terkait dengan 15 menit sebelum pembelajaran ada literasi, baik literasi al-Qur'an dan literasi umum. Literasi umum adalah di dalam hal untuk meningkatkan literasi secara umum. Kedua, ada kegiatan Setiap Jumat itu yaitu program Jumat bersih, Jumat sehat, Jumat literasi, dan Jumat qalbu. Ada 4 kegiatan yang diadakan setiap minggu. Ketiga, ada program ekstrakurikuler. Di sini ada 23 ekstrakurikuler, dalam hal ini anak-

		anak memilih ekstrakurikuler yang sesuai dengan bakat dan minatnya. Sehingga diharapkan anak-anak mempunyai karakter yang hebat dan luar biasa. Dalam hal keagamaan, ada salat dzuhur berjamaah. Bagaimana dengan agama lain?, nah agama lain dapat menyesuaikan, ada pembinaan keagamaan dari guru tersendiri. Ketika anak-anak yang beragama islam melaksanakan salat dzuhur, nah nanti yang agama lain Kristen, katolik dan Hindu, ada pembinaan dari guru agama masing-masing. Termasuk dalam hal ketika siswa yang beragama islam melaksanakan salat Jumat, ada pembinaan sesuai agamanya yang non islam. Berikutnya yang tidak kalah penting adalah peringatan hari besar nasional, peringatan hari besar agama, pondok ramadhan, dan tadarus.
Peneliti	:	Baik, selanjutnya, kegiatan apa saja yang dilakukan sekolah untuk memperkuat iman dan ketakwaan siswa?
Informan	:	Mengenai iman dan ketakwaan kepada Tuhan yang Maha Esa, termasuk di dalamnya yang sudah saya sampaikan, ada shalat dzuhur berjamaah. Dan juga pembinaan untuk agama masing-masing siswa.
Peneliti	:	Baik Bapak, selanjutnya, apa saja kegiatan budaya sekolah yang dapat menumbuhkan toleransi dan sikap menghormati keberagaman siswa?
Informan	:	Untuk menghargai keberagaman atau kebhinekaan itu termasuk di dalam menghargai dalam agama lain. Menghargai suku dan ras lain, semuanya saling menghargai dan kita saling menghormati. Semua adalah teman, semua adalah kawan, semua adalah pelajar SMAN 2 Ponorogo, jadi semua adalah sama tidak dikotakan. Dalam agama juga ada islam moderat kan?, nah maka dari itu kita saling menghargai satu sama lain.

		Untuk kegiatan budaya sekolah ada di dalam kegiatan sumpah pemuda. Dalam kegiatan ini, anak-anak menampilkan keberagaman budaya dari nusantara, ada adat Jawa, Sumatra, dll. Termasuk Bapak dan Ibu guru yang ikut dalam hal berpakaian. Orang Jawa tidak harus memakai pakaian Jawa, pun dalam Jawa sendiri ada yang dari Jawa Tengah, Jawa Barat, Jawa Timur. Hal ini menunjukkan bhineka berbudaya. Jadi tidak hanya siswa tetapi guru juga ikut andil di dalamnya. Untuk kegiatan ini diadakan pada satu tahun sekali. Tetapi untuk saling menghormati dan menghargai itu setiap saat dilaksanakan di lingkungan SMAN 2 Ponorogo.
Peneliti	:	Baik, untuk selanjutnya, kegiatan apa saja yang dirancang untuk mendorong siswa bekerja sama, baik di dalam maupun di luar kelas?
Informan	:	Baik, di dalam dan di luar kelas nggih. Dalam program Jumat bersih, itu ada gotong royong. Kegiatan ini dilakukan dengan membersihkan kelas, membersihkan lingkungan kelas baik di dalam atau di luar kelas itu bersama-sama. Baik itu ngepel, membersihkan kaca, lantai, menata meja dan kursi, menyirami bunga, dan membersihkan saluran air, semua dilaksanakan dengan kerjasama. Dalam hal kegiatan, misalnya osis melaksanakan peringatan hari besar islam, nasional ataupun event besar di SMAN 2 Ponorogo. Ada 6 event besar di SMAN 2 Ponorogo, yaitu kompetisi Futsal, kompetisi Musik, Kompetensi Pramuka, Osisentra (akademik dan non akademik), Festival Islamic, dan kompetisi PMR. Semua event ini masuk dalam tingkat karesidenan Madiun dan Jawa Timur. Nah disanalah anak-anak tergabung dalam kepanitiaan, walaupun sudah ada osis dan MPK (Majelis Perwakilan Kelas), tetap ada tim khusus yang dibentuk untuk menyelenggarakan

		event besar ini. Dalam pelaksanaan ini harus ada kerjasama dan gotong royong. Kalau tidak ada kerjasama dan gotong royong maka event tidak akan terselenggara dengan baik dan tidak sesuai program yang telah ditentukan.
Peneliti	:	Baik, selanjutnya, apakah ada program khusus untuk mengembangkan kemandirian siswa, seperti tugas proyek atau kegiatan kewirausahaan?
Informan	:	Untuk kemandirian, anak-anak itu dilatih untuk mandiri disini. Artinya apa?, dalam hal-hal tertentu anak-anak harus mandiri. Misal seperti ekstra batik, selain ada yang membuat dengan kelompok, ada juga yang membuat dengan mandiri. Selain batik, ada juga ketika membuat tugas. Dalam ekstra-ekstra seperti pramuka, bela diri, pala dll. Selain ada kelompok ada juga mandiri. Artinya apa?, bahwa anak harus kerja keras, dan mandiri untuk bertanggung jawab sendiri. Dalam hal kepengurusan organisasi juga harus mandiri, setiap anak yang sudah memiliki tugas harus melaksanakannya dengan baik. Tidak boleh minta tolong teman lain dalam mengerjakannya. Hal ini dilakukan untuk belajar hidup mandiri.
Peneliti	:	Baik, selanjutnya, apakah ada kegiatan yang dirancang untuk mendorong siswa mengemukakan pendapat dan menganalisis informasi secara kritis?
Peneliti		Dalam hal dimensi kritis itu ada, anak-anak semuanya, terutama SMAN 2 itu belajar kritis. Artinya apa?, adalah hal musyawarah untuk menentukan program osis misalnya 1 tahun kedepan, biasanya diadakan rapat dan didampingi oleh Pembina Osis. Nah disitulah anak-anak belajar mengungkapkan pendapat, si A, si B, si C, semua berpendapat. Nah disinilah kekritisannya anak-anak muncul disitu. Anak-anak belajar mengungkapkan pendapat dan anak-anak belajar untuk berkritis. Kritis disini tidak membantai

	yang lain, tetapi memberikan masukan dan lain sebagainya yang positif. Selama hal ini tetap dalam hal koridor musyawarah mufakat dan tidak saling menjatuhkan. Belum lagi kelompok-kelompok kecil yang akan melaksanakan program 23 ekstra. Nah ada musyawarah di dalamnya. Disitulah juga muncul mengungkapkan pendapat dan kritisnya.
Informan	Baik, selanjutnya, Apa saja kegiatan yang mendukung pengembangan kreativitas siswa, seperti seni, budaya, atau teknologi?
Peneliti	Dalam hal kreativitas anak itu banyak sekali muncul. Anak-anak itu memang di dalam kegiatan diharapkan bisa memunculkan kreativitas. Seperti 6 event besar yang telah saya sebutkan tadi, kreativitas akan muncul. Contoh dalam hal membuat background atau membuat banner, nah ada kreatifitas anak-anak muncul. Dalam hal untuk pembukaan pertandingan futsal, luar biasa kreatifitas anak-anak. Mulai dari kolaborasi seni, pencak silat, bela diri, dan lainnya. Semua dikolaborasikan dan menjadi tontonan yang bagus untuk pembukaan futsal setiap tahunnya. Dan setiap tahun itu kreativitasnya muncul, disitulah baik itu PHBN, PHBI atau event kreativitas anak-anak muncul. Belum lagi ketika anak-anak mengikuti lomba desain-desain, pastinya kreatifitas anak muncul. Selain itu, kreativitas anak dalam membuat juga. Jadi segala hal ini pastinya kreatifitas anak-anak akan muncul dan itu juga tidak lepas dari bimbingan Bapak Ibu Pembina. Sekolah sangat mewadahi program-program yang dapat mendorong kreativitas anak-anak. Dalam hal program, dalam hal kejuaraan, atau kompetensi di manapun, insyaallah SMAN 2 Ponorogo sangat mendukung kepada anak-anak.

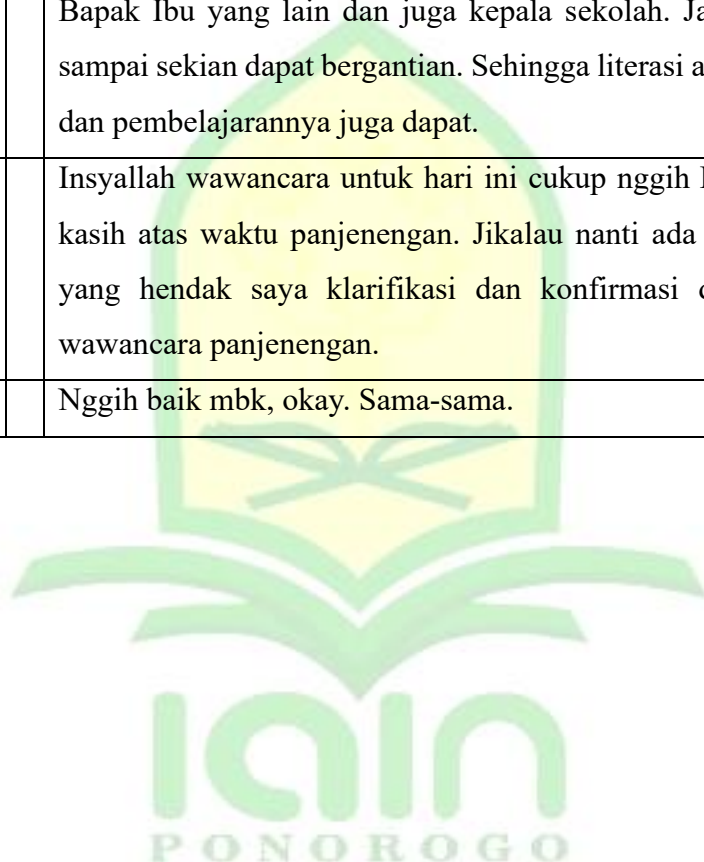
Informan	Baik, selanjutnya, apa peran kepala sekolah untuk mengambil kebijakan budaya sekolah yang diterapkan sesuai dengan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila?
Peneliti	Untuk membuat keputusan yang berkaitan dengan P5, tentu tidak menutup kemungkinan meminta masukan dari Bapak Ibu guru. Sebelum Keputusan akhir kepala sekolah pasti mengkoordinasi dengan wakil kepala sekolah, tim Litbang, dan juga Bapak Ibu guru. Nah sehingga munculah keputusannya yang baik untuk semuanya.
Informan	Baik, selanjutnya, bagaimana sekolah mengevaluasi dampak kegiatan budaya terhadap penguatan dimensi Profil Pelajar Pancasila?
Peneliti	Jadi begini, baik itu budaya untuk anak-anak dan budaya untuk Bapak Ibu guru, semuanya di evaluasi. Minimal satu semester sekali pasti di evaluasi, oh ini kurang pas, ini kurang pas. Misalnya anak-anak dalam hal budaya masuk sekolah. Jam 7 pintu gerbang sudah ditutup. Hal ini sudah masuk budaya masuk sekolah dan masuk juga dalam tata tertib. Nah kenapa pintu gerbang ditutup?, hal ini menjadi pembelajaran kepada anak-anak agar mereka disiplin dan tidak terlambat. Karena sekolah sebagai agen pembelajaran dan agen peradaban. Sebagai agen pembelajaran, sekolah melayani anak-anak dalam hal pembelajaran untuk mentransfer ilmu. Sementara agen peradaban, itu memberikan peningkatan karakter, dalam hal ini memperbaiki karakter-karakter yang mungkin masih salah arah. Termasuk ada P2K (Penguatan Pendidikan Karakter), yang bekerja sama dengan instansi lain. Jadi budaya itu memang harus dievaluasi setiap semester. Jika anak memiliki point lebih dari 100 dan kurang dari 200, maka anak-anak terjaring dalam program P2K dan hal ini bekerjasama dengan instansi lain yaitu

	Kodim. Jadi nanti anak-anak yang terjaring, selama 2 hari, akan diberi materi dan pembelajaran di Kodim. Dan itu kita koordinasikan dengan orang tua murid, karena apa?, karena yang di P2K kan bukanlah anak yang nakal tetapi hanya anak-anak yang perlu perhatian secara umum, baik perhatian dari sekolah atau mungkin dari orang tua. Jadi untuk mengembalikan karakter anak-anak yang sempat turun. Nah materi di Kodim juga bukan materi yang ala tentara. Tetapi materi yang masih dalam bingkai pendidikan. Artinya materi memang berfokus dalam peningkatan karakter. Jadi ada motivator, keagamaan, dan kedisiplinan, tidak ada kekerasan di sana. Orang tua kami panggil disini, dari Kodim juga kami hadirkan, kita sampaikan bahwa materi ini yang akan diberikan, jadi orang tua tidak salah persepsi atau salah bayangan jika di Kodim seperti tentara. Anak-anak disana itu penguatan peningkatan pendidikan karakter agar karakternya meningkat lagi. Jadi budaya disini menjadi budaya yang baik, disiplin, kerja keras bukan budaya yang lembek dan tidak disiplin. Jadi orang tua, pihak sekolah dan lainnya berkolaborasi. Ada tim khusus yang mengurus P2K. yang bekerjasama dengan Kodim. Sehingga antara orang tua, sekolah dan Kodim sepakat untuk peningkatan karakter. Justru orang tua senang ketika menjemput anak di Kodim. Jadi nanti orang tua mengantar ke Kodim dan ketika selesai juga menjemput di Kodim. Waktu saya lihat ketika penutupan itu, orang tua dan anak saling berangkuhan dan menangis meneteskan air mata. Mungkin saja orang tua terenyuh, <i>anak saya seperti ini, anak saya kembali karakternya</i>, banyak saya jumpai seperti itu. Alhamdulillah orang tua juga berterima kasih kepada pihak sekolah dan pihak Kodim, atas pendidikan karakter anaknya tadi.
--	---

Informan	Baik, selanjutnya, apa tantangan yang dihadapi sekolah dalam menyelaraskan budaya sekolah dengan dimensi Profil Pelajar Pancasila?
Peneliti	Tantangannya ya ada saja, namanya juga anak. Anak setingkat SMA, itu kan masih mencari identitas diri dan jati dirinya. Kadang-kadang disuruh disiplin ada saja alasannya. Ada yang ban gembos, disuruh orang tua pulang lagi, seragamnya keliru, dan macam-macam lainnya. Tantangan yang lain, ketika program P5, ada saja anak yang malas dan tidak disiplin mengerjakan tugas, dan tidak disiplin mengikutinya, ada saja siswa seperti itu. Namanya anak tetap anak, tetapi itu semuanya dilaksanakan untuk contoh yang baik, kalau ada anak yang mungkin tidak disiplin ya kita ingatkan, kita tegur, selalu ada solusi untuk hal ini. Kita tegur dan kita berikan ajakan, <i>ayo ikut program P5</i>. Sehingga anak-anak diharapkan fokus dalam P5 dengan jadwal yang ada diakhir jadwal.
Peneliti	Baik, kemudian, apa rencana sekolah untuk meningkatkan program budaya sekolah agar lebih efektif dalam membentuk karakter siswa sesuai Profil Pelajar Pancasila?
Peneliti	Jadi begini, anak-anak itu dalam pendidikan budi pekerti, termasuk ada tata tertib sekolah. Nah di dalam tata tertib sekolah itu, artinya anak-anak yang memang kurang sesuai atau yang tidak mengikuti tata tertib dengan baik maka akan diberi point. Jadi misal itu datang terlambat kena point 10. Misal jam 7 gerbang sudah ditutup dan jam 7.10 anak baru datang, nanti dipersilahkan di ruang tamu, dan melapor kepada guru yang piket, kemudian ditanya alasannya apa, maka diberikan point 10. Itu nanti setiap hari dilaporkan di group, <i>si A kelas ini dsb. Yang sakit si B kelas ini</i>. Jadi ada pemberitahuan karakter di group. Terus dalam pembentukan budi pekerti, dapat diketuai oleh orang tua,

	ada program kedisiplinan dan di share link yang dapat diakses semua orang. Kalau untuk guru, ada kode etik sendiri, baik masalah seragam dan lainnya ada peraturan tersendiri. Kalau yang anak-anak ada sistem point untuk tata tertib siswa. Dengan jumlah 10 yang paling termudah dan 250 yang paling tinggi. Point 250 ini sesuai dengan peraturan tata tertib, anak harus mengundurkan diri. 250 ini misalnya berkelahi di lingkungan sekolah. Misal lagi maaf, hamil atau menghamili, kalau sudah pointnya maksimal maka harus mengundurkan diri dari SMAN 2 Ponorogo dan mencari sekolah lain.
Informan	Baik, selanjutnya pertanyaan terakhir, siapa saja pihak yang dapat memberikan informasi lebih mendalam mengenai pelaksanaan kegiatan budaya sekolah ini yang sesuai dengan dimensi profil pelajar pancasila?
Peneliti	Budaya sekolah bisa nanti masuk ke guru BK (Pak Aji, Pak Alvian, Bu Dyah), bisa masuk ke Humas (Bu Ika). Untuk literasi, setiap 15 menit sebelum pembelajaran awal, setiap hari Senin dan Selasa adalah literasi umum. Kalau hari Rabu dan Kamis, Jumat ada Literasi agama (al-Qur'an). Artinya apa?, 15 sebelum pembelajaran anak-anak membaca al-Qur'an, ada pemandunya, disentral. Ada 5 atau 4 anak yang membaca di tempat khusus itu biasanya di ruang Waka Kurikulum. Nah yang lain itu tetap harus mengikuti dengan membuka al-Qur'an atau membuka aplikasi di hp. Mulai surah apa mulai ayat berapa, selama 15 menit sebelum pembelajaran membaca bersama-sama. Dan Bapak Ibu guru sudah ada di kelas dengan masuk jam 7, 15 menit sebelum Pelajaran karena ada Literasi al-Qur'an. Literasi Umum kurang lebih sama. Ketika Literasi Umum, misalnya membuat cerpen, puisi, menulis tentang tema apa.

	Selain itu Senin ada pendidikan karakter dalam upacara. Peningkatan karakter dalam hal keagamaan, itu ada khataman al Qur'an setiap Selasa Pon, 35 hari sekali. Artinya, anak-anak yang sudah lihai dapat membaca di masjid. Dan kegiatan ini tidak di sentral per kelas karena nanti dapat mengganggu kegiatan belajar mengajar, kegiatan ini khusus di masjid. Jadi ada yang membaca dan ada yang menyimak, dapat bergantian semua. Bisa juga Bapak Ibu yang lain dan juga kepala sekolah. Jadi jam sekian sampai sekian dapat bergantian. Sehingga literasi al Qur'an dapat dan pembelajarannya juga dapat.
Informan	Insyallah wawancara untuk hari ini cukup nggih Bapak. Terima kasih atas waktu panjenengan. Jikalau nanti ada beberapa data yang hendak saya klarifikasi dan konfirmasi dapat kembali wawancara panjenengan.
Peneliti	Nggih baik mbk, okay. Sama-sama.



Kode	: 02/ W. 02/I/ 2025
Nama Informan	: Anang Sayekti, S.Pd.
Identitas Informan	: Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan
Tanggal Wawancara	: Rabu 8 Januari 2025
Tempat	: Ruangan Bimbingan Konseling
Pukul Wawancara	: 10.00-10.36
Deskripsi Hasil Wawancara	: Pada tanggal 8 Januari 2025, wawancara dilakukan bersama Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan SMAN 2 Ponorogo untuk menggali informasi tentang program kegiatan budaya sekolah yang dilakukan untuk memperkuat Profil Pelajar Pancasila. Wawancara ini bertujuan untuk menjawab beberapa pertanyaan kunci terkait program apa saja yang berkaitan dengan dimensi profil pelajar Pancasila mulai dari dimensi beriman, berbhineka global, gotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif.
 Link: https://drive.google.com/file/d/17zeC6pp8G0OMO5sIlwaZuxxi62fZ4Rq/view?usp=drive_link	

DESKRIPSI HASIL WAWANCARA:

Peneliti	:	Assalamu'alaikum wr.wb.
Informan	:	Waalaikum salam wr.wb.
Peneliti	:	Selamat pagi Bapak, untuk hari ini panjenengan sehat nggih?.
Informan	:	Selamat pagi juga, nggih alhamdulillah iya.
Peneliti	:	Izin bertanya nggih Bapak, bagaimana pandangan Bapak terkait pentingnya budaya sekolah dalam membentuk karakter peserta didik yang sesuai dengan profil pelajar Pancasila di SMAN 2 Ponorogo
Informan	:	Jadi untuk budaya, memang telah diterapkan di SMAN 2 Ponorogo, dan yang paling utama adalah aspek disiplin. Dari dulu bisa dikatakan SMAN 2 Ponorogo adalah sekolah penjara, karena utamanya adalah disiplin. Kalau anak-anak sudah disiplin, itu kan cakupannya kemana-mana. Apabila disiplin satu otomatis disiplin semua ikut disiplin. Seperti disiplin waktu, belajar dan sebagainya. Makanya mulai jam 7 pagi memang budaya di sini adalah disiplin. Dan penekanannya memang kemana-mana, salah satunya ke P5 yaitu pengembangan karakternya. Ada 8 karakter kan, dan di sini yang paling ditunjukkan adalah disiplin, dan telah menjadi budaya yang senantiasa dilakukan disini.
Peneliti	:	Baik, kemudian, kegiatan budaya sekolah apa yang dapat memperkuat iman, takwa dan akhlak mulia siswa?
Informan	:	Kegiatan sehari-hari yang dilakukan siswa sesuai itu programnya ada literasi agama (Qur'ani), shalat jamaah dhuhur, dan ada program baru dari guru PAI adalah wajib shalat dhuha. Selain itu ada juga shalat berjamaah ashar, tetapi kadang kurang optimal karena bersamaan dengan jam pulang. Jadi yang mungkin ada jam di sekolah seperti anak-anak yang mengikuti ekskul, bisa berjamaah dan apabila tidak bisa langsung pulang. Tidak ada penekanan dalam shalat ashar. Tetapi bagi yang shalat jamaah

		dhuhur, itu memang ada penekanan terutama juga shalat jum'at yang sering dilakukan berjamaah di masjid.
Peneliti	:	Baik, selanjutnya, apakah ada budaya sekolah yang mengajarkan siswa untuk menumbuhkan toleransi menghargai perbedaan budaya, agama, atau latar belakang yang berbeda?
Informan	:	Ada mbk, khususnya di dalam literasi agama. Di sekolah ini ada beberapa persentase anak yang menganut agama berbeda. Jadi dalam literasi itu, yang beragama lain, selain islam, nanti disendirikan, ada juga pembinaannya yang berasal dari agama Katolik dan Kristen. Ketika sudah ada arahan halo-halo di ruang waka waktunya literasi Qur'ani, siswa yang beragama Kristen dan lainnya naik ke ruang atas untuk literasi agama lain. Hal ini selalu dilakukan terus menerus. Terus untuk kegiatan seperti kemarin seperti kegiatan keagamaan, kita saling mendukung. Siswa beragama lain dapat membantu seperti ketika idul fitri. Kemarin juga pada tanggal 25 Desember, ketika natalan di sekolah tetap yang membantu adalah kesiswaan semuanya. Anak-anak yang beragama Kristen dapat mengundang kegiatan natal itu di sekolah dan dibiayai sekolah. Dan kemudian dibantu oleh anak-anak yang bidang osis. Sehingga dalam perayaan keagamaan juga saling mendukung baik dari Islam atau Kristen. Dan untuk tahun ini, kegiatannya dilaksanakan di luar ponorogo. Pada dasarnya sekolah tetap mewadahi setiap kegiatan keagamaan yang lain. Hal ini masuk dalam program sekolah. Kemarin ketika dilaksanakan di sekolah, ada kolaborasi dengan pihak luar. Kami tetap mendukung itu, tidak menutup akan kegiatan apapun. Seperti yang kita tahu bahwa sekolah ini adalah sekolah negeri dan multi. Dan apapun proposalnya, akan masuk dalam bidang kesiswaan terlebih dahulu.

Peneliti	:	Baik, kemudian, budaya sekolah apa saja yang dirancang untuk mendorong siswa bekerja sama atau gotong royong, di lingkungan SMAN 2 Ponorogo?
Informan	:	Kita ada program setiap minggu yang meliputi minggu pertama adalah minggu Rohani, jadi semua anak dikumpulkan dan kemudian guru agama memberikan tausiyah dan kadang mengundang pihak luar untuk memberikan tausiyah. Minggu kedua ada minggu literasi. Minggu ketiga ada minggu sehat, kita dapat mengundang pihak luar seperti senam. Minggu keempat ada Jumat bersih. Semua <i>stakeholder</i> di sini, siswa dan sebagainya membersihkan sekolah. Mulai dari kelas dan lingkungan sekitarnya. Gotong royong yang lain dapat dilihat juga ketika ada keluarga siswa yang meninggal atau kecelakaan, kami bersama-sama membantu memberikan sumbangan dan sebagainya. Dalam hal kegiatan apapun seperti organisasi sekolah mulai dari osis dan ekstrakurikuler lain selalu bergotong royong untuk menyelesaikan semua kegiatan. Baik itu fisik atau pikiran semua tetap bekerja sama. Karena memang program minggu itu sudah dijadwalkan dan berbeda setiap minggunya.
Peneliti	:	Baik, selanjutnya, bagaimana budaya sekolah membantu siswa menjadi individu yang bertanggung jawab dan mandiri, seperti tugas proyek atau kegiatan kewirausahaan?
Informan	:	Siswa di sini jika masalah kemandirian itu sangat luar biasa. Dalam organisasi khususnya osis, ada bidang kewirausahaan. Jadi osis di bidang kewirausahaan mandiri untuk berusaha. Seperti yang dipegang siswa osis adalah berjualan es. Dan usaha ini laku dengan omset yang luar biasa dengan orderan yang luar biasa. jadi masing-masing sie melakukan usaha yang luar biasa. Seperti juga ketika acara HUT, di sini ada acara pasar, dan anak-

		anak diajari untuk berwirausaha. Semua kelas nanti akan dibuat untuk mengikuti bazar di sekolah dan jualan. Nyatanya hal ini sering dilakukan dan berlangsung terus dengan menghasilkan laba yang banyak. Masing-masing kelas akan ditanya apa progres yang akan dijual dan dibantu oleh Bapak Ibu wali kelas. selama ini terus berjalan. Jika dituntut untuk kemandirian dan kewirausahaan saya kira anak-anak sudah sangat mampu melakukannya.
Peneliti	:	Lanjut nggih Bapak, bagaimana budaya sekolah mendukung siswa untuk berpikir kritis dalam menyelesaikan masalah?
Informan	:	Di SMAN 2 Ponorogo ini ada tim. Tim pertama ada tim tata tertib, yang memang setiap hari dan setiap jam untuk mengatur budaya kedisiplinan, kedua ada tim yang mewadahi anti bullying. Tim ini menangani segala bentuk bullying, baik dalam bentuk verbal maupun nonverbal, anggota juga ada yang dari komite. Setiap ada kejadian apapun, kita selalu menangani. Selain itu ada literasi umum, dalam literasi umum ada pemateri atau mentor dan ada tanya jawab dari masing-masing anak. Siswa juga menyampaikan apapun selama literasi umum. Selain itu ketika upacara kita mendatangkan narasumber dari luar seperti kepolisian dan instansi lain. Saya kira siswa-siswa disini sangat luar biasa dalam hal tanya jawab dan kritis. Terakhir kemarin ada acara parenting, saya lihat memang orang tua dan siswa memberikan tanggapan dan bertanya yang luar biasa. ada usulan yang luar biasa dari siswa-siswa. Selain itu ketika ada kegiatan acara apapun, kalau masalah program dan kritis sangat luar biasa. mungkin jika ada progres yang tidak sesuai dengan mereka, mereka akan kritis menyampaikan. Kami selalu aktif untuk bertemu baik dari osis atau BK. Selama ini telah berjalan seperti ini.

		Kita sangat <i>welcome</i> bagi anak yang kritis bagaimana dan yang mau apa, selama kritis ini dapat membangun dan tidak menyalahkan saja, kami akan selalu <i>mengepush</i> dan mendukung. Hal ini tentu dapat menjadi modal bagi siswa untuk kedepannya.
Peneliti	:	Baik, selanjutnya nggih bapak, apa saja budaya sekolah yang dapat mendukung pengembangan kreativitas siswa, seperti seni, budaya, atau teknologi?
Informan	:	Saya membawahi 22 ekskul, masing-masing ekskul memiliki event. Seperti event rohis, pramuka, PMR dan lainnya yang notabene se-karesidenan dan se-jawa timur. Jadi siswa memiliki ruang untuk membuat event dengan skala yang besar, baik itu musik ataupun juga olahraga, sampai-sampai saya saja tidak pernah istirahat. 22 ekskul ini luar biasa dengan didukung dengan dana yang besar dan selama ini berjalan semua. Yang paling dekat ini ada acara Smada Futsal Champion se-Ponorogo. Setelah ini ada event Rohis dll yang akan menyusul dengan level bisa provinsi. Dengan kreatifitas ini anak dapat membangun sponsorship, membangun interaksi instansi dan dengan sekolah luar ponorogo, sungguh anak-anak sangat luar biasa untuk mencari koneksi. Sehingga target yang ditargetkan kepada siswa tuntas dan selalu ditunggu-tunggu oleh sekolah lain, itu katanya sekolah lain lo ya. Karena memang banyak event di SMAN 2 yang ditunggu oleh sekolah lain. Kami sangat mewadahi kreatifitas anak untuk berkreasi apapun di sini termasuk kesenian. Kesenian disini ada kesenian tari dan reog. Seni tari biasanya menjadi bagian dalam opening berbagai acara di SMAN 2 Ponorogo. Sementara seni reog kita selalu ikut festival reog nasional. Ini kami sudah membangun dan

		komunikasi dengan pelatih, tinggal melaksanakan pelatihan. Dan itu tidak sedikit dana yang dikeluarkan.
Peneliti	:	Baik, selanjutnya bapak, apa peran Waka Kesiswaan dalam mengelola kegiatan budaya sekolah untuk mendukung Profil Pelajar Pancasila?
Informan	:	Saya sebagai pengelola waka kesiswaaan, saya mengkoordinir dan selalu melakukan sharing dari semua kegiatan tersebut. Masing-masing kegiatan itu selalu ke saya untuk melakukan sharing dsb, selama ini saya tidak pernah menjumpai kegiatan yang tidak bagus. Jadi sebagai waka kesiswaan saya juga mengorganisir dan mengkoordinir kegiatan tersebut. Karena semua kegiatan itu nanti memang ke waka kesiswaan terlebih dahulu.
Peneliti	:	Baik, bagaimana anda berperan dalam mendukung karakter yang sesuai dengan profil pelajar Pancasila?
Informan	:	Selama ini kita sebagai guru selalu mengutamakan sikap atau perilaku yang dapat dicontoh oleh siswa. Sama juga seperti ketika penerapan sekolah adiwiyata. Sebenarnya ada aturan sekolah yang jelas untuk dipatuhi dan guru-guru juga menjadi contoh yang baik. Sikap saya dan pembina adalah tetap memberikan contoh yang baik untuk membangun karakter di dalam sekolah seperti kedatangan, seragam, bertutur kata, dan sikap. Tetapi kembali kepada anak, terkadang yang susah adalah yang tidak tampak oleh kita. Bisa jadi di sekolah patuh dan beda lagi ketika tidak di sekolah. Maka itu untuk tartib, kami mengikat siswa tidak hanya kepada dalam sekolah saja, tetapi juga di luar sekolah. Kami mengikat semua siswa baik di dalam dan di luar sekolah.
Peneliti	:	Baik, selanjutnya, bagaimana evaluasi kesiswaan terhadap kegiatan budaya sekolah dalam membentuk karakter siswa yang sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila?

Informan	:	Setiap saat, kita secara <i>continue</i> selalu dikumpulkan. Ada pembinaan setiap hari senin, kita menyampaikan kepada guru tentang apapun masalah terutama dengan anak-anak. Kami sampaikan dan juga ada kepala sekolah juga. Kedua, kita selalu bertemu dengan Pembina. Saya selalu <i>continue</i> mengadakan rapat, koordinasi dengan Pembina dan juga dengan anak, yaitu siswa yang terutama dari MPK (Majelis Perwakilan Kelas). Nanti ketika ada upacara, apel, dan ada kesempatan untuk menyampaikan apapun tetap mengumpul di lapangan. Kami memberikan arahan dan wejangan. Koordinasi kami laksanakan dengan Pembina, osis dan MPK. Kita punya 32 anak yang nanti bisa diajak rapat untuk menjadi perwakilan kelas, dan disampaikan kepada siswa di kelasnya.
Peneliti	:	Baik, selanjutnya, dari panjenengan sendiri nggih, bagaimana dampak budaya sekolah dalam membentuk karakter siswa?.
Informan	:	Selama ini saya melihat dampaknya itu sangat luar biasa. saya melihat anak-anak SMAN 2 Ponorogo setelah selesai menjalani pendidikan di SMAN 2 Ponorogo itu dalam kedepannya, dalam hal kemandirian dan keberhasilan itu sangat luar biasa. Diantara mereka ada di bidang usaha bagus, bidang kuliah juga bagus, dan yang di kedinasan juga luar biasa. Sebagai contoh, ketika masuk dalam ranah organisasi kepemimpinan di Masyarakat, anak-anak kita sangat luar biasa. Mereka dapat menjadi pemimpin yang bisa diandalkan seperti memimpin musyawarah, menjadi ketua dan pemimpin karang taruna. Yang saya tangkap selama anak yang kami didi, itu memang di masyarakat bagus apa lagi dalam kemandirian. Terlebih anak-anak osis, MPK, dan yang ikut ekskul itu, apabila tentang organisasi luar biasa dan hal ini sangat membantu sekali ketika mereka terjun ke masyarakat dan juga di kampus. Selama

		ini menurut saya, kita menangani semuanya melalui disiplin. Dengan 8 aspek karakter yang ada, jika sudah bisa dipegang disiplinnya, saya yakin yang lain dapat mengikuti. Seperti disiplin waktu, disiplin belajar, disiplin ibadah dan lainnya. Itu sudah mencakup yang lain, tidak usah muluk-muluk pada 8 aspek, satu disiplin semuanya sudah kena dan mengikuti.
Peneliti	:	Baik, pertanyaan terakhir nggih, Siapa saja pihak yang dapat memberikan informasi lebih mendalam mengenai pelaksanaan kegiatan budaya sekolah ini yang sesuai dengan dimensi profil pelajar pancasila. Untuk dimensi beriman dan bertakwa tentang shalat berjamaah, itu siapa nggih yang panjenengan rekomendasi untuk saya wawancara?
Informan	:	Bisa kepada Bapak David mbk. Saya kira progress pak David sudah jelas tentang shalat berjamaah.
Peneliti	:	Selanjutnya, untuk mewadahi toleransi dan bhineka global dalam literasi agama itu kepada siapa nggih wawancaranya?
Informan	:	Kalau literasi bisa kepada Pak David kembali tidak papa sekalian kepada pak David.
Peneliti	:	Kalau untuk kerja bakti jumat bersih kepada siapa nggih Bapak?
Informan	:	Bisa kepada Pak Aji selaku Waka Sarpras.
Peneliti	:	Kemudian untuk kewirausahaan osis tadi kepada siapa nggih?
Informan	:	Kepada Pak Hayik, selaku pembina sie, bidang kewirausahaan osis.
Peneliti	:	Untuk literasi umum kepada siapa nggih Bapak?
Informan	:	Literasi umum kepada Bapak Giman sebagai koordinator literasi umum.
Peneliti	:	Untuk kreatif dalam bidang kesenian kepada siapa nggih Bapak?
Informan	:	Jika seni itu kepada Bu Anita, selaku pembina kesenian.

Peneliti	:	Insyaallah sudah selesai Bapak. Ini sudah cukup. Apabila ada yang ingin saya konfirmasi dapat saya hubungi panjenengan kembali nggih Bapak.
Informan	:	Nggih siap mbk.
Peneliti	:	Terima kasih banyak Bapak atas waktunya
Informan	:	Nggih sama-sama.



Kode	:	03/ W. 03/ I/ 2025
Nama Informan	:	David Agung Prasetyoko, S.Pd.I.
Identitas Informan	:	Takmir Masjid Baiturrasyad SMAN 2 Ponorogo
Tanggal Wawancara	:	Kamis, 9 Januari 2025
Tempat	:	Perpustakaan SMAN 2 Ponorogo
Pukul Wawancara	:	08.35-09.40
Deskripsi Hasil Wawancara	:	Pada tanggal 9 Januari 2025, wawancara dilakukan bersama Guru Pendidikan Agama Islam/Takmir Masjid SMAN 2 Ponorogo untuk menggali informasi tentang program budaya sekolah salat dzuhur berjamaah untuk memperkuat Profil Pelajar Pancasila. Wawancara ini bertujuan untuk menjawab beberapa pertanyaan kunci terkait salat dzuhur berjamaah yang berkaitan dengan penguatan dimensi profil pelajar Pancasila pertama yaitu beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia.
Link: https://drive.google.com/file/d/18NxdstMxPz63Z5liOhy7vfOkusdOh3S/view?usp=drive_link		

DESKRIPSI HASIL WAWANCARA:

Peneliti	:	Assalamu'alaikum wr.wb.
Informan	:	Walaikumsalam Wr.Wb.
Peneliti	:	Baik, bagaimana pandangan panjenengan tentang pentingnya kegiatan salat berjamaah dalam penguatan dimensi Beriman, Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berakhlak Mulia?
Informan	:	Yang pasti, salat itu kan suatu kewajiban. Salat ini menjadi kewajiban dari masing-masing pemeluk agama islam. Kegiatan salat dzuhur berjamaah di SMAN 2 Ponorogo ini juga menjadi sarana untuk membiasakan kepada seluruh siswa, guru atau warga sekolah untuk menunaikan kewajibannya. Kalau mungkin di rumah jauh dari masjid, maka di sekolah dilatih salatnya berjamaah di masjid sekolah. Ataupun di rumah, walaupun dekat dengan masjid dan enggan, kalau di sekolah berartikan ada banyak temen-temen yang ngajak. Atau kalau nanti pada waktu Bapak atau Ibu Guru itu bisa mengajak bersama-sama dan mengawal bersama-sama, maka tentu hal ini dapat menjadi baik lagi. Karena kan katakanlah untuk pemaksaan bagi siswa yang suka beralasan, " <i>nanti saja Pak</i> ", " <i>nanti saja Pak</i> ". Kalau sekarang mau gak mau mereka akan berangkat.
Peneliti	:	Nggih baik, selanjutnya, apakah menurut panjenengan kegiatan salat berjamaah dapat membentuk karakter religius siswa?
Informan	:	Pastinya iya. Karakter religius iya, disiplin juga iya. Karena kita disini salatnya sama-sama. Ada imam dan ada makmum. Namanya makmum harus ikut imam. Jadi imam itu dijadikan orang yang dianut. Seorang makmum atau siswa, mengikuti gerakan imam selama salat secara bersama-sama. Mereka juga berdiri di dalam barisan atau shaf. Nah pada saat inilah mereka latihan disiplin untuk mengikuti imam dan disiplin mengikuti barisan.

		Selain itu mereka juga harus datang tepat waktu. Sebelum itu, mereka juga harus memastikan dulu tharahnya dengan berwudhu, memastikan pakaian yang dipakai bersih dan tempat yang dipakai juga bersih dan suci. Lalu mereka diajak bersama-sama untuk shalat berjamaah. Nah ada dimensi kedisiplinan, selain itu juga ada dimensi secara religi. Ada penghambaan seorang makhluk kepada tuhannya.
Peneliti	:	Baik, selanjutnya, kalau boleh tahu, bagaimana nggih rencana pelaksanaan salat dzuhur berjamaah di sekolah diatur?
Informan	:	Yang di awal pelaksanaan atau cikal bakal, saya kurang tahu, karena dulu awal saya kesini belum ada masjid, hanya ada mushola. Di musala itu, sudah ada salat berjamaahnya. Cuman sebelum ada masjid itukan pakai mushola, sistem yang digunakan juga tidak seperti sekarang. Kalau sebelum ada masjid ini, musala Al-Ikhlash telah ada dan telah dilaksanakan kegiatan salat dzuhur berjamaah Tetapi, tidak bisa mengcover banyak jamaah, musholanya kan kecil dan kapasitasnya tidak mencukupi. Akhirnya pada waktu kepala sekolahnya Bapak Turidhjan, beliau mempunyai inisiatif agar salat dzuhur berjamaah dilakukan di dalam kelas masing-masing. Pastinya sebelum salat kita harus memperhatikan kebersihan tempat juga, beliau memberikan peraturan bahwa kelas harus menjadi kelas yang suci. Ketika masuk kelas itu sepatu di lepas dan diletakan di depan kelas. nanti kalau sampean datang ke kelas sampean dapat melihat ada rak-rak di depan kelas, nah itulah dulu bekas yang digunakan. Sekarang setiap depan kelas pasti ada rak sepatu, yang sekarang juga masih dipakai oleh anak-anak. Nah itu kegiatan tahun 2019-2020. Jadi kelas benar-benar menjadi tempat salat berjamaah dengan siswa laki-laki diberi jadwal sebagai bilal iqamat dan imam.

Peneliti	:	Baik, selanjutnya, bagaimana nggih jadwal pelaksanaan shalat berjamaah dhuhur di sekolah diatur?
Informan	:	Nggih sesuai dengan jadwal salat dzuhur. Sementara itu, jika yang dimaksud apakah siswa di jadwal yang berjamaah?. Kami sementara ini tidak menjadwal. Masjid di sini hanya kurang lebih berkapasitas 350-400 orang tergantung besar kecilnya anak-anak. Sedangkan siswa di di SMAN 2 Ponorogo ada 1.110 siswa. Pastinya memang tidak mencukupi. Nah apabila di mushola, musala hanya memiliki kapasitas 100 orang, dan biasanya di luar itu kotor debu jadi tidak bisa digunakan yang bagian luar. Jadi siswa yang salat disini itu murni keterpanggilan. Ada instruksi untuk salat berjamaah lewat speaker. Jadi memang ada ajakan-ajakan seperti itu. Alhamdulillah yang saya syukuri adalah niat mereka salat itu bukan karena dipaksa. Beda lagi jika pada salat dhuha, memang ada jadwalnya, ada paksaannya disitu. Sementara kegiatan salat dhuha ini hanya dilaksanakan pada hari Jumat, pada istirahat pertama. Sementara yang menjadi imam adalah yang terjadwal menjadi khatib hari itu.
Peneliti	:	Baik, selanjutnya, siapa saja yang terlibat dalam mengelola dan memastikan kegiatan salat berjamaah berjalan lancar?
Informan	:	Pastinya yang bertanggung jawab dalam hal ini adalah takmir masjid. Ada takmir masjid di sini, yaitu semua guru pendidikan agama islam. Kami usahakan untuk memasyarakatkan kebiasaan ini adalah ketika ada pelajaran agama di kelas, kami menyisipkan ajakan-ajakan untuk melaksanakan salat berjamaah. Seperti <i>ayo kita jamaah, jangan lupa kita jamaah</i>. Kalau bertepatan jam sebelum dzuhur, biasanya Bapak Ibu guru itu mengajak atau menggiring, seperti, <i>ayo ini saya kasih waktu 5 menit sebelum bel kita sudah melakukan perjalanan ke masjid</i>. Nah kenapa

		seperti ini, karena jika sudah bel anak-anak biasanya malas-malasan. Misal belnya 11.40, nah 11.30 sudah di woro-woro, <i>ayo semua, kita tutup bukunya persiapan kita keluar</i> . Jadi setelah bel mereka sudah perjalanan ke masjid. Jadi seperti itu mengajak anak-anak untuk salat jamaah.
Peneliti	:	Apakah ada pembagian tugas di antara guru, staf, atau siswa dalam mendukung pelaksanaan salat berjamaah?
Informan	:	Nah ada pembagian disini. Seperti ketika menjadi imam, bisa dari takmir atau dari Bapak guru. Siapapun yang duluan ada disitu, bisa maju menjadi imam jadi tidak harus guru agama yang menjadi imam. Misal seperti jika ada Pak Sugiman selaku guru Bahasa Indonesia atau guru lain, bahkan pak kepala juga bisa menjadi imam. Apalagi jika salat ini dilaksanakan secara gelombang, gelombang pertama itu secara umum, ada adzan dan iqamat. Kalau gelombang setelahnya, biasanya Bapak guru yang mendapat jam yang dilanjutkan karena terpisah sama istirahat. Jadi 1 jam sebelum dzuhur dan 2 jam setelah dzuhur. Setelah itu dapat mengajak anak-anak salat dan beliau itulah yang menjadi imam.
Peneliti	:	Baik, selanjutnya nggih bapak, menurut panjenengan apa saja nilai-nilai keagamaan dan akhlak mulia yang ditanamkan kepada siswa melalui kegiatan salat berjamaah ini?
Informan	:	Nilai akhlak terpuji yang dapat diambil dalam kegiatan berjamaah itu, tawadhu'. Mau siswa pintar atau tidak, entah dari keluarga mampu atau tidak mampu, mereka tetap menyembah gusti Allah. Kadang ada juga Bapak guru yang menjadi makmum dan Imamnya dari anak-anak. Kan ada Pak Guru seperti yang saya sebutkan tadi, atau mungkin baru datang dari dinas luar dan ketika di masjid sudah ada jamaah dan mengimami adalah anak-anak, maka Bapak guru atau Ibu guru bisa ikut jadi jamaah. Jadi

		secara syariat mereka sudah baligh dulu. Walau ada banyak syarat menjadi imam, sepanjang mereka masih melafalkan laa ilaa hailla, mereka bisa jadi imam.
Peneliti	:	Baik, selanjutnya, apakah ada kegiatan tambahan, seperti ceramah pendek atau pengajian, yang dilakukan sebelum atau sesudah shalat berjamaah untuk memperkuat pemahaman siswa?
Informan	:	Nah dulu pernah ada wacana untuk kultum ba'dha salat, akan tetapi melihat kapasitas masjid yang sangat sempit untuk menampung semua siswa, akhirnya tidak ada kultum. Jadi yang lebih diutamakan adalah memastikan siswa itu salat wajibnya terlaksana. Sampean bisa melihat nanti jika observasi. Nah sampean bisa stay saja duduk dan memperhatikan di jamaah puti. Duduk saja di belakang dan memperhatikan jamaah siswa. Gelombang pertama biasanya full sampai teras masjid. Gelombang yang kedua hingga beberapa gelombang itu tetap ada walau dengan jamaah-jamaah kecil. Tetapi setidaknya, dengan munculnya jamaah-jamaah kecil itu membuat anak-anak beranggapan betapa pentingnya salat jamaah itu, walau jamaahnya sedikit. Atau kalau kita mau mencari kesyukuran ada lagi, alhamdulillah mereka masih mau shalat walaupun terlambat. Setidaknya melebihi waktu manjing salat ashar. Walaupun terkadang ada pelanggaran disiplin sekolah tetap tidak melanggar syariat. Misalnya ketika jam pelajaran banyak yang izin, <i>ngapunten Pak kami belum salat kami izin dulu</i>. Itu ada anak yang seperti itu, secara disiplin ini jelas melanggar disiplin waktu dari ketentuan sekolah. Tetapi mereka tidak melanggar waktu salatya, mengingat masih ada sisa waktu salat. Jam setengah 2 hingga jam 2 juga masih banyak yang melaksanakan salat dhuhur.

		Dari siswa terkadang ada yang tidak berani izin salat dan tidak salat. Jadi kami terkadang curiga, ada siswa yang terlihat tidak salat tetapi kok izin salat. Beberapa anak yang dicap sering melanggar disiplin, saya sering menemukan di masjid, itu jam-jam rawan manjing ashar, mereka baru melaksanakan salat. Mereka bener-bener ke masjid dan salat dzuhur. Saya lihat mereka melaksanakan gerakan salat yang diawali takbiratul ihram dan diakhiri dengan salam. Tetapi masalah khushyuk atau tidak bukan urusan manusia. Jadi yang bisa diambil kesimpulan ini adalah mereka masih memiliki rasa yang takut untuk berbohong, apalagi mengatasnamakan salat.
Peneliti	:	Nggih baik, selanjutnya, melihat jika ada siswa yang seperti itu, bagaimana sekolah menangani dan memotivasi siswa untuk aktif mengikuti salat berjamaah?
Informan	:	Biasanya kami selipkan saat kegiatan belajar mengajar, itu saja. Karena memang sebenarnya tidak bisa dipaksa. Kita hanya bisa ikut menyadarkan atau kalau tidak, ketika waktu guru agama sedang perjalanan dari ruang guru ke masjid atau dari kelas mau ke masjid, dan atau berpapasan di luar kelas, dapat bertanya, <i>sudah salat belum mas mbk?. Belum pak</i>, jawab mereka, <i>ayo salat dahulu</i>. Atau jika ada yang perempuan, <i>mboten pak. Apakah sedang halangan?. Iya</i>. Kadang kalau sedang tidak terburu-buru dapat ditanya lagi, <i>sudah hari ke berapa?. Nah kenapa ditanya?, padahal ini privasi</i>. Kita berusaha agar anak tersebut tidak bermain-main dengan halangannya. Terkadang ada yang sudah selesai seperti sudah masuk hari ke 7 atau 8, biasanya sudah selesai kan. Tanya saja, <i>apa sudah selesai?. Sudah pak</i>, jawab mereka. Apabila ditanya, <i>apa sudah suci?. Belum pak</i>. Nah seperti itu mbk, walau sebenarnya rikuh untuk bertanya, tetapi itukan ada di fiqih

	perempuan Bab Haid. Dan untuk siswi terkadang berpikir bahwa guru laki-laki tidak mungkin bertanya secara detail. Tetapi bagi kami, terutama bagi saya sendiri, saya akan bertanya dengan diawali <i>nyuwun sewu</i> atau <i>permisi saya mau tanya, sudah hari keberapa?. Sudah hari kelima pak, jawabnya.</i> <i>Baiklah berarti masih ada 2 hari lagi.</i> Terkadang saya juga mengecat kuku. <i>Kok kukunya Panjang?, jangan lupa di potong ya.</i> <i>Nggih pak masih halangan.</i> <i>Oh ya, sudah hari keberapa?.</i> <i>Hari ketujuh pak.</i> <i>Nah berarti besok bisa diiringi setelah suci ya.</i> Jadi kalau mereka alasan halangan, kami tidak bisa memaksa mereka.
Peneliti	: Apakah ada penghargaan atau bentuk apresiasi yang diberikan kepada siswa yang konsisten mengikuti salat berjamaah?
Informan	: Untuk sementara ini tidak ada reward untuk yang rajin salat. Karena memang sudah menjadi kewajiban bagi setiap muslim. Selain itu memang tidak diwacanakan kegiatan tersebut untuk penghargaan bagi siswa yang hadir salat.
	Karena sama seperti cerita seperti Ali dan Nabi Muhammad. Jadi ketika itu Ali shalat kemudian, Nabi Muhammad bertanya, kamu bisa lebih khusuknya tidak?. Kalau bisa nanti saya kasih hadiah. Akhirnya Ali salat lagi dan meminta hadiah. Kalau tidak salah ya, saya sedikit lupa cerita ini. Terus kenapa kamu minta hadiah? Karena shalatnya khusyuk. Kalau shalatnya khusyuk berarti tidak berangan-angan hadiah. Karena salat itu perilaku bukan buat kegiatan hadiah. Jadi kalau kita beribadah, dan mendapatkan reward terutama ibadah salat.

Peneliti	:	bagaimana mengevaluasi dampak kegiatan salat berjamaah terhadap pembentukan karakter religius siswa?
Informan	:	Kami biasanya stay dulu setelah jamaah selesai. Kami menganalisis jumlah jamaah dengan melihat dulu. Setelah salam itukan balik kanan salam-salaman. Nah dapat dilihat apakah jamaah banyak atau sedikit. Apabila jamaahnya tidak sampai shaf belakang dan berlangsung sampai lebih 3 hari biasanya kami share di dalam group sekolah. <i>Shafnya sudah semakin maju.</i> Akhirnya kami sampaikan waktu literasi, dalam kegiatan ini ada pendahuluan dan penutupan. Nah ketika penutupan diselipkan kepada siswa-siswi agar melaksanakan shalat jamaah dan meramaikan masjid kembali. Disampaikan juga, <i>untuk per hari ini dari beberapa pemantauan shafnya semakin maju, mohon untuk saling mengingatkan.</i> Nah dari hal ini mereka akan sadar, kan memang niat harus diperbarui terus menerus. Apabila sedang down, kan butuh ada yang mengajak untuk memotivasi. Misal lagi jika salat jumat. Hari Jumat menjadi hari yang menjengkelkan, lah kenapa?, awal-awal dulu, siswa datang ketika iqomah dan tidak mau mendengarkan khotbah. Akhirnya kami punya terobosan dan bertepatan dengan waktu majing yang awal, sekitar 11.20 an dan juga bertepatan dengan waktu pulang yang diajukan. Saya sampaikan ke group, bagaimana jika 11.25 sudah azan. Lah kenapa pak?. Biar segera selesai dan anak-anak dapat memotivasi. Kan memang kabar pulang setelah jumat. Ya sudah saya sampaikan, <i>kepada semua siswa muslim SMAN 2 Ponorogo agar segera menuju masjid. waktu dzuhur jatuh pada pukul 11.25, yang laki-laki bisa bersiap salat Jumat dan yang perempuan bisa nyicil untuk salat dzuhur di musala, dan untuk yang siswi perempuan minta tolong untuk mengingatkan temen-temennya yang lelaki.</i>

		Jadi ketika keliling, siswi berkata <i>aman Pak, sudah diusir Pak hehe</i> . Dan alhamdulillah sekarang pada waktu adzan pertama, sudah banyak sekali jamaah siswa yang memenuhi masjid, ya memang butuh terobosan untuk hal ini.
Peneliti	:	Baik, selanjutnya, apakah ada perubahan positif pada sikap atau perilaku siswa setelah mengikuti kegiatan ini secara rutin?
Informan	:	Menurut saya, melalui salat dzuhur berjamaah ini nggih, disiplin siswa dapat meningkat dengan lebih baik. Mereka menjadi lebih terbiasa dengan aturan serta memahami pentingnya keteraturan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, kegiatan ini juga berperan dalam meningkatkan keimanan dan ketakwaan mereka. Siswa menjadi lebih sadar bahwa segala sesuatu yang mereka lakukan tidak terlepas dari campur tangan dan pertolongan Gusti Allah. Tentu dengan kesadaran ini, akan menumbuhkan rasa syukur dalam diri mereka serta membentuk pribadi yang lebih rendah hati dan penuh kepasrahan kepada Allah.
Peneliti	:	Baik terima kasih bapak, untuk wawancara salat jamaah ini sudah cukup. Nanti lanjut pada wawancara selanjutnya nggih
Informan	:	Baik mbk, sama-sama. Monggo silahkan.



Kode	:	04/W. 04/I/2025
Nama Informan	:	David Agung Prasetyo, S.Pd.I

Identitas Informan	:	Koordinator Literasi Agama Islam
Tanggal Wawancara	:	Kamis, 9 Januari 2025
Tempat	:	Perpustakaan SMAN 2 Ponorogo
Pukul Wawancara	:	08.35-09.40
Deskripsi Hasil Wawancara	:	Pada tanggal 9 Januari 2025, wawancara dilakukan bersama Guru Pendidikan Agama Islam SMAN 2 Ponorogo untuk menggali informasi tentang pelaksanaan dan dampak program budaya sekolah untuk memperkuat Profil Pelajar Pancasila. Wawancara ini bertujuan untuk menjawab beberapa pertanyaan kunci terkait pelaksanaan dan dampak dari Literasi Agama yang berkaitan dengan penguatan dimensi profil pelajar pancasila kedua yaitu Kebhinekaan Global.



Link:

https://drive.google.com/file/d/13nmpdmN6ShpvWNfuGRKu7KbBt0zJJabQ/view?usp=drive_link

DESKRIPSI HASIL WAWANCARA:

Peneliti	:	Bagaimana nggih kegiatan literasi yang ada di SMAN 2 Ponorogo?
-----------------	---	--

Informan	: baik, literasi di SMAN 2 Ponorogo itu ada literasi agama dan literasi umum. Literasi umum itu membaca dan lain sebagainya. Kemudian literasi agama, literasi agama di SMAN 2 ada literasi untuk agama Islam, Kristen, Protestan, dan Hindu. Agama islam hampir ada 95 %. Nah yang islam itu literasinya membaca al-Qur'an dan yang Katolik dan Protestan membaca Alkitab. PHBI juga ada tetapi jika dikaitkan dengan kebhinekaan itu yang seperti apa?. Kalau nilai toleransi dalam kegiatan ini, betul adanya. Kegiatan literasi agama ini menjunjung tinggi toleransi. Literasi agama ini sangat toleran karena sangat memperhatikan kebutuhan agama yang dipeluk siswa dan guru SMAN 2 Ponorogo. Nah payung literasi agama itu kan menaungi agama Islam, Kristen Katolik, dan Hindu. Jika literasi agama yang diterapkan, itu kita sendiri-sendiri, agama islam ya diurus oleh orang islam dan untuk agama lain juga diurus oleh agama mereka sendiri. Jika literasinya secara umum, kami benar-benar toleran. Toleransi dalam hal ini adalah dengan tidak mengikuti peribadatan agama lain, artinya toleransi agama islam itu seperti <i>bagimu agamamu dan bagiku agamaku</i> . Secara umum berarti membiarkan atau memberikan kebebasan seseorang untuk melaksanakan peribadatan sesuai dengan tata caranya masing-masing. Berarti kalau seperti ini, umat islam membiarkan umat beragama lain untuk melakukan peribadatan dengan membaca kitabnya masing-masing. Nah umat Katolik dan Protestan membiarkan umat islam tidak mencampuri dalam membaca Alkitab. Nah ada nilai toleran dalam literasi agama ini. Kalau dari sisi kontennya, sebenarnya sudah sangat toleran dalam al-Qur'an, tetapi tidak ada pembahasan tentang terjemah dan tafsirnya. Jadi hanya membaca al-Qur'an saja, sedangkan tidak semua siswa itu faham bahasa Arab.
----------	--

Peneliti	:	Baik, selanjutnya, apa tujuan utama dari kegiatan literasi agama yang dilaksanakan di SMAN 2 Ponorogo?
Informan	:	Pastinya itu adalah program pemerintah. Pemerintah mempunyai program yaitu GLS atau Gerakan literasi Sekolah. GLS ini di downgrade menjadi literasi umum dengan membaca menulis dan menyampaikan. Kegiatan ini ada di hari Senin dan Selasa yang berbeda tema setiap pertemuannya dan perminggunya. Dimana setiap minggunya memiliki 4 tema yang berbeda. Inilah kegiatan literasi umum.
Peneliti	:	Baik, selanjutnya, bagaimana mekanisme kegiatan literasi agama yang diterapkan di sekolah?
Informan	:	Literasi agama itu dilaksanakan setiap hari Rabu dan Kamis. Semuanya sama mbk, sama-sama membaca al-Qur'an secara bersama-sama. Bedanya jika hari Rabu itu bacaan dari juz amma dan hari Kamis itu tadarus dari juz satu hingga juz 29. Kegiatan ini di mulai dari pukul 07.00-07.15. Seluruh siswa islam itu membaca al-Qur'an terpimpin, dengan cara ada: 1. Siswa yang membaca di speaker kemudian siswa yang lain menirukan. 2. Membaca bersama-sama dari yang telah dibaca di awal tadi. Misalnya telah membaca 5 ayat, nah 5 ayat itu dibacakan siswa yang memimpin, dan siswa yang lain di 31 kelas itu menirukan. Kalau Sudah selesai nah semau siswa baik yang memimpin atau yang ada di kelas itu membaca bersama-sama. Siswa yang membaca di pusat <i>microfon</i>, itu diseleksi terlebih dahulu oleh guru agama. Jika bacaan al-Qur'annya <i>jayyid, jayyid jiddan</i>, atau <i>Mumtaz</i>. Maka siswa tersebut direkomendasikan untuk dimintai atau ditugaskan menjadi pembaca al-Qur'an terpimpin. Satu waktu membaca al-Qur'an ada 5-8 anak yang membaca, dari 5-8 anak itu, yang tidak membaca di mic, dapat menyimak bacaan satu siswa yang membaca di mic. Mereka

		setiap hari Rabu dan Kamis jam 7 harus stay di ruang Waka Kurikulum. Di sana ada speaker penguat suara untuk disalurkan di setiap kelas, di setiap kelas ada speaker kecil di pojok kelas yang dapat dengar di 31 kelas. Nah itulah yang namanya membaca secara terdengar. Kendalanya adalah ketika listrik padam maka berarti tidak bisa memimpin karena tidak ada penguat suara. Jadi solusinya kami memberikan share surah mana yang akan dibaca di group sekolah. Dan setiap kelas ada guru kelasnya masing-masing yang mengawal literasi agama. Jadi guru yang mengajar pada jam pertama, beliau juga diberikan tugas mengawal literasi dari awal, baik itu literasi agama atau umum.
Peneliti	:	Baik, selanjutnya, bagaimana nggih panjenengan sebagai guru mengajarkan toleransi dan penghormatan terhadap perbedaan?
Informan	:	Kalau dari saya sendiri, dalam pembelajaran adalah menghindari kata-kata sensitif seperti kafir, terus tentang penjelasan dalil-dalil yang sensitif. Bukan berarti tidak disampaikan tetapi di minimalisasi. Sebelum membahas kafir, saya selalu memberikan rambu-rambu terlebih dahulu soal penyebutan kafir yang memang disebut tidak memeluk agama islam. Tetapi sebutan ini bukan sebagai olok-olokan. Terus saya persilahkan kepada siswa atau siswi yang non islam untuk stay atau meninggalkan kelas. Takutnya mereka malu atau segan untuk meninggalkan kelas. Jadi saya selalu menawari terlebih dahulu, <i>mau keluar atau tidak?, boleh keluar atau ke perpustakaan.</i> Selama saya mengajar baru ada satu anak yang keluar kelas, yang lain stay di kelas. Kadang saya ajak juga untuk berinteraksi, seperti menjelaskan hal-hal umum, seperti tidak boleh menyakiti orang lain atau tidak boleh berzina atau mencuri dan sebagainya. Saya jelaskan, <i>bahwa ketentuan ini tidak hanya ada di agama</i>

	<i>islam saja, tetapi di nonmuslim juga ada. Nah tanya saja kepada Gracecia (salah satu nama siswa saya yang beragama Katolik). Dalam Kitab kamu apakah ada larangan untuk mencuri atau mendzolimi orang lain? dan dia menjawab, ada Pak, nah itu adalah aturan-aturan umum bukan hanya khusus suatu agama. Agama itu kan hanya mengatur tentang memberikan hukuman atau konsekuensi secara syariat. Contoh seperti hukuman zina yang cambuk bagi ghoiru mukhson kalau yang mughson bisa dirajam, nah apakah hal tersebut ada di agama lain. Selain itu ada ketentuan talaq. Nah coba tanya ke Gracecia bagaimana di agama katolik?. Gracecia menjawab bahwa nikah hanya sekali dan tidak boleh cerai, selain itu ada juga penjelasan tentang menikah beda agama, yang jelas tidak boleh dan harus ada yang konfret ke agama pasangannya, di islam ada yang murtad ada yang kembali ke agama lainnya, nah bagaimana dalam agamamu Greacy?, ada pak namanya dispensasi menikah. Gereja memberikan dispensasi menikah, jadi boleh menikah dengan islam tetapi harus janji pada gereja, bahwa melakukan hal ini agar bisa menikah dengan pasangan saya, dan setelah itu saya akan kembali ke gereja lagi. Nah kira-kira seperti itulah interaksinya.</i>
Peneliti	: Insyaallah sudah cukup bapak, terimakasih atas waktunya. Alhamdulillah baik, sama-sama mbk
Informan	: Baik, sama-sama.

Kode	: 05/W. 05/ I/2025
Nama Informan	: Wahyu Aji Pamungkas, S.Pd.
Identitas Informan	: Wakil Kepala Sekolah Bidang Sarpras
Tanggal Wawancara	: Rabu, 15 Januari 2025
Tempat	: Ruang Bimbingan Konseling
Pukul Wawancara	: 09.00-10.00

Deskripsi Hasil Wawancara	: Pada tanggal 15 Januari 2025, wawancara dilakukan bersama Wakil Kepala Sekolah bidang Sarpras SMAN 2 Ponorogo untuk menggali informasi tentang pelaksanaan dan dampak dari program budaya sekolah, Jum'at Bersih. Wawancara ini bertujuan untuk menjawab beberapa pertanyaan kunci terkait pelaksanaan Jum'at Bersih yang berkaitan dengan penguatan dimensi profil pelajar Pancasila ketiga yaitu Bergotong Royong.
Link: https://drive.google.com/file/d/13NcqFVNlde_VW_GxGUBOf04wXdv5W6yb/view?usp=drive_link	

DESKRIPSI HASIL WAWANCARA:

Peneliti	:	Assalamu'alaikum wr.wb.
Informan	:	Waaalaikumsalam Wr, Wb.
Peneliti	:	Baik Bapak, saya hendak bertentang tentang bagaimana mekanisme kegiatan minggu bersih yang ada di Sman 2 Ponorogo.
Informan	:	Untuk minggu bersih di SMAN 2 Ponorogo, itu mengikuti program dari dinas pendidikan provinsi. Yang mana ada 4 program, pertama ada jumat literasi, kedua ada jumat sehat, ketiga ada jumat bersih dan keempat ada jumat qalbu. Untuk sarana dan prasarana, itu khusus menjalankan kegiatan ini. Mekanisme minggu bersih, dilakukan setiap minggu khususnya pada hari jumat pada jam pertama selama kurang lebih 20 menit. Dimana itu melibatkan seluruh warga sekolah mulai dari pimpinan kepala sekolah hingga petuga kebersihan dan keamanan, berikutnya ada siswa, wali kelas, Bapak Ibu guru dan semuanya. Bahkan anggota komite juga kami libatkan.
Peneliti	:	Baik, selanjutnya, menurut panjenengan, bagaimana kegiatan minggu bersih ini mengajarkan siswa untuk bekerja sama dan bergotong royong?
Informan	:	Kegiatan Jumat Bersih ini kami upayakan untuk dibagi secara merata. Bukan hanya siswa kelas A yang membersihkan kelasnya sendiri, tetapi juga mencakup berbagai area di lingkungan sekolah. Lingkup kebersihan meliputi banyak titik, mulai dari gedung kantor, laboratorium, hingga ruang guru. Sebagai contoh, dalam satu kelas yang berjumlah 30 siswa, kami mengambil beberapa siswa dari setiap kelas untuk membersihkan area tertentu di luar kelas mereka. Hal ini merupakan salah satu bentuk gotong royong, sehingga tidak

		hanya kelas masing-masing yang dibersihkan, tetapi juga area lain di sekolah. Selain itu, kami juga menerapkan sistem rolling setiap minggunya, di mana siswa akan bergantian bertugas membersihkan area yang berbeda setiap pekan. Secara tidak langsung, kegiatan ini mengajarkan kerja sama antar siswa dan antar kelas, serta menumbuhkan rasa tanggung jawab bersama dalam menjaga kebersihan lingkungan sekolah.
Peneliti	:	baik, selanjutnya, apakah siswa diberi tanggung jawab tertentu, misalnya membersihkan area tertentu bersama kelompoknya?
Informan	:	Iya betul, jadi bukan hanya kelas masing-masing yang dibersihkan tetapi membersihkan area yang sudah kami bagi dan sepakati. Setelah disepakati mereka juga bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri atas kesepakatan tersebut.
Peneliti		Baik, selanjutnya, bagaimana peran anda untuk memberikan teladan nilai gotong royong kepada siswa?
Informan		Nggih selaku bidang sarpras, selain kita mengkoordinir, mengevaluasi dan juga membuat laporan, kami juga berupaya untuk mendampingi anak secara langsung. Kami terlibat langsung juga pada kegiatan tersebut. Dimana saat kita melakukan controlling, sekiranya ada yang kurang semangat atau kurang bersih, kita langsung terjun mendampingi seperti itu. Selain itu kami juga memberikan contoh dari beberapa bentuk sampah yang kita coba pilah dengan menyediakan tong sampah yang berbeda dan memberikan petunjuk kepada peserta didik. Seperti perbedaan tong sampah plastik dan organik.
Peneliti		Baik, selanjutnya, apakah ada penghargaan atau bentuk apresiasi yang diberikan kepada siswa yang konsisten/ rajin/ kelasnya paling bersih dalam mengikuti gotong royong

Informan	Untuk kegiatan ini tidak, karena itu tadi, kegiatan ini dilakukan atas dasar gotong royong dan kesetaraan. Kami melaksanakan sistem rolling, jadi untuk menumbuhkan rasa saling, saling memiliki, saling bantu dan saling gotong royong. Ya setelah kegiatan ini. Contohnya, kelas A dibersihkan kelompok kelas B, maka sekedemikan saling membantu dan membersihkan satu sama lain. Jikalau nanti kami berikan sistem penghargaan untuk mana yang paling bersih dan mana yang paling rajin, itu anti dapat menimbulkan kecemburuan sosial dan kesenjangan bagi mereka dan bisa menurunkan semangat siswa. Hal ini (penghargaan) kami lakukan saat kegiatan atau program alian. Seperti lomba <i>classmeeting</i> yang khusus kelas masing-masing. Jika Jumat bersih ini kan menyeluruh, jadi tidak ada penghargaan.
Peneliti	Baik, selanjutnya, apabila menjumpai siswa yang tidak taat untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan jumat bersih, itu bagaimana panjenengan memberikan sanksi, entah ditegur atau apa?
Informan	Ya itu tadi, saat kita controlling keliling dalam kegiatan jika menemui anak seperti itu, kita langsung memberikan contoh, tidak ada sanksi yang tegas dalam hal ini. Karena memang dari awal, kita ingin memupuk rasa saling memiliki, rasa saling bekerjasama dan rasa saling bergotong royong seperti itu. Kita berupaya memberikan contoh disiplin positif untuk diterapkan pada siswa. Walau ada beberapa siswa yang memang melanggar. Kami juga langsung memberikan ajakan dan contoh, <i>ayo, jangan bermain sendir, temennya lain udah kerja</i>.
Peneliti	Baik, selanjutnya apa saja tantangan dan solusi yang biasanya dihadapi dalam melaksanakan minggu bersih di sekolah?

Informan	Kalau untuk tantangan, yang lebih saya soroti adalah masalah terbatasnya waktu, karena memang kegiatan ini disediakan dalam durasi yang hanya 20 menit dan seminggu sekali, akhirnya tidak maksimal juga meskipun telah melibatkan semua warga sekolah. Untuk solusi, kami biasanya mengadakan koordinasi dengan bidang lain. Karena waktu yang tersedia di sekolah berkaitan dengan proses belajar mengajar, maka secara otomatis kami berkoordinasi dengan bidang kurikulum. Jika kegiatan ini dirasa kurang maksimal, kami meminta tambahan waktu agar dapat berjalan dengan lebih baik.
Peneliti	Baik selanjutnya, Bagaimana pihak sekolah mengevaluasi kegiatan Jumat bersih ini?
Informan	Untuk evaluasinya, kami lakukan langsung setelah kegiatan ini. Dari hasil evaluasi, biasanya waktu menjadi kendala utama. Pelaksanaan program Jumat Bersih sering kali kurang maksimal dan hasilnya belum cukup bersih. Hal tersebut menjadi dasar bagi kami untuk melakukan perbaikan dalam kegiatan ini.
Peneliti	Baik, selanjutnya, Apa dampak positif yang anda lihat dari siswa setelah melakukan kegiatan gotong royong?
Informan	Nggih, akhirnya siswa itu menumbuhkan rasa saling memiliki terhadap lingkungan sekolah. Mereka juga merasa lebih nyaman dengan lingkungan sekolah yang bersih. Dampaknya bagi siswa seperti itu, rasa kebersamaan dan gotong royong cenderung meningkat, serta memperkuat rasa saling memiliki di lingkungan sekolah.
Peneliti	Baik, selanjutnya, apa yang sudah dilakukan untuk membuat kegiatan minggu bersih lebih menarik dan bermanfaat bagi siswa?

Informan	Ya, untuk langkah ke depan, sebenarnya dari hasil pemilahan sampah ini, saya memiliki impian agar sampah dapat dijadikan sesuatu yang bernilai komersial. Dengan mengelolanya sedemikian rupa, sampah bisa memiliki nilai ekonomi bagi masyarakat sekolah. Contohnya, kami pernah berupaya mengelola limbah sampah organik menjadi kompos. Kami melakukan pengemasan (packaging) dan menitipkannya ke penjual bunga. Namun, yang belum terealisasi adalah pengelolaan sampah plastik. Meskipun sampah plastik memiliki nilai ekonomi, pengelolaannya cukup rumit dan sulit. Sebab, sampah plastik hanya bisa dijual sebagai bahan mentah, tidak mudah diolah menjadi produk lain seperti anyaman. Sementara itu, pengelolaan kompos sudah berjalan. Kegiatan ini juga memberikan manfaat bagi siswa dalam menumbuhkan sikap gotong royong, kerja sama, serta tanggung jawab. Selain itu, kegiatan ini juga mendukung pengembangan jiwa kewirausahaan siswa melalui penjualan kompos.
Peneliti	InsyaAllah, wawancara hari ini sudah cukup, Bapak. Jika nanti ada hal yang perlu saya konfirmasi, saya akan menghubungi panjenengan kembali, nggih. Terima kasih.
Informan	Nggih baik mbk, sama-sama.

Kode	:	06/W. 06/I/2025
Nama Informan	:	Hayiklana Minrosyada
Identitas Informan	:	Guru Pembimbing Osis Sis Kewirausahaan
Tanggal Wawancara	:	Senin, 13 Januari 2025
Tempat	:	Ruang Perpustakaan
Pukul Wawancara	:	13.00-13.17
Deskripsi Hasil Wawancara	:	Pada tanggal 13 Januari 2025, wawancara dilakukan bersama Guru Pembimbing Osis Sie Kewirausahaan SMAN 2 Ponorogo untuk menggali informasi tentang program kegiatan budaya sekolah yang dilakukan untuk memperkuat Profil Pelajar Pancasila. Wawancara ini bertujuan untuk menjawab beberapa pertanyaan kunci terkait dengan pelaksanaan dan dampak budaya sekolah yaitu berjualan es krim yang berkaitan dengan dimensi keempat profil pelajar Pancasila yaitu mandiri.
Link: https://drive.google.com/file/d/13OdaKZTVKKVjv8q9XFVgZ1jqb5p8lzl/view?usp=drive_link		

DESKRIPSI HASIL WAWANCARA:

Peneliti	:	Assalamu'alaikum wr.wb.
Informan	:	Waalaikumsalam wr. Wrb
Peneliti	:	Langsung mawon nggih bapak, kalau boleh tahu, kegiatan dari wirausaha yang ada disini apa saja nggih?.
Informan	:	Oke, dari kewirausahaan, jadi sebenarnya alasan program ini salah satunya adalah bagaimana osis ini dapat berdikari atau berdiri di kaki sendiri. Program yang rutin itu yang mulai jalan adalah jualan es. Selain jualan es, sebenarnya kami juga punya beberapa produk yaitu berjualan <i>merchandise</i> . Seperti kemarin membuat branding yang terakhir itu 79. Yang sebelumnya itu ada falcon. Sementara itu programnya yaitu jualan es krim. Jadi nggih itu mbk programnya. Dan yang kedua kalau ada <i>event</i> tertentu mereka open po untuk <i>merchandise</i> . Sebenarnya dulu itu mau buka usaha usaha fotocopy dan lain sebagainya, namun karena pertimbangan bahwa anak itu di sini belajar, jamnya juga terbatas, akhirnya yang ringan-ringan dulu.
Peneliti	:	Baik, selanjutnya, bagaimana mekanisme pelaksanaan kegiatan kewirausahaan, jualan es krim tersebut di SMAN 2 Ponorogo?
Informan	:	Oke, kalau untuk jualan es itu, mereka buka setiap hari tetapi jamnya terbatas, hanya pada jam istirahat. Karena apa?, karena siswa fokusnya belajar. Kalau jualan <i>merchandise</i> ya pada waktu ada <i>event</i> . <i>Event</i> besar di SMAN 2 Ponorogo itu ada dua, pertama <i>event</i> Smada Music Festival dan juga <i>event</i> Smada Futsal Champions, cuma pada tahun ini saya minta mereka untuk tidak jualan dulu, karena uangnya itu akan kami gunakan untuk mencari konsultan nantinya. Konsultan untuk banding produk.
Peneliti	:	Baik, kemudian, apakah siswa diberi kebebasan untuk memilih jenis produk yang mereka jalankan?

Informan	:	Oke. Kalau diberikan kebebasan untuk ketentuan produk iya. Tetapi kalau untuk penentuan program, karena itu osis dan ada pembinanya, itu harus kami diskusi dulu. Jadi kami memberikan pertimbangan karena kembali lagi anak itu ke sini untuk belajar, jadi tidak hanya jualan saja walau itu juga belajar.
Peneliti	:	Baik selanjutnya, apakah siswa juga diajarkan untuk mengelola keuangan atau memasarkan produk mereka atau ada campur tangan dari pihak lain?
Informan	:	Oke. Benar mbk, kalau untuk pengelolaan, mereka mengelola sendiri. Tapi setiap bulan saya minta rekap kontrol.
Peneliti	:	Baik, selanjutnya, apakah ada penghargaan atau bentuk apresiasi yang diberikan kepada siswa yang konsisten atau banyak barang terjual dalam mengikuti kegiatan jualan es?
Informan	:	Kalau kemarin, itu ada quality time. Satu bidang saya ajak bareng-bareng. Kalau untuk reward yang meliputi pujian, apresiasi, simple saja, biasanya saya kasih kode tangan atau senyum dan kata-kata. Tapi kalau secara tindakan lebih saya ajak bertemu bersama dan saya beri motivasi, ada waktu tersendiri lah. Ada juga reward, saya kasih arahan, <i>ya wes uangnya disisihkan sekian, itu untuk kita makan bareng-bareng atau missal ngopi bareng</i> , istilahnya ada upah jasa bagi anak-anak.
Peneliti	:	Baik, selanjutnya, bagaimana peran anda untuk memberikan teladan nilai mandiri kepada siswa?
Informan	:	Oke. Saya punya usaha di rumah. Sebenarnya ide jualan es itu dari saya, karena dulu, uang kewirausahaan itu berhenti dan tidak berputar. Awalnya itu tidak jualan es, tetapi jualan minuman oat milk. Ternyata oat milknya gak laku yang laku esnya. Nah maksud saya kenapa kok menggandeng pihak ke 3, biasanya brand itu membutuhkan sponsor, dan disini sudah jelas pasarnya-pasarnya. Kalau disini pasarnya adalah siswa 1.000 sekian, dan

		untuk jualan es itu putaran cepat dan resikonya tidak terlalu tinggi. Hanya ada resiko mati listrik dan es mencair. Biasanya kalau kami itu <i>restock</i> es, pagi <i>restock</i> siang sudah habis dibeli anak-anak paling tidak 2 harilah. Nah kenapa saya memotivasi mereka untuk seperti itu, karena uang berhenti, pasar-pasar jelas dan ada celah yang dimanfaatkan. Cuma, namanya juga anak-anak, kadang memiliki kesibukan tersendiri yang terkadang juga mengganggu fokusnya. Saya tidak bisa terlalu menekan mereka karena mereka memiliki kesibukan sendiri di osis dan di dalam kelas. yang jelas intinya ada pertanggung jawaban, progres ada, dan uang tidak berhenti.
Peneliti	:	Biak, selanjutnya, bagaimana cara sekolah memberikan dukungan atau fasilitas yang mendukung kegiatan wirausaha ini?
Informan	:	Oke. Yang jelas pertama, listrik tidak membayar. Karena pada dasarnya harusnya listrik masuk dalam biaya pengeluaran sekolah. Kedua, awalnya sempat jadi pertentangan, nah kenapa?, karena anak kok jualan. Makanya kami akali hanya berjualan ketika jam istirahat. Kalau dukungan jelas sekali itu dana sekolah dan uang yang digunakan adalah dana osis.
Peneliti	:	Baik, selanjutnya, apa saja tantangan yang biasanya dihadapi siswa dalam menjalankan usaha ini?
Informan	:	Oke. Tadi saya sudah menyampaikan bahwa anak itu labil. Jelas konsistensi dalam hal ini. Mereka butuh manajemen waktu dan juga manajemen emosional. Kalau misal vakum tidak jualan, saya akan bertanya, kenapa kok tidak berjualan?. Seperti saat ini, karena masih mengikuti <i>event</i> sekolah yang lain, maka jadinya tidak berjualan. Saya tidak bisa memaksa mereka harus menunggu es krim. Karena, kami juga mempertahankan nama sekolah adalah <i>event</i> yang besar. Jadi ya wes ndak papa. Yang penting <i>progresnya</i> tetap ada dan nantinya tetap jualan.

Peneliti	:	Baik, selanjutnya, bagaimana nggih panjenengan mengevaluasi kegiatan wirausaha?
Informan	:	Kalua evaluasi, biasanya 2 atau 3 bulan mereka saya kumpulkan. Kami berdiskusi, tanya jawab atau misal saya memberi masalah baru. Seperti, kalau ada masalah ini nanti bagaimana dsb. Jadi saya ajak untuk memecahkan masalah juga. Kayak oat milk itu, saya tanyai sebenarnya masalahnya dimana, kok jualannya tidak laku. Mereka memberikan jawaban satu di harganya, kemudian soal kurangnya sosialisasi juga menjadi masalahnya.
Peneliti	:	Baik, selanjutnya, apa dampak positif yang anda lihat dari siswa setelah melakukan kegiatan wirausaha ini?
Informan	:	Yang terlihat ya mbk, kalau pas megang uang, wajah mereka jadi beda. Mereka <i>restock</i> es pagi, siang udah habis, itu aja mereka kelihatan senang. Saya sendiri saja jika ingin es, ya ikut beli entah harga 2 ribu atau 3 ribu. Secara tidak langsung kegiatan ini juga memupuk tanggung jawab siswa karena memang ada progres dan dan bertanggung jawab menjalankannya. Yang jelas saya ingin, paling tidak ada progres untuk berwirausaha walau hanya skala kecil. Nah kenapa tidak mau skala yang besar?, kembali lagi bahwa anak-anak kesini itu mau sekolah. Kecuali beda lagi, jika perputaran uang itu sudah besar dan anak-anak tinggal mengelola.
Peneliti	:	Baik, selanjutnya, menurut panjenengan, apakah dengan adanya kegiatan wirausaha ini, membantu siswa menjadi lebih mandiri?
Informan	:	Yang jelas dari sisi tanggung jawab, itu mereka lebih bertanggung jawab. Sebagai contoh ketika dimintai rekap, mereka mau gak mau harus membuat rekap setiap bulan. Hanya saja 2 bulan belakang saya longgarkan karena bertepatan dengan <i>event</i> besar. Saya tidak kaku untuk hal ini. Kemudian dari segi manajemen waktu, mereka hanya jualan ketika waktu istirahat,

		jadi mereka juga harus berpikir bagaimana nanti mereka makan?, bagaimana nanti kalau mau beli jajan?, dan bagaimana aku jualan?. Jadi biar tidak njomplang antara waktu satu dengan lainnya. Pasti mereka bisa mengaturnya dengan baik dan mandiri.
Peneliti	:	Baik, selanjutnya, apakah ada rencana untuk mengembangkan program kewirausahaan ini agar lebih menarik dan bermanfaat bagi siswa?
Informan	:	Tadi di awal saya sudah menjelaskan bahwa tahun ini kami tidak menjual <i>merchandise</i> , karena mau mencari konsultan. Nah konsultan itu untuk market yang kira-kira cocok dengan anak sekolah dan juga kira-kira apa yang bisa dijual. Karena kami juga sadar, bahwa nama SMAN 2 itu bukan nama yang baru di Ponorogo. Jadi <i>event-event</i> yang ada juga sudah besar, jadi kami sudah punya nama itu tinggal bagaimana nanti kedepannya. Satu, program kami itu konsisten dan berkesinambungan, yang jelas nanti ada <i>masterplan</i> dari program kami, 5 tahun kedepan seperti apa, jadi kami ingin mencari konsultan. Intinya ingin punya pandangan untuk wirausaha.
Peneliti	:	Insyallah cukup nggih Bapak untuk wawancara hari ini. Terima kasih, nanti jikalau ada yang hendak saya klarifikasi atau konfrimasi kembali, saya hubungi penjenengan nggih.
Informan	:	Baik, sama-sama mbk.

Kode	:	07/W. 07/ I/ 2025
Nama Informan	:	Sugiman Rustan, M.Pd.
Identitas Informan	:	Koordinator Literasi Umum
Tanggal Wawancara	:	Senin, 13 Januari 2025
Tempat	:	Ruang Waka Kurikulum
Pukul Wawancara	:	09.55-11.40

Deskripsi Hasil Wawancara	:	Pada tanggal 13 Januari 2025, wawancara dilakukan bersama Koordinator SMAN 2 Ponorogo untuk menggali informasi tentang program kegiatan budaya sekolah yang dilakukan untuk memperkuat Profil Pelajar Pancasila. Wawancara ini bertujuan untuk menjawab beberapa pertanyaan kunci terkait dengan pelaksanaan dan dampak budaya sekolah yaitu Literasi Umum yang berkaitan dengan dimensi keempat profil pelajar Pancasila yaitu Bernalar Kritis.
 Link: https://drive.google.com/file/d/13k_TFrCyuHK1EiuNdAAMEcsTTkK99J0F/view?usp=drive_link		

DESKRIPSI HASIL WAWANCARA:

Peneliti	:	Assalamu'alaikum wr.wb.
Informan	:	Waalaikumsalam wr. Wr.
Peneliti	:	Bagaimana nggih mekanisme pelaksanaan kegiatan literasi umum di SMAN 2 Ponorogo?

Informan	: Kebetulan disini menerapkan dibagi menjadi dua, yaitu literasi umum dan agama. Adapun pelaksanaannya, untuk literasi umum itu dilaksanakan pada hari Senin, 15 menit sebelum jam masuk. Hari Selasa juga sama seperti itu. Jadi kalau yang diterapkan, untuk hari Senin, kadang-kadang Bapak dan Ibuk ada rapat, jadi pelaksanaannya tidak terpandu. Secara otomatis anak-anak sudah terbiasa melaksanakan pojok literasi secara mandiri. Sementara pada hari Selasa, ada pendamping baik Bapak atau Ibu guru yang akan masuk pada jam pertama. Pojok literasi ini di setiap kelas itu 31 kelas ada etalase yang diletakkan di pojok dan anak-anak diwajibkan membawa satu anak satu judul buku. Nah pada hari Senin dan Selasa ini anak-anak diberikan waktu untuk membaca sebelum pelajaran dimulai. Kemudian untuk bentuk koreksi dan evaluasi, anak-anak itu disuruh menuliskan pada buku jurnal dan ditandatangani oleh guru yang ada di kelas itu. Bahkan disini ada stempel khusus literasi, jadi tidak hanya tanda tangan saja. Tapi karena memang banyaknya siswa yang mencapai 1.000 lebih, dalam pelaksanaannya ada saja siswa yang suportif dan tidak suportif. Jadi memang sesuai minat anak. Jika hari Selasa, pasti dipandu, ada jadwal guru yang mendapat tugas menjadi pemandu lewat speaker dari minggu pertama hingga kelima. Nah untuk pelaksanaan lainnya, seperti di dalam kelas, kita menyesuaikan bulan, misal bulan Januari ini, ada perintah untuk membuat puisi dengan bertepatan tahun baru. Dan kemudian siswa membacanya maju kedepan. Seperti kemarin itu, yang maju pada hari itu adalah absen yang jatuh pada tanggal itu. Sehingga dapat bergantian dengan siswa lainnya. Setiap kelas nanti seperti itu dan bergantian lagi sesuai tanggal dan absen. Misal tidak masuk diajukan satu tanggalnya setelahnya.
-----------------	--

		Kegiatan ini selalu sama dan berulang kali dilakukan pada hari Senin dan Selasa yaitu setelah presensi, yang lain menyimak, menuliskan guru yang hadir di kelas itu, dan memintakan tanda tangan. Tema yang ada meliputi, puisi, quotes, pidato dan merangkum. Alhamdulillah dua tahun ini kita sudah berhasil mencetak buku. Pertama kita bekerja sama dengan guru bahasa Indonesia, dan kebetulan saya juga guru bahasa Indonesia di SMAN 2 Ponorogo. Sehingga ada tugas untuk membuat cerpen, kemarin kita berhasil membuat antologi cerpen kurang lebih 370 halaman dalam satu buku. Kita cetak 100 eksemplar dengan dana dari sekolah. Nah pada tahun 2024 kemarin ada lagi antologi puisi dengan dana sekolah tanpa membebankan dana dari siswa. Dan kita kirim ke 2 buku untuk masing-masing kelas sisanya saya masukan ke Perpustakaan dan Lab Bahasa termasuk untuk guru yang mengampu Bahasa Indonesia, karena itu jatah dari dana sekolah. Itu yang kita laksanakan di Smada. Ada kegiatan lagi, kita mengikuti lomba. Yang sering 2 atau 3 kali ikut ke Universitas Jakarta. Kemarin kita belum masuk juara tetapi masuk dalam 200 besar, tapi itu seluruh Indonesia, jadi cukup baiklah. Itulah yang literasi kami terapkan di sini, sebagai pengelola baru yang dari 2021. Sehingga tim-tim ada guru Bahasa Indonesia dan Bahasa Jawa. Kita mengikuti lomba, mengadakan lomba dan juga kita berikan hadiah berupa buku untuk penyemangat belajar bagi anak-anak. Bahkan kemarin ada anak yang berhasil lolos lomba 25 besar, dan kami beri reward dari anggaran sekolah.
Peneliti	:	Apakah siswa diajak untuk mencari informasi tambahan atau dari referensi lain yang dapat dijadikan rujukan dalam kegiatan literasi umum?

Informan	:	Oh iya selalu, jadi kalau pidato, selain kami memberikan contoh bisa browsing ke internet, begitu juga saat membuat pantun, puisi, quotes, dan merangkum. Sekarang kan selalu bermain hp, kalau kita tidak memberikan kesempatan kepada anak, bisa jadi hanya membaca buku saja dan anak hanya main games, sehingga dibutuhkan kontrol dengan adanya buku untuk ditanda tangani setiap anak, meskipun nanti waktunya dapat molor. Yang penting tugas anak-anak terkontrol dengan baik. Nggih secara tidak langsung, anak-anak memang diajak untuk mencari informasi tambahan lewat internet dan juga dapat memverifikasi fakta dari bacaan mereka yang mereka buat pada hari itu.
Peneliti	:	Baik, selanjutnya, apakah ketika mengikuti kegiatan literasi umum, siswa diberikan kebebasan pendapat atau argumen berdasarkan bacaan yang telah mereka pelajari?
Informan	:	Dengan browsing ini tadi itu juga menjadi bentuk dalam kebebasan nggih. Selain itu, ada juga kesempatan untuk bercerita. Dimana anak-anak mencari, bercerita dan memberikan pendapat. Karena disini juga ada lomba mendongeng pasti kami berikan kesempatan, termasuk juga dalam pidato, anak-anak diberikan tema, tapi ada kebebasan untuk membuat naskahnya.
Peneliti	:	Baik, selanjutnya, bagaimana penjenenengan memberikan peran untuk berpikir kritis dan untuk ditiru kepada siswa?
Informan	:	Kalau yang seperti itu, baik saya atau petugas pada hari itu, kami berikan motivasi kepada anak-anak melalui panduan speaker. Dengan arahan, <i>hari ini tugasnya adalah quotes, untuk quotes hari ini temanya ini dan silahkan browsing di internet</i> . Setelah itu, anak-anak menulis di jurnal literasi, dan anak bisa menentukan sendiri bagaimana bentuk hasilnya. Sehingga dalam kegiatan ini ada arahan, ada kepastian dan sesuai dengan harapan sekolah.

Peneliti	:	Baik, selanjutnya, kalau boleh tahu ada tantangan apa nggih selama berjalannya kegiatan literasi umum ini?
Informan	:	Kalau tantangannya, karena memang disini ada 1.000 lebih anak, kadang-kadang anak ada saja yang tidak di kontrol dan hanya main games saja di dalam kelas. sehingga harus keliling untuk memantau. Kadang-kadang memang ada yang sudah sesuai dan belum. Maka dari itu harus berkerjasama dengan banyak pihak. Selain itu kami juga harus telaten untuk mengingatkan. Termasuk dalam hal panduan speaker, kami sampaikan untuk mendampingi dan membubuhkan tanda tangan. Sehingga ada bimbingan dan motivasi sehingga anak-anak bisa semangat mengikuti. Ya kadang ada satu-dua anak yang belum sesuai dengan harapan. Maklum saja memang di dunia ini ada yang sesuai dan tidak sesuai. Kalau untuk literasi agama itu pada hari Rabu dan Kamis. Dulu ada jumat literasi, dengan mengundang damkar atau dari pihak lain. Dan memang harus ada biaya lebih. Tetapi akhir-akhir ini tidak berjalan. Karena sekolah menyesuaikan anggaran dana dan kebutuhan. Setiap jumat ada kegiatan yang berbeda jumat literasi dll yang dilaksanakan dalam satu bulan.
Peneliti	:	baik, sebagai penggerak literasi di SMAN 2 Ponorogo, bagaimana mengevaluasi kegiatan literasi umum?
Informan	:	Kalau untuk evaluasinya kemarin ada lomba kepenulisan. Seperti yang sudah saya singgung diawal, jadi setiap anak diwajibkan ikut kemudian kita berikan reward dengan anggaran sampai jutaan, karena peringkat kami ambil juara 1, 2, 3, dan harapan 1, 2, 3. Hal inilah bentuk evaluasinya, sekaligus motivasi bagi siswa. Semuanya terlibat dan siswa yang memang tidak mau ya sudah tidak menang. Tetapi bagi anak-anak yang mau, bisa menang dan mendapatkan hadiah karena memang berbasis reward. Kalau untuk mengetahui sampai mana kemampuan

		siswa, memang dengan lomba ini. Jadi dapat mengetahui Smada itu literasinya di kancah nasional bagaimana. Jadi karena kegiatan literasi memang tambahan saja, tetapi kami usahakan semampunya agar terus berjalan. Dan sampai hari ini masih terjaga dengan jangka panjang menghasilkan cetakan buku.
Peneliti	:	Baik, apa dampak positif yang panjenengan lihat dari siswa setelah melakukan kegiatan literasi umum ini?
Informan	:	Dampaknya, karena ada kegiatan membaca, bisa menjadikan anak-anak pintar dalam bercerita dan merangkai kata-kata. Kalau kita berbicara masalah kekritisannya, pastinya anak yang suka membaca memiliki rangkaian kata-kata yang tetata. Nah inilah termasuk dalam pola pikir kritisnya disitu. Ada ketelitian dan kemampuan menganalisis siswa untuk dapat merangkai kata-kata. Karena memang dalam kegiatan ini kami juga menjalankan hal ini seperti yang telah dalam buku jurnal sebagai panduannya.
Peneliti	:	Baik, selanjutnya, Menurut panjenengan, bagaimana literasi umum dapat membantu siswa mengembangkan kemampuan bernalar kritis?
Informan	:	Kalau dari dampak positif, seperti ketika anak sudah diperintahkan membawa buku, maka anak-anak sudah memilih judul yang sesuai dengan keinginannya baik itu buku lama atau baru. Tetapi dalam literasi saya batasi dengan cetakan 3 tahun terakhir. Sehingga anak dapat memilih sesuai yang baru. Kemudian karena ini mengikuti cetakan baru, anak-anak akan memiliki gaya bicara dan penulisannya dapat mengikuti perkembangan zaman. Nah begitu kira-kiranya mbk.
Peneliti	:	Baik, selanjutnya, apakah ada rencana untuk mengembangkan kegiatan literasi umum agar lebih efektif dalam meningkatkan kemampuan bernalar kritis siswa?

Informan	:	Kadang-kadang kita mengundang biar ada perubahan ya. Kami mengundang penyaji dari luar. Jadi tidak hanya membaca dan browsing saja, tetapi juga mengundang penyaji dari luar. Misalnya mengundang manajemen resiko, bagaimana mengurangi resiko dalam kegiatan literasi. Kemudian, karena anak-anak SMAN 2 Ponorogo dari kelas 10-12, ada resiko dalam hal lain selain literasi ini, bisa jadi literasi dari membaca, literasi dalam lingkungan. Jadi semuanya kami berikan bagaimana menghindari bahaya, hal ini menjadikan ada usaha dan dampak yang perlu kami tingkatkan agar anak memiliki semangat baru. Karena pembicara dari luar lebih menarik, maka kami undang yang sesuai dengan kebutuhan anak-anak. Disini adalah usaha-usaha seperti ini agar anak tidak bosan.
Peneliti	:	Seumpama ada siswa yang ketahuan melihat hp saja ketika kegiatan literasi umum ini, apa yang panjenengan lakukan untuk menghadapi sikap siswa ini?
Informan	:	Ya diingatkan, bahkan kalau melanggar, hp akan kami sita terlebih dulu dalam waktu kegiatan ini. Dan syarat mengambilnya, anak-anak dapat menyetorkan Pancasila dsb. Istilahnya ada sanksi tapi tidak memberatkan dan masuk dalam peningkatan prestasi bagi anak-anak.
Peneliti	:	Insyallah cukup untuk wawancara hari ini ngih Bapak.
Informan	:	Nggih sma-sama, nanti Saya kirimkan untuk dokumen yang lain nggih seperti buku jurnal.
Peneliti	:	Baik Bapak, Terima kasih.
Informan	:	Nggih sama-sama mbk

Kode	:	08/ W. 08/ I/ 2025
Nama Informan	:	Anita Endang Asmorowati, S.Pd.
Identitas Informan	:	Guru Pembina Kesenian
Tanggal Wawancara	:	Senin, 13 Januari 2025
Tempat	:	Gedung Olahraga Ponorogo
Pukul Wawancara	:	11.00-11.25
Deskripsi Hasil Wawancara	:	Pada tanggal 13 Januari 2025, wawancara dilakukan bersama Pembina kesenian SMAN 2 Ponorogo untuk menggali informasi tentang program kegiatan budaya sekolah yang dilakukan untuk memperkuat Profil Pelajar Pancasila. Wawancara ini bertujuan untuk menjawab beberapa pertanyaan kunci terkait dengan pelaksanaan dan dampak budaya sekolah yaitu kesenian yang berkaitan dengan dimensi keenam Profil Pelajar Pancasila yaitu Kreatif.
Link: https://drive.google.com/file/d/13jFKrSweidV7J9nAE8ubM_RAHaUIRQJ/view?usp=drive_link		

DESKRIPSI HASIL WAWANCARA:

Peneliti	:	Assalamu'alaikum wr.wb.
Informan	:	Waaalaikumsalam Wr. Wb.
Peneliti	:	Apa saja jenis kegiatan seni yang dilakukan dalam ekstrakurikuler kesenian di sekolah?
Informan	:	Kegiatan ekstranya buanyak mbk. Salah satunya, kalau yang kreatif dalam kesenian itu saya mengampunya, ekskul tari sama reog. Kalau reog biasanya latihan ketika menjelang akan mengikuti festival reog nasional. Kemudian untuk tari rutin dalam seminggu sekali untuk lomba HS2N, kebetulan juga apabila di sekolah ketika ada acara seperti rapat komite sekolah kami juga menampilkan tari sebagai opening kegiatan
Peneliti	:	Baik, selanjutnya, Bagaimana mekanisme pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler kesenian tersebut di SMAN 2 Ponorogo?
Informan	:	Setiap ekskul ada jadwal satu minggu satu kali. Kalau yang saya ampun, latihan tari, itu di hari Rabu jam 15.15 sampai 17.00. Karena memang peraturan sekolah bahwa pada pukul 17.00 semua siswa harus sudah keluar dari sekolah. Kecuali jika ada event atau lomba tertentu, harus ada izinnya. Tapi memang tidak setiap hari, rutinnya sampai jam 17.00 saja.
Peneliti	:	Apakah ada kolaborasi untuk membuat pameran antar kesenian ini?
Informan	:	Kalau di ekstra tidak ada pameran. Tetapi kalau di mapel ada khususnya di P5 seperti di kelas 12 ada pameran untuk ujian praktek yaitu pameran unjuk karya pada tanggal 24 Februari. Disana nanti ada pameran seni rupa dan unjuk karya berupa musik. Nanti perkelas ada stand-standanya sendiri antar kelas.
Peneliti	:	Bagaimana anda mendorong siswa untuk memecahkan masalah kreatif, misalnya saat menghadapi tantangan dalam proses berkarya?

Informan	Oh dalam hal ini, seperti ini ada pembukaan SFC (Smada Futsal Champions). Nah pesertanya dari anak-anak tari semua. Yang pertama kita bikin konsepnya dulu dan kita langsung sharing dengan mereka. Jadi ide yang keluar tidak dari pembina tetapi dari anak-anak sendiri. Jadi disini saya bebaskan dan saya beri kesempatan, saya kasih waktu juga sepekan atau 3 hari cukup atau tidak untuk mereka dan mereka menyanggupinya. Ya sudah itu adalah observasi dengan melihat karya-karya yang telah ada dan terus mengikuti kemajuan karya. Karya tari sekarang sangat maju dengan teknologi IT, jadi kita harus mengikuti perkembangan zaman. Gen Z memang harus cepat mengadopsi makna yang positif dan yang tidak bagus tidak kita pakai. Kemudian dari membaca atau referensi juga bisa nggih. Membaca apapun disini bisa, karya tulis, Sejarah tentang budaya Indonesia atau Kerajaan. Nah ini adalah cara yang dilakukan untuk menentukan temanya. Kemudian dikaitkan dengan kegiatan futsal nggih, maka akan muncul rasa semangat dan optimisme dalam bertanding. Kemudian bisa dikaitkan lagi dengan peristiwa atau isu-isu yang terjadi saat ini. Tentu hal ini boleh karena ide dapat berawal dari situ. Kita observasi dari situ, perenungan dulu. Setelah nanti semuanya kita kumpulkan. Biasanya hanya anak-anak inti yang paling aktif dalam anggota. Nah nanti pastinya mereka memberikan <i>argument</i> dan kita lakukan diskusi. Kemudian nanti akan mengerucut dan bermuara dalam 3 tema. Dan masing-masing anak akan mempresentasikan konsepnya seperti ini dan ceritanya seperti ini, nanti akan kita voting juga. Setelah itu baru kita diskusikan kepada pembina dan ke koreografi. Jadi betul nggih dalam hal ini kami memberikan kebebasan untuk berpendapat dan berargumen, tetapi tetap kita berikan rambu-rambu agar terarah dan tidak keluar dari temanya.
----------	--

		sehingga mereka bebas berkreasi tanpa meninggalkan identitas lokal. Maka dari itu kemarin dari warna music dan konsepnya tidak keluar dari ciri khas SMAN 2 Ponorogo. Jadi tetap diberikan rambu-rambu yang tidak keluar dari identitas kita sendiri.
Peneliti	:	Bagaimana panjenengan memberikan apresiasi atau penghargaan kepada siswa-siswa yang mungkin aktif, bertalenta, atau pernah menang?
Informan	:	Kalau reward itu pasti nggih, baik itu yang berprestasi atau yang tidak berprestasi, sama-sama kita kasih reward. Bagi yang belum sampai mencapai prestasi kita berikan motivasi-motivasi dan selalu kita putarkan video kakak alumni yang sudah meraih prestasi di bidang seni dan yang sudah bekerja menggunakan sertifikat kejuaraannya. Tetapi kami berikan motivasi ini sehingga dapat menumbuhkan semangat pada diri siswa. Misalkan pada anak-anak yang tidak pintar menarinya, karena dalam ekskul ini tidak semua anak itu pintar menari. Bahkan kemarin itu, anak yang tidak bisa menari pun, sangking inginnya menari, bertanya pada saya, <i>apakah saya boleh masuk ekskul tari Bu?, tapi saya berangkatnya tidak bisa nari</i>. Tentu saya jawab boleh. Karena berawal dari rasa cinta itu, biar dia tidak lupa pada leluhur dan budaya yang ada. Karena gen z rata-rata sudah menikmati jenis musik yang seperti itu ya. Dan sudah lupa dengan tradisi kita, sudah lupa gamelan, sudah lupa dengan musik tradisional dan sudah lupa dengan reog, itu tetap kita berikan motivasi. Nah apalagi bagi yang berprestasi, apabila sampai menuju kesana, saya ginikan, <i>“kamu latihanya hanya satu kali atau dua kali, itu tetap ketika bangun tidur melakukan pemanasan. Kamu hafalkan gerakannya, dengan cara diputar dulu musiknya,</i>

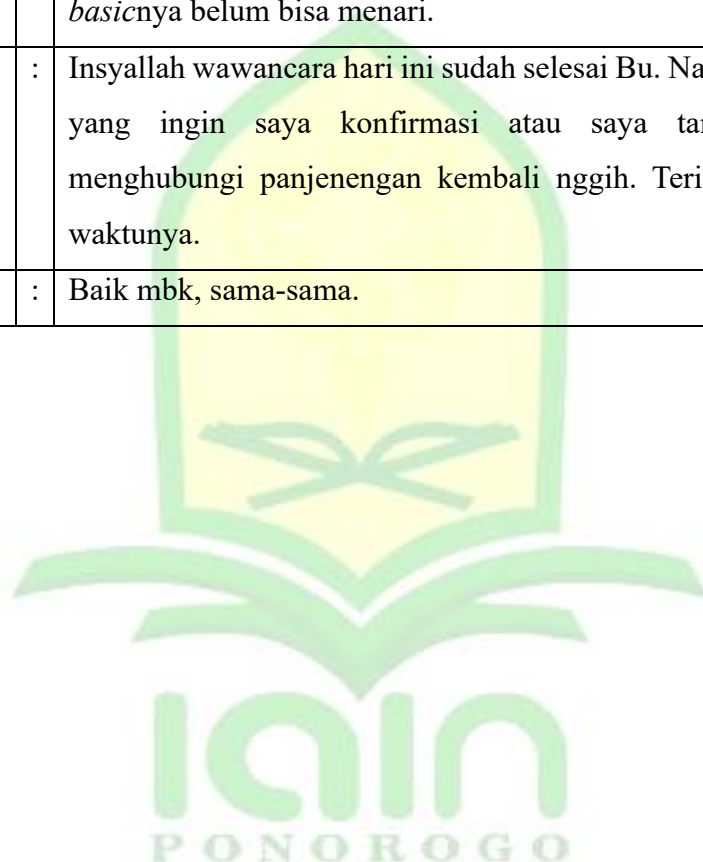
		<i>sambil merenung harus masuk dulu perasaannya dengan chemistrynya.” Sehingga nanti ekspresinya akan muncul, kalau sudah tau ceritanya nanti dia bisa mengambil langkah seperti ini. Jadi ketika melakukan gerakan, mereka tidak asal gerak. Terus saya katakan seperti itu, “kalau kamu lolos nanti, itu akan menjadi goals kamu atau istilahnya point plus kamu untuk senjata menuju PTN yang diinginkan”. Karena sekarang ada jalur prestasi di samping dengan nilai, tidak hanya aktif dalam non akademis tetapi juga dalam pelajaran kita harus juga mendapatkan nilai yang bagus, karena apa?, karena tidak hanya berjalan satu saja. Jadi kalau masuk PTN dengan nilai rapot, walau dengan sertifikat maka bisa tidak masuk karena nilai akademiknya jelek.</i> <i>Sekolah juga memberikan reward kepada anak-anak kalau Bu Nita biasanya, “ayo anak-anak habis sini kita makan bersama, sebagai bentuk syukuran kecil-kecilan”. Anak-anak begitu saja sudah senang. Atau terkadang ketika mereka tidak mood, mereka mengajak saya untuk beli es krim, ya sudah saya ikuti saja. Dalam hal ini saya menempatkan diri untuk bisa menjadi kakak dan sahabatnya, sesuai dengan posisi yang mereka mau biar tidak merasa takut tetapi merasa nyaman. Kemudian bisa jadi setelah itu kita sharing-sharing bersama dan itu sudah biasa terjadi mbk.</i>
Peneliti	:	Apa tantangan terbesar yang biasanya dihadapi siswa saat berusaha berpikir kreatif dalam kegiatan seni, dan bagaimana anda membantu mereka mengatasinya?
Informan	:	Kalau tantangan itu banyak ya Mbik. Kadang-kadang anak kesulitan tekniknya. Memang di sinikan anaknya umum ya, tidak berangkat dari sanggar semua. Jadi ada yang tidak ikut sanggar, untuk anak yang sudah dari sanggar itu biasanya akan melebihi atau melampaui dari target kita. Jadi kita jadikan tutor sebaya

		saja. Kalau menjadikan langsung pembina, mungkin mereka akan sungkan. Jadi saya terapkan metode tutor sebaya. Jadi kita kelompokkan di situ. Peserta tari sendiri kan mencapai 100 lebih ya MbK, dan menjadikan ekskul paling banyak dari semua jenjang kelas. Pasti nanti kita kategorikan mana kelompok menjadi ABC. C ini yang belum mahir, yang mahir di B dan yang sangat mahir itu di A. jadi yang sangat-sangat mahir nanti kita pilih menjadi tutor sebaya tetap melalui pengawasan dari saya. Nanti kalau dia sudah oke baru dengan saya langsung. Nah seperti itu Namanya tutor sebaya disini. Ternyata anak-anak lebih cepat menangkapnya karena merasa dengan teman sendiri, dan bebas mau gimana-gimana. Daripada langsung bersama pembina.
Peneliti	:	Apakah ada rencana untuk mengembangkan program kesenian agar lebih efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa?
Informan	:	Kalau untuk ekskul, kita evaluasi ya dari penampilan langsung. Seperti opening kemarin itu, semuanya ikut, lalu langsung setelah penampilan kita lakukan evaluasi ketika kembali ke aula. Evaluasi ini juga ada ketika waktu gladi bersih, misalkan hari ini opening kemarin itu gladi bersih. Walau pada penampilan ini ada banyak anak yang baru, tetapi alhamdulillah mereka sangat luar biasa. Hanya ada di bloking dan beberapa diposisi yang level gerakanya yang kurang pas sedikit tetapi tidak sampai banyak. Nah seperti itu evaluasinya mbk. Ketika di aula juga kami berikan evaluasi dan kami apresiasi bahwa penampilan ini diluar dugaan kita karena sangat bagus. Walaupun ada yang belum mahir, mereka ketutup dengan lainnya. Saling melengkapi semua.

		Jadi kalau misalkan ada event sekolah lain yaitu purnawiyata kelas 3, kami biasanya mengeluarkan beberapa tarian sambil memberikan evaluasi dan memberikan contoh bagi adik-adik kelas satu peserta lain. Tetapi nanti ketika lomba kami akan seleksi kembali, jadi tidak semua anak bisa ikut. Namanya duta dari sekolah maka kami pilih yang terbaik dari yang paling baik.
Peneliti	:	Dampak positif apa dari ekstrakurikuler kesenian ini yang berkaitan dengan kreatif siswa?
Informan	:	Anak-anak pasti akan mempunyai rasa memiliki terhadap budaya lokal kita. Secara langsung dari dalam hati itu otomatis dia akan semangat dalam melakukan kegiatan ini. Terlebih ketika ada event atau lomba, mereka bahkan sudah bertanya jauh hari sebelum jatuh hari H nya. Mereka sudah siap untuk dipilih atau diseleksi. Jadi yang pertama menumbuhkan rasa cinta dulu, karena melihat juga banyak yang mengaku orang asli Ponorogo tetapi banyak yang tidak tahu reog itu seperti apa bahkan tidak pernah menonton dan melihat. Otomatis saya memberikan contoh dan memutar video, saya ceritakan sejarahnya, sehingga mereka tahu yang awalnya tidak tahu menjadi tahu. Walaupun tidak harus menonton. Yang kedua, menumbuhkan kreativitas itu bagaimana?. Nah caranya dengan mengikuti lomba. Jadi mereka akan tahu posisi dia dimana. Kita tidak menjadi menang sebagai tujuan utama ya anggap saja itu bonus, tetapi yang penting kita bisa menampilkan yang terbaik seperti itu. Itu salah satu tolak ukur kita. Ternyata mereka sudah dalam tahap ini alhamdulillah seperti itu. Kalau SMAN 2 ini kan ekstra tari sudah juara 1 tingkat nasional tari. Dan itu membuat bangga semua siswa SMA terutama ekstrakurikuler tari, ternyata lewat ekstrakurikuler tari bisa membawa nama sekolah dan kota kabupaten bahkan provinsi di seluruh Indonesia.

		Pastinya kalau kreatif dari ekstra ini banyak mbk seperti adanya job merias. Ekskul ini sebagai penari bisa rias sendiri, nah mau tidak mau mereka akan belajar merias sendiri dengan belajar online dari video-video di media sosial. Banyak anak-anak yang udah menerima job untuk wisuda SD dan SMP bahkan melatih adik-adiknya ekskul di SD juga banyak. Atau melatih pagelaran di SMP, bagi anak-anak yang mahir dalam hal itu. Jadi memang terbuka untuk pengalaman dan sangat membebaskan anak-anak. Nanti apabila menemukan kesulitan mereka bisa konsultasi ke saya.
Peneliti	:	Menurut Anda, bagaimana kegiatan seni bisa membantu siswa untuk berpikir lebih kreatif?
Informan	:	Pastinya sangat membantu, selain melatih percaya diri juga bisa menyeimbangkan otak kanan dan otak kiri. Bagaimana dia nanti menghadapi dengan pihak luar, kan nari kadang yang <i>nervous</i> atau kadang yang punya kelainan tulang atau bungkuk. Sekarang sudah pede bicara di depan banyak orang dan badannya sudah tidak bungkuk lagi. Karena di nari itu harus ada sikap tegak, walau diawal kesulitan tetapi lama kelamaan jadi terbiasa. Jadi bonusnya disitu.
Peneliti	:	Bagaimana nggih, anda sebagai pembina mengembangkan program kesenian agar lebih efektif dan menarik bagi siswa?
Informan	:	Ya, kita ada gelar ekskul biasanya mbk. Gelar ekskul ini dilaksanakan ketika ada penerimaan siswa baru atau masa MPLS. Nah di situ saatnya beberapa ekskul kolaborasi untuk menampilkan dan semuanya. Baik itu dari prestasinya, kegiatannya, dan dari anak-anaknya. Disitulah ajang promosinya berlangsung. Sehingga siswa kelas 1 bebas memilih sesuai minat bakatnya.

		Jadi karena gelar ekskul ini membuat siswa baru tertarik, seperti siswa yang baru ini sebagian besar tidak bisa menari tetapi dia pengen belajar. Saya kasih tau juga akan tampil pada <i>event</i> pertama mereka yakni opening SFC. Saya terangkan kepada anak-anak seperti ini dan ini. Sehingga mereka tertarik. Awalnya saya kaget bagaimana bisa anak bertambah banyak, dan ternyata memang mereka tertarik untuk mempelajari tari seni meskipun <i>basicnya</i> belum bisa menari.
Peneliti	:	Insyallah wawancara hari ini sudah selesai Bu. Nanti apabila ada yang ingin saya konfirmasi atau saya tanyakan dapat menghubungi panjenengan kembali nggih. Terima kasih atas waktunya.
Informan	:	Baik mbk, sama-sama.



Kode	:	09/ W. 09/ I/ 2025
Nama Informan	:	Adrian Kusuma Wardana
Identitas Informan	:	Siswa Kelas XI SMAN 2 Ponorogo

Tanggal Wawancara	:	Jumat, 31 Januari 2025
Tempat	:	Perpustakaan SMAN 2 Ponorogo
Pukul Wawancara	:	10.00-11.00
Deskripsi Hasil Wawancara	:	Pada tanggal 31 Januari 2025, wawancara dilakukan bersama siswa kelas XI 3 untuk menggali informasi tentang dampak kegiatan budaya sekolah dalam penguatan profil pelajar Pancasila di SMAN 2 Ponorogo. Wawancara ini bertujuan untuk menjawab beberapa pertanyaan kunci terkait dampak kegiatan budaya sekolah yang berkaitan dengan dimensi profil pelajar Pancasila mulai dari dimensi beriman, berbhineka global, gotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif.
 Link: https://drive.google.com/file/d/12oFrAZauHyFgg3GGDX_7aC1kxSHi3FR/view?usp=sharing		

DESKRIPSI HASIL WAWANCARA:

Peneliti	:	Assalamu'alaikum wr.wb.
Informan	:	Waaalaikumsalam Wr. Wb.

Peneliti	:	Langsung saja nggih, dari 6 kegiatan budaya sekolah, kegiatan apa yang sampean ikuti?
Informan	:	Yang pertama ada literasi, sudah jelas nggih ada literasi agama. Selain itu shalat dhuhur berjamaah, yang mana shalat ini wajib diikuti oleh seluruh siswa. Selanjutnya ada literasi umum, jadi satu nggih literasi ini, di hari Senin dan Selasa ada literasi umum. Rabu dan Kamis ada literasi agama, yang mana kegiatan ini dilaksanakan 15 menit sebelum pembelajaran. Kalau untuk kewirausahaan ini memang dari sekbid 6 dari osis, masih dalam rancangan dan belum berkembang lagi hanya ada jualan es krim saja. Itupun jika jualan <i>merchandise</i> tidak setiap hari hanya pada <i>event-event</i> saja, seperti <i>event</i> Isra' Mi'raj, di GOR kemarin di Smada Futsal, itu juga ada sekbid yang ikut berjualan ke GOR. Ada lagi Jumat Bersih, itu memang program dari sekolah, tapi saat ini belum ada lagi masih dialihkan dalam hal yang lebih urgent. Kalau dulu lengkap, setiap Jumat ada bermacam-macam seperti Jumat Sehat, Jumat Bersih dan lain sebagainya. Dan kalau ekstrakurikuler kesenian, itu lumayan aktif disini, seperti ketika ada <i>event</i> Smada Futsal kemarin atau ada opening-opening rapat Bapak Ibu wali murid itu pasti ditampilkan yang mana selain tari ada musik dan karawitan juga.
Peneliti	:	Baik, selanjutnya, kalau menurut sampean, budaya sekolah itu seberapa penting untuk memberikan dampak kepada siswa?
Informan	:	Karena maraknya globalisasi pada masa sekarang, jadi perkembangan budaya sekolah yang dikembangkan di SMAN 2 Ponorogo, menurut saya hal yang penting. Khususnya, dimana ada beberapa sekolah yang sudah meninggalkan kesenian seperti karawitan dan musik. Nah jika di SMAN 2 Ponorogo ini, memang siswa-siswanya diciptakan untuk peka kepada kesenian.

		Terus ada ekstra teater juga di SMAN 2 Ponorogo. Seluruh perkembangan budaya dan sastra terus berkelanjutan.
Peneliti	:	Ada tidak budaya sekolah yang dapat membantu sampean untuk bisa lebih mengenal dan menghargai budaya dan agama lain?
Informan	:	Khususnya kalau saya dari pengurus Osis, ada program perayaan hari umat non muslim, yang dilaksanakan satu tahun sekali. Itupun tidak melulu satu agama. Jadi kami juga meminta tolong kepada siswa muslim apabila ada agama Kristen dan Katolik ada kunjungan ke panti asuhan di Madiun, disana seperti asrama Katolik Kerohanian. Kami aktif dalam kegiatan-kegiatan seperti itu kalau dari pengurus osis. Kalau antar siswa dan sekolah, setiap hari rabu dan kamis ada literasi agama, literasi agama ini tidak hanya literasi agama islam saja tetapi ada juga literasi kerohanian dan literasi agama-agama non muslim, ada ruang dan waktunya sendiri-sendiri. Dari sekolah juga memberikan kesempatan yang sama dan juga keadilan untuk bisa melaksanakan kegiatan masing-masing siswa sesuai dengan agamanya.
Peneliti	:	Bagaimana kegiatan budaya sekolah itu membantu sampean untuk lebih bekerjasama antar siswa?
Informan	:	Ada beberapa kegiatan sekolah dan Osis yang ingin menciptakan lingkungan yang aktif, seperti pada saat Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah atau MPLS, dengan mengadakan gelar ekskul, ada penampilan tari, musik, karawitan, band dan teater. Jadi diharapkan siswa di SMAN 2 ini bisa aktif menjalankan kesenian -kesenian lokal maupun yang lebih umum. Kalau menurut saya ada nilai kerjasama dalam hal ini secara tidak langsung.
Peneliti	:	Bagaimana kegiatan budaya sekolah pernah membuat kamu merasa lebih percaya diri dan mandiri?

Informan	:	Bila melihat sekolah-sekolah yang lain, mereka kurang peka terhadap budaya lain. Yang saya maksud dalam hal ini, hanya terfokus dalam bentuk kesenian saja atau tari saja yang secara tidak langsung hanya menjadi ikon Ponorogo. Karena di SMAN 2 Ponorogo, kesenian ada ekstrakurikuler yang masing-masing sesuai dengan bakat dan minat siswa dan dapat terserap secara penuh. Sekolah memberikan wadah dan menampungnya untuk bakat siswa.
Peneliti	:	Menurut sampean, kegiatan budaya di sekolah membuat sampean lebih kreatif atau tidak?
Informan	:	Jelas lebih kreatif, apalagi dibantu oleh Bapak dan Ibu guru pembina ekstrakurikuler, mereka selalu memberikan wadah ataupun memberikan kegiatan lomba dan yang memerankan adalah siswanya sebagai opening atau pengisi kegiatan. Jadi tidak hanya melulu melestarikan wadah sendiri tetapi juga melestarikan kesenian tersebut sesuai dengan keinginan pasar atau audience.
Peneliti	:	Apakah kegiatan budaya sekolah bikin sampean lebih peduli dan menghargai perbedaan?
Informan	:	Jelas sangat menghargai, apalagi ketika pembina ekstrakurikuler memberikan literasi sejarah atau catatan-catatan terdahulu mengenai ekstranya. Mereka memberikan value terhadap kesenian ini bahwa kesenian itu bukan hanya tari saja tetapi ada nilai tersendiri dan hal ini dapat menjadi kebanggaan tersendiri bagi siswa. Jadi bukan hanya menampilkan saja tetapi juga ada nilai yang dapat diambil.
Peneliti	:	Bagaimana kegiatan budaya sekolah membantu kamu dalam belajar berpikir lebih kreatif?
Informan	:	Yang lebih saya pikirkan adalah ketika diri saya lebih mendapatkan tekanan dalam arti ada pertanggung jawaban dan

		rasa yang ingin dibanggakan. Misalnya, ada target dari siswa untuk menciptakan kesenian yang lebih unggul dan menarik. Jadi ada rasa memiliki, rasa pertanggung jawaban dan yang ketiga ada rasa ingin membanggakan kesenian tersebut.
Peneliti	:	Bagaimana kegiatan budaya sekolah membantu kamu dalam belajar berpikir lebih kritis?
Informan	:	Saya dan teman-teman sangat terbantu dengan adanya literasi budaya ini, siswa dapat berpikir dengan kritis karena siswa dapat mempelajari budaya-budaya terdahulu, bagaimana kami sebagai penerus budaya tersebut dapat mengembangkan dan melestarikan budaya tersebut. Dengan itu siswa mempunyai rasa memiliki dan menghargai warisan-warisan budaya terdahulu. Kalau dalam literasi umum, sangat membantu, dikarenakan saat kami berliterasi, kami dituntut untuk membaca, menulis serta memahami informasi dengan mengembangkan keterampilan berpikir kritis
Peneliti	:	Kalau dari sampean sendiri nggih, apakah kegiatan budaya sekolah membuat sampean lebih semangat dalam menjaga nilai-nilai Pancasila?
Informan	:	Melihat dari program-program sekolah yang diberikan, itu sangat menambahkan dan menciptakan rasa nasionalisme dan sifat-sifat kepancasilaan. Tidak hanya dari program sekolah saja, ada juga <i>event-event</i> osis dan ekstrakurikuler yang memang ditujukan dan berdasarkan nilai-nilai Pancasila. Seperti salat dhuha berjamaah setiap hari Jumat pada istirahat pertama, yang mana hal ini berkaitan dengan sila pertama. Kemudian ada perayaan sumpah pemuda, dan juga perayaan hari kartini yang dapat meningkatkan rasa nasionalisme yang sesuai dengan Pancasila. Ada juga pada sila kedua tentang kemanusiaan dan kesosialan seperti bantuan-bantuan dari pengurus osis dan sekolah kepada

		panti asuhan dan daerah-daerah yang terkena bencana. Ada rasa kepedulian dari kegiatan ini.
Peneliti	:	Baik, menurut, sampean apakah semua siswa di SMAN 2 Ponorogo mendapatkan kesempatan yang sama untuk berpartisipasi dalam kegiatan budaya?
Informan	:	Yang jelas memiliki hak yang sama. Tetapi kembali ke pribadi siswanya sendiri, apakah memang pribadi punya rasa kepedulian atau rasa nasionalisme yang besar, ataupun cuma acuh tak acuh saja. Tapi diharapkan guru atau sekolah itu memang setiap siswa punya rasa yang sama untuk mencintai tanah air lalu menciptakan lingkungan yang berdasarkan kepancasilaan yang didukung oleh ekstrakurikuler, kelas tambahan juga ada pengurus osis yang menampung seluruh bakat minat yang dimiliki oleh siswa.
Peneliti	:	Apakah guru memberikan peran yang baik dalam kegiatan budaya sekolah?
Informan	:	Jelas dalam kegiatan ini, guru membimbing siswa secara full. Terkadang Bapak dan Ibu guru juga memberikan waktunya yang padat kepada siswa yang ingin berkonsultasi, atau ingin sekedar bertanya saja, mereka sangat terbuka mengenai hal ini. Apalagi ada kepengurusan di perpustakaan juga yang mempunyai buku-buku yang sangat lengkap dari buku kesenian, sastra, sejarah dan lain-lain. Secara keseluruhan, elemen di SMAN 2 ini saling bekerja sama antara siswa yang patuh dan ingin menciptakan lingkungan yang asri, gurunya dan staf yang mendukung apa yang diinginkan oleh siswanya. Kalau untuk kepala sekolah, karena memiliki kesibukan dan jadwal yang padat, Bapak Kepala tidak sungkan bertemu dengan siswa dan bersapa dengan guru, sangat bisa membumi. Seperti saat kegiatan Jumat bersih, Bapak Kepala itu menyapa siswa dan menampung pertanyaan siswa dan

		aspirasi siswa. Apalagi juga ada MPK (Majelis Perwakilan Kelas), yang memiliki program yakni jaring aspirasi. Jaring aspirasi ini berjalan dengan apa saja keluhan-keluhan yang ada pada siswa di SMAN 2 Ponorogo. Hal ini akan diselesaikan oleh pengurus MPK, Bapak, Ibu guru dan Kepala Sekolah.
Peneliti	:	Menurut sampean, apa yang bisa dilakukan agar kegiatan budaya di sekolah makin seru dan bermanfaat buat siswa?
Informan	:	Agar siswa lebih tertarik dalam kegiatan budaya yaitu branding. Dengan menciptakan branding yang baik, dapat memberikan daya tarik tersendiri bagi siswa. Kedua, membuat lingkungan belajar yang asik dengan ditambahkan literasi yang lebih menarik. Dan yang tak kalah penting, karena kita hidup dalam dunia digital, dokumentasi dan promosi di media sosial tak kalah penting. Jadi tidak hanya di sekolah saja dalam melestarikan budaya tetapi juga sebisa mungkin mengupload atau memperlihatkan bahwa budaya disini sangat lestari. Jadi ada beberapa ekstrakurikuler yang memberikan infografisnya di media sosial.
Peneliti	:	Baik, terima kasih, insyaallah sudah cukup, apabila ada yang ingin saya tanyakan lagi nanti saya hubungi kembali nggih.
Informan	:	Baik sama-sama kak.

Kode	:	10/W. 10/I/2025
Nama Informan	:	Elsafira Azza Hazlina
Identitas Informan	:	Siswi Kelas XII SMAN 2 Ponorogo
Tanggal Wawancara	:	Jum'at, 31 Januari 2025
Tempat	:	Perpustakaan SMAN 2 Ponorogo
Pukul Wawancara	:	11.00-12.00
Deskripsi Hasil Wawancara	:	Pada tanggal 31 Januari 2025, wawancara dilakukan bersama siswa kelas XI 3 untuk menggali informasi tentang dampak kegiatan budaya sekolah dalam penguatan profil pelajar Pancasila di SMAN 2 Ponorogo. Wawancara ini bertujuan untuk menjawab beberapa pertanyaan kunci terkait dampak kegiatan budaya sekolah yang berkaitan dengan dimensi profil pelajar Pancasila mulai dari dimensi beriman, berbhineka global, gotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif.



Link:

<https://drive.google.com/file/d/15x4eYTIooPIIqym8Zu0lahIL5K9Z8ySE/view?usp=sharing>

DESKRIPSI HASIL WAWANCARA:

Peneliti	:	Assalamu'alaikum wr.wb.
Informan	:	Waaalaikumsalam Wr. Wb.
Peneliti	:	Apa saja kegiatan budaya di sekolah yang pernah kamu ikuti? Mana yang paling kamu suka?
Informan	:	Pertama wirausaha ya mbk, kedua ada shalat, Jumat bersih yang dirolling, literasi umum dan agama juga setiap pagi. Kalau yang saya suka itu kegiatan literasi pagi dengan waktu 15 menit lumayan untuk tambahan kegiatan. Kalau untuk baca buku dan membuat puisi itu literasi umum di hari Senin dan Selasa. Kemudian Rabu dan Kamis kami ada baca al-Qur'an dan baca surah.
Peneliti	:	Menurut kamu, kegiatan budaya di sekolah itu penting atau tidak? Kenapa?
Informan	:	Penting sih mbk, seperti jumat bersih itu juga ada pengaruhnya. Selain itu juga shalat dhuhur berjamaah itu juga penting, karena kadang anak-anak muda susah untuk disuruh shalat kalau semisal diadakan shalat berjamaah bersama disini bisa membuat siswa-siswa lebih semangat shalatnya. Literasi juga, seperti baca al-Qur'an, itu juga memberikan pengaruh, karena sekarang jarang kalau gak ada kegiatan ini kadang gak dipaksa membaca ya tidak membaca al-Qur'an. Secara tidak langsung memberikan kebiasaan-kebiasaan yang berdampak pada siswa disini.
Peneliti	:	Baik, selanjutnya, apakah kegiatan budaya di sekolah membuat kamu lebih mengenal dan menghargai budaya dan agama lain.
Informan	:	Sebenarnya membantu nggih mbk. Jadi di kelas kalau ada yang non muslim biasanya kegiatannya dipisah. Seperti literasi agama, yang non islam ada ibadah sendiri di ruangan lantai dua perpustakaan. Sedangkan yang islam, literasi agama di kelas dengan literasi terpusat dan dipandu dari speaker. Dalam hal ini

		menurut saya sudah diberikan kesempatan bagi mereka yang non islam, walau disini mayoritasnya Islam, tetapi ada kegiatan bagi yang non Islam.
Peneliti	:	Bagaimana kegiatan budaya di sekolah membantumu dalam bekerja sama dengan teman-teman?
Informan	:	Kalau yang berdmapak saya kira dalam wiraushaa ya mbk. Karena itu ada Kerjasama seperti ayo beli dan enak nawarinnya kepada teman-teman. Agar kegiatan jualan es krimnya terlaksana dengan baik dan tidak berhenti. Pasti ada kerjasamanya dengan teman-teman yang lain disini.
Peneliti	:	Apakah kegiatan budaya sekolah pernah membuat kamu merasa lebih percaya diri atau pandai dalam publik speaking di depan umum?
Informan	:	Yang wirausaha kayaknya dan organisasi mbk. Dalam hal ini lebih percaya diri dan publik speaking itu lebih ke dalam organisasi dalam organisasi apapun.
Peneliti	:	Menurut sampean, kegiatan budaya di sekolah bikin kamu lebih kreatif nggak?
Informan	:	Banget mbk, sebenarnya dulu bingung mau ikut ekstra apa dan akhirnya masuk osis, nah dalam osis ini cocok. Semua punya porsi masing-masing tapi dalam organisasi ini dapat meningkatkan kreativitas siswa. Selama mengikuti ini diberikan kebebasan dalam memberikan aspirasi. Dalam rapat ada terima pendapat beberapa orang kemudian dijadikan satu untuk dicari mana yang paling bagus masukannya.
Peneliti	:	Baik, selanjutnya, apakah kegiatan budaya sekolah bikin kamu lebih peduli dan menghargai perbedaan? Kenapa?
Informan	:	Iya mbk benar. Dulu aku dari Mts, nah terus masuk ke SMAN 2 Ponorogo. Di Mts, banyak teman-temanku yang muslim semua, nah ketika masuk sini ada teman yang nonmuslim. Hal ini

		memberikan kan pengaruh ya mbk, karena teman yang non muslim ternyata begini-begini, jadi sedikit-sedikit tahu tentang agama mereka. Secara tidak langsung memberikan dampak buat saya untuk dapat menghargai perbedaan, toleransi dan tidak saling menyinggung.
Peneliti	:	Bagaimana kegiatan budaya sekolah membantu kamu dalam belajar berpikir lebih kritis?
Informan	:	Kayaknya masuk dalam wiraushaa lagi ya mbk. Kita kalau ada masalah kita harus berpikir kritis bagaimana arah masalah ini dapat terselesaikan dengan cepat dan lanjut terus. Ada pemecahan masalah dalam hal ini mbk.
Peneliti	:	Apakah kegiatan budaya sekolah bikin sampean lebih semangat dalam menjaga nilai-nilai Pancasila? Kenapa?
Informan	:	Iya mbk, secara tidak langsung membantu untuk menjaga kedisiplinan. Seperti ketika shalat dhuhur berjamaaah di masjid SMAN 2 Ponorogo memberikan pengaruh, seperti ketika ada waktu salat yang terlewat karena tidur, nanti pastinya memberikan perasaan tidak enak dan malas lagi untuk shalat di rumah. Berpengaruh sangat nggih saya rasa dan hal ini juga menimbulkan rasa semangat shalat di rumah.
Peneliti	:	Menurutmu, apakah semua guru memberikan peran yang baik untuk membimbing dan mendukung kegiatan budaya sekolah?
Informan	:	Iya memberikan mbk, seperti ketika shalat jumat berjamaaah, anak laki-laki kadang susah untuk keluar ikut, nah guru yang bertanggung jawab dalam hal ini datang ke kelas-kelas untuk mencari dan menyuruh untuk ke masjid, karena jika tidak diopyaki susah datang ke masjid. Sangat berperan saya rasa nggih mbk dalam pelaksanaannya.

Peneliti	:	Menurut sampean, apakah semua siswa di SMAN 2 Ponorogo mendapatkan kesempatan yang sama untuk berpartisipasi dalam kegiatan budaya?
Informan	:	Sama sih mbk, semuanya boleh ikut dalam kegiatan budaya sekolah apapun itu, tidak ada kesenjangan dalam hal ini di SMAN 2 Ponorogo.
Peneliti	:	Menurut kamu, apa yang bisa dilakukan agar kegiatan budaya di sekolah makin seru dan bermanfaat buat siswa?
Informan	:	Kalau saya lebih menyoroti literasi umum nggih mbk, anak-anak kadang ada yang belum mengikuti kegiatan ini dengan teratur. Nah yang mengawasi cuma guru yang di kelas pada jam pertama. Kadang itu guru tidak langsung mengawasi jadi 15 menit ini hanya sia-sia dan tidak menarik. Kalau bisa diganti dengan kegiatan lain yang lebih menarik dan aktif. Kalau bisa itu sih menurut saya agar dimodifikasi dan lebih menarik. Karena dari pengalaman sendiri 15 menit itu ndak ngapa-ngapain jadi sia-sia.
Peneliti	:	Baik, insyaallah sudah cukup nanti kalau ada hal yang yang saya tanyakan atau saya konfirmasi nanti saya hubungi kembali nggih, terima kasih.
Informan	:	Baik, mbk, sama-sama

Kode	:	11/W. 11/I/2025
Nama Informan	:	Galang Seto Panuntun
Identitas Informan	:	Siswa Kelas XII SMAN 2 Ponorogo
Tanggal Wawancara	:	Kamis, 30 Januari 2025
Tempat	:	Perpustakaan SMAN 2 Ponorogo
Pukul Wawancara	:	10.00-11.00
Deskripsi Hasil Wawancara	:	Pada tanggal 30 Januari 2025, wawancara dilakukan bersama siswa kelas XII 2 untuk menggali informasi tentang dampak kegiatan budaya sekolah dalam penguatan profil pelajar Pancasila di SMAN 2 Ponorogo. Wawancara ini bertujuan untuk menjawab beberapa pertanyaan kunci terkait dampak kegiatan budaya sekolah yang berkaitan dengan dimensi profil pelajar Pancasila mulai dari dimensi beriman, berbhineka global, gotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif.



Link:

<https://drive.google.com/file/d/12vJCzDBZIg6dlgFATsZrSrRJI7xzyLgE/view?usp=sharing>

DESKRIPSI HASIL WAWANCARA:

Peneliti	:	Assalamu'alaikum wr.wb.
Informan	:	Waaalaikumsalam Wr. Wb.
Peneliti	:	Dari 6 kegiatan budaya sekolah, kegiatan budaya di sekolah mana yang pernah kamu ikuti?
Informan	:	Semuanya hampir pernah mbk. Seperti salat dzuhur berjamaah memang diwajibkan, begitupun salat ashar biasanya juga berjamaah, Cuma partisipasinya lebih sedikit karena teman-teman banyak yang sudah pulang. Adzan pada salat ashar ini dilakukan oleh tim rohis kalau tidak ya dari guru agama dan juga sekalian mengimaminya. Kalau untuk kegiatan setiap Jumat, itu dibagi setiap Jumatnya, ada Jumat bersih, Jumat literasi, Jumat sehat dan Jumat qolbu. Kalau Jumat qolbu itu biasanya dari osis itu diisi dengan siraman-siraman atau ekstra-ekstra lainnya. Jika Jumat bersih, sebenarnya Jumat bersih sering dilaksanakan karena koordinasinya enak dan membersihkan lingkungan sekolah saja. Terus Jumat sehat itu biasanya teman-teman jalan-jalan keliling kalau ndak gitu senam, biasanya manggil dari tim senam dari luar atau dipilih sama Bapak-Ibuk guru mana teman-teman yang kompeten dalam melakukan senam. Terus dalam literasi itu dilaksanakan setiap hari, ada literasi umum dan agama. Literasi agama dilaksanakan hari Rabu dan Kamis sedangkan literasi umum dilaksanakan pada hari Senin dan Selasa, dalam kegiatan ini biasanya diisi membuat puisi atau pidato. Literasi umum juga ada buku jurnal, setiap siswa punya. Setiap pertemuan beda-beda mbk, ada tema membuat puisi, pantun, quotes dsb. Ada buku jurnal yang harus setiap pertemuan di ttd oleh guru yang mengajar di jam pertama.

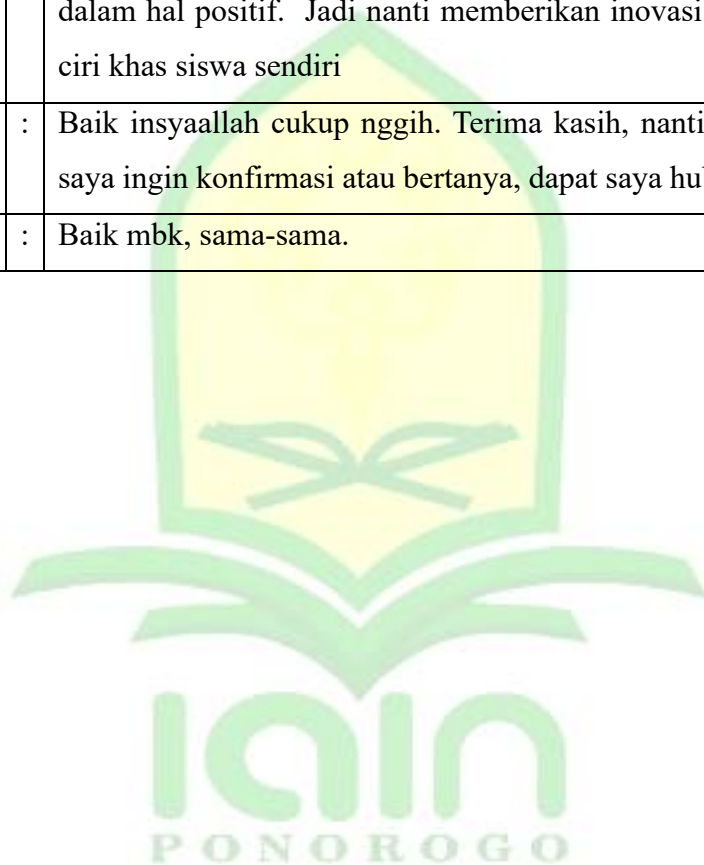
		Yang paling berkesan bagi saya yaitu kegiatan diluar kelas, seperti kegiatan Jumat sehat dan Jumat qolbu. Karena temen-temen kan juga boring kalau kegiatannya hanya di kelas dan itu-itu saja. Jadi bapak ibu guru yang melaksanakan kegiatan program ini cukup membantu teman-teman untuk lebih semangat lagi.
Peneliti	:	Menurut kamu, kegiatan budaya di sekolah itu penting atau tidak? Kenapa?
Informan	:	Menurut saya sendiri, sangat penting nggih mbk, soalnya kan beberapa program tadi membangun adanya kebudayaan atau kebiasaan siswa. Justru <i>value</i> dari siswa itu kan juga ditentukan dari lingkungan sekitar siswa, terutama di SMAN 2 Ponorogo berada di lingkungan militer karena dekat dengan kodim. Jadi SMAN 2 Ponorogo ini cukup bisa dibilang sebagai sekolah favorit Negeri di Ponorogo yang disiplinnya paling disiplin dari sekolah lainnya. Karena selain lingkungan di daerah militer, di dalam sekolah itu juga kebiasaannya mengikuti mbk. Biasanya setiap akhir semester Bapak Ibuk guru dari Tim Tatib itu membuat program bagi anak-anak yang memiliki 100 poin pelanggaran untuk dikirim ke kodim. Dikirim di kodim disini, untuk diajari mentalnya. Setiap jumat, sabtu, dan minggu akan menginap di sana, biasanya untuk anak-anak yang sudah mencapai poin 100 atau diatas 100. Hal ini untuk pembelajaran saja agar siswa dapat lebih disiplin. Selain itu program-program lain juga membangun disiplin, seperti shalat dhuhur berjamaah, kegiatan setiap pagi dengan literasi, jadi cukup berpengaruh dalam pembentukan karakter siswa dan siswi.
Peneliti	:	Baik, selanjutnya, dari kegiatan budaya sekolah ini, apakah kegiatan budaya di sekolah membuat kamu lebih menghargai dan menghormati budaya dan agama lain?

Informan	:	Sebenarnya iya mbk, seperti adanya kegiatan literasi agama. Memang mayoritasnya beragama islam, tetapi ada agama lain juga seperti Kristen, Hindu dan Buddha, mereka ada literasinya sendiri yang dipimpin dari guru luar yang selinier dengan agama mereka. Jadi jika di kelas ada literasi agama contoh mengaji atau lainnya, yang dari agama lain juga ada literasi sesuai agamanya dan ada ruangnya dan pembelajarannya sendiri. Jadi lebih bisa menghargai, pun bapak dan ibu guru tidak merancang literasi hanya untuk agama islam saja tetapi juga ada literasi non islam. Sekolah memberikan kesempatan yang sama bagi kami dan juga fasilitas yang sesuai dengan kebutuhan agama masing-masing siswa.
Peneliti	:	Bagaimana kegiatan budaya di sekolah membantumu dalam bekerja sama dengan teman-teman?
Informan	:	Jujur saja iya mbk, soalnya kalau di kegiatan jumat bersih contohnya, biasanya dibagi dari absen berapa dan absen berapa. Terus di dalam kelas yang membersihkan absen berapa sampai absen berapa. Jadi tidak hanya bergaul dengan teman sekelas aja, tetapi juga bergaul dengan teman-teman yang lain juga. Dan semua bekerja sama dalam membersihkan lingkungan, baik dari kelas 10 sampai kelas 12.
Peneliti	:	Bagaimana kegiatan budaya di sekolah membantumu dalam untuk berpikir kritis?
Informan	:	Nggih ada mbk, setiap jumat qolbu ada penampilan dari ekstra. Selain itu dalam literasi umum juga, ada membaca puisi atau bercerita nyaring. Dengan mengurutkan siapa yang maju kedepan. Contoh hari senin itu absen 1 dan 2 membaca puisi atau membaca nyaring. Nah besoknya lagi absen 3 dan 4 dan seterusnya.

Peneliti	:	Menurut kamu, kegiatan budaya di sekolah bikin kamu lebih kreatif nggak? Kalau iya, dalam hal apa?
Informan	:	Mungkin dalam kegiatan P5 ya kak. P5 itu kan sebenarnya tidak hanya ada di SMAN 2 Ponorogo saja, tetapi ada di SMA lainya juga. Tapi kalau di SMAN 2 ini kegiatan P5 ini lebih ke peningkatan Pancasila dengan kekreatifan dengan membuat barang-barang berguna, juga setiap akhir semester ada drama P5 nya dengan kerjasama satu kelas. Setiap kelasnya dibagi kelompok. Kalau berkaitan dengan kesenian, cukup membantu saya untuk lebih kreatif lagi, karena kesenian sendiri di SMAN 2 cukup didukung oleh Bapak Ibu guru seperti reog, tari, dan karawitan, yang mana kemarin sempat menjadi opening dalam Smada futsal. Jadi untuk kegiatan kesenian disini sangat didukung oleh Bapak Ibuk guru begitupun juga yang olahraga. Jadi baik akademik maupun non akademik, itu bisa dibilang <i>balance</i> atau seimbang.
Peneliti	:	Bagaimana kegiatan budaya sekolah membantu sampean untuk menjadi lebih mandiri?
Informan	:	Nggih pastinya kak, karena kan generasi saya sekarangkan sering disebut generasi strawberry, kaya yang minta mudahnya saja, cuman karena kebiasaan dan kebudayaan yang diprgram sekedemian rupa oleh Bapak Ibu guru, menjadikan hal ini untuk merancang bagaimana siswa dapat mengeksporasi diri dan tidak cuman hanya diberikan bantuan saja oleh Bapak Ibuk guru. Tapi dalam hal ini harus dicoba dulu siapa tahu bisa. Jadi mau tidak mau, kami bisa melakukan hal tersebut secara mandiri tanpa harus selalu mengandalkan bapak dan ibu terus.
Peneliti	:	Menurut sampean, kegiatan budaya sekolah membantu kamu lebih memahami dan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari atau tidak?

Informan	:	Iya kak, contohnya dari program tadi memang merujuknya dalam pengalaman 5 pancasila ya, apalagi contohnya salat dzuhur itu sila pertama, untuk program-program lain dibuat agar siswa-siswa tetap terjaga kekompakannya, persatuannya antara satu dan yang lain. Menurut saya kegiatan budaya sekolah ini sangat sesuai dengan pengamalan dari sila pertama dan kelima. Dan hal ini dirancang dalam program-program sekolah untuk siswa-siswa SMAN 2 Ponorogo. Bagi saya cukup berdampak apalagi terhadap nilai-nilai Pancasila sendiri. Cuma kan memang semua siswa tidak dapat dipukul rata, jadi tidak semua bisa disiplin, dan tidak semua dapat patuh kepada Bapak-Ibuk guru. Jadi setiap program ada saja tantangannya.
Peneliti	:	Setelah lulus, menurut kamu, bagaimana pengalaman mengikuti kegiatan budaya di sekolah membantu sampean dalam kehidupan bermasyarakat atau di dunia kerja?
Informan	:	Kalau setelah lulus itu cukup bisa menjadikan kebiasaan yang baik ya mbk. Soalnya kebiasaan-kebiasaan di SMAN juga menyesuaikan dengan sila pancasila dan diterapkan tidak hanya dalam kehidupan pelajar tetapi juga setelah lulus, bekerja hingga akhir hayat ibaratnya. Mengamalkan sila Pancasila karena menjadi pegangan kita sebagai warga negara Indonesia. Dan kebetulan di SMAN 2 Ponorogo ini juga mengedepankan program-program yang bisa mengamalkan Pancasila. Jadi cukup berdampak dan membantu dalam kehidupan setelah di SMAN 2 Ponorogo ini.
Peneliti	:	Apa saran kamu supaya kegiatan budaya di sekolah bisa lebih menarik dan bermanfaat bagi siswa?
Informan	:	Kalau dari saya sendiri ya mbk, sebenarnya program-program yang ada di SMAN 2 Ponorogo sudah cukup menarik. Tetapi kembali lagi seperti yang sudah saya sampaikan, tidak mungkin

		setiap program dapat berjalan dengan lancar, karena di SMAN 2 Ponorogo sendiri ada 1.000 lebih siswa dan tidak mungkin di pukul rata. Tidak mungkin bisa semua siswa bisa melaksanakan program dengan optimal dari Bapak Ibuk guru. Pasti ada siswa yang satu dua, bukan menyimpang negatif tetapi pengen mengeksplor lebih dari SMAN 2 Ponorogo. Jadi bukan menyimpang dalam hal negatif, tetapi justru bisa dimaksimalkan dalam hal positif. Jadi nanti memberikan inovasi tersendiri dari ciri khas siswa sendiri
Peneliti	:	Baik insyaallah cukup nggih. Terima kasih, nanti kalau semisal saya ingin konfirmasi atau bertanya, dapat saya hubungi kembali,
Infroman	:	Baik mbk, sama-sama.



Kode	:	12/ W. 12/I/2025
Nama Informan	:	Salsabila Dinis Oktavista
Identitas Informan	:	Siswi Kelas XII SMAN 2 Ponorogo
Tanggal Wawancara	:	Kamis, 30 Januari 2025
Tempat	:	Perpustakaan SMAN 2 Ponorogo
Pukul Wawancara	:	11.30-12.30
Deskripsi Hasil Wawancara	:	Pada tanggal 31 Januari 2025, wawancara dilakukan bersama siswa kelas XII 5 untuk menggali informasi tentang dampak kegiatan budaya sekolah dalam penguatan profil pelajar Pancasila di SMAN 2 Ponorogo. Wawancara ini bertujuan untuk menjawab beberapa pertanyaan kunci terkait dampak kegiatan budaya sekolah yang berkaitan dengan dimensi profil pelajar Pancasila mulai dari dimensi beriman, berbhineka global, gotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif.



Link:

<https://drive.google.com/file/d/12stMz6ni35kRDl2k6N1Y1uXZVFbBO95/view?usp=sharing>

DESKRIPSI HASIL WAWANCARA:

Peneliti	:	Assalamu'alaikum wr.wb.
Informan	:	Waaalaikumsalam Wr. Wb.
Peneliti	:	Apa saja kegiatan budaya di sekolah yang pernah sampean ikuti dari 6 budaya sekolah?
Informan	:	Kalau yang dari kelas 10 ada ekstrakurikuler itu, saya ikut KIR atau Kelompok Ilmiah Remaja. KIR sendiri punya <i>event</i> tahunan yang masuk pada sosientra seperti lomba olimpiade-olimpiade. Selain itu ada literasi agama yang diikuti semua siswa mulai kelas 10, 11, dan 12 sebelum mulai pelajaran. Untuk literasi agamanya itu hari Rabu dan Kamis. Kemudian Senin dan Selasa ada literasi umum. Sementara Jumatnya itu ada kegiatan khusus seperti Jumat bersih, Jumat sehat mapapun ada kegiatan tambahan lainnya. Dulu di kelas 10, saya ikut osis juga. Ada banyak kegiatan juga, seperti memperingati <i>even</i>, hari Sumpah Pemuda atau Isra Mi'raj seperti hari ini. Biasanya osis dan ekstra bekerjasama untuk membuat <i>event</i>. Terus disini memang budayanya sangat kuat dengan kedisiplinan. Dari Tim Tatib itu selalu mendisiplinkan anak-anak. Sehingga apabila ada yang melanggar akan ada sanksi tersendiri.
Peneliti	:	Menurut sampean, seberapa penting kegiatan budaya di sekolah dalam kehidupan siswa terutama dalam kehidupan sehari-hari?
Informan	:	Menurt saya sangat penting ya mbk, karena dengan adanya budaya sekolah, dapat membentuk karakter siswa. Dulu sebelum siswa masuk ke SMAN 2 Ponorogo ini, siswa memiliki berbagai karakter dan personal yang berbeda-beda, dan tentu memang berasal dari SMP yang berbeda-beda pula. Ada dari mereka yang sudah baik dan ada juga yang kurang baik karakternya, jadi

		dengan adanya budaya yang baik di sekolah, pastinya dapat mendukung karakter siswa menjadi lebih baik.
Peneliti	:	Apakah kegiatan budaya di sekolah bikin kamu lebih mengenal dan menghargai budaya atau agama lain?
Informan	:	Iya, karena kan di sini setiap pagi ada literasi agama. Mayoritas siswa memang beragama islam. Tetapi untuk yang beragama non islam tetap ada literasinya sendiri. biasanya dikumpulkan di lab bahasa. Jadi non islam juga melakukan literasi sesuai agamanya masing-masing. Apalagi ketika waktu pelajaran agama islam di dalam kelas, yang non islam diberikan <i>space</i> sendiri, karena ada jadwal mata pelajaran sesuai agamanya di hari Sabtu.
Peneliti	:	Bagaimana kegiatan budaya di sekolah membantu kamu dalam bekerja sama dengan teman-teman?
Informan	:	Tentunya dengan adanya kegiatan budaya sekolah, pasti berdampak dan membantu. Kembali lagi diawal, siswa memiliki latar belakang yang berbeda, otomatis harus saling kenal dulu. Maka dari itu budaya sekolah menjadi wadah untuk saling mengenal dan bekerja sama. Apalagi sekarang kan kurikulum angkatan saya sudah masuk Kurikulum Merdeka dan memiliki banyak <i>project</i> untuk secara kelompok daripada individu, pastinya mau tidak mau yang berkelompok harus melakukan kerjasama.
Peneliti	:	Apakah kegiatan budaya di sekolah pernah membuat kamu lebih percaya diri dan berani berbicara di depan umum?
Informan	:	Tentunya iya, apalagi di awal ada kegiatan budaya sekolah literasi umum. Dalam literasi umum ini, ada kegiatan untuk pidato dan membaca puisi. Nah itu yang maju kedepan kelas digilir, yaitu dengan cara absen yang sesuai dengan hari itu yang akan maju. Jadi mau tidak mau, dalam literasi ini, siswa harus memberanikan diri untuk maju. Terlebih lagi ketika ada budaya lomba-lomba

		antar kelas, itu kan ada yang terpaksa menjadi perwakilan kelas. Nah secara tidak langsung, menumbuhkan rasa percaya diri dapat lewat ini. Lama-kelamaan mereka akan percaya diri sendiri apalagi kalau udah kelas 12 yang sudah lama masuk di SMAN 2 Ponorogo.
Peneliti	:	Menurut kamu, apakah kegiatan budaya sekolah bikin kamu lebih kreatif? Kalau iya, dalam hal apa?
Informan	:	Tentunya lebih kreatif sih kak, apalagi disini diberikan kebebasan untuk berekspresi dalam budaya-budaya yang ada misalnya di kesenian maupun event-event sekolah. Kita bebas untuk mengeksplor dan mengekspresikan diri baik sebelum acara, dengan mengekspresikan pendapat maupun di hari H nya, kita diberikan kebebasan untuk berkreatifitas.
Peneliti	:	Bagaimana kegiatan budaya sekolah membantu kamu menjadi lebih mandiri dan bertanggung jawab?
Informan	:	Kalau dalam hal ini, memberikan saya untuk lebih bisa menata diri saya dan <i>memanage</i> waktu. Karena kan banyak kegiatan budaya sekolah dan KBM disini. termasuk padat dan perlu untuk mengatur waktunya. Sehingga, dari budaya sekolah yang ada, dapat membantu saya untuk lebih mandiri <i>memanage</i> waktu, menyelaraskan antara tugas sekolah dan budaya-budaya yang telah ada di SMAN 2 Ponorogo. Misalkan ada <i>event</i> kelas, dan kelas harus mengeluarkan Tari Saman. Maka harus melakukan latihan terlebih dahulu, tapi personal kita memiliki kebutuhan untuk belajar mencukupi KBM di sekolah. Jadi hal ini membuat kita harus mandiri dan pintar <i>memanage</i> waktu.
Peneliti	:	Apa kegiatan budaya di sekolah pernah mengajarkan kamu tentang pentingnya gotong royong?
Informan	:	Tentu pentingnya gotong royong itu pasti ada, baik secara langsung maupun tidak langsung. Secara langsung dapat dilihat

		ketika kegiatan budaya Jum'at bersih. Pada Jumat bersih itu, dibagi secara merata jadi tidak hanya membersihkan lingkungan dengan bebas dan tidak teratur. Tetapi antar kelas dibagi, misalkan kelas ini mendapat bagian membersihkan spot ini, jadi otomatis satu kelas itu bekerja sama dan gotong royong membersihkan, agar spot yang ditugaskan untuk mereka menjadi bersih. Selain itu ada juga kebudayaan yang lain seperti ekstra kewirausahaan. Itu kan pasti ada tim yang bekerjasama dalam melaksanakannya.
Peneliti	:	Menurut sampean, apakah kegiatan budaya sekolah membantu untuk lebih memahami dan menerapkan nilai-nilai pancasila dalam kehidupan sehari-hari?
Informan		Iya sangat membantu, terlebih lagi budaya disiplin di sini sangat tinggi dan kuat. Tentu hal ini telah sesuai dengan Pancasila. Terlebih lagi disini tidak membedakan, misalkan apabila si A salah dan si B salah, semua mendapat sanksi yang setara atau sama sesuai dengan yang telah mereka lakukan. Terus selain itu, literasi agama juga memupuk keagamaanya kita. Disini juga banyak <i>event-event</i> besar yang tentunya perlu kolaborasi. Misalkan event futsal kemarin, nah itu nanti anak osis, ekskul tari, dan ekskul reog memerlukan kerjasama yang baik dan sesuai dengan sila-sila yang ada.
Peneliti	:	Setelah lulus, menurut sampean, bagaimana pengalaman mengikuti kegiatan budaya di sekolah membantu kamu dalam kehidupan bermasyarakat atau di dunia kerja nantinya?
Informan	:	Untuk kebudayaan-kebudayaan yang ada disini itu, cukup membantu saya untuk bekal di masa depan atau setelah lulus dari sini. Misalkan dengan kebiasaan pagi hari yakni literasi, itu dapat membangkitkan kita agar lebih produktif untuk memulai hari.

		Selain itu, kegiatan Jumat bersih, juga sebenarnya mengingatkan kita untuk selalu bersih di lingkungan sekitar. Terlebih lagi disini kan perlu banyak gotong royong dalam kegiatan jadi pastinya juga berlaku dalam kehidupan setelah lulus nanti. Karena kembali lagi, mungkin nanti di masa perkuliahan kita berasal dari latar belakang yang berbeda seperti masa-masa SMA. Tentu bekal-bekal dalam masa SMA ini pastinya dapat diterapkan dalam kehidupan selanjutnya.
Peneliti	:	Apa saran kamu supaya kegiatan budaya di sekolah bisa lebih menarik dan bermanfaat bagi siswa?
Informan	:	Untuk saran dari saya, mungkin misalkan apabila sudah ada kegiatan yang dijadwal tahunan atau bulanan di sekolah, itu harus diterapkan sesuai dengan yang dijadwalkan. Seperti kegiatan Jumat, itu sudah rutin dilaksanakan di semester 1. Sementara di semester 2, karena padatnya jadwal, beberapa kegiatan budaya tidak dilaksanakan. Kalau untuk literasi, mungkin bisa ditertibkan lagi dengan dibuat tim sendiri yang mengawasi dan kontrol ke kelas-kelas, karena mungkin masih ada beberapa anak yang kesadarannya masih kurang. Jadi waktu literasi, dan gurunya belum datang, mereka memilih di luar kelas atau malah kadang tidak mengikuti kelas literasinya.
Peneliti	:	Insyaallah cukup nggih untuk wawancara hari ini. Nanti apabila ada yang ingin saya konfirmasi dan tanyakan, saya hubungi kembali nggih. Terima kasih.
Informan	:	Baik, sama-sama mbk.

Lampiran 3**PEDOMAN DOKUMENTASI**

1	Profil SMAN 2 Ponorogo
2	Visi dan Misi SMAN 2 Ponorogo
3	Data Guru SMAN 2 Ponorogo Tahun 2024/2025
4	Data Siswa SMAN 2 Ponorogo Tahun 2024/2025
5	Buku Jurnal Literasi Umum



Lampiran 4

TRANSKIP DOKUMENTASI

Kode	:	01/D.01/III/2025
Judul Dokumen	:	Profil SMAN 2 Ponorogo
Dokumen Ditemukan Hari/Tanggal	:	Selasa, 18 Maret 2025
Dokumen Ditemukan Pukul	:	09.07
Dokumen Ditemukan Di	:	Ruang Tata Usaha

Identitas Sekolah		
Nama Sekolah	:	SMAN 2 PONOROGO
NPSN	:	20510147
Jenjang Pendidikan	:	SMA
Status Sekolah	:	Negeri
Alamat Sekolah	:	JL. PACAR 24
RT / RW	:	0 / 0
Kode Pos	:	63418
Kelurahan	:	Tonatan
Kecamatan	:	Kec. Ponorogo
Kabupaten/Kota	:	Kab. Ponorogo
Provinsi	:	Prov. Jawa Timur
Negara	:	Indonesia
Posisi Geografis	:	-7,8726 Lintang
	:	111,4789 Bujur

Kode	:	02/D.02/III/2025
Judul Dokumen	:	Gambar Visi, Misi, dan Tujuan Sekolah
Dokumen Ditemukan Hari/Tanggal	:	Selasa, 18 Maret 2025
Dokumen Ditemukan Pukul	:	09.07
Dokumen Ditemukan di	:	Ruang Tata Usaha



Kode	:	03/D.03/III/ 2025
Judul Dokumen	:	Data Guru SMAN 2 Ponorogo Tahun 2024/2025
Dokumen Ditemukan Hari/Tanggal	:	Selasa, 18 Maret 2025
Dokumen Ditemukan Pukul	:	09.00-07.00 WIB
Dokumen Ditemukan di	:	Ruang Tata Usaha

No.	Nama	JK	Jenis PTK
1.	Agus Sunaryo	L	Guru
2.	Ahmad Mukhlis Anshori	L	Guru
3.	Aldia Atta Rahmatika	P	Tenaga Kependidikan
4.	Alfi Ulinnuha	P	Guru
5.	Alfian Sukmabarata	L	Guru
6.	Amar Atus Sholikah	P	Guru
7.	Anang Sayekti	L	Guru
8.	Andik Nur Yuridian	L	Tenaga Kependidikan
9.	Anita Endang Asmorowati	P	Guru
10.	Anton Budiono	L	Guru
11.	Ardhyan Dwi Nurcahyo	L	Guru
12.	Ariant0	L	Tenaga Kependidikan
13.	Arif Luthfianto Al Amin	L	Guru
14.	Ayu Nastiti Kuntowardhani	P	Guru
15.	Darmini	P	Tenaga Kependidikan
16.	Daryanto	L	Guru
17.	David Agung Prasetyoko	L	Guru
18.	Dian Chrisdianto	L	Tenaga Kependidikan
19.	Dididn Prasetyo	L	Tenaga Kependidikan
20.	Difky Citasony Frida Galang	L	Guru

21.	Dwi Handaja	L	Guru
22.	Dyah Ratnawati	P	Guru
23.	Dyan Rifiana Malikha	P	Guru
24.	Eko Widiyono	L	Guru
25.	Endah Wahtu Seftitasari	P	Guru
26.	Ernin Naurinnisa	P	Guru
27.	Fahad Zunan Ahmadi	L	Guru
28.	Fidya Luthfina	P	Guru
29.	Gangga Putra Elvasador	L	Tenaga Kependidikan
30.	Hadi Subroto	L	Guru
31.	Hardika Endrik Agiyantoro	L	Guru
32.	Hari Subagyo	L	Tenaga Kependidikan
33.	Hayik Lana Minroshada	L	Guru
34.	Herma Wahyu Para Mila	P	Guru
35.	Ika Sari Laksmiawati	P	Guru
36.	Khoirul Huda	L	Guru
37.	Krisna Aji Kusuma	P	Guru
38.	Kukuh Widodo	L	Guru
39.	Kusnandarti	P	Guru
40.	Lia Yunikawati	P	Guru
41.	M. Misbakhul Munir	L	Guru
42.	Maria Idhawati	P	Guru
43.	Mashuri	L	Guru
44.	Meliya Risetiyana	P	Guru
45.	Moh. Heru Prasetyawan	L	Guru
46.	Moh. Mansur Anwar	L	Tenaga Kependidikan
47.	Mukti Sintawati	P	Guru

48.	Mursid	L	Kepala Sekolah
49.	Nanang Subaidah	L	Tenaga Kependidikan
50.	Nenok Sulistyowarih	P	Guru
51.	Nevi Triana Anggraeni	P	Guru
52.	Nila Nurcahyaning Kusumawardani	P	Guru
53.	Nuning Sri Handayani	P	Guru
54.	Nur Arifah Diah Rahmawati	P	Tenaga Kependidikan
55.	Nurul Komariah	P	Guru
56.	Nurul Widayati	P	Guru
57.	Parmi	P	Guru
58.	Pristy Nandya Putri	P	Guru
59.	Priyo Budi Utomo	L	Guru
60.	Priyo Saptono	L	Guru
61.	Purwati	P	Guru
62.	Putra Syafrida Riyana	P	Tenaga Kependidikan
63.	Ratih	P	Guru
64.	Rayhan Altamasy	L	Tenaga Kependidikan
65.	Rima Susanti	P	Guru
66.	Royyan Alfiyatu Zuhriyah	P	Guru
67.	Rudina Prahastiwi	P	Guru
68.	Rusmiyatin	P	Guru
69.	Saypudin	L	Tenaga Kependidikan
70.	Siswoyo	L	Guru
71.	Siti Fatonah	P	Tenaga Kependidikan
72.	Siti Rofikoh	P	Guru
73.	Sri Kanah	P	Tenaga Kependidikan

74.	Sugeng Hariadi	L	Guru
75.	Sugeng Sambodo	L	Tenaga Kependidikan
76.	Sugianto	L	Guru
77.	Sugiman Rustan	L	Guru
78.	Sulastri	P	Guru
79.	Suroto	L	Guru
80.	Suryati	P	Guru
81.	Teguh Hari Wibowo	L	Guru
82.	Teguh Santoso	L	Guru
83.	Titik Nur Maharanti	P	Guru
84.	Totok Hermanto	L	Guru
85.	Tri Iswahjuni Soemarlin	P	Guru
86.	Sri Darmawati	P	Tenaga Kependidikan
87.	Wahyu Aji Pamungkas	L	Guru
88.	Wahyu Susanto	L	Tenaga Kependidikan
89.	Wahyu Widodo	L	Tenaga Kependidikan
90.	Widyana Wahyuningtyas	P	Guru
91.	Wisnu Prayoga	L	Guru
92.	Yuang Dinni Aksari	P	Guru
93.	Yuni Purwitosari	P	Guru
94.	Yuntafiani Mufiatu Rahmawati	P	Guru
95.	Zanwar Sugiartoko	L	Guru

Kode	:	04/D.04/III/2025
Judul Dokumen	:	Data Siswa SMAN 2 Ponorogo Tahun 2024/2025
Dokumen Ditemukan Hari/Tanggal	:	Selasa, 18 Maret 2025
Dokumen Ditemukan Pukul	:	09.00-07.00 WIB
Dokumen Ditemukan di	:	Ruang Tata Usaha

1. Jumlah Peserta Didik Berdasarkan Jenis Kelamin

Laki-laki	Perempuan	Total
380	679	1059

2. Jumlah peserta Didik Berdasarkan Usia

Usia	L	P	Total
< 6 tahun	0	0	0
6 - 12 tahun	0	0	0
13 - 15 tahun	29	67	96
16 - 20 tahun	351	612	963
> 20 tahun	0	0	0
Total	380	679	1059

3. Jumlah Siswa Berdasarkan Agama

Agama	L	P	Total
Islam	371	668	1039
Kristen	7	7	14
Katholik	1	2	3
Hindu	1	2	3
Budha	0	0	0
Konghucu	0	0	0
Lainnya	0	0	0
Total	380	679	1059

4. Jumlah Siswa Berdasarkan Penghasilan Orang Tua/Wali

Penghasilan	L	P	Total
Tidak di isi	14	43	57
Kurang dari Rp. 500,000	19	57	76
Rp. 500,000 - Rp. 999,999	75	179	254
Rp. 1,000,000 - Rp. 1,999,999	113	233	346

Rp. 2,000,000 - Rp. 4,999,999	135	137	272
Rp. 5,000,000 - Rp. 20,000,000	24	27	51
Lebih dari Rp. 20,000,000	0	3	3
Total	380	679	1059

5. Jumlah Siswa Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Tingkat Pendidikan	L	P	Total
Tingkat 11	127	230	357
Tingkat 12	122	220	342
Tingkat 10	131	229	360
Total	380	679	1059



Kode	:	05/D.05/I/2025
Judul Dokumen	:	Buku Jurnal Literasi Umum
Dokumen Ditemukan Hari/Tanggal	:	Selasa, 14 Januari 2025
Dokumen Ditemukan Pukul	:	07.05 WIB
Dokumen Ditemukan di	:	Ruang Kelas XI 6



Lampiran 5**PEDOMAN OBSERVASI**

2.	Mengamati pelaksanaan program kegiatan budaya sekolah untuk memperkuat dimensi Profil Pelajar Pancasila.
4.	Mengamati keterlibatan siswa dalam kegiatan budaya sekolah baik dalam waktu kedisiplinan dan suasana selama kegiatan budaya sekolah.
3.	Mengamati penguatan yang dilakukan oleh guru baik dalam model penguatan verbal maupun nonverbal.



Lampiran 6

TRANSKIP OBSERVASI

Kode	:	01/O.01/I/2025
Nama Observer	:	Galuh Dianita
Tanggal Observasi	:	Rabu 8 Januari 2025
Tempat Observasi	:	Masjid Sabilurrasyad SMAN 2 Ponorogo
Pukul Observasi	:	11.42-13.00
Deskripsi Observasi	:	Observasi ini dilakukan pada tanggal 8 Januari 2025 di Masjid Sabilurrasyad SMAN 2 Ponorogo untuk mengkaji penguatan Profil Pelajar Pancasila melalui budaya sekolah. Fokus utama observasi adalah pelaksanaan salat dzuhur berjamaah sebagai bentuk penguatan profil pelajar Pancasila. Selain pengamatan langsung, wawancara juga dilakukan untuk melengkapi data terkait penguatan dimensi Beriman, Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berakhlak Mulia. Observasi ini mencermati kedisiplinan siswa dalam beribadah, sikap mereka terhadap sesama jamaah, serta peran kegiatan ini dalam membentuk nilai-nilai ketakwaan dan akhlak mulia di lingkungan sekolah.

Deskripsi Hasil Observasi:

Observasi yang dilakukan penulis pada hari Rabu, 8 Januari 2025 menunjukkan bahwa setiap siang, setelah bel istirahat kedua berbunyi, sebagian besar siswa secara tertib menuju masjid sekolah untuk melaksanakan salat dzuhur berjamaah. Beberapa di antaranya langsung mengambil wudhu dengan tertib, sementara yang lain dengan tenang menunggu azan dikumandangkan. Bapak dan Ibu guru terlihat ada yang datang sendiri dan juga terlihat datang bersama siswa dan

bercengkrama dengan baik. Bahkan ada Bapak guru yang menepuk-nepuk pundak siswa putra, tersenyum dan mengajak masuk ke dalam masjid.

Tetapi dikarenakan terbatasnya tempat salat di masjid dan ada yang masih mengikuti jam pembelajaran terusan di kelas, ada jamaah kecil yang menyusul setelah itu dalam beberapa kloter. Suasana masjid terlihat rapi dan bersih, menunjukkan bahwa siswa memiliki kesadaran untuk menjaga kebersihan tempat ibadah.

Saat azan berkumandang, siswa mendengarkan dengan khusyuk, lalu bergegas merapikan shaf untuk bersiap mengikuti salat berjamaah. Mereka berdiri sejajar dalam barisan. Tidak ada yang bercanda atau berbicara ketika salat dimulai. Sepanjang salat berlangsung, mereka mengikuti gerakan imam dengan khusyuk, tidak mendahului ataupun tertinggal. Setelah salam, sebagian siswa tetap duduk sejenak untuk berzikir dan berdoa bersama. Setelah selesai, mereka saling bersalaman dan berinteraksi dengan ramah. Beberapa siswa mengambil inisiatif untuk merapikan sajadah dan memastikan masjid tetap bersih sebelum meninggalkan tempat.

Dari observasi yang dilakukan, terlihat bahwa salat dzuhur berjamaah di sekolah berperan penting dalam membentuk karakter siswa sesuai dengan dimensi Beriman, Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berakhlak Mulia dalam Profil Pelajar Pancasila. Melalui kegiatan ini, siswa tidak hanya dilatih untuk taat beribadah, tetapi juga diajarkan nilai-nilai disiplin, tanggung jawab, kebersihan, dan kepedulian terhadap sesama. Dengan demikian, salat berjamaah dapat menjadi sarana efektif dalam membangun kepribadian religius yang kuat pada peserta didik.

Kode	:	02/O.02/I/2025
Nama Observer	:	Galuh Dianita
Tanggal Observasi	:	Rabu, 15 Januari 2025
Tempat Observasi	:	Ruang Operator Waka Kurikulum
Pukul Observasi	:	07.00-07.15
Deskripsi Observasi	:	Observasi ini dilakukan pada tanggal 15 Januari 2025 di SMAN 2 Ponorogo untuk mengkaji penguatan Profil Pelajar Pancasila melalui budaya sekolah. Fokus utama observasi adalah kegiatan literasi agama sebagai sarana menanamkan nilai-nilai keberagaman dan toleransi di lingkungan sekolah. Selain pengamatan langsung, wawancara juga dilakukan untuk melengkapi data terkait penguatan dimensi Berbhineka Global. Observasi ini mencermati bagaimana literasi agama membantu siswa memahami pentingnya menghargai perbedaan, bersikap inklusif, serta membangun harmoni dalam kehidupan sosial.

Observasi yang dilakukan penulis pada hari Rabu, 8 Januari 2025, menunjukkan bahwa kegiatan literasi agama dilaksanakan secara rutin pada hari Rabu dan Kamis pada pukul 07.00-07.15. Kegiatan ini dilakukan dalam bentuk membaca al-Qur'an bersama-sama dengan dipandu dari speaker. Ada 4 siswa yang menjadi pemandu di ruang Waka Kurikulum. Siswa ini yang terpilih ini, terlihat fasih dan lancar dalam memandu pembacaan al-Qur'an yang kemudian diikuti oleh teman-teman yang ada di kelas. Dalam pelaksanaannya, siswa menunjukkan antusiasme yang tinggi, suara mereka terdengar di semua penjuru sekolah. Mereka membaca al-Qur'an dengan tartil secara bersama-sama. Sementara untuk siswa yang beragama non islam memiliki ruang literasi sendiri yang sesuai dengan agama yang mereka anut. Guru pendidikan agama islam yang menjadi pembimbing turut memberikan arahan dan motivasi untuk terus

semangat dalam belajar membaca al-Qur'an agar mendapatkan keberkahan dalam kehidupan siswa, baik di dunia maupun di akhirat.

Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa aktif dalam mengikuti kegiatan ini, mulai dari pendahuluan hingga penutup. Selain membaca al-Qur'an bersama-sama, kegiatan ini juga membentuk sikap saling menghormati, menghargai dan toleransi terhadap siswa-siswa yang beragama non islam. Siswa terlihat memberikan ruang tersendiri dan memperbolehkan temannya yang beragama non islam untuk meninggalkan kelas dan mengikuti literasi agamanya di perpustakaan lantai 2. Siswa juga terlihat menyadari bahwa keberagaman merupakan bagian dari kehidupan yang harus dijaga dan dihormati, sebagaimana sekolah yang memberikan kesetaraan dan kebebasan beribadah sesuai agama masing-masing.

Dari observasi ini, terlihat bahwa kegiatan literasi agama berkontribusi dalam memperkuat dimensi Berbhineka Global dengan menanamkan nilai-nilai kebersamaan, keterbukaan, dan sikap toleran di kalangan siswa. Melalui pemahaman agama yang moderat dan inklusif, mereka tidak hanya menjadi individu yang religius tetapi juga mampu hidup berdampingan dengan berbagai perbedaan, mencerminkan esensi Profil Pelajar Pancasila dalam membangun masyarakat yang harmonis dan berkeadaban.



Kode	:	03/O.03/ I/ 2025
------	---	------------------

Nama Observer	:	Galuh Dianita
Tanggal Observasi	:	Jum'at, 24 Januari 2025
Tempat Observasi	:	Lingkungan Sekolah SMAN 2 Ponorogo
Pukul Observasi	:	07.00-07.15
Deskripsi Observasi	:	Observasi ini dilakukan pada tanggal 24 Januari 2025 di lingkungan SMAN 2 Ponorogo untuk mengkaji penguatan Profil Pelajar Pancasila melalui budaya sekolah. Fokus utama observasi adalah kegiatan Jumat Bersih sebagai bentuk penerapan nilai kebersamaan dan kerja sama di lingkungan sekolah. Selain pengamatan langsung, wawancara juga dilakukan untuk melengkapi data terkait penguatan dimensi Bergotong Royong. Tujuan observasi ini adalah untuk mencermati bagaimana siswa berpartisipasi dalam menjaga kebersihan, bekerja sama dalam kelompok, serta menunjukkan sikap peduli dan tanggung jawab terhadap lingkungan sekolah.

Hasil Deskripsi Observasi

Observasi dilakukan penulis pada tanggal 24 Januari 2025 di lingkungan SMAN 2. Kegiatan jumat bersih yang penulis observasi ini dilaksanakan sesuai jadwal yaitu jumat keempat pada pukul 07.00 hingga pukul 07.15. Siswa hadir tepat waktu dan mengikuti kegiatan Jumat Bersih dengan disiplin. Siswa dipandu melalui ruang operator yang terhubung dengan speaker di semua kelas. Guru yang bertugas menjadi pemandu di ruang waka kurikulum, memberikan ajakan dan motivasi untuk menyadari pentingnya kebersihan dalam menciptakan lingkungan belajar yang nyaman dan sehat sebelum terjun ke lokasi yang akan dibersihkan.

Observasi ini menunjukan bahwa dalam kegiatan ini, siswa bekerja secara berkelompok sesuai absen dan mulai membersihkan area kelas, halaman sekolah, serta fasilitas umum lainnya. Mereka berbagi tugas dengan efektif, seperti menyapu, membuang sampah, dan merapikan taman sekolah sesuai dengan

pembagian absen. Sehingga dalam satu kelas ada beberapa tempat yang dibersihkan. Dan siswa juga bekerja sama dengan siswa lain kelas yang kebetulan membersihkan spot yang sama.

Hasil observasi juga menunjukkan bahwa siswa aktif berpartisipasi dan bekerja sama dengan baik. Mereka saling membantu, berkomunikasi, dan menunjukkan sikap peduli terhadap lingkungan serta teman-temannya. Melalui kegiatan ini, dapat terlihat semua *stakeholder* mulai dari kepala sekolah hingga staf kebersihan membangun rasa kebersamaan dan tanggung jawab dalam menjaga kebersihan sekolah secara berkelanjutan. Beberapa guru terlihat berinteraksi dengan baik bersama siswa dan saling membantu dalam membersihkan lingkungan. Siswa juga terlihat ceria dan sukarela untuk membersihkan lingkungan sekolah. Salah satu guru ada yang memberikan kata-kata “*ayo semangat bersih-bersihnya.*”

Dari observasi ini, dapat disimpulkan bahwa kegiatan Jumat Bersih berkontribusi dalam memperkuat dimensi Gotong Royong dalam Profil Pelajar Pancasila. Melalui kegiatan ini, siswa belajar bekerja sama, berbagi tugas, serta membangun kesadaran kolektif akan pentingnya kebersihan dan kenyamanan lingkungan sekolah.



Kode	:	04/O.01/ II/ 2024
------	---	-------------------

Nama Observer	:	Galuh Dianita
Tanggal Observasi	:	Rabu, 4 Februari 2025
Tempat Observasi	:	Depan Ruangan Osis SMAN 2 Ponorogo
Pukul Observasi	:	9.55-10.20
Deskripsi Observasi	:	Observasi ini dilakukan pada tanggal 4 Februari 2025 di ruang Osis SMAN 2 Ponorogo untuk mengkaji penguatan Profil Pelajar Pancasila melalui budaya sekolah. Fokus utama observasi adalah usaha berjualan es krim sebagai bentuk pengembangan jiwa wirausaha dan kemandirian siswa. Selain pengamatan langsung, wawancara juga dilakukan untuk melengkapi data terkait penguatan dimensi Kemandirian. Observasi ini mencermati bagaimana siswa mengelola usaha, mengambil keputusan, serta mengembangkan keterampilan dalam berwirausaha sebagai bagian dari pembelajaran di lingkungan sekolah.

Deskripsi Hasil Observasi:

Observasi pada istirahat pertama menunjukan bahwa siswa terlihat terlibat langsung dalam berbagai aspek usaha, mulai dari persiapan, pengelolaan modal, produksi, pemasaran, hingga evaluasi hasil penjualan hari ini. Siswa yang bertugas pada hari itu datang tepat waktu dan mulai mempersiapkan keperluan untuk berjualan es krim. Setelah semua sudah siap mereka mengambil beberapa keputusan seperti cara menarik pelanggan dan siapa yang mencatat hasil penjualan. Terlihat beberapa siswa mampir membeli es krim, mereka terlihat berkomunikasi dengan baik. Selain itu, ketika kegiatan ini berlangsung, pembina osis sie kewirausahaan mampir sebentar untuk melakukan pemantauan, pembina juga terlihat memberikan semangat dan memberikan jempol untuk siswa-siswa yang bertugas berjualan hari ini. Hal ini membuat siswa senyum dan semangat

lagi menawarkan es krim kepada teman-teman yang sedang lewat. Ketika jam istirahat pertama selesai, mereka mengemas kembali barang dagangan dan nanti dikeluarkan lagi ketika jam istirahat kedua.

Hasil observasi juga menunjukkan bahwa siswa memiliki semangat tinggi dalam menjalankan usaha ini. Mereka aktif mencari solusi terhadap kendala yang dihadapi, seperti bagaimana cara menarik pelanggan dan mengelola keuangan dengan baik melalui pencatatan barang. Melalui kegiatan ini, siswa secara tidak langsung tidak hanya memperoleh pengalaman praktis dalam berwirausaha tetapi juga mengasah sikap tangguh, bertanggung jawab, dan percaya diri.

Dari observasi ini, dapat disimpulkan bahwa kegiatan kewirausahaan berjualan es krim berkontribusi dalam memperkuat dimensi Kemandirian dalam Profil Pelajar Pancasila. Siswa mampu mengembangkan keterampilan wirausaha, mengambil inisiatif, serta belajar menghadapi dan menyelesaikan masalah secara mandiri, yang menjadi bekal penting bagi kehidupan mereka di masa depan.



Kode	:	05/O. 05/ I/ 2025
Nama Observer	:	Galuh Dianita

Tanggal Observasi	:	Selasa, 14 Januari 2025
Tempat Observasi	:	Ruang Kelas XI 6
Pukul Observasi	:	07.00-07.15
Deskripsi Observasi	:	Observasi ini dilakukan pada tanggal 14 Januari 2025 di ruang kelas XI 6 SMAN 2 Ponorogo untuk mengkaji penguatan Profil Pelajar Pancasila melalui budaya sekolah. Fokus utama observasi adalah kegiatan literasi umum sebagai sarana pengembangan keterampilan berpikir kritis. Selain pengamatan langsung, wawancara juga dilakukan untuk melengkapi data terkait penguatan dimensi Bernalar Kritis. Observasi ini mencermati bagaimana siswa membaca, mencari, menganalisis, dan menampilkan hasil informasi secara mendalam guna meningkatkan kemampuan berpikir kritis.

Hasil Deskripsi Observasi

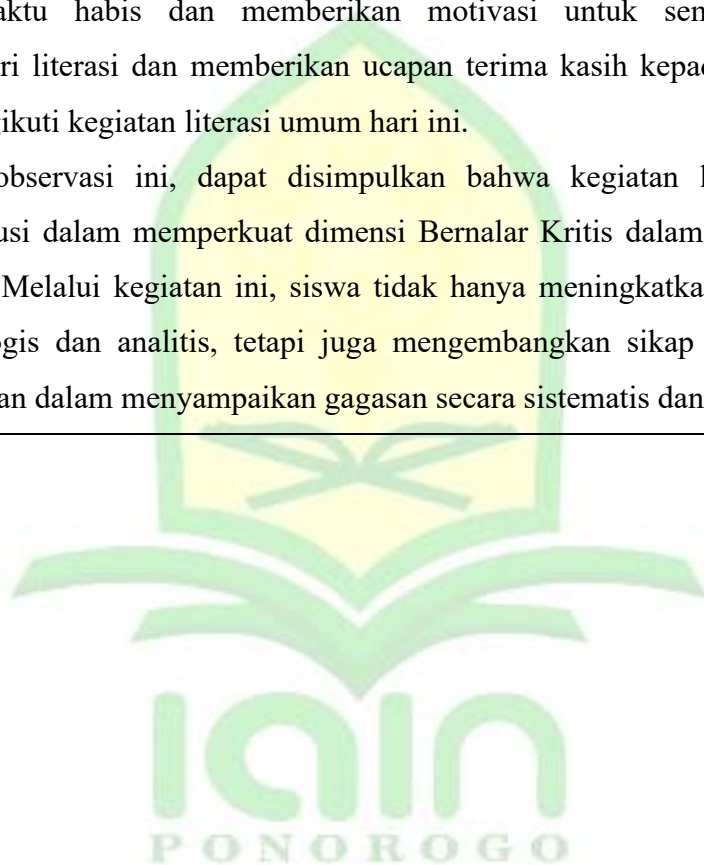
Observasi dilakukan penulis pada tanggal 14 Januari 2025 SMAN 2 Ponorogo menunjukkan bahwa kegiatan literasi umum yang penulis observasi ini berjalan sesuai jadwal hari Selasa pada pukul 07.00 hingga pukul 07.15. Siswa hadir tepat waktu dan mengikuti kegiatan literasi dengan disiplin. Guru mengucapkan salam dan memberikan arahan untuk melakukan kegiatan literasi umum. Sementara itu, guru pemandu dari ruang operator waka kurikulum juga memberikan arahan dan memberitahu tentang tema literasi umum hari ini, yaitu tema quotes.

Kegiatan ini memperlihatkan siswa yang membuka buku jurnal, mencari referensi melalui hp (baik itu berasal artikel, maupun sumber digital), menganalisis referensi, menulis ide quotes yang telah di dapat, dan maju ke depan kelas untuk membacakan hasil quotes sesuai absen yang jatuh pada tanggal 14. Bapak guru yang bertugas untuk mendampingi di kelas XI 6 menunjukkan gerakan

tepuk tangan dan mengajak teman sekelas untuk tepuk tangan juga guna memberikan apresiasi atas quotes yang telah dibacakan di depan kelas. Bapak guru juga memberikan ucapan apresiasi dengan kata “*ya, bagus quotesnya*”, lalu menunjuk kembali satu siswa untuk maju ke depan kelas.

Setelah selesai kegiatan ini, bapak guru memberikan instruksi untuk mengumpulkan buku jurnal literasi umum, untuk ditandatangani. Setelah jam memasuki pukul tepat 07.15, guru pemandu memberikan instruksi lewat speaker bahwa waktu habis dan memberikan motivasi untuk semangat dalam mempelajari literasi dan memberikan ucapan terima kasih kepada siswa yang telah mengikuti kegiatan literasi umum hari ini.

Dari observasi ini, dapat disimpulkan bahwa kegiatan literasi umum berkontribusi dalam memperkuat dimensi Bernalar Kritis dalam Profil Pelajar Pancasila. Melalui kegiatan ini, siswa tidak hanya meningkatkan kemampuan berpikir logis dan analitis, tetapi juga mengembangkan sikap reflektif serta keterampilan dalam menyampaikan gagasan secara sistematis dan rasional.



Kode	:	06/O. 06/ I/ 2025
Nama Observer	:	Galuh Dianita
Tanggal Observasi	:	Rabu, 15 Januari 2025
Tempat Observasi	:	Lapangan SMAN 2 Ponorogo
Pukul Observasi	:	15.15-14.00
Deskripsi Observasi	:	Observasi ini dilakukan pada tanggal 15 Januari 2025 di lapangan SMAN 2 Ponorogo untuk mengkaji penguatan Profil Pelajar Pancasila melalui budaya sekolah. Fokus utama observasi adalah kegiatan ekstrakurikuler kesenian sebagai wadah pengembangan kreativitas siswa. Selain pengamatan langsung, wawancara juga dilakukan untuk melengkapi data terkait penguatan dimensi Kreativitas. Observasi ini bertujuan untuk mengamati bagaimana siswa mengekspresikan ide melalui seni, berinovasi dalam berkarya, serta meningkatkan apresiasi terhadap seni dan budaya di lingkungan sekolah.

Hasil Deskripsi Observasi

Observasi yang dilakukan penulis pada hari Rabu, 8 Januari 2025 menunjukkan bahwa latihan tari sore ini, siswa datang tepat waktu pada pukul 15.15 dan segera berkumpul bersama. Pelatih memberikan arahan dan motivasi kepada siswa untuk mengembangkan kreativitas dalam menari. Sebelum memulai latihan, mereka diberikan kesempatan untuk mempresentasikan ide-ide baru yang telah mereka peroleh. Dengan penuh antusiasme, siswa yang sepakat dipilih idenya akan menunjukkan contoh gerakan, sementara yang lain mengikuti dengan seksama sesuai dengan arahan yang diberikan.

Kepercayaan diri mereka tampak jelas saat menari dengan anggun di hadapan pelatih dan teman-teman. Beberapa siswa bahkan memberikan sentuhan inovatif pada gerakan tarian, menciptakan variasi yang lebih segar dan menarik.

Semangat mereka untuk berkreasi terlihat dari cara mereka saling berbagi masukan dan mendukung satu sama lain.

Selama latihan berlangsung, kerja sama yang baik antara siswa sangat terlihat. Mereka saling membantu menyesuaikan gerakan, terutama bagi yang masih mengalami kesulitan. Dengan usaha yang berulang kali dilakukan dan bantuan dari teman-teman lainnya, mereka akhirnya mampu menyelaraskan tarian dengan lebih baik.

Selain itu, siswa menunjukkan sikap terbuka terhadap kritik dan saran yang diberikan oleh pelatih maupun teman-teman. Mereka mendengarkan dengan penuh perhatian dan segera mencoba memperbaiki gerakan yang dirasa kurang tepat. Penghayatan dan ekspresi mereka juga semakin berkembang, menyesuaikan dengan tema tarian yang dibawakan pada latihan hari ini.

Motivasi tinggi terpancar dari setiap gerakan mereka. Tidak ada yang mudah menyerah saat menghadapi tantangan. Sebaliknya, mereka terus berusaha mencari cara untuk menyempurnakan setiap langkah, ritme, dan kekompakan dalam tarian. Dengan semangat belajar yang tinggi, latihan hari ini menjadi bukti bahwa mereka tidak hanya berkembang dalam keterampilan tari, tetapi juga dalam sikap kerja sama, kreativitas, dan kepercayaan diri.

Dalam kegiatan ini pelatih juga terlihat memberikan filosofi dan makna dari tarian yang dipelajari siswa. Pelatih juga menunjukan apresiasi dalam bentuk tepuk tangan dan jempol serta umpan balik yang konstruktif terhadap hasil kreasi siswa.

Dari observasi ini, dapat disimpulkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler kesenian berkontribusi dalam memperkuat dimensi Kreativitas dalam Profil Pelajar Pancasila. Melalui kegiatan ini, siswa tidak hanya mengasah keterampilan seni, tetapi juga belajar berinovasi, berpikir kreatif, serta menghargai keberagaman ekspresi seni dan budaya.

Lampiran 7

SURAT KETERANGAN IZIN PENELITIAN DI SMAN 2 PONOROGO



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
PASCASARJANA

Terakreditasi Unggul sesuai SK BAN-PT Nomor : 1975/SK/BAN-PT/Ak/PT/X/2024
 Alamat : Jl. Pramuka 156 Ponorogo 63471 Telp. (0352) 481277 Fax. (0352) 461893
 Website: www.pasca.iainponorogo.ac.id Email: pasca@iainponorogo.ac.id

Nomor : B-7358 /In.32.6/PP.00.9/11/2024

Ponorogo, 25 November 2024

Lampiran : -

Perihal : PERMOHONAN IZIN PENELITIAN

Kepada:

Kepala Sekolah SMA Negeri 2 Ponorogo

Di-

Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat kami sampaikan bahwa mahasiswa/i berikut ini:

Nama : Galuh Dianita

NIM : 505230029

Semester : 3

Prodi : Magister Pendidikan Agama Islam

Judul Penelitian : PENGUATAN PROFIL PELAJAR PANCASILA MELALUI BUDAYA SEKOLAH DI
SEKOLAH MENENGAH ATAS NEGERI 2
PONOROGO

Waktu Penelitian : 29 November 2024 - 27 Februari 2025

Dalam rangka penulisan karya ilmiahnya perlu melakukan penelitian di SMA Negeri 2 Ponorogo. Sehubungan dengan hal tersebut, kami mohon dengan hormat kiranya Bapak/Ibu berkenan memberikan izin dan petunjuk/pengarahan guna kepentingan dimaksud.

Demikian surat ini kami sampaikan. Atas perkenan Bapak/Ibu kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Direktur Pascasarjana
 IAIN Ponorogo,

 MUH. TASRIF

Lampiran 8

SURAT KETERANGAN TELAH PENELITIAN DI SMAN 2 PONOROGO



PEMERINTAH PROVINSI JAWA TIMUR

DINAS PENDIDIKAN

SMA NEGERI 2 PONOROGOJalan Pacar Nomor 24, Tonatan, Ponorogo, Ponorogo, Jawa Timur, 63418
Telepon/Faksimile 0352-481268/462166, Pos-el : sman2ponorogo@gmail.com**SURAT KETERANGAN**

Nomor: 400.3.8 /289/101.6.19.2/2025

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala SMA Negeri 2 Ponorogo :

Nama : **MURSID, S.Pd, M.Pd**
 NIP : 19660825 200003 1 003
 Pangkat/Gol : Pembina Tingkat I / IV/b
 Jabatan : Kepala Sekolah
 Unit Kerja : SMA Negeri 2 Ponorogo

Dengan ini menerangkan bahwa:

Nama : **GALUH DIANITA**
 NIM : 505230029
 Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam
 Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo

telah melakukan penelitian di SMAN 2 Ponorogo dengan judul tesis: **PENGUATAN PROFIL PELAJAR PANCASILA MELALUI BUDAYA SEKOLAH DI SEKOLAH MENENGAH ATAS NEGERI 2 PONOROGO** mulai bulan November 2024 sampai Februari 2025.

Demikian surat keterangan ini kami buat agar dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ponorogo, 18 Maret 2025
Kepala Sekolah,**MURSID, S.Pd, M.Pd**
NIP. 19660825 200003 1 003

Lampiran 9

BIODATA PENULIS



Galuh Dianita lahir di Megang Sakti II pada 18 November 2002. Ia adalah anak kedua dari tiga bersaudara, buah hati dari pasangan Budi Prabowo dan Siti Aminah. Sejak kecil, ia menjalani masa tumbuh kembangnya di Desa Megang Sakti II, yang terletak di Kecamatan Megang Sakti, Kabupaten Musi Rawas, Provinsi Sumatera Selatan.

Pendidikan pertamanya dimulai di TK Islam Al-Hikmah Megang Sakti. Pada tahun 2007, ia melanjutkan ke SD Negeri 1 Megang Sakti dan berhasil menyelesaikan pendidikan dasarnya pada tahun 2013. Setelah itu, ia memilih untuk melanjutkan jenjang pendidikan menengah di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak, Ponorogo. Di sana, ia menempuh pendidikan di Madrasah Tsanawiyah (MTs) dan Madrasah Aliyah (MA) hingga lulus pada tahun 2019.

Setelah menyelesaikan pendidikan di pesantren, Galuh melanjutkan studinya ke Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo pada tahun yang sama, mengambil program studi Pendidikan Agama Islam. Ia menyelesaikan jenjang sarjananya dan berhasil meraih gelar pada tahun 2023. Semangatnya dalam menuntut ilmu tidak berhenti di sana. Pada tahun yang sama, ia kembali melanjutkan pendidikan ke jenjang pascasarjana di Institut Agama Islam Negeri Ponorogo dengan jurusan yang sama, yakni Magister Pendidikan Agama Islam.